

**Stephanie Zen
Putu Felisia
Dharmawati Chen
Theresia Ann
Anjar Anastasia
Donna Widjajanto**



**Cinta
dan
Keajaiban
Natal**

Tinderella

NBOOK





Cinta
dan
Keajaiban
Natal

Tinderella

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Stephanie Zen
Putu Fellsia
Dharmawati Chen
Theresia Ann
Anjar Anastasia
Donna Widjajanto



Cinta
dan
Keajaiban
Natal

Tinderella



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

**TINDERELLA:
CINTA DAN KEAJAIBAN NATAL**
oleh Stephanie Zen, Dharmawati Chen, Putu Felisia,
Donna Widjanto, Anjar Anastasia, Theresia Ann

618174019

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Editor: Anastasia Aemilia
Proofreader: Harriska Adianti
Desain sampul: Sukutangan

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, November 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020620039
9786020620046 (DIGITAL)

328 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan



Daftar Isi

Tinderella (Stephanie Zen)	6
Mireya (Dharmawati Chen)	58
Way Back Into You (Putu Felisia)	114
Stella Maris (Donna Widjajanto)	168
Cicil Santa (Anjar Anastasia)	216
Nota (Theresia Ann)	270





Tinderella

Stephanie Zen



Two best friends turn into lovers makes the best relationships.

Aku mendengus membaca kutipan di sampul notebook hipster itu.

Nonsense.

Or it might be true... it's just that I'm not the best friend mentioned in that quote, because he falls in love with his other best friend... who happened to be mine, too.

Aaargh! Aku menjitak kepalaku sendiri. Untuk apa aku menyeret diri meninggalkan ranjangku yang nyaman jika niatku ke mal untuk mencari udara segar justru berujung dengan mengingat lagi apa yang dua orang itu lakukan terhadapku?



"Me and Hailey... we're now an item."

Aku mengerjap. Satu kali. Dua kali. Berharap Ralph, serta semua yang dikatakannya barusan, lenyap dalam asap.

Tapi tidak. Ralph masih di sana. Hailey juga. Dua sahabatku selama delapan tahun terakhir itu baru saja mengumumkan bahwa status persahabatan mereka telah berganti.

Ideally, I would be happy for them. But I wouldn't. Tebak kenapa?

Betul sekali. Selama ini aku diam-diam memendam perasaan pada Ralph.

Sungguh, aku bisa merasakan diriku mengerucut menjadi teramat kecil, kemudian terisap ke dalam lubang.

Semua sudah berakhir. Perasaanku pada Ralph, persahabatanku dengannya, juga dengan Hailey, benar-benar berakhir.

"Oh, oke," ucapku, lebih karena tak tahu harus berkomentar apa lagi.

"That's it? Lo nggak ada pertanyaan apa-apa?" Ralph tampak terkejut, karena aku, yang biasanya kepo ini, tampak tak tertarik.

"Nope." Aku mencoba tersenyum. Menarik otot kedua ujung bibirku sebaik yang mampu kulakukan, maksudnya. Untung tak ada cermin di hadapanku, karena aku tak berani mengecek bagaimana tampilan wajahku saat ini.

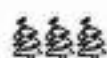
"Oh." Ralph memutar-mutar gelas berisi air dingin di tangannya. Air dari dinding gelas yang berembun itu membasahi tangannya. Tapi tangan Ralph memang selalu basah



sih, dan aku tahu itu salah satu hal yang dia benci dari dirinya sendiri.

Shoot. Lihat kan, aku terlampau mengenalnya. Aku tahu setiap hal yang dia benci, atau yang menjadi favoritnya. Dan aku memang tahu beberapa bulan terakhir ini dia mendekati Hailey... tapi aku pura-pura tidak tahu karena aku berharap apa yang dia katakan padaku hari ini tidak akan pernah terjadi.

But in the end, it happened.



"Sini, gue *install*-in Tinder di HP lo!"

Tanpa menunggu izin, Renata mengambil ponselku dari meja, kemudian langsung mengutak-atikinya. Ya, dia tahu *password*-nya, dan ya, aku terlalu malas menggantinya.

Dengan setengah hati, aku berusaha merebut kembali ponselku. Yang, tentu saja, tidak berhasil.

"Kenapa?" Renata bahkan tak mendongak dari layar ponsel, dan terus melakukan apa yang ingin dilakukannya.

"Gue nggak demen main gituan!"

Dia meraih botol *lychee beer*-nya yang tersisa sedikit, kemudian menenggak isinya sampai habis. "Tadi lo bilang lo butuh cowok untuk digandeng ke *Christmas party* Hailey bulan depan, kan?"

Aku mengempaskan tubuh di meja. Hailey memang akan mengadakan *Christmas party* di rumahnya bulan depan. Itu



tradisi tahunannya, lengkap dengan BBQ di halaman belakang rumah dan acara tukar kado. Dan, omong-omong, ketika aku bilang aku tak akan datang karena bosan telah hadir selama tujuh tahun berturut-turut, dia mengancam akan meng-*unfriend*-ku. Sungguh menyebalkan.

Dan tahu sendiri, alasan sebenarnya aku tak ingin datang bukan karena itu. Ralph pasti akan ada di sana, dan aku masih jengah melihat mereka bersama sebagai pasangan, bahkan setelah beberapa bulan berlalu sejak pengakuan *we-are-now-an-item* itu.

It still hurts. No one told me that falling in love with your best friend has no cure.

"Tapi gue nggak segitu putus asanya sampai harus cari cowok di Tinder." Aku berusaha meraih ponselku lagi, tapi Renata menjauhkannya.

Sebenarnya aku tidak punya keberatan apa pun terhadap Tinder atau *dating apps* lainnya. *They're just... not my thing.* Aku percaya ada orang-orang yang cocok serta bisa mendapatkan pasangan serius dan baik-baik secara *online*. Manusia yang duduk di hadapanku sekarang inilah bukti hidupnya.

Renata Avanda, 26 tahun, tetanggaku sejak kecil. Satu-satunya sahabat yang kukenal lebih lama daripada Hailey dan Ralph. Sampai setahun lalu, Renata menyandang gelar NBSB alias *No Boyfriend Since Birth* karena bertekad akan serius kuliah dan mengejar impiannya menjadi dokter. Hidupnya selurus penggaris. Sekolahnya bener, pergaulannya bener, nilai-nilainya sempurna. Sebagai orang yang mengenalnya



seperempat abad lebih, aku tahu sekali keteguhan hati Renata untuk mengabaikan puluhan pernyataan cinta yang datang padanya sejak SMP hingga dia selesai koas tahun lalu.

Namun, hanya berselang beberapa minggu setelah itu, dia meng-install Tinder di ponselnya karena membaca tentang aplikasi itu di internet. Hanya karena penasaran, bahkan tidak terpikir sama sekali untuk mencari jodoh. Namun, di situlah dia bertemu Ardho, *banker* yang *surprisingly* sama-sama punya hobi ikut maraton, lalu iseng kopdar, ternyata cocok, jadian, lamaran, dan akan menikah tahun depan.

See? Tinder works.

But I don't think it will work for me.

"Nggak harus cari cowok kok," kata Renata lagi. Dia mencomot sepotong *truffle fries* dari pinggan di hadapan kami lalu mengunyahnya, masih dengan sebelah tangan menguasai ponselku. "Cari temen cowok untuk diajak ke pesta Hailey aja."

"Udah, jangan aneh-aneh. Lo aja deh yang nemenin gue."

"Ih, ngapain. Lagian gue juga nggak kenal sama Hailey."

Iya sih... Aku, Hailey, dan Ralph memiliki lingkaran pertemanan yang berbeda dengan Renata. Aku mengenal Hailey dan Ralph di kampus, sementara Renata tinggal di sebelah rumahku. Tapi bukan berarti dia boleh malas menemaniku dan menyuruhku mencari "teman" di Tinder, dong!

"Siniin!" Aku akhirnya berhasil merebut kembali ponselku dari tangan pencoleng cantik itu. "Semua orang, termasuk



Hailey dan Ralph, pasti heboh kalau gue bawa cowok ke pesta itu."

"Terus kenapa? Bagus, dong! Lo kan *single*, apa salahnya bawa cowok ke pesta? Kalau lo udah punya suami, terus lo bawa cowok lain ke pesta, itu baru nggak boleh." Renata melongok layar ponselku. "Tuh, udah ter-*install* Tinder-nya. *Give it a try* lah, Chel."

Mataku tertuju ke layar ponsel, dan ya, memang benar tampaknya aplikasi Tinder itu sudah terhubung ke akun Facebook-ku. Halaman yang sekarang terpampang di hadapanku adalah halaman profilku yang masih kosong melompong, menunggu diisi.

Aku mendongak menatap Renata. Persahabatan berusia dua dekade lebih memungkinkan kami berkomunikasi tanpa kata-kata.

"Oke, oke. Jadi apa yang harus gue tulis di bio gue?"

"Yay!" Renata nyengir lebar. "Yang *simple* aja, kayak yang lo tulis di blog lo."

"Re, tiap *post* di blog gue itu minimal seribu kata. Gue harus nulis bio sepanjang itu?"

Renata tergelak. "Hahaha, maksud gue, seperti bio di blog lo. Bukan *post*-nya."

"Oh." Aku terdiam, menggigit bibir. Menulis bio di blog sangat gampang, seperti memasang seprai di ranjangmu sendiri. Kau tahu itu areamu, dan kau tidak memerlukan *approval* apa pun dari orang lain. Namun, memasang bio di Tinder itu seperti memasang seprai di ranjang yang digu-



nakan untuk *show unit* di IKEA. Semua harus terlihat pas, atau orang bahkan tak akan menengok dua kali.

"Dan jangan pasang foto *selfie*," Renata memperingatkan.

"Kenapa?"

"Nanti orang kira itu hasil editan. *You know girls look much prettier in their selfies rather than in reality, rite?*"

Aku terbahak-bahak. Sebagai *beauty blogger*, aku tahu pasti akan hal itu. Dan, mengunggah foto wajah yang diedit adalah pantangan terbesarku. Apalagi, karena sering memberikan *makeup* tutorial di blog, aku harus menampilkan bagaimana wajahku sebelum dan sesudah di-*makeup*. Dan percayalah, dibagian "sebelum", aku benar-benar harus tampil apa adanya, dengan kantong mata, lingkaran hitam, dan pipiku yang sebenarnya bulat.

Karena dengan begitulah orang akan tahu kemampuanku mengaplikasikan *makeup* memang mumpuni.

"Foto ini boleh?"

Aku menunjukkan foto untuk *endorse* baju salah satu *online shopping*—ya, aku juga menerima *endorsement* alias kiriman barang, terutama *makeup*, secara gratis untuk diulas di blogku—yang dijepret secara *candid* oleh Renata tempo hari. Dalam foto dengan latar belakang tembok putih itu, aku mengenakan atasan polos dan rok *flare* midi dengan *floral print*. *Sweet but simple*.

"*Looks nice. Upload satu lagi, dengan angle dan baju yang beda.*"

Aku membuka-buka galeriku, menemukan satu lagi foto



endorse untuk produk teh detoks. Di foto itu, aku sedang duduk, menoleh ke kamera, dengan sebelah tangan memegang cangkir teh. Natural dan santai.

"Perfect. Oke, sekarang bionya." Renata membuka blog dan profil Instagram-ku, lalu menggeleng. "Kita harus nulis sesuatu yang *fresh*."

"Jadi maksud lo, gue basi?"

Renata tergelak sampai air keluar di sudut matanya. "Nggak lah! Tapi bosan aja kalau itu-itu mulu, Chel." Saha-batku terdiam sebentar, lalu mengetikkan sesuatu di ponselku.

"Done!"

Aku meraih kembali ponselku dan membaca apa yang tertulis di sana.

Rachel, 26

I love playing with colours and see where the rainbows end.

"Haaa, apa-apaan ini?"

"Bio yang secara nggak langsung menggambarkan diri lo, kan? *You love playing with colours, which is makeups*, dan lo iseng pengen nyobain Tinder *to see where it's gonna end*."

"Itu bukan alasan gue, ya."

Renata mengibaskan tangan. "Whatever deh. Kalau udah kelar ngeributin bionya, yuk kita mulai *swiping*!"

"Apaan tuh?"



"Milih calon gandengan baru lo."

Alisku terangkat, dan tanpa menunggu pertanyaan, Renata mulai menggeser-geser layar ponselku ke kiri dan kanan. Awalnya, dia menunjukkan beberapa profil cowok padaku, untuk meminta persetujuan, tapi setelah semuanya kubalas dengan gelengan, Renata akhirnya menyerah dan memutuskan memilih sendiri siapa yang harus menjadi gandenganku.

"Waaaaah, *it's a match!*" Renata bersorak.

"Match itu apa?" tanyaku bego.

"Itu berarti dia *like* profil lo juga. Di Tinder, cuma orang yang sama-sama *like* profil atau *swipe right* yang jadi '*match*' dan bisa *chat*."

Renata menunjukkan layar ponsel yang kini menunjukkan *thumbnail* fotoku, foto cowok bernama Mario, dan pesan dari Tinder:

Just say hi!

"Siapa itu?" tanyaku. Bukan karena tertarik, tapi karena takut Renata memilih cowok yang tidak-tidak.

"Dia nulisnya sih lulusan Universitas Bahana Nusantara. *Working in IT industry*. Dua tahun lebih tua dari lo. Nih, lihat fotonya, lumayan, kan?"

Aku mengambil ponselku, dan melihat foto-foto cowok bernama Mario itu. *Looks decent*. Rapi dan klimis, dengan kacamata *frame* hitam yang tampak modis. Ada satu foto dengan teman-temannya, yang sudah jelas diambil di kelab



malam, karena mereka menggunakan *flash* dan ada beberapa gelas dan botol alkohol di sana.

"Nggak mau ah, tukang dugem."

"Ih, satu foto dugem nggak berarti dia tukang dugem, kali."

"Tetep aja."

Renata cemberut, kemudian mengambil kembali ponselku dan tanpa lelah melakukan *swiping*. Dalam hati aku berharap semoga tidak ada cowok yang menyukai profilku lagi, jadi tidak ada *match* dan tidak ada yang bisa diajak ngobrol. Itu akan membuat Renata menyerah.

Tapi sepertinya harapanku tak terkabul.

"Nih, ada beberapa *match* lagi, lo pilih aja." Renata tersenyum semringah.

"Whaaat?" Aku melongo. Profilku kan baru dibuat beberapa menit yang lalu, tapi kenapa sudah dapat beberapa *match*? Apa cowok-cowok di *app* ini begitu haus kasih sayang?

"Harvey. Shawn. Ronald. Emil," Renata membaca nama para *matches*-ku sembari tersenyum puas saat aku membuka profil mereka satu per satu, seolah dia ibu yang berhasil memilihkan sederet calon menantu yang pantas untuk disodorkan di hadapan putrinya.

"Ada yang dokter, fotografer, *chef*, pengusaha F&B. Tuh, mantap-mantap kan pilihan gue? *High quality jomblo!*"

"Then, why are they on Tinder?"

"Hah?"



"Kalau mereka memang *high quality jomblo*, seperti yang lo bilang, kenapa mereka masih main Tinder? Bukannya dengan semua kualitas itu, mereka bakal dengan gampang ketemu jodoh di luar sana, tanpa bantuan *app*?"

"Jadi menurut lo, gue sama Ardho...?"

Barulah aku sadar aku mengatakan sesuatu yang salah.

"Eh, Ren, sori... bukan maksud gue bilang lo dan Ardho bukan *high quality*..."

Renata menghela napas dalam-dalam. "Chel, zaman sekarang ini... bahkan orang yang punya *personality* dan pendidikan yang baik pun nggak gampang ketemu pasangan yang pas. Bisa jadi mereka nggak punya waktu, atau belum ketemu yang cocok di lingkungan pertemanannya, atau seperti gue dan Ardho... iseng aja nyobain Tinder dan ternyata nasib berkata lain. Apa salahnya menggunakan bantuan teknologi? Toh teknologi diciptakan manusia untuk membantu kehidupan mereka, kan?"

Aku terdiam. Yah, ada benarnya juga...

"Lo suka sama Ralph berapa tahun? Tujuh? Delapan? Tapi lo nggak pernah berani bilang ke dia, dan lo menutup diri dari cowok-cowok lain. Sekarang saatnya membalas tahun-tahun yang terbuang itu, tau! Mengenal sebanyak-banyaknya cowok. Cuma untuk mengenal, tapi kalau ada yang cocok ya... *why not*?"



Aku memainkan deretan *tube* lipstik berwarna salmon yang cantik itu dengan tak bersemangat. Di sampingku, Nadiah Halim, *beauty blogger* yang terkenal dengan julukan *Eyeshadow Blending Queen* karena kepiawaiannya membaurkan dan memvariasikan *eyeshadow* tanpa cela, menatapku penuh tanya.

"Kenapa lo?" tanyanya dengan logat Ambon yang masih melekat. Meski sudah tahunan menetap di Jakarta dan lihai menggunakan "gue-lo", logat Ambon Nad tak juga hilang.

"Galau," jawabku jujur. Nad adalah sesama *beauty blogger* yang paling lama kukenal. Kami memulai blog kami bahkan ketika profesi *blogger*, *YouTuber*, atau *influencer* masih dianggap tidak menghasilkan, dan hanya merupakan upaya pembenaran diri dari orang-orang yang malas sekolah dan tidak punya pekerjaan "beneran".

Tapi kini, kami menjungkirbalikkan semua anggapan itu, karena penghasilanku jelas melebihi semua teman seangkatanku, padahal jam kerjaku hanya setengah dari mereka. Dan aku sering diundang ke *product launch events* *hip* seperti yang kuhadiri bersama Nad saat ini.

"Masalah cowok?"

"Yeah."

"Kenapa?"

"Bulan depan gue harus datang ke *Christmas party* temen gue, yang baru jadian sama gebetan gue."

"Astaga." Mata Nad yang sudah besar semakin lebar.
"Ralph?"



Aku mengangguk. Nad memang tahu tentang cerita cintaku yang mengenaskan itu. "Sahabat gue yang lain memaksa gue untuk *install* Tinder, supaya ketemu cowok untuk dibawa ke *Christmas party* itu. Males banget."

Di luar dugaanku, Nad tergelak. "Lo mau?"

"Nggak mau sih, tapi gimana..."

"Apa yang menjadi alasan terbesar lo untuk nggak mau?"

"Gue paling males ketemu orang baru."

Nad meletakkan *tube* lipstik yang tadi akan dipakainya, kemudian meremas bahunya.

"Lo belum juga berubah, ya?" Dia tersenyum geli.

Sudah bukan rahasia lagi bahwa aku malas bertemu dan berkenalan dengan orang baru. Jika Nad terkenal sebagai *Eyeshadow Blending Queen*, di dunia para *blogger*, *YouTuber*, dan *influencer*, aku sudah dinobatkan sebagai *Ice Princess*. Dingin, angkuh, tak bisa didekati. Yang benar-benar bisa dekat denganku hanya Nad dan seorang *blogger* nyentrik berambut pelangi bernama Shandara.

Para pendatang baru yang belum mengenalku selalu salah paham dan mengira aku sombong karena tak pernah menyapa mereka atau cepat-cepat pergi ketika mereka menunjukkan gelagat ingin *wefie*. Tapi lama-lama mereka mengerti, dan untungnya, klien tak pernah bosan mengundang atau mengirimiku sampel produk mereka.

Kurasa *skill*-ku sudah mengalahkan *attitude*-ku.

Atau mereka menganggap *Ice Princess* itu sebagai persona yang unik dan menjadi identitasku, entahlah. Di dunia



profesi yang semakin *saturated* ini—percayalah, setiap hari kau bisa bertemu orang baru yang mengklaim diri sebagai *blogger slash YouTuber slash influencer slash* artis TikTok—memiliki identitas yang tidak pasaran itu sungguh teramat penting.

"Dari dulu temen lo itu-itu aja, kan? Sahabat lo semua hitungannya sudah tahunan. Dan kalau nggak karena tuntutan pekerjaan, lo juga nggak akan mau datang ke acara-acara semacam ini."

"Exactly."

"Dan makanan favorit lo selalu yang itu-itu aja. Restoran yang sama, menu yang sama."

"Yep. Bakmi Akiauw di Jalan Belitung."

"Gebetan lo, sepanjang gue mengenal lo, juga cuma satu."

"Gue orang yang setia." Aku memutar bola mata.

"*But people change*. Dan kenapa lo nggak mau mencoba mengenal yang baru, kalau orang yang lo kenal lama justru menyakiti lo?"

"Ih, Nad. Kok lo malah gitu."

"Kenapa? Sini, kalau lo takut, biar gue yang mulai ajak ngobrol *matches* lo di Tinder. Udah ada berapa?"

Aku cemberut, membuka Tinder di ponsel lalu menyodorkannya pada Nad.

"Woooow, lebih dari selusin, Chel! Ada beberapa yang udah ngajak lo ngobrol, lagi!"

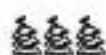
Yeah, yang semuanya kucuekin.

"Gue balesin ya?"

Sebenarnya, kalimat itu hanyalah formalitas belaka, ka-



rena tanpa menunggu izinku pun Nad sudah mulai membalas semua chat itu. Dia seolah mendadak amnesia bahwa kami sebenarnya diundang, dan dibayar, ke *product launch* ini untuk mempromosikan merek produk klien, bukannya mempromosikan diriku di Tinder.



Entah apa saja yang sudah diobrolkan Nad di *chat* dengan para *Tinder matches*-ku, karena sepulang dari *product launch*, aku malah mendapati ponselku tak henti-hentinya bergetar karena pesan baru. Sungguh sial.

Penasaran, kubuka juga salah satu *chat* yang dibalas oleh Nad tadi. Kacau, Nad sudah mengobrol lumayan banyak.

Mike

Hi, Rachel! How have u been doing? Thanks for the match!

Rachel

Hi, I'm good. You?

Mike

That's nice. I am fine, too!

How's your weekend?

Rachel

Great, just need to attend a few events.



Mike

Kerjaan?

You're such a hardworker!

Aku meringis. Aku bukan tipe yang senang mendengar puja-puji, kecuali dari Ralph. Tapi Ralph tak pernah memuji, dia justru selalu meledekku. Huh, kenapa aku harus memikirkan dia lagi?

Rachel

No choice. Kerjaan gue memang banyak pas weekend.

Ck, sungguh khas Nad, mengeluarkan pernyataan untuk memancing pertanyaan. Sudah bisa kutebak yang akan dikatakan si Mike selanjutnya adalah...

Mike

Oh, memang kerjaan lo apa, kalo boleh tau?

Jangan bilang Nad terlalu jujur pada Tinder *match*-ku.

Rachel

Haha, cuma beauty blogger kok. Biasa diundang ke PR events gitu kalau weekend.

Awas lo, Nad!



Mike

Wait

Lo... Rachel Thamrin?

Yang suka ada di YouTube juga itu?

Untunglah, Nad belum membalas *chat* terakhir itu, walau *that-Mike-guy* sepertinya sudah mengenaliku sebagai Rachel-Thamrin-yang-suka-ada-di-YouTube-juga-itu.

Dan ini satu hal lagi yang kubenci dari mengenal orang baru beberapa tahun ini... karena mereka selalu mengenaliku sebagai Rachel-Thamrin-yang-di-blog/Instagram/YouTube-itu. Aku takut mereka sudah memiliki penilaian sendiri terhadapku, bahkan sebelum bertemu aku. *How shallow.*

Jadi, meski tahu akan dibantai habis-habisan oleh Renata dan Nad, atau harus menanggung risiko menghadiri *Christmas party* Hailey seorang diri... aku menghapus akunku dari aplikasi Tinder.

Kemudian meng-uninstall-nya dari ponsel.



H-20 menuju *Christmas party* Hailey...

Aku belum juga punya *back-up plan*. Mau kabur atau memaksakan diri datang, aku juga belum tahu. Untungnya, karena mereka jadian dan kini punya dunia sendiri, sekarang Ralph dan Hailey tidak terlalu sering mengontakku. Grup



WhatsApp kami yang dulu selalu berisik juga sekarang sepi bak kuburan. Baguslah, karena aku paling malas direcoki tentang apakah aku jadi datang, baju apa yang akan kupakai, dan sebagainya.

Tapi tampaknya kita memang tak boleh terlalu berpuas diri akan sesuatu, karena tiba-tiba hal yang kutakutkan akan terjadi justru menampakkan diri.

Hailey

Cheee!!!

Boleh makeup-in gue nggak pas Christmas party?

Puhleaseeee!

Need your magic to slay my faceeee...

Aku meniup poniku. Memangnya dia tidak bisa dandan sendiri, apa? Dan kalau dia lupa, aku ini *beauty blogger*, bukan *makeup artist*. Menyebalkan. Kututup saja *chat* itu tanpa kubalas. Aku punya urusan lain yang lebih penting saat ini.

Kumasukkan ponsel ke tas, lalu turun dari mobil setelah memarkirnya di depan Wanderlust, kafe tempat aku harus menghadiri PR Launch Party BelleBeauty, salah satu merek *skincare* lokal yang akan merilis *rose-infused series* mereka hari ini.

Aku memacu langkah menuju pintu masuk kafe, masih kesal dengan Hailey yang seenak udelnya memintaku. Gara-gara itu aku tidak melihat sebuah mobil memasuki pelataran parkir Wanderlust...



Yang kemudian menyerempetku.

Aku terjerembap ke tanah, merasakan debu dan pasir di lidahku. Riasanku, tentu saja, kacau balau karena *setting spray* yang kupakai hanya *sweatproof* dan *waterproof*, tapi tidak debu-jalanan-*proof*.

Kudengar suara langkah bergegas turun dari mobil yang baru saja menyerempetku itu. Sedetik kemudian ada satu sosok yang berjongkok di hadapanku. Dia menunduk di atas wajahku.

"Astaga... *so sorry... Are you okay?*"

Aku mendongak, mendapati sosok itu. Seorang cowok yang memakai topi bisbol Adidas tengah menatapku dengan ekspresi luar biasa khawatir. Matanya membulat, dan dia tampak sangat resah.

"Nggak pa-pa," kataku, mencoba berdiri. Cowok itu tampak ragu sejenak untuk menawarkan bantuan, mungkin takut akan dituduh melecehkan juga, selain menjadi penyerempet.

Tapi kemudian, dia mengulurkan tangan, dan aku mendengar beberapa pasang kaki lain berderap datang. Tukang pakir Wanderlust, satpam, dan beberapa pedagang kaki lima yang mangkal tak jauh dari situ.

Aku nyaris saja berhasil berdiri ketika merasakan pergelangan kakiku seperti ditusuk-tusuk dan tak mampu menopang berat badanku. Sebelum aku sempat terkapar lagi di tanah, tangan cowok bertopi itu menahanku.



"Keseleo tuh, Mbak, kakinya," cetus seseorang, entah siapa. Mungkin tukang parkir. Kakiku sudah terlalu sakit dan menguras seluruh konsentrasiku. Kubiarkan saja si cowok bertopi menahan tubuhku dengan memegangi lenganku. Kakiku terlalu sakit untuk merasa *awkward* atau gengsi.

"Saya antar ke rumah sakit, ya?" tawarnya.

"Nggak usah," kataku. "Gue naik Grab aja." Aku tahu aku tak mungkin bisa menyetir dengan kondisi begini, tapi aku juga tidak mau membuat cowok itu merasa perlu mengantarku ke rumah sakit segala. Yang benar saja, masa aku menumpang mobil *stranger*?

Dia berdecak, terdengar kesal. "Lo bahkan nggak bisa berdiri sendiri, gimana caranya lo naik dan turun dari Grab? Dari lobi ke ruangan dokter juga butuh jalan kaki, Non. Atau paling nggak ada yang dorongin lo di kursi roda."

Aku menantang matanya, tapi dia tidak terlihat gentar sama sekali. Merasa jengah, aku menepiskan tangannya yang memegangi lenganku.

"Gue bisa telepon teman gue untuk datang ke sini dan jemput gue," kataku, asal saja. Aku tak tahu siapa yang bisa kumintai tolong. Nad sedang keluar kota, sementara Renata pasti sedang praktik. Hanya tersisa Ralph dan Hailey, tapi meminta mereka untuk menjemput, kemudian mengantarku ke rumah sakit? *Hell naaaaaw!*

"Oke, kalau gitu, gue tungguin sampai teman lo datang."

Duh, kacau! "Nggak perlu."

"Perlu," bantahnya.



"Ih, harusnya lo senang karena gue nggak bawel menuntut lo ini-itu setelah menyerempet gue. Kenapa lo nggak mau pergi aja, sih?" Aku mulai hilang kesabaran dan argumen yang logis.

"Karena gue tahu gue harus bertanggung jawab!"

Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling, tahu pasti bahwa kami sedang menjadi tontonan gratis tukang parkir, satpam, dan entah siapa lagi yang berkerumun ini. Benar saja, orang-orang itu menatap kami bergantian, dan kini tatapan mereka tertuju ke arahku karena ingin mendengar balasanku buat cowok itu.

Aku terlalu malu untuk melanjutkan, jadi akhirnya aku menjawab, "Ya sudah, ayo kita ke rumah sakit aja!"



Keseleo pergelangan kakiku ternyata cukup parah, hingga perlu digips dan berjalan menggunakan tongkat selama tiga sampai enam minggu. Aku tidak menyangka tubuhku bisa begini rapuh, tersenggol sedikit saja sampai perlu digips begitu lama.

Tapi kemudian aku menyadari, kondisi ini bisa menjadi alasan untuk tidak mendatangi *Christmas party* Hailey bulan depan, jadi aku tidak merasa terlalu kesal.

Walaupun perasaan jengkel itu muncul lagi ketika aku mulai memaksa diri berjalan menggunakan tongkat. Ternyata berjalan dengan tongkat sama sekali tidak semudah kelihat-



annya. Dan, *ckckck...* aku benar-benar butuh diet! Aku nyaris tak kuat menyangga bobot tubuhku sendiri. Baru sebentar saja, tanganku sudah pegal, dan ketiakku nyeri terkena gesekan pangkal tongkat.

Plus, cowok bertopi pelaku penyerempetan itu sama sekali tidak membuat keadaan lebih mudah. Dia mengintilku ke mana-mana, sampai semua suster dan dokter yang menanganiku mengira dia pacar atau suaminya. Aku cepat-cepat meralat dengan mengatakan dia hanya orang yang kebetulan lewat dan menolongku. Cowok itu terlihat tersinggung mendengar jawabanku, tapi huh... seharusnya dia senang, kan? Sudah bagus aku tidak memperkenalkan dia sebagai pelaku penyerempetan!

"Lo pulang aja," kataku setelah semua tindakan medis itu selesai. "Nanti gue minta nyokap gue untuk jemput di sini."

"Nggak," tolaknya. "Gue antar lo pulang."

Aku menatapnya jengkel. Belum pernah kulihat orang yang begitu senang menyusahkan diri sendiri seperti ini!

"Jadi lo bertanggungjawabnya cukup sampai sini aja," sindirku.

"Nggak bisa," tolaknya lagi.

Aku mendengus. Luar biasa sekali cowok ini. Tadi dia juga ngotot melunasi semua biaya perawatanku, padahal sudah kubilang aku punya asuransi kecelakaan. Sungguh orang yang tidak bisa mendengar kata *tidak*.

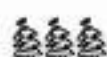
"Alamat rumah lo di mana? Biar gue antar pulang."

Mungkin karena sudah terlalu lelah menghadapi hari ini,



akhirnya kuberikan saja alamat rumahku pada sang cowok bertopi.

Skor sementara: Rachel 0 - Cowok Bertopi 2.



Aku langsung menyesal karena usahaku repot-repot berjalan dengan tongkat ke ruang tamu ternyata berakhir dengan melihat wajah si cowok bertopi.

Oh, tapi hari ini dia tidak bertopi. Dia melepasnya, dan ternyata rambut di balik topi itu lumayan berantakan. *Undercut* dengan ikal yang tapi ke mana-mana, seolah sudah waktunya dipangkas namun dia terus menundanya.

"Hi, Rachel, how are you? Kakinya udah baikan?"

"Lo tau nama gue dari mana?" selidikku curiga.

Dia tertawa kecil. "Gue yang mengurus semua administrasi lo di rumah sakit kemarin. Masa iya gue nggak bisa lihat nama lo di semua dokumen itu?"

Ah iya, benar juga.

"Ada keperluan apa ke sini?"

"Mau ngecek kondisi lo."

Wah, luar biasa sekali jawabannya. Seolah apa yang dia lakukan adalah hal normal.

"Dengar," kataku, sambil berusaha beranjak menuju kursi di hadapannya, karena menyandarkan tubuh di tongkat ternyata sungguh melelahkan.



"Biar gue bantu." Dia cepat-cepat berdiri kemudian menghampiriku, berusaha membantuku berjalan menuju kursi.

"Eh, nggak, nggak usah..." Aku buru-buru menolak, tapi rupanya cowok ini begitu bebal. Dia tetap saja membantuku berjalan tanpa menggubris protesku.

Dan ternyata aku memang jadi lebih mudah berjalan setelah dibantu olehnya, jadi itu cukup membuatku diam.

"Dengar," kataku lagi, setelah berhasil duduk di hadapannya. Napasku terengah karena baru saja mengeluarkan energi cukup banyak untuk berjalan beberapa meter, macam nenek-nenek saja. "Gue ngerti lo mau bertanggung jawab karena sudah nyerempet gue, tapi sungguh, gue nggak pa-pa. Gue nggak akan menuntut apa-apa dari lo, *and I can take care of myself. My family can take care of me, too.*"

"Tapi gue merasa bersalah. *Can you take care of my guilt, too?*"

Aku tertawa, mulai bisa menebak arah pembicaraan ini. "Sori, tapi *please* jangan ngegombal ke gue. Gue nggak nyaman."

Ice princess is back! Bukan hanya angkuh, tapi juga judes. *Standing ovation* deh buat cowok ini kalau dia masih betah kujutekin.

"Gue nggak ngegombal. Lo aja yang kege-eran," sahutnya sambil tertawa mengejek.

Aku menelan ludah, merasakan pipiku terbakar. Ya Tuhan, apa dosaku hingga bisa mengenal orang ini?



"*Whatever*. Tapi *please*, gue minta lo nggak usah repot-repot datang ke sini atau menghubungi gue lagi."

"Gimana kalau gini..." Dia membungkukkan tubuh ke depan, mempersempit jarak denganku. "Gue akan *available* 24/7 untuk nolongin lo apa pun, ke mana pun, sampai lo sembuh seperti sedia kala. Lo butuh diantar ke mana, gue siap. Lo butuh gue ngirim barang, ngambil barang, apa pun yang nggak bisa lo lakukan karena kaki lo digips, gue siap. Setelah lo sembuh, gue nggak akan ganggu lo lagi. Gimana?"

Aku membuka mulut, bersiap mengatakan sesuatu, tapi kemudian mengatupkannya lagi. *This is crazy. Beyond crazy*. Tapi cowok ini... aku mengamatinya lekat-lekat... dia tidak terlihat seperti orang yang berusaha mengambil kesempatan dalam kesempitan. Dia juga tidak kelihatan seperti orang yang punya niat jahat. Kemarin ketika aku menumpang mobilnya pun, aku bisa melihat mobilnya bukan mobil murahan. Dari gaya berpakaianya kemarin dan hari ini, aku juga bisa menebak dia lumayan berada dan berpendidikan.

Terlepas dari rambutnya yang berantakan itu.

"Gimana kalau gue nggak mau?" Aku menantanginya.

Dia menggeleng. Mantap. "Ortu gue membesarkan gue untuk jadi orang yang bertanggung jawab. Kalau mereka tau apa yang gue lakukan dan gue lari dari tanggung jawab, mereka bisa menggoreng gue hidup-hidup."

Akhirnya aku mendesah. Kan tadi dia bilang kalau aku membutuhkannya, dia siap sedia. Aku hanya tidak perlu



mengontaknya sampai beberapa minggu ke depan. Beres, kan? "Terserah lo deh."

"Great. First thing first, gue Michael." Dia menyodorkan tangan.

Hah, aku juga baru sadar aku tak tahu namanya sedari kemarin. Kubalas uluran tangan itu. "Hai."

"Hal kedua, lo harus kasih gue nomor hape lo. Gue harus bisa mengecek kondisi lo. Jangan kira kalau lo nggak mengontak gue, lalu gue nggak akan mengontak lo duluan."

HAAAH? Bagaimana dia bisa membaca pikiranku?!



"Astaga, Checcel, lo kok nggak hati-hati, sih? Bisa sampai ke-serempet gini!" Renata mengoceh tanpa henti sejak menginjakkan kaki di rumah ini lima menit lalu dan melihat kondisiku.

Aku memang tidak memberitahunya tentang kejadian diserempet itu. Malas heboh-heboh. Tapi ketika dia tiba-tiba, seperti kebiasaannya selama ini, muncul di pintu rumahku, tentu saja aku tidak bisa menyembunyikan kakiku.

"Berapa lama harus digips?"

"Dokter bilang sih tiga sampai enam minggu." Aku meniup poniku. "Lama banget, ya? Ini baru tiga hari aja, kaki gue udah berasa gataaal banget, tapi nggak bisa digaruk karena digips," omelku.

"Bawel lo! Mau cepat sembuh nggak?"



Aku memasang senyum ala pasien-paling-manisku di depan dr. Renata Avanda, lalu menyandarkan punggungku ke sofa ruang tamu. Huhhh, kaki digips begini sungguh tak nyaman. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana caraku bertahan enam minggu ke depan.

"Oh ya, terus Tinder gimana...?"

Kalimat Renata mengambang di udara karena melihat kemunculan sosok lain di ambang pintu. Aku memutar bola mata begitu melihatnya. Ya ampun, ini cowok bener-bener deh...

"Siapa?" tanya Renata padaku dalam gerak bibir.

"Go-Food!" jawabku, karena melihat Michael menenteng makanan. Dia tadi mengirimiku WhatsApp, bilang mau datang mengantarkan makanan. Aku sudah bilang tidak perlu, karena dia toh bukan Go-Food, tapi dia malah bilang tidak keberatan menjadi Go-Food-ku. Dasar geblek!

"Ganteng banget!" kata Renata dalam gerak bibir lagi. Dia dengan semangat menoleh dan memandangi Michael yang melangkah masuk dengan santai, seolah ini rumahnya sendiri.

Apa tadi kata Renata? Ganteng? Rambut macam Dao Ming Shi kesambar petir begini dibilang ganteng? Belum lagi ekspresi maaf-tidak-menerima-penolakannya itu.

"Hai, Rach," sapanya. Dia bahkan sudah menemukan *nickname* untukku tanpa seizinku.

Renata menghujaniku dengan tatapan mengancam. Detik itu juga aku tahu dia pasti sudah sadar bahwa Michael bukan



Go-Food, dan kini menuntut penjelasan tentang siapa Michael, dan kenapa aku sampai merasa perlu berbohong demi dia.

Tapi sebentar... aroma apa ini? Sepertinya familier...

"Ini gue bawain kesukaan lo. Bakmi Akiauw."

Aku melongo. Renata juga. Dari mana si bebal ini tahu makanan kesukaanku? Sial, aku jadi merasa transparan di hadapannya. Kenapa semua tentang diriku dia tahu?

"Kenapa kaget begitu?" tanya Michael. "Oh... ini? Gue nanya sama bibik lo kemarin pas dia bukain pintu pagar. Makanan kesukaan Rachel apa? Katanya Bakmi Akiauw. Enak nanya ke si bibik, cepet dijawabnya. Kalau nanya ke lo mah mesti muter pakai berantem dulu."

Kali ini Renata benar-benar memelototiku dengan segenap hati dan jiwa. Ya, ya, aku tahu aku harus menjelaskannya atau Renata akan mencekikku begitu Michael pergi nanti.

"Ren, kenalin, ini Michael. Michael, ini Renata, BFF gue."

Michael mendadak berubah menjadi anak yang sangat manis dan menyalami Renata sopan. Renata juga terlihat menyambut Michael dengan senang hati.

"Rachel belum cerita, ya?" tebak Michael. Sepertinya dia bisa melihat ekspresi penuh tanya Renata saat menyalaminya.

Renata menggeleng.

"Gue yang... uh... nyerempet dia." Michael menggigit bibir. "Tapi gue udah bilang ke Rachel, gue akan jadi apa pun yang dia butuhkan sampai kakinya sembuh nanti. Sopir, *delivery* makanan, *anything she needs*."



Renata menoleh, tersenyum penuh arti padaku. Hhh, aku tahu apa arti senyuman itu.



"Dia akan jadi apa pun yang lo butuhkan," ulang Renata, di detik ketika Michael pamit dan menghilang dari ambang pintu depan. Renata benar-benar tak mau membuang waktu. Aku tahu dia sudah kebetul mengatakannya sejak Michael masih di sini. *"Anything you need,"* beonya dengan lebay.

"Nggak usah mikir aneh-aneh deh, Ren," imbauku.

"Aneh-aneh apanya? Ini ide brilian, tau! *We have found your partner for Hailey's Christmas party!*"

"WHAAAT? NO WAY!" tolakku seketika. Tadinya aku mengira dia hanya akan menggodaku dan Michael, tapi dia ternyata sungguh berpikiran terlalu jauh! "Lagian, gue nggak akan datang ke pesta itu kok. Nih, lihat aja kondisi gue kayak gini." Aku menuding gipsku yang sebesar kaki gajah.

"Ya ini kan sekarang, Oncceng! Kan dokter bilang tiga sampai enam minggu digipsnya, siapa tahu dalam tiga minggu aja kaki lo udah sembuh, dan lo bisa bawa Michael ke pesta Hailey. Beres!"

"Gue nggak akan datang ke pesta Hailey. Kalaupun di saat itu kaki gue udah sembuh, gue akan pura-pura masih sakit, buat jadi alasan."

"Hush! Ini anak! Terjadilah sesuai imanmu, tau! Nanti beneran nggak dikasih sembuh, baru tau rasa."



"Eh, jangan dooong."

"Makanya! Ini *blessing in disguise*! Michael nggak malu-maluin dibawa ke acara kayak gitu."

"Lo nggak lihat rambutnya? Kayak sapu ijuk begitu!"

"Ih, itu keren tau, kayak personel *boyband* K-Pop!"

Aku mendengus. Dengan kulit sawo matang, mata besar, dan jenggot serta cambangnya, mana bisa Michael diibaratkan personel *boyband* K-Pop? Bintang film India lebih cocok!

"Eh, tapi lo berasa nggak, Chel... muka Michael tuh familier gitu. Gue kayak pernah lihat di manaaa gitu, tapi gue nggak ingat."

"Salah satu mantan pasien lo, kali?" tebakku, tanpa minat.

"Bisa jadi sih, nggak ingat juga gue... tapi memang gue merasa mukanya familier banget."

Aku makin tak berminat menanggapi obrolan Renata tentang Michael. Tapi tentu saja, Bakmi Akiauw yang dibawakannya tidak boleh disia-siakan. Buang-buang makanan itu kan dosa.



Kalau bukan karena *brand* Amica ini *brand* pertama yang memasukkanku ke *PR list* dan acaranya bukan hanya datang-duduk manis-lihat demo produk baru, aku mungkin nggak akan datang. Ribetnya itu, lho. Dan tentu saja, kondisi kakiku pasti mengundang banyak pertanyaan.



Tapi aku orang yang tahu berterima kasih. Dan karena itu, aku memaksakan diri datang, dan terpaksa diantar oleh si bebal.

"Nanti lo *drop* gue di depan restorannya aja."

"Terus, yang bantu lo jalan ke dalam, siapa? Gimana kalau lo harus naik tangga di dalam restoran?"

"Nggak kok, acaranya di lantai dasar."

"Tapi, gimana kalau ada undakan? Atau lo kepeleset?"

"Michael, *please* deh ya... gue tuh bukan anak umur dua tahun yang ke mana-mana mesti diawasin. Gue bisa sendiri."

Tapi alasanku sebenarnya adalah aku nggak mau menimbulkan kehebohan karena datang diantar cowok. Bayangkan, *Ice Princess*, dengan kaki digips, bawa cowok! Bisa-bisa mereka mengira matahari tadi pagi terbit di utara.

"Gue antar lo sampai ke meja, terus gue duduk jauh-jauh dari meja lo. Atau di ruangan lain. Acara kalian nanti paling di ruang VIP, kan? Selesai acara, baru lo panggil gue."

"Duh, nggak usah lah... nggak enak dilihatin orang."

Anchnya, kali ini dia tidak membantah. Kutunggu sepuluh detik, dua puluh detik, tapi belum juga ada argumen lain. Penasaran, aku menoleh, mencoba mengamati ekspresinya.

Bibir Michael terkatup rapat, mimiknya terlihat serius, padahal jalanan yang kami lalui sedang lengang dan tidak membutuhkan perhatian khusus. Aku berusaha menelusuri garis-garis wajahnya. Hidungnya yang mancung tapi memiliki *slight hump*, bulu matanya yang ternyata panjang sekali,



kerutan-kerutan di kiri-kanan matanya, janggutnya yang hari ini dicukur namun sudah mulai tumbuh lagi, tapi tidak cukup lebat sampai aku masih melihat tahi lalat di bagian kiri bawah dagunya...

Ebuset! Ngapain aku memperhatikan dia sampai segitunya? Aku kan tadi cuma pengen cari tahu ekspresi wajahnya dan kenapa dia diam saja.

"Kenapa?" tanyaku akhirnya. Aku masih belum cukup lihai untuk menebak apa yang dipikirkannya.

"Lo malu ya, kalau teman-teman *influencer* lo lihat lo diantar gue?"

HAAAH?

"Eh, bukan gitu..." aku berusaha memutar keras otakku untuk menemukan penjelasan. "Bukan karena lo... tapi karena gue biasanya nggak pernah bawa cowok... terus kalau tiba-tiba bawa kan... heboh."

Aku menunduk, memainkan bagian bawah blus yang kupakai. Celaka, jangan sampai aku menyinggung perasaan Michael. Tapi dia masih diam saja.

"Lo... lo oke kok. Nggak malu-maluin," tambahku lagi.

Dia memang tidak pernah malu-maluin sih. Cuma rambutnya yang sering membuatku gemas bukan kepalang.

"Mm... *thanks. I guess.*" Aku bisa menangkap nada geli dalam suaranya. Dan itu membuatku mengembuskan napas lega. Syukurlah dia tidak marah atau salah paham.



Tapi ternyata gencatan senjata antara aku dan Michael tidak bertahan lama.

"Iiih, gue bolehin lo nganter ke dalam, tapi nggak sampai gini juga, kali."

"Bawel, kalau lo jalan sendiri, nanti lo capek. Biar gue bantu pegangin, kenapa?"

"Nggak usah, nanti..." Aku menarik tanganku yang tadi ingin Michael topang.

Celakanya, itu membuat tongkat terlepas dari kepitanku... dan dengan sukses menyenggol baki berisi minuman yang tengah dibawa pelayan restoran.

Aku sih nggak pa-pa, tapi Michael... seluruh bagian depan tubuhnya kuyup terguyur *ice lemon tea*, es teh manis, dan entah apa lagi yang tumpah dari baki itu.

Pelayan restoran spontan meletakkan bakinya dan meminta maaf pada Michael. Mereka juga mengantarkan handuk untuk dipakai mengelap pakaian Michael, tapi tetap saja...

Semua itu salahku.

"Michael, maaf..."

Dia cuma melirikku sekilas, lalu lanjut membersihkan pakaiannya dengan handuk. "*No problem*," gumamnya.

"Baju lo basah dan lengket gitu... lo tinggalin gue di sini aja deh beneran nggak pa-pa. Gue bisa pulang sendiri."

"Nggak pa-pa, gue bawa kaus ganti kok. Palingan celana aja yang basah, tapi nanti juga kering."

"Nanti lo sakit kalau pakai celana basah gitu."



Dia menoleh, menatapku dengan cara yang membuatku makin campur aduk.

"Makasih lho, gue terharu lo mengkhawatirkan gue. Biasanya gue yang mengkhawatirkan lo."

Aku diam saja diledak karena aku memang benar-benar khawatir kalau si bebal ini sampai sakit. Gara-gara aku pula. Cuek-cuek begini, aku masih punya perikemanusiaan juga.

"Udah, nggak pa-pa, lo masuk aja. Acaranya udah mau mulai, kan? *I'll be waiting here.*"

Dengan perasaan yang masih tak bisa kudefinisikan, aku masuk ke ruang VIP tempat acara diadakan.



Kedatanganku dengan kaki digips dan menggunakan tongkat, seperti yang sudah kuprediksi, menimbulkan kehebohan. Untung ada Nad yang membantuku menjawab setiap ada yang bertanya. Dia sendiri sudah kuceritakan semalam lewat WhatsApp.

"Hidup lo belakangan ini kok macam FTV banget, ya?" kata Nad.

"FTV gimana?"

"Yaaa... tiba-tiba keserempet... terus yang nyerempet genteng dan sekarang jadi satpam merangkap sopir lo ke mana-mana..."

Aku cemberut. FTV apaan? Hell's Kitchen, iya! Dan Michael adalah Gordon Ramsay yang selalu saja memarahiku.



"Kenapa nggak lo embat aja sekalian?"

Aku tertawa mendengar itu. Bukan karena apa yang disuruh Nad, melainkan karena dia mengucapkan "e" pada "embat" seperti pada "empang." Dia benar-benar masih tak bisa menyembunyikan ke-Ambon-annya.

"Heh, kenapa ketawa?"

"Nggak pa-pa. Lucu aja."

"Lucu apanya? Tadi gue kira dia cowok dari Tinder."

"Hahaha, gue udah nggak main Tinder lagi."

"Yaaaah, kenapa? Udah susah-susah gue ajak ngobrol pula *matches* lo."

"Justru ituuu. Lo bikin gue kelabakan membalas semua chat mereka!"

Nad tertawa. "Iya ya, sekarang nggak perlu Tinder lagi... di tempat parkir juga bisa ketemu cowok." Dia mengedip-ngedipkan mata dengan genit. Kelopak matanya, yang kali ini dipulas warna *versatile, nude shades*—kutebak itu pasti *Natasha Denona Camel Eyeshadow Palette*—menari-nari di hadapanku.

Supaya dia diam dan tak terlalu banyak melantur, aku mencubit lengannya.



"*Thanks for today, ya,*" kataku setelah Michael mengantar sampai depan rumah. "Dan sekali lagi, maaf, sudah bikin baju lo basah tadi."



Michael tertawa, kemudian mengacak-acak rambutku. "Bayar."

Aku terdiam sebentar, beberapa detik kemudian baru aku ngeuh. Mungkin bajunya bernoda dan tidak bisa dipakai lagi.

"Eh... iya. Berapa? Gue ganti."

Kali ini malah Michael yang terdiam dan menatapku bingung. "Astagaaa. Bukan bayar baju gue. Hahaha. Lagian, baju gue nggak pa-pa kok, paling juga dikerubungin semut karena rasanya jadi manis."

"Oooh. Hehe."

"Tapi gue masih mau minta bayaran," katanya lagi. Dia terdiam sesaat sebelum berkata, "*I know it may sound troublesome for you, but...*"

"Kenapa?"

"Tanggal dua puluh Desember... lo ada acara nggak?"

Aku menggeleng. Christmas party Hailey 24 Desember. Itu pun aku sudah membulatkan tekad untuk tidak datang.

"Mau ikut gue... ke panti asuhan?" tanya Michael.

"Oh. Dalam rangka?"

"Mm. Ngerayain ultah gue sama anak-anak panti."

Aku melongo. Dia sama sekali tidak terlihat seperti cowok yang merayakan ultah di panti asuhan.

"Lo ultah dua puluh Desember?"

Dia mengangguk. "Iya, dan tiap tahun selalu gue rayain di panti. Sekalian ngerayain Natal karena momennya dekat. Tapi, kalau lo capek atau nggak nyaman buat banyak gerak karena kaki lo masih digips, *I'm fine.*"



"Oh, gue udah oke kok. Hari ini aja gue udah ikut acara ini. Nanti tanggal dua puluh pasti udah lebih mendingan lagi."

"Ah. *Cool*. Jadi tanggal dua puluh gue jemput, ya? Jam tiga sore?"

Aku mengangguk, dan hampir saja masuk rumah, ketika Michael mengajukan satu pertanyaan.

"Lo nggak nanya kenapa gue mau merayakan ultah di panti asuhan?"

"Bukannya udah kebiasaan lo? Dan lo bilang mau sekalian ngerayain Natal, kan?"

Michael tersenyum. Aku bisa melihat deretan giginya yang besar-besar dan rapi.

"Bukan cuma itu. Tapi karena itu tempat gue dibesarkan, dan sampai dua puluh tahun lalu, merekalah keluarga yang merayakan ultah gue setiap tahunnya."



Malam itu, aku tak bisa tidur. Terlalu banyak kejadian hari ini untuk dicerna, dan rupanya otakku membutuhkan waktu lebih untuk memprosesnya.

Dalam ingatanku, aku memutar kembali kata-kata Michael di depan pintu rumahku.

"Gue diadopsi keluarga gue yang sekarang saat umur gue tujuh tahun. Mereka nggak menutupi apa pun dari gue, mungkin karena saat diadopsi gue juga sudah cukup besar



dan mengerti latar belakang gue. Jadi, tiap tahun gue kembali ke panti untuk merayakan ultah dan Natal bersama keluarga yang mengasuh gue dari bayi sampai umur tujuh.”

Aku merasa lidahku kelu dan lututku lemas. Selama lebih dari seminggu ini, aku sama sekali tidak pernah membicarakan hal-hal pribadi dengan Michael. Obrolan kami biasanya hanya soal ledakan dan argumen karena aku selalu ngeyel dan membuat Michael kesal.

”Lo ngerti kan sekarang kenapa gue ngotot harus bertanggung jawab setelah nyerempet lo? Karena ortu angkat gue mendidik gue seperti itu. Dan gue juga nggak mau jadi seperti ortu kandung gue, yang karena kurang bertanggung jawab, ujung-ujungnya malah menyerahkan anaknya ke panti asuhan.” Michael sama sekali tak terdengar pahit menyampaikan itu semua. Dia sangat santai, seperti sudah lama melepaskan pengampunan, dan yang dia lakukan sekarang hanya mengenang.

Tapi ya, sekarang aku mengerti mengapa dia begitu *keukeuh* mengurusiku sampai sembuh. Karena dia tidak mau jadi orang tak bertanggung jawab seperti orangtua kandungnya.

”Kadang ortu angkat gue ikut ke panti kalau lagi nggak sibuk, tapi tahun ini mereka ada *business trip* ke Lombok, jadi gue harus pergi sendiri. *Thought it'd be nice if I can bring a new friend to celebrate with me.*”

”*I'd be glad to.*” Aku tersenyum. Entah kenapa hati *Ice Princess* ini tiba-tiba disusupi emosi.



"Anak-anak panti pasti senang. Mungkin ada juga di antaranya yang *follower* lo."

"Hahaha teteep ya, ngeledek."

"Ih, siapa yang ngeledek? Kenyataan, tau. Anak panti sekarang nggak kudet. Pada punya HP dan main medsos semua. Malah, beberapa yang udah besar *in charge channel* YouTube panti."

"Serius?"

"Yes. Mungkin nanti lo bisa kasih masukan cara *manage channel* YouTube? Gue tau lo lebih ke *beauty blogger* daripada YouTuber, *but still...* pengalaman dan ilmu lo di atas mereka, dan ilmu yang *general* kan bisa diaplikasikan juga."

"Good idea, kayak *workshop* kecil-kecilan gitu, ya?"

"Yes. Lo mau?"

"*The joy is mine.*" *Surprisingly, I meant it.* Aku, yang biasanya begitu anti bertemu orang baru, kini justru tidak sabar ingin bertemu anak-anak panti itu.



"Lo lihat nggak tadi gimana reaksi mereka pas lo ngajarin cara bikin *thumbnail* YouTube pakai Canva? Mereka *excited* banget. Dan nggak sabar pengen bikin *social media posts* juga!"

"Ya, ya, gue lihat. Dan waktu Richard dan Sarah berdebat apa yang seharusnya jadi *branding color* panti, karena logo panti sendiri banyak warnanya, kocak banget!" Aku tadi tertawa sampai menangis ketika melihat kedua remaja itu



berdebat. Richard begitu *bossy*, sementara Sarah tipe yang tidak mau diatur.

Rasanya seperti melihat diriku dan Michael yang sedang berantem.

"Gimana rasanya berumur dua puluh tujuh?" tanyaku setelah jeda hening yang, anehnya, tidak terasa canggung.

"Tua. Hahaha. Nggak lah. Bersyukur karena masih diberi hidup. Masih punya keluarga angkat gue, keluarga panti... dan tahun ini kenal lo juga."

"Walaupun cara kenalannya aneh, ya?"

"Iya." Kami tertawa bersama, sambil menggeleng-geleng takjub. Masih tak percaya rasanya kami baru berkenalan tiga minggu lalu, lewat kejadian yang nggak mengenakkan, tapi sekarang kami mengobrol seolah sudah kenal tahunan.

"Gips lo digambarin apa aja tuh?"

Aku mengangkat kakiku yang digips, lalu mengedikkan bahu. Awalnya Nafira, anak yang berumur enam tahun, bertanya apakah dia boleh menuliskan ucapan semoga lekas sembuh di gipsku. Kemudian anak-anak lainnya tak mau kalah ingin ikut menulis dan menggambar di gipsku juga. Jadilah tadi aku duduk dikelilingi lima anak yang semuanya sibuk menulisi dan menggambari gipsku seolah itu kanvas.

"Kalau melihat banyak yang tertarik seni dan desain gini, kayaknya hadiah gue buat panti bakal berguna."

Michael yang ultah, tapi dia yang membawa hadiah untuk panti. Dua set komputer beserta paket langganan internet,



yang bisa dipakai anak-anak untuk belajar, mengerjakan tugas sekolah, *art and craft*, sampai mengurus medsos panti, tentu di bawah pengawasan para pembina di sana.

Mengingat harga dua set komputer yang pasti tak murah, akhirnya aku memberanikan diri bertanya pada Michael. "*By the way... lo kerja apa, sih? Kayaknya waktunya fleksibel banget, bisa sering main ke rumah gue, antar-jemput ke mana-mana...*"

"Gue arsitek. Kerja di perusahaan bokap, tapi jam kerjanya fleksibel sih."

Ooh. *No wonder.*

"Kenapa? Nggak ada potongan arsitek, ya?"

"Hahaha, iya. Lo lebih kayak... anak band."

"Anak band?" Michael terbahak-bahak. "Ya sih... dengan rambut begini." Dia menarik-narik ujung rambutnya. Hari ini sih lebih mending daripada biasanya, tapi itu pun sudah mengundang komentar ibu panti yang menyuruhnya lekas potong rambut.

"Oh ya, makasih juga udah donasiin beberapa *makeup* untuk anak-anak sini. Gue nggak pernah nyangka anak-anak cewek itu begitu girang dikasih *makeup*."

"Haha, *now you know.*"

Aku memang membawa cukup banyak *makeup* baru, yang kebanyakan adalah pemberian *beauty brands* yang belum pernah kubuka atau sudah kubeli sendiri sehingga punya dobel. Dan kalian bisa bayangkan sendiri bagaimana reaksi para



remaja putri itu menerima *lip tint*, *lip gloss*, *blush on*, dan bedak tabur... yang mungkin sudah lama mereka inginkan tapi tak juga terbeli.

Entah karena Michael yang cukup banyak membuka diri, atau aku mulai memercayainya, aku menjadi santai bercerita tentang diriku.

"Lo tau kenapa gue ngotot nggak mau lo urusin setelah lo nyerempet gue?" tanyaku.

"Kenapa?"

"*Because I don't like new people... and I hate strangers.*"

"Segitunya?"

"Yah. Bukan karena apa-apa sih. Cuma merasa nggak nyaman. Dan justru itu awal mula gue mulai tertarik pada *makeup*, karena itu bisa membantu gue mengekspresikan diri gue yang tertutup. Dan kenapa gue suka nulis blog, karena itu juga salah satu bentuk ekspresi diri gue... tanpa perlu bertemu muka dengan orang."

"Wow. *That makes sense*. Eh, tapi kalau ketemu orang-orang baru kayak di acara kemarin? Lo nggak nyaman juga?"

"Yeah. Tapi gimana lagi... namanya juga tuntutan pekerjaan. Dan mereka juga udah biasa kok dengan gue yang cuma datang, duduk, dengar, pulang."

"Datang, duduk, dengar, pulang, dibayar. *Sounds efficient.*"

Kami terbahak-bahak bersama.



"Cheeel, bangun, Chel! Bangun!"

Aku membuka mata perlahan, mendapati siluet Renata di atasku, menarik-narik selimutku.

"Apaan, Ren? Masih ngantuk gueee."

"Eh, bangun dulu! Dengerin!" Renata tanpa ampun menarik selimut kemudian membuka gordén kamarku, hingga aku tak punya pilihan kecuali bangun dan mendengarkan apa pun yang ingin dikatakannya.

"Apa?"

"Lo ingat kan, gue pernah bilang muka Michael familier? Sekarang gue ingat pernah lihat dia di mana."

Mataku seketika terang demi mendengar hal itu. "Di mana?"

"Tinder. Dia salah satu *Tinder matches* lo."

Aku melongo sejadi-jadinya.

"Coba siniin *Tinder* lo, cepet. Gue mau lihat."

"Yah... udah gue *uninstall*."

"Nggak papa, masih bisa *install* lagi, terus *login*."

"Mmm... udah gue *delete account*."

Renata terdiam sebentar, kemudian merajuk. "Racheeel, ngapain sih pakai *delete account* segala?!"

"*Because I don't think I'll be using it again.*" Aku mengucek mata. "Tapi lo yakin itu Michael?"

Renata mengangguk mantap. Dia kemudian mengeluarkan ponselnya dan menunjukkan sebuah *screenshot*. Profil Michael di *Tinder*.

"Tadi gue lagi mau hapusin *apps* yang nggak perlu lagi di



hape. Terus gue lihat Tinder dan pengen buka aja, nostalgia gimana dulu gue sama Ardho... dan tiba-tiba muncul profil Michael. *He still has his account active.*"

Which is not a problem for me, karena... di antara kami kan nggak ada apa-apa.

Tapi suara hatiku sungguh kurang ajar, karena dia berani-beraninya bertanya, *Sungguh tidak ada apa-apa? Bukannya setelah semalam... kamu berharap akan ada apa-apa?*

Aku meraih ponsel Renata, dan membaca profil itu.

Mike, 27

OYJ Architects

Institut Teknologi Bandung

Mike... Mike? Kenapa aku sekarang merasa *déjà vu* juga?

Kemudian aku ingat. Dari semua Tinder *chats* yang dibalas oleh Nad, satu-satunya yang kubuka adalah *chat* dengan Mike... atau Michael.

Wait. Lo... Rachel Thamrin? Yang suka ada di YouTube juga itu?

Aku ingat sekarang. Aku ingat.

"Tapi yang gue bingung," kata Renata lagi, "apa cuma kebetulan dia nyerempet lo? Apa dia ingat lo Tinder *matches*-nya?"

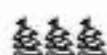
Aku tak tahu, dan hanya ada satu cara untuk mencari



tahu. Aku mengambil ponselku, lalu mengirim WhatsApp ke Michael.

Rachel

Hai, Mike, sibuk? Boleh ketemu satu jam lagi di rumah?



"You're my Cinderella."

Itulah yang dikatakannya, setelah aku menceritakan apa yang baru saja kuketahui hari ini.

"Wh...what?"

"You know... Cinderella, but on Tinder... so it's Cinderella. Dan tiba-tiba aja lo menghilang dari Tinder. Satu-satunya petunjuk, atau sepatu kaca, yang lo tinggalkan adalah lo, mungkin, seorang social media influencer bernama Rachel Thamrin. Dan gue berusaha melacak lo dari situ."

"Jadi... lo ke Wanderlust tempo hari karena membuntuti gue? Jangan-jangan lo... sengaja nabrak gue?"

Aku mulai mengerut di kursiku. Apakah Michael seorang penguntit *psycho* yang sampai sebegitunya demi bisa mengenal lebih jauh cewek yang dikenalnya di Tinder? Duh, gimana ini... mana orang rumah sedang pergi semua, dan tadi Renata harus buru-buru ke tempat praktik. Cuma ada Bibik di belakang. Kalau sampai Michael berani macam-macam—

Michael tertawa geli. "Lo tuh ya... kebanyakan nonton



drama. Setelah lo kenal gue, memangnya gue ada tendensi melakukan hal-hal semacam itu?"

Aku diam. Entah mengapa sekarang rasanya aku justru tak mengenal Michael sama sekali.

"Gue memang ke Wanderlust untuk mencari lo, karena gue lihat lo *post* di Instagram bahwa lo akan hadir di acara itu. Gue pengen ketemu lo, penasaran apa lo benar-benar cewek yang gue temukan di Tinder, atau itu hanya orang iseng yang memakai foto dan identitas lo."

Dia berdecak, memandang langit-langit ruang tamuku. "Tapi waktu gue masuk ke tempat parkir, gue terima telepon dari klien yang *super-annoying* dan sudah beberapa kali minta revisi desain. Gue jadi nggak fokus dengan mobil dan jalan... sampai akhirnya gue nggak sengaja nycerempet lo. Itu murni kecelakaan, Rach."

"Tapi lo mengurus gue setelah kecelakaan itu... murni karena lo pengen bertanggung jawab? Bukan karena lo penasaran sama gue?"

"*Let just put it this way...* gue akan tetap melakukan hal yang sama, siapa pun yang nggak sengaja gue serempet waktu itu. Tukang parkir, mbok jamu... siapa pun. Gue akan tetap melakukan hal yang sama. Kemarin kan gue sudah bilang gue nggak mau jadi seperti orangtua kandung gue. Lo lupa?"

Aku mengigiti bibirku, bingung harus menjawab apa.

"Dan *to be honest* nih, gue cukup ilfil sama lo di awal-awal kita kenal. Lo tukang ngeyel dan sama sekali nggak bisa dinasihati. Rasa penasaran gue sudah lenyap tak berbekas."



"Ehhh... apa maksudnya?" protesku. Jadi dengan kata lain, dia mau bilang aku ini menyebalkan?!

Michael tertawa lagi. "Tapi gue bersyukur gue sudah berjanji untuk mengurus lo sampai sembuh seperti sedia kala. Janji itu yang membuat gue bertahan. Dan, semakin lama mengenal lo, gue jadi tahu lo nggak menyebalkan yang gue kenal di awal."

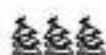
Aku menatapnya kesal. Ini kan harusnya aku yang menginterogasi dia habis-habisan, tapi kenapa justru aku yang merasa transparan?

"Lo menyebalkan!" gerutuku, memukul lututnya.

Dia hanya tersenyum simpul. "Kan sebentar lagi kaki lo sembuh. Kalau gue memang menyebalkan, setelah lo sembuh, gue nggak akan ganggu-ganggu lo lagi kok."

Aku tercekat. Astaga. Apakah itu berarti dia tidak akan datang ke sini lagi? Menanyakan kabarku lagi? Mengantarku ke mana-mana lagi?

Tenggorokanku mendadak terasa kering, membuatku menelan ludah. "Dokter bilang, besok gips gue dibuka. *Let's just see how it goes from there.*"



"Yaaay, Rachel, you're here!!!" seru Hailey ketika gue muncul sore itu. Sudah cukup banyak orang yang berkumpul di rumahnya. Sebagian besar tak kukenal, tapi beberapa di antaranya teman sekampus kami dulu.



Tentu saja, dia ada di sana, sedang membantu membuka kaleng untuk es buah. Ralph, dengan *polo shirt* biru gelap, yang dari jauh saja sudah bisa kucium wangi pelembut pakaiannya.

Hatiku terasa dicubit.

Tetapi, anehnya, tak lagi sakit.

"Hai, Chel! Kaki lo udah sembuh?" Ralph menghampiriku, merangkul Hailey dengan tangan kanannya. Hatiku masih terasa baik-baik saja.

"Eh, iya. Udah dibuka gipsnya kemarin." Aku tersenyum. Karena itulah, aku tak punya alasan untuk tak datang ke pesta Hailey.

Tapi aku memang tak punya alasan untuk tak datang sih... karena sekarang ada yang bisa menemaniku ke pesta itu. Orang asing yang kutemukan di Tinder, kukenal lebih dekat melalui sebuah kecelakaan, dan sudah kuminta untuk tidak pergi dari hidupku, meski kakiku telah sembuh.

"Eh, Chel, kok lo bawa kado untuk *gift exchange*-nya dua? Satu lagi punya siapa?" tanya Hailey ketika aku menyerahkan bungkusan kado di tanganku.

"Mmm... itu... temen gue. Dia lagi parkir mobil di depan. Sori gue nggak ngabarin lebih awal gue bakal bawa teman."

Hailey dan Ralph berpandangan, terlihat bingung, tapi penasaran.

"Hai."

Aku menoleh, melihat Mr. Rambut Berantakan yang hari ini sudah berhasil kubujuk untuk memotong rambutnya



sedikit. *And you never know how massive the change a fresh haircut can bring!* Dia tiba-tiba kelihatan seperti Iko Uwais versi muda!

"Mmm... Michael, kenalin, ini *best friends* aku. Hailey, yang punya rumah, dan... pacarnya, Ralph..."

"Hai." Michael menyalami mereka semua, sementara Hailey dan Ralph masih terlihat shock.

"Hailey, Ralph, ini Michael... mmm..."

"Cowok lo?" potong Hailey, tak sabaran.

Aku baru saja membuka mulut untuk mengalihkan pembicaraan, karena aku bingung bagaimana harus menjawab, tapi Michael memberikan jawaban yang membuatku terdiam.

"*Soon. Soon to be, if I'm lucky enough.*" Dia mengedip kepadaku.

Hailey melongo, memandang Ralph, lalu ganti memandanguku, dan tiba-tiba menjerit girang serta menubrukku dalam pelukan.

"*Racheeeel, I'm so happy for you!*"

Dan dalam pelukannya, yang sungguh terasa tulus, serta Ralph yang menatapku hangat dalam pelukan Hailey, tiba-tiba saja aku merasa bodoh karena sempat tak ingin hadir di sini.

Mereka, apa pun status mereka sekarang, tetap dua di antara sahabat-sahabat terbaik dalam hidupku. Memiliki mereka dalam hidupku adalah sebuah berkat, dan kalau mereka tidak jadian... mungkin selamanya aku akan memen-



dam perasaan pada Ralph, takkan pernah main Tinder, dan tidak akan menemukan Michael.

Indeed, in all things, God works for the good of those who love Him.

"Yuk, yuk, kalian mulai ambil *snack* aja. Sebentar lagi kita mulai acara tukar kadonya, ya!" seru Hailey bersemangat. "Michael, anggap aja ini rumah sendiri, oke!" Dia melangkah riang menuju meja makan sambil mendesah dan berkata, "Ahh... *I LOVE CHRISTMAS!*"

Aku baru hendak mengejar Hailey ketika merasakan seseorang menggenggam jemariku.

"Kalau sudah bisa jalan sendiri pun, tangannya masih boleh digandeng kan, biar nggak jatuh lagi?" tanya si pemilik tangan sambil tersenyum usil.

Aku tertawa, mengangguk, dan merasakan hatiku penuh sukacita.





Stephanie Zen

*Stephanie loves falling asleep to the sound of rain.
She's always a badminton freak at heart and can't
resist makeup, especially lipsticks.*

You can contact her at:
facebook.com/stephaniezenbooks
twitter.com/stephaniezen





Mireya

Dharmawati Chen



KARDUS itu sudah dikeluarkan dari gudang di akhir November. Tradisi tahunan keluarga itu adalah sepulang misa Adven pertama, pohon plastik Natal akan mulai dirakit. Minggu Adven kedua hiasan bola-bola Natal akan mulai digantung di dahan-dahannya yang terkulai tetapi masih kuat menanggung beban bola. Minggu Adven ketiga giliran perada perak dan merah yang disampirkan. Minggu Adven keempat boneka malaikat dari bahan gips akan dipasang di dekat puncak pohon.

Sepulang misa Malam Natal, si anak perempuan akan melonjak-lonjak penuh semangat. "Aku yang pasang bintangnya, aku yang pasang bintangnya!" Dia lalu akan menaiki tangga lipat, dan dengan hati-hati, menancapkan bintang emas di puncak pohon.

Setelah bintang emas terpasang di puncak pohon, Mama dan Nenek akan melilitkan untaian lampu kecil mengitari pohon. Lampu-lampu rumah akan dimatikan, digantikan cahaya lampu kelap-kelip. Perempuan dari tiga generasi itu akan duduk di karpet bersama-sama, menikmati pemandangan indah dan syahdu, dan si anak perempuan akan menyanyikan *Malam Kudus*.

Sayang, tahun ini tradisi keluarga itu terancam hilang. Sekarang sudah menjelang minggu Adven ketiga dan kardus itu masih teronggok tak tersentuh, mengumpulkan debu di sudut ruang duduk.

Aku berjongkok di depan kardus, menjentik laba-laba yang berusaha masuk ke celah di atas kardus. Laba-laba itu langsung kabur ke kolong sofa.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Kael.

"Aku ingin merakit pohon Natal," kataku.

"Kau tahu kita tidak punya waktu untuk itu," kata Kael. "Masih banyak urusan yang harus kutangani. Kita harus segera pergi."

Aku membuka jalinan kelepak dus yang dijadikan penutup. Jariku menelusuri batang-batang, daun-daun jarum, hiasan bola-bola, gulungan untaian lampu, dan bintang emas. Kukeluarkan boneka malaikat dari gips. Sisi kiri boneka malaikat itu gompal di beberapa tempat gara-gara pernah jatuh dua kali.

Pikiranku mulai kalut membayangkan begitu banyak yang harus diselesaikan, begitu sedikit waktu yang tersisa. Merakit



dan menghias pohon Natal, mempersiapkan keperluan komuni pertama Mire, anakku, mempersiapkan Natal. Tetapi, di antara semuanya, yang paling sulit adalah ini: berdamai dengan anakku. Ibu jariku mengusap-usap wajah boneka malaikat itu. "Kenapa malaikat sering digambarkan berwajah sendu?" tanyaku.

"Malaikat tidak berwajah sendu maupun ceria karena malaikat tidak punya emosi," jawab Kael. "Ekspresi itu hanya interpretasi manusia sendiri. Tak ada manusia yang tahan melihat wajah malaikat karena kesucian mereka mengeluarkan cahaya yang terlalu menyilaukan untuk bisa dilihat."

Aku mendengus. Tadi itu pertanyaan retorik, kenapa pula Kael merasa perlu menjawab panjang lebar?

Pintu kamar terbuka. Mire berjalan keluar membawa mangkuk dan garpu. Anakku yang berumur sembilan tahun itu memakai celana pendek dan kaus Mickey Mouse hitam yang sudah belel, kedua telinganya disumpal *earphone* dari gawai yang dia kantongi di celana pendeknya. Dia melenggang melewatiku dan langsung menuju dapur. Aku berdiri dan mengikutinya.

Meskipun bak cuci piring cukup dalam, isinya mencuat sampai ke pinggiran bak. Aku memeriksanya. Semua perlengkapan membuat mi instan goreng belum dicuci, sekarang malah ditambah perlengkapan makannya.

"Mire," kataku. "Bantu bersih-bersih sedikit dong, Sayang."

Tanpa menggubrisku, Mire berjalan lempeng kembali ke



kamarnya. Aku terlonjak waktu pintu dibanting keras. Aku masih berdiri di sana, memandangi pintu kamar yang tertutup rapat. Bagaimana mungkin anak sesopan Mire berubah jadi lancang dan kasar seperti itu?

Aku mendengar kunci pintu depan diputar dari luar. Pintu terayun terbuka, lalu menutup kembali. Ibu pulang.

"Hai, La. Bagaimana keadaanmu?" Sudah hampir seminggu sapaan itu menjadi hal pertama yang dilakukan Ibu waktu masuk ke rumah.

"Baik, Bu," jawabku.

Ibu melihat tumpukan cucian kotor di bak cuci piring dan menggeleng-geleng. "Mi instan lagi? Ck ck ck."

Aku mengangguk sedih.

"Bagaimana menurutmu, La? Apa perlu kita tunggu lagi atau kita tuntaskan sekarang juga?"

Aku terdiam.

Ibu menatapku lekat-lekat. "Kita nggak bisa membiarkan Mire begini terus. Kita sudah memberi dia ruang dan waktu yang kita pikir dia butuhkan, tapi sepertinya keadaannya tidak kunjung membaik. Ibu takut kalau dibiarkan, dia malah semakin ngawur."

Ibu dan aku mendesah. Menjadi orangtua memang tidak gampang. Ada kalanya kita harus tega demi kebaikan anak kita sendiri. Aku merasa tak berdaya. Mire baru sembilan tahun tapi aku sudah kewalahan menanganinya. Tak ayal aku ngeri membayangkan apa jadinya kalau anak semata wayangku itu dibiarkan seperti ini terus.



"Kamu tunggu di sini saja, La, biar Ibu yang urus."

Upayaku berbicara dengan Mire sepertinya selalu menemui jalan buntu, jadi aku hanya mampu menjawab, "Baik, Bu." Aku duduk di kursi meja makan.

Ibu berjalan ke kamarnya sendiri. Belakangan Mire lebih suka tidur dan menghabiskan waktu di sana daripada di kamar yang dia tempati bersamaku dulu. Meskipun begitu, Ibu tidak langsung masuk dan malah mengetuk perlahan. Tidak ada jawaban. Ibu mengetuk sedikit lebih keras sambil memanggil nama Mire. Baru pada ketukan ketiga terdengar sahutan galak dari dalam kamar. "APA?!"

Aku tersentak di kursiku. Mire betul-betul jadi anak kurang ajar....

Ibu adalah orang paling sabar yang pernah kukenal. Seumur hidupku yang 28 tahun, aku hanya pernah melihat Ibu marah satu kali. Mengingat saat itu saja sudah membuatku sedih.

"Mire. Buka pintunya sekarang juga. Nenek perlu bicara."

Tak lama kemudian pintu dibuka. Mengabaikan perintah Ibu, aku buru-buru mendekat, dan waktu Ibu masuk kamar, aku menyaksikan interaksi mereka dari ambang pintu.

Aku terkejut melihat wajah Mire yang sembap. Matanya bengkak, hidungnya merah.

Kulirik Ibu. Dia menegakkan bahu, seakan menguatkan diri. Bahu kecil yang telah menjadi batu sandaranku dan Mire sekali lagi menunjukkan kekuatannya. Ibu melewati Mire dan langsung duduk di ranjang. Mire menatapku sekilas



sebelum membuang muka seperti biasa, sebelum berbalik menghadap neneknya.

"Duduk sini," kata Ibu, menepuk-nepuk ranjang di sampingnya.

Mire menyeret kakinya, lalu duduk. Diusapnya ingus yang menetes ke atas bibirnya dengan punggung tangan. Ibu menarik tisu dari kotaknya di nakas dan mengulurkannya ke Mire, yang menerima tisu itu dengan tangan gemetaran. Mire menunduk dan membenamkan wajah ke sana hingga seketika tisu itu basah karena air matanya. Bahunya berguncang hebat saat Mire sesenggukan tanpa suara. Sesak dadaku melihatnya.

Ibu mendesah sebelum beringsut mendekat. Ditariknya Mire ke pangkuan, dan dipeluknya erat-erat. Mire mengalungkan lengan ke leher neneknya, tangisnya langsung meledak. Ibu mengusap-usap rambut dan punggung Mire, sekali-sekali mencium ubun-ubun Mire dan membisikkan kata-kata yang menenangkan di kupingnya. Setelah beberapa menit sesenggukan Mire mereda, dan dia bersandar lemas di dada Ibu.

Ibu meraih gelas berisi air di nakas, menyuruh Mire minum. Awalnya Mire menolak, tetapi setelah dibujuk lagi, dia akhirnya mau minum, bahkan menandakan isi gelas.

"Udah enak sekarang?" tanya Ibu.

Mire mengangguk pelan.

"Sikat gigi, yuk? Habis itu langsung bobo, ya?"

Mire mendongak. "Aku maunya ditemani Nenek."



"Iya, boleh. Nanti sesudah Nenek beres-beres dan mandi, Nenek akan tidur menemani Mire."

Mire menggeleng kuat-kuat. "Nggak mau. Aku nggak mau ditinggal sendirian. Aku mau ditemani Nenek." Air matanya mulai mengalir lagi.

Ibu mengusap kedua pipi Mire. "Iya, Sayang, nanti Nenek temani. Yuk, sekarang sikat gigi dulu."

Mire turun dari pangkuan dan berusaha berdiri, tetapi lututnya goyah. Nenek menangkapnya tepat sebelum dia jatuh dan bertanya, "Mire sudah makan?"

Anggukan pelan.

"Makan mi instan lagi?"

Anggukan lagi.

"Mire perlu makan nasi. Kalau makan mi instan terus, nanti kamu lemas. Kamu kan harus sekolah, les, belum lagi les katekumen buat persiapan komuni pertama nanti. Mi instan saja nggak bakal cukup."

Mire menyurukkan wajah ke leher neneknya. "Mye kage msanma," ujarnya, suaranya terbekap jadi susah dipahami neneknya.

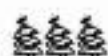
"Apa, Mire? Nenek nggak dengar."

Ketika Mire menggeleng dan tidak mau mengulangi kata-katanya, Ibu pun tidak memaksa. Digendongnya Mire ke kamar mandi. Kaki panjang Mire menggelantung canggung. Orang-orang bilang Mire punya bakat jangkung, bakat yang kecil kemungkinannya diturunkan dariku atau Ibu. Itu jelas gen almarhum papanya.



Aku mematung ketika Ibu melewatiku sambil mengulum bibir dalam senyum dipaksakan. *Sabar ya, La*, Ibu berkecumik. Ibu selalu memahami perasaanku. Kadang aku kasihan karena Ibu jadi terjepit di tengah-tengah. Mire, Mire, kenapa kamu keras kepala sekali? Padahal jelas-jelas hatimu berkata lain.

Mire kangen masakan Mama, katanya tadi.



"Kenapa kau masih bangun jam segini?" tanya Kael.

Aku tersentak kaget hingga boneka malaikat hampir saja terlepas dari tanganku. Untung refleksku masih lumayan bagus. Aku tidak berani membayangkan apa yang bakal terjadi kalau boneka itu jatuh ke lantai untuk ketiga kalinya. Kurasa malaikat Tuhan sekalipun takkan mampu menyelamatkan tiruan dari bahan gipsnya ini.

Aku kembali menatap kardus isi perlengkapan pohon Natal di hadapanku. "Sebentar lagi Natal. Aku ingin memasang dan menghias pohon Natal ini bersama Ibu dan Mire seperti tahun-tahun lalu."

"Pohon Natal tidak ada hubungannya dengan Natal. Seharusnya kau tahu itu."

Aku mendesah. Aku duduk di lantai lalu menekuk kedua lutut mendekati dada dan menyandarkan dagu ke atasnya. "Aku tidak peduli. Pohon Natal bisa saja dibuat oleh, dari, dan untuk masyarakat hedon, tapi di rumah ini, pohon Natal



adalah bagian tradisi Natal kami. Aku tidak mau tradisi itu terputus dan berakhir begitu saja tahun ini. Apalagi kalau aku yang jadi penyebabnya.”

”Hidup itu soal pilihan,” kata Kael simpel. ”Kita semua harus bertanggung jawab atas pilihan kita masing-masing. Tak ada yang bisa menanggung beban orang lain, sebesar apa pun kita menyayangi orang itu. Setiap orang harus menanggung beban akibat perbuatannya sendiri.”

Aku baru akan menyahuti Kael ketika mendengar engsel pintu kamar Ibu berderit, lalu ditutup tanpa suara. Ibu berjalan ke kamar mandi dengan mata masih setengah tertutup.

”Tanda-tanda sudah tua,” kata Ibu dulu sambil terkekeh waktu aku bertanya kenapa Ibu selalu terbangun setiap pukul tiga dini hari untuk ke kamar mandi meskipun jarang minum sebelum tidur. ”Yang paling menyebalkan,” tambahnya, ”kadang-kadang pipisnya hanya *seicrit*, tapi tetap saja Ibu terbangun karena kebelet. Kalau diterusin tidur, takutnya malah ngompol. Mire bakal menertawakan Ibu habis-habisan kalau Ibu sampai mengompol!”

Aku tidak bersuara waktu Ibu melewatiku, tidak ingin membuatnya kaget. Pun waktu Ibu melewatiku lagi untuk kembali ke kamarnya. Namun, insting Ibu yang tajam sepertinya menyadari keberadaanku. Matanya tiba-tiba waspada, lalu dia berjalan menghampiri stopkontak di dinding dekat televisi. Cahaya lampu LED di tengah ruangan membenamkan cahaya lampu lima watt yang selalu dinyalakan di perbatasan



ruang duduk dan dapur setiap malam sehingga rumah tidak pernah gelap total. Aku mengerjap-ngerjap kaget waktu Ibu menghampiriku.

"Ariella?" panggil Ibu. "Kamu di sana, Nak?"

"Iya, Bu," jawabku lirik, takut mengejutkan Ibu.

"Kamu sedang apa?" tanya Ibu lagi.

Aku melirik kardus yang tadi kubuka.

Ibu tersenyum. "Kamu kepingin memasang pohon Natal kita, ya? Sama, Ibu juga. Tadinya Ibu masih berharap bisa membujuk Mire buat ikut, tapi melihat situasi dan kondisinya saat ini sepertinya itu tidak mungkin."

Aku mengangguk sedih. "Semua gara-gara aku. Maaf ya, Bu."

Ibu duduk bersila di sampingku. "Yah, ini bukan salahmu, bukan salah Mire juga. Kalian sama-sama korban keadaan. Tapi Mire masih kecil. Dia butuh waktu buat mencerna semuanya."

"Apakah Mire bakal marah dan memusuhiiku selamanya, Bu?" tanyaku.

"Praremaja sama lucunya dengan masa remaja. Emosi mereka tercampur aduk tak keruan. Mau tertawa, keluaranya pura-pura nggak peduli. Mau bilang sayang, keluaranya ngejailin, ngeledekin. Mau marah, keluaranya nangis. Mau nangis, keluaranya marah. Tapi tenang saja, semua pasti akan indah pada waktunya," Ibu menenangkanku.

Aku manggut-manggut meskipun ragu. "Aku takut Mire pendendam kayak aku dulu," ujarku malu-malu.



"Gelagatnya sih Mire punya bakat pendendam seperti kamu." Ibu tertawa. "Kamu ingat, nggak, waktu kamu marah sama Pakde Leo yang pernah menyebutmu anak bandel yang selalu menyulitkan Ibu? Kamu ngambek berat. Berbulan-bulan kamu mogok menemui Pakde Leo kalau dia datang berkunjung, dan walaupun Ibu berhasil membujukmu keluar kamar, kamu bakal diam seribu bahasa tiap kali ditanya olehnya. Baru waktu Pakde Leo minta maaf, sikapmu mencair dan akhirnya mau menganggap Pakde Leo lagi. Nah, Mire sekarang jadi kamu, dan kamu adalah Pakde Leo. Nggak enak, kan?" Ibu terkekeh-kekeh.

"Karma," sahutku, ikut tertawa.

Ketika tawa kami reda, aku kembali serius. "Masalahnya aku harus pergi, tapi hatiku berat memikirkan Mire. Aku nggak mungkin meninggalkannya tanpa berdamai lebih dulu."

Ibu mengangguk-angguk. "Ibu tahu situasi ini berat buatmu," ucapnya sedih. "Sayangnya, beberapa hal memang perlu proses dan nggak bisa dipaksakan.... Tapi kamu tenang aja, La. Ibu akan berusaha memberinya pengertian pelan-pelan dan membuatnya mau bicara lagi padamu. Gini-gini Ibu juga mewariskan gen Ibu kepadanya. Kamu tahu, kan, dia sebetulnya berhati lembut kayak Ibu? Hehehe." Ibu tertawa lagi, malu sendiri karena memuji-muji diri.

Aku mengangguk, tertawa dengan mata basah. "Untung saja. Aku nggak bisa membayangkan kalau Mire seratus persen fotokopi diriku."



"Sudah, ah, berhenti menangis. Ayo kita mulai bekerja. Semoga bisa selesai sebelum Mire bangun dan dia bisa dibujuk untuk memasang boneka malaikat."

Aku mengamati Ibu dengan telaten menyusun batang-batang pohon lengkap dengan dahan-dahannya, menyelotip daun-daun yang mendoyong lunglai sebelum kepalang gugur, memasang hiasan bola-bola Natal serta perada merah dan perak.

Tepat setelah Ibu selesai melilitkan perada, keheningan dibuyarkan oleh jeritan panik dari kamar. "Neneeeek! Neneeeek! Neneeeek!"

"Yaaa!" Ibu setengah membanting boneka malaikat dan tergopoh-gopoh berlari ke kamar. "Nenek di sini, Sayang. Nenek di sini."

Jam dinding di atas televisi menunjukkan pukul enam.

Di kamar, Mire terduduk di ranjang. Bibirnya menekuk ke bawah, air matanya bercucuran, ingusnya berleleran. Kedua tangannya mencengkeram seprai, tetapi waktu melihat Ibu masuk, kedua lengannya langsung terangkat minta dipeluk. Anak berumur sembilan itu kembali ke kebiasaannya waktu masih balita dulu. Sudah dua hari ini Mire sepertinya kesulitan tidur atau terbangun panik.

Ibu memeluk Mire, dielus-elusnya rambut Mire hingga beberapa saat kemudian anak itu pun kembali tenang. "Minum dulu, yuk, Sayang?" Begitu gelas menyentuh bibirnya, Mire meneguk air dengan rakus hingga harus diingatkan supaya minum pelan-pelan. Ibu terus membelai punggung



Mire dengan usapan menenangkan, lalu gadis cilik itu menyandarkan kepala ke dada Ibu.

"Nek, Mire mau pipis," bisik Mire lirih.

"Yuk, kita pipis. Nggak boleh minta gendong ya," ucap Ibu lembut tapi tegas.

Mire mengangguk patuh.

Jempol Ibu mengusap kerutan yang timbul di antara kedua mata Mire, bergerak turun untuk mengusap sisa-sisa basah di bawah mata Mire, ke pipi, ke bibir yang masih melengkung ke bawah. Dirangkumnya wajah Mire dengan kedua tangan, dikecupnya ubun-ubun Mire. Itu spot cium favoritku. Di sana wangi sampo yang bercampur bau asam keringat menjadi bau khas Mire yang sangat kusukai.

Mire turun dari ranjang, memakai sandal, lalu berjalan keluar kamar ditemani Ibu. Tangannya menggenggam erat tangan Ibu sepanjang jalan ke kamar mandi. Waktu melewatiku, aku sempat menangkap dia mencuri-curi pandang ke arahku, tetapi begitu aku tersenyum kepadanya, dia langsung membuang muka lagi.

Mungkin karena kebelet dan masih setengah mengantuk, Mire baru menyadari pohon yang sudah berdiri lengkap dengan hiasannya saat keluar dari kamar mandi dan hendak menonton televisi. Separo jalan ke sofa, dia menoleh kaget ke pohon Natal dan terpeleset, tubuhnya kehilangan keseimbangan dan dia jatuh tersungkur dengan debum tulang menabrak lantai keramik.

Jeritan bersahut-sahutan memenuhi ruangan. Satu jeritan



kaget bercampur kesakitan karena kepalanya membentur lantai, satu jeritan kaget sekaligus cemas, yang terakhir jeritan ngeri bercampur tak berdaya saat menyaksikan kejadian itu seakan dalam gerak lambat.

Lengkingan tangis Mire menggema di ruang duduk. Ibu buru-buru menenangkannya. "Cup, cup. Tenang, Mire, tenang. Mana yang sakit? Kasih tahu Nenek mana yang sakit."

Mire berusaha berbicara di tengah tangisnya, tapi ucapannya sama sekali tidak bisa dipahami. Untungnya dia memegang dahinya yang mulai merah. Ibu menarik Mire berdiri, memapahnya ke sofa, lalu menyuruhnya berbaring. Diturunkannya poni Mire menutupi dahi, diusap-usapnya bagian atas benjol yang mulai terbentuk.

"Usap-usap terus seperti ini ya. Nenek akan mengambil es buat kompres."

Mire yang sudah lumayan tenang mengangguk dengan pipi basah karena air mata dan ingus berleleran. Tangannya terkulai di sofa.

Aku memberanikan diri mendekat. "Mire...?" panggilku pelan.

Mire menoleh, tapi lalu buru-buru membuang muka lagi. Dia memejamkan mata.

"Gosok-gosok terus rambut di atas benjolmu, Mire, supaya nggak tambah besar," ujarku.

Aku tersenyum melihat tangan Mire terangkat ke kepala dan mulai menggosok-gosok dahinya. Aku duduk di lantai di samping sofa, dan mulai membelai rambutnya, telunjukku



mengusap air mata di pipinya sebelum kemudian turun ke lengannya yang ditumpangkan ke kursi. Mire bergidik sedikit, hingga aku menarik telunjukku.

"Mama?" bisik Mire.

"Ya, Sayang?" ucapku harap-harap cemas. Suaraku agak pecah mendengarnya memanggilku untuk pertama kali setelah hampir seminggu diabaikan.

"Mire kangen Mama," bisiknya lagi.

"Mama tahu. Mama juga kangen Mire—"

"Tapi Mire masih marah sama Mama. Mire nggak mau ngomong sama Mama..."

Aku tertawa pahit. "Mama juga tahu itu..."

"Aku ngerti itu bukan salah Mama, tapi Mama udah nyakitin hati aku. Mama sadar nggak kalau Mama udah bikin aku sedih?"

Aku mengangguk sambil menelan air mata yang mengalir masuk ke mulutku.

"Aku nggak tahu apa aku bisa memaafkan Mama..." Anakku mulai terisak lagi.

Aku tersenyum di tengah linangan air mataku sendiri. "Nggak apa-apa, Mire. Mama mengerti... dan Mama akan bersabar sampai Mire maafin Mama."

"Aku pengen maafin Mama, sungguh, tapi aku belum bisa..."

Aku mengangguk-angguk maklum.

Air mata Mire mengalir dari balik bulu matanya yang terkatup, tapi bibirnya menyunggingkan senyum malu-malu



yang menjadi ciri khasnya. "Maaf kalau aku bikin Mama bingung. Aku sendiri juga bingung..."

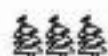
Aku menarik napas panjang. "Mama ngerti kok, Sayang. Mama juga tahu kamu nggak suka dipaksa melakukan sesuatu, makanya Mama nggak mau paksa juga. Pelan-pelan aja. Mama yakin akhirnya kita bisa berdamai lagi."

Mire mendesah. "Aku yakin Mama mengerti. Tapi apa pun yang aku lakukan jangan dimasukkan ke hati ya, Ma. Nanti Mama yang rugi sendiri kalau mendendam."

Aku tertawa. Dasar Mire. Dia mengulangi nasihatku kepadanya waktu dia kesal karena beberapa teman mengejeknya gara-gara gagal mencetak angka untuk tim basketnya pada pertandingan antarkelas di sekolah. "Jangan dimasukkan hati," kataku waktu itu, "nanti juga mereka berhenti sendiri. Mire yang rugi sendiri kalau mendendam."

"Mama nggak mungkin mendendam sama Mire karena Mama sayang Mire. Mama bakal sabar menunggu sampai Mire mau maafin Mama."

Air mata Mire merembes dari balik kelopak matanya yang masih terpejam. Sebelum menyingkir untuk memberi jalan pada Ibu yang kembali membawa kompres, aku sempat menangkap bisikan lirihnya, "Maafkan Mire, Mama...."



Ibu dan Mire bersiap-siap pergi misa. Ketika Mire mulai rewel harus pakai baju yang mana, Ibu akhirnya menyuruh Mire



memakai baju terusan putih polos yang pernah dipakainya untuk acara sekolah. Ibu seperti biasa selalu berpakaian rapi kalau ke misa. Aku melambaikan tangan dari balik jendela saat mobil Ibu mundur ke jalanan.

Aku berjalan ke kamarku dan meraih ponsel dari nakas.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Kael.

"Berbicara denganmu sambil mengecek," jawabku serampangan.

"Hari ini kita harus berangkat. Tidak bisa ditawar-tawar lagi."

"Aku tahu," sahutku ketus.

"Aku hanya pembawa pesan, tidak ada gunanya marah-marah padaku."

"Aku juga tahu itu." Aku mendesah. "Maaf. Aku hanya merasa tidak bisa pergi dengan tenang kalau belum berdamai dengan anakku."

"Kau sudah mengatakan itu beribu-ribu kali sejak aku datang," ujar Kael tanpa tedeng aling-aling.

"Aku butuh tambahan waktu."

"Dengar, aku tahu kau merasa masih banyak yang perlu kausampaikan, terutama kepada anakmu, yang sampai saat ini masih bertahan untuk memusuhimu dan mengabaikan kehadiranmu. Aku tahu berat bagimu untuk pergi meskipun ibumu sudah merestui perjalananmu. Aku tahu kau ingin memintaku menegosiasi ulang dengan atasanku tentang tenggat keberangkatanmu. Maaf, tapi jawabannya tidak. Aku pembawa pesan, bukan perantara negosiasi."



Aku mendengus jengkel. "Kenapa sih atasanmu kaku sekali? Siapa pun tahu aku tidak bisa menolak untuk pergi, itu jelas. Kenapa tidak memberiku sedikit kelonggaran sampai aku bisa berdamai dengan Mire? Kalian berdua tidak paham ya, betapa pentingnya hal itu bagiku? Apa kalian tidak bisa berempati sedikit pun?"

"Seandainya kau diberi tambahan waktu pun percuma. Anakmu berhak dan harus memutuskan sendiri apakah dia bersedia memaafkanmu, dan kapan. Apa pun yang kau lakukan sia-sia belaka kalau dia belum siap untuk memaafkanmu." Kael terdiam sejenak sebelum menambahkan dengan nada yang lebih lembut—atau itu hanya perasaanku?—"Dia tidak betul-betul marah padamu. Kau tahu itu, kan?"

Aku mengangguk lambat-lambat. "Anakku sedang kebingungan, seperti anak ayam kehilangan induknya."

"Baguslah kalau kau sudah tahu."

Aku tidak menyahut. Kuraih ponsel yang kugunakan bersama Mire. Ibu selalu menegurku soal itu, salah satu topik pertengkaran di antara kami. Kata Ibu, Mire kebanyakan main ponsel dan itu bisa merusak matanya. Aku bilang Ibu kuno dan mata Mire baik-baik saja. Terbukti sekarang Mire sudah memakai kaca mata minus dua. Kata Ibu main ponsel terus bisa membuat Mire malas beraktivitas di luar rumah. Aku bilang biar saja, karena di dalam rumah dia lebih aman. Kejadian tadi pagi membuktikan tidak ada tempat yang betul-betul seratus persen aman. Di luar, minimal dia lebih sering



terpapar sinar matahari dan mungkin selain lebih menyehatkan tubuhnya, itu akan membuatnya lebih tangguh.

Belakangan aku sering memikirkan semua itu, menyesali banyak keputusanku sebagai orangtua. Namun, saat ini aku bersyukur sudah membiarkan Mire sering memainkan ponselku. Sama seperti hampir semua bayi milenial, Mire sudah berkenalan dengan ponsel dan teknologinya sejak masih balita. Pada saat dia masuk PAUD, ibu jarinya sudah selincih ninja dalam memainkan ponsel.

Kubuka galeri foto. Dari dua ratus foto yang tersimpan di sana, lebih dari separonya adalah fotoku bersama Mire, sebagian besar foto diambil oleh Mire sendiri. Dia memang paling suka memotret, dan objek foto yang paling disukainya adalah—ini urutan menurut pengakuannya sendiri waktu umur lima tahun—“Aku sendiri, Mama, kucing, anjing, bunga, awan, terus... apa lagi, ya? Oh. Nenek!” Aku tertawa saat teringat Ibu yang berpura-pura sedih karena kalah pamor lawan kucing, anjing, bunga, dan awan.

Kalau aku boleh sedikit menyombong, kecil-kecil Mire pintar menata ekspresi dan gaya serta merekam momen berkesan. Galeri ponselku sudah seperti ajang pameran karya-karya Mire. Salah satu favoritku adalah foto kami makan di restoran Jepang untuk pertama kalinya. Aku dan Ibu sama-sama belum mengizinkannya makan ikan mentah, jadi dia makan ramen. Diarahkan oleh Mire sebagai penata gaya, aku dan Ibu menjepit *sushi* dengan sumpit sambil menjulingkan



mata. Mire sendiri memintaku memotretnya tengah menyeruput sesumpit ramen.

Selain banyak memotret, Mire juga suka mengedit foto-foto itu dengan aplikasi lucu-lucu. Ada aku dan dia dengan hidung dan kuping seperti kelinci. Kali berikutnya dia membuat neneknya lebih muda dua puluh tahun dengan menghapus semua kerutan di dahi, sudut mata, dan sudut-sudut bibir. Dia melakukan hal yang sama dengan wajahku, membuatku kelihatan seperti kakaknya, alih-alih mamanya.

Layar ponsel mendadak basah dan pandanganku berubah kabur.

Kael tidak berkomentar.

Dalam hati aku mengakui mungkin aku terlalu gegabah dengan menganggap Kael tidak punya empati. Mungkin dengan caranya sendiri, dia menunjukkan dukungannya kepadaku, sebatas yang bisa diberikan seorang pembawa pesan.

Aku menarik napas dalam-dalam dan mengusap mata dengan punggung tangan. Kutaruh ponsel di nakas, lalu berjalan keluar kamar. Langkahku terhenti di depan pohon Natal yang masih kekurangan hiasan malaikatnya.

"Apakah kau pernah menyesal?" tanyaku pada Kael.

"Tidak."

"Masa?" tanyaku tak percaya. "Apakah saat melakukan pekerjaanmu kau tidak pernah merasa terpaksa melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kehendakmu sendiri?"

"Tidak."

"Satu kali pun?" desakku.



"Aku pembawa pesan. Tugasku hanyalah mengantarkan pesan dari atasanmu ke orang yang ditujunya. Bukan tugasku untuk mempertanyakan apakah pesan itu benar atau salah, jujur atau bohong, baik atau jelek. Aku tidak pernah mencampurkan pemikiranku sendiri dalam melaksanakan pekerjaanku. Jadi jawabannya adalah tidak, aku tidak pernah menyesal, aku tidak pernah merasa terpaksa. Atasanmu mengharuskanku menuntaskan tugasku dengan baik, dan itulah yang kulakukan."

"Kau terus-menerus mengatakan kau pembawa pesan. Kenapa itu tidak berlaku bolak-balik?"

"Maksudmu?"

"Kau membawa pesan dari atasanmu untukku, tapi aku juga seharusnya bisa menitipkan pesan untuk atasanmu lewat dirimu."

"Kenapa 'seharusnya'? Siapa yang mengharuskan?"

"Yah, anggap saja supaya adil."

"Adil tidak selalu berarti sama rata. Lagi pula, aku hanya punya satu atasan, dan itu bukan kau. Dia yang berhak memberiku tugas, bukan kau. Dia yang menentukan siapa, apa, kapan, dan ke mananya, bukan kau. Dia yang memegang keputusan terakhir, bukan kau."

"Atasanmu kedengarannya sangat otoriter."

"Terserah kalau kau mau menginterpretasikannya begitu."

"Menurutmu interpretasiku salah?"

"Aku tidak peduli pada interpretasimu. Bukan tugasku untuk mengajarmu, atau siapa pun, tentang apa pun."



"Karena kau hanya pembawa pesan," ejekku.

"Betul."

Tidak ada nada tersinggung dalam nada bicara Kael. Kalau ada yang memintaku menggambarkan kepribadian Kael, aku merasa bakal kewalahan menjelaskannya. Kalau dibilang datar dan tidak berperasaan, dia sepertinya punya perasaan; dibilang sabar, dia sepertinya mulai tidak sabaran karena aku belum juga mau pergi bersamanya; dibilang jahat, tapi tidak ada seutas pun kekejian dalam hatinya. Dia menyatakan fakta tanpa membumbuinya. Dia... polos? Sensitif? Murni. Ah ya, mungkin itu kata yang lebih tepat.

"Padahal aku sempat mengirim sinyal S.O.S. langsung kepada atasanmu. Dia tetap tidak mau menolongku, ya?"

"Atasanku sangat bisa diandalkan."

"Justru itu. Aku ingin percaya, tapi—"

"Ingin berarti tidak."

"Bukan tidak, tapi belum."

"Belum percaya kok berani menuntut hasil?"

Aku membuka mulut untuk membantah, tapi tidak tahu harus bilang apa.

"Kalau mau percaya, ya percaya saja. Kalau tidak percaya, ya tidak usah percaya. Atasanku tidak berutang apa-apa kepadamu. Kalau atasanku merasa kau perlu ditolong, kau akan ditolong."

"Kalau tidak?"

"Berarti kau dianggap bisa menolong dirimu sendiri. Atau



mungkin ada rencana lain yang tengah berjalan untuk membantumu, yang mungkin tidak kauketahui.”

Alisku terangkat curiga. ”Kau akan tahu kalau rencana itu betul-betul ada, kan?”

”Kalaupun tahu, aku tidak akan memberitahumu.”

Aku memegangi kedua pelipisku. Berbicara dengan Kael selalu membuatku pening. Yang membuatku sebal, semua yang dikatakannya benar dan logis, jadi aku tidak mendapat celah untuk mendebat.

”Terserah,” bisikku kalah, kembali menekuni foto-foto di galeri ponselku, mengusap-usap pipi cempluk anak kesayanganku dengan telunjuk.



Tiga jam kemudian, aku mulai panik karena Ibu dan Mire belum juga pulang. Aku mondar-mandir di ruang tamu, melihat ke luar jendela dengan gelisah. ”Apa yang terjadi? Kenapa mereka belum pulang?”

Kael diam saja, dan itu membuatku semakin senewen.

”Kalau mereka kecelakaan atau apa, seharusnya aku sudah dikabari, kan?”

Kael diam.

Pertanyaan bodoh memang tak butuh jawaban. ”Aku harus ke gereja sekarang juga. Aku harus memastikan mereka masih di sana dan baik-baik saja.” Tanpa menunggu sahutan Kael, aku keluar dari rumah dan bergerak secepat mungkin



hingga rasanya aku melayang. Untungnya Kael tidak berusaha menghentikanku.

Gereja kecil sekitar lima kilometer dari rumah adalah tempat kami selalu pergi misa sejak dulu. Dari aku kecil bersama Ibu, lalu belakangan bertiga bersama Mire. Waktu aku tiba di sana, misa baru saja bubar. Anak-anak, laki-laki dan perempuan, mengenakan baju putih-putih, ada di mana-mana. Berjalan keluar dari gereja, di halaman gereja, di tempat parkir bersama teman-teman, orangtua, atau kaum kerabat mereka. Aku celingukan mencari-cari sosok Ibu dan Mire, tapi tidak menemukan mereka di luar. Akhirnya aku memutuskan masuk.

Sepanjang jalan menuju altar, bangku-bangku gereja dihiasi rangkaian bunga putih. Di sebelah altar terdapat tempat lilin. Empat lilin ungu telah dinyalakan, tinggal satu lilin putih di tengah lingkaran yang belum dinyalakan. Beberapa anak masih melakukan sesi foto bersama Pastor dan keluarga mereka di depan altar.

Aku melihat Ibu dan Mire duduk di deretan bangku ketiga, sepertinya masih mengantre foto. Ya ampun. Aku menepuk dahi. Gara-gara sibuk dengan urusan tenggatku sendiri, aku lupa sama sekali bahwa barusan adalah misa komuni pertama Mire.

Tapi kenapa Mire tidak memakai gaun putih manis yang dihiasi bunga-bunga di bagian hemnya, yang sudah kusiapkan untuk dikenakan Mire pada acara spesial ini? Kenapa dia malah memakai gaun putih polos yang kurang menonjolkan



keimutannya? Pantas saja aku tidak sadar waktu dia siap-siap tadi. Aku merasa Ibu dan Mire tidak melakukan hal istimewa untuk pergi mengikuti misa hari ini.

Ah... sepertinya aku lupa memberitahu Ibu di mana aku menyimpan gaun itu. Di lemari baju Ibu, sengaja kugantung di dalam salah satu kebaya Ibu supaya tidak kelihatan Mire sebelum waktunya. Anak itu suka tidak sabaran kalau melihat baju baru dan ingin buru-buru memakainya.

Tapi baju tidak penting. Yang penting adalah anakku akhirnya boleh menerima komuni. Ini momen besar. Aku terlambat, apa boleh buat. Aku tersenyum dalam hati dan duduk di bangku belakang, berusaha menghindari perhatian orang-orang yang beranjak keluar.

Sewaktu keluarga terakhir sudah menyelesaikan sesi fotonya, aku beringsut maju supaya bisa melihat dan mendengar lebih jelas. Akhirnya tiba giliran Ibu dan Mire untuk berfoto bersama Pastor Antonius. Ibu dan Mire kelihatan bangga dan bahagia. Secercah iri menyusup, tapi dalam sekejap tertutup rasa haru.

Pastor Antonius adalah pastor paroki yang juga memimpin misa barusan. Setelah mengakhiri sesi berfoto dengan senyum lebarnya yang khas serta jabatan tangan erat dengan Ibu dan Mire, dia berjalan pergi. Ibu lalu mengajak Mire berdoa di depan patung Bunda Maria.

Lima menit kemudian Ibu meraih tangan Mire untuk pulang, tetapi Mire mendadak menarik tangannya sendiri dan menyembunyikannya ke balik punggung. Dia mematung



di tempatnya berdiri. Aku melihat Mire mengucapkan sesuatu kepadanya. Ibu menoleh ke belakang, lalu kembali menghadap Mire. Ibu menunduk hingga matanya sejajar dengan mata Mire, memegang kedua lengan Mire, lalu berbicara dengan raut serius. Mire balas menatap. Kepalanya mengangguk mantap satu kali.

Kulihat Ibu menunjuk ke pintu yang menghubungkan gereja dengan pastoran. Mire mengangguk lagi dan kaki-kaki mungilnya yang kelihatan panjang di bawah gaun putihnya mulai berlari. Ibu sendiri duduk di bangku paling depan.

Orang-orang yang kutebak adalah panitia untuk acara komuni pertama ini, plus beberapa karyawan paroki, mulai sibuk membersihkan dan merapikan gereja.

Aku beringsut mendekati Ibu. Waktu aku sudah dekat, Ibu tidak menoleh maupun menatapku, tetapi berbicara kepadaku. Katanya, "La, Mire hari ini komuni pertama. Dan sepertinya dia mulai keluar dari cangkang kemarahannya. Tadi dia bilang mau ketemu Pastor Antonius. Semoga saja Mire bisa meluapkan unek-uneknya yang selama ini tidak bisa diceritakannya ke Ibu."

Tanpa bicara, aku bergegas mengejar Mire.



Aku tidak bisa menemukan Mire di mana-mana. Setelah melewati pintu, aku menyeberangi halaman yang menghubungkan gereja ke bagian dalam pastoran. Halaman itu kecil,



tetapi asri dengan tanaman-tanaman berbunga yang ditanam dalam jajaran pot di sepanjang jalan menuju tangga pendek ke pastoran. Di belakang pot-pot itu terdapat pohon belimbing di sisi kiri dan pohon rambutan di sisi kanan. Pemandangannya sangat menyegarkan indra, terutama penglihatan dan penciuman. Sejak dulu aku selalu suka aroma tanah basah habis disiram seperti sekarang ini.

Menaiki lima anak tangga akan membawa kita ke beranda berubin abu-abu khas bangunan lama. Di sana ada kursi panjang rotan beralas busa dan meja kaca. Salah seorang pastor tengah berdiskusi santai dengan beberapa anak muda, sepertinya seputar kegiatan Natal.

Aku berjalan melewati pintu ganda yang terbuka. Kebanyakan orang berkumpul di lorong kanan, karena di sanalah tempat ruang administrasi dan logistik berada. Sebaliknya, lorong kiri sepi. Kulewati ruangan-ruangan bertanda "Ruang Rapat 4" dan "Ruang Rapat 5", hingga mencapai "Ruang Konsultasi" di ujung.

Di antara lima pastor yang tengah bertugas di paroki ini, Pastor Antonius merupakan favorit umat. Bukan semata-mata karena posisinya sebagai pastor kepala paroki, melainkan karena pengetahuannya, wawasan, dan pengalaman luas dibarengi selera humor tinggi membuat khotbah-khotbahnya selalu bermakna sekaligus sangat menghibur. Plus, beliau juga konselor mumpuni.

Aku sempat beberapa kali berkonsultasi dengan Pastor Antonius di ruang konsultasi itu. Biasanya topik utamaku



adalah kekhawatiran dan perdebatanku dengan Ibu tentang caraku mengasuh dan membesarkan Mire. Pastor selalu mendengarkan keluh kesahku dengan sabar, menyemangatiku supaya percaya diri dengan keputusan-keputusanku, menguatkan dengan beberapa ayat emas, atau bahkan meminjamiku buku psikologi pengasuhan anak dari koleksi buku pribadinya.

Mungkin karena saat itu lorong betul-betul sepi, Pastor membuka jendela yang menghadap ke lorong lebar-lebar. Syukurlah, karena aku jadi bisa menguping percakapan mereka lumayan jelas. Aku merunduk, berkelebat melewati pintu yang terbuka dan duduk bersila di lantai di bawah jendela.

"Nah, sekarang kita bisa mengobrol enak," kata Pastor. "Pertama-tama, selamat lagi karena mulai sekarang Mire sudah boleh menerima komuni, ya."

"Terima kasih, Pastor," kata Mire sopan.

"Kedua, bagaimana kabar Mire?"

"Buruk."

"Lho? Kenapa?"

"Pastor pernah nonton film *Coco*, nggak?"

"Belum," jawab Pastor, nada suaranya tidak menunjukkan setitik pun keheranan atas arah percakapan yang sepertinya berbelok tajam.

"Jadi Pastor nggak tahu ceritanya?"

"Nggak. Film apa itu? Mire bisa ceritain ke saya?"

"Ceritanya begini"—suara Mire yang terdengar serius



membuatku tak tahan untuk tersenyum—"ada anak laki-laki, kayaknya dia seumur Mire, namanya Miguel. Keluarganya pembuat sepatu tapi dia pengen jadi penyanyi, tapi sama neneknya nggak boleh. Miguel mencuri gitar penyanyi terkenal yang sudah meninggal, terus akhirnya dia masuk ke negeri orang mati. Dia harus cari cara kembali ke dunia kita ini, kalau nggak dia bakal terjebak selamanya di dunia orang mati. Filmnya bagus."

"Nggak seram?"

"Nggak. Malah lucu." Mire terkekeh sendiri.

"Mire nonton di mana?"

"Dulu Mire nonton di bioskop sama Mama dan Nenek, tapi kemarin ini Mire nonton lagi di rumah teman Mire, dia punya DVD-nya."

"Bagaimana kesan Mire sesudah menonton lagi?"

"Masih lucu sih, tapi..." Mire terdiam sejenak. "Tapi yang kedua kali bikin Mire mikir."

Pastor menyimak dengan sabar.

"Di negeri orang mati, ada satu bapak-bapak tua yang nggak punya keluarga yang mendoakan dan mengenangnya di dunia orang hidup, terus tahu-tahu dia berubah jadi angin dan menghilang entah ke mana..."

"Apa yang Mire pikirkan waktu menonton lagi bagian itu?"

"Mire mikirin Mama... Mire takut Mama bernasib kayak bapak-bapak tua itu..."

"Oh?"



"Soalnya Mire sudah lama nggak mendoakan Mama lagi..."

"Kenapa Mire nggak mendoakan Mama?"

"Soalnya Mama pembohong. Mire nggak suka pembohong..."

"Apa yang bikin Mire menganggap Mama pembohong?"

"Waktu Papa meninggal dua tahun lalu, Mama janji nggak bakal ninggalin Mire. Mama janji bakal nemenin Mire sampai Mire besar, tapi nyatanya Mama tetap pergi... Mire ke-sal..." Tangis Mire pun pecah. "Mama pengkhianat..."



Pembohong. Pengkhianat.

Itukah yang akan dikenang anak semata wayangku tentang aku? Aku tidak bisa menggambarkan keperihan yang merembesi hatiku.

Awal bulan ini aku mendadak jatuh di kantor. Aku tidak pernah tahu pembuluh darah di otakku bermasalah, tetapi ternyata sudah sejak lama aku punya masalah di situ. Dan sekali-sekalinya masalah itu menunjukkan diri, sudah terlambat bagiku untuk melakukan apa pun. Aku dilarikan ke rumah sakit terdekat dan langsung masuk ICU.

Dalam keadaan tidak sadar, pikiran-pikiran berkelebat dalam benakku. Yang pertama dan terutama adalah Mire. Dia pasti sedih. Marah. Bingung. Aku memaksa diri untuk bertahan. Sedikit lagi, batinku. Sebentar lagi. Tunggu sampai



Mire mendapatkan komuni pertamanya. Sampai lewat Natal. Jangan sampai Mire menghabiskan Natal tahun ini dalam kesedihan atau lebih parah lagi, mengaitkan Natal dengan kepergiannya dan membenci Natal karenanya.

Bertahanlah sampai Tahun Baru. Sampai tahun-tahun berikutnya.

Aku juga memikirkan Ibu. Aku belum sempat membahagiakan Ibu. Belum sempat mengajak Ibu jalan-jalan. Seumur hidup yang kulakukan hanyalah menjadi beban, saat kecil maupun dewasa. Masa sekarang aku akan membebaninya lagi dengan Mire? Meskipun aku tahu Ibu tidak bakal merasa terbebani, tetap saja...

Lalu aku mendengar Ibu diberitahu dokter bahwa keadaanku sangat kritis, dan andai bertahan melewatinya, aku takkan pernah bisa kembali menjadi diriku yang dulu. Aku akan menjadi sosok lunglai di ranjang yang tak bisa merasakan atau melakukan apa pun. Aku terperanjat. Kehidupan macam apa yang menungguku, yang menunggu Ibu dan Mire di depan nanti?

Aku resah. Terombang-ambing antara kehidupan dan kematian. Haruskah aku pergi bersama kekhawatiranku akan Mire dan Ibu, atautkah bertahan dengan segala risikonya? Bukankah sudah banyak kisah yang membuktikan kekuatan mental bisa memutarbalikkan keadaan yang dirasa paling mustahil sekalipun?

Namun, aku kemudian mendengar Ibu berbisik di telingaku. "La, kalau kamu sudah nggak tahan, nggak apa-apa.



Kamu nggak perlu mengkhawatirkan Mire, biar Ibu yang jaga.”

Saat itulah aku mengalami sendiri pepatah abadi: Manusia boleh berkehendak, Tuhan yang menentukan. Setelah tiga hari yang melelahkan jiwa dan raga dalam arti sebenar-benarnya, mesin tak lagi mampu memonitor aktivitas otak maupun jantungku dan aku pun dinyatakan meninggal.

Aku terpaksa pergi tanpa sempat mengucapkan perpisahan kepada Mire. Aku tak sempat mengatakan aku menyayanginya, sampai kapan pun. Tak sempat meminta maaf karena tidak bisa menemani, mengajari, membimbing, dan mendampingi-nya sampai dewasa.

Meskipun sedih, aku bisa memahami kemarahan dan kekecewaan Mire. Bagaimanapun, di mata anak, dosa terbesar yang bisa dilakukan orangtuanya adalah meninggalkannya untuk selamanya. Aku tahu itu karena ini adalah pengulangan sejarah dalam keluarga kami. Aku sendiri ditinggal pergi Ayah saat berumur sembilan tahun, persis umur Mire saat ini.



Pastor Antonius meraih tisu dari kotak tisu di meja dan menyelipkannya ke tangan mungil Mire. Diraihnya minuman dalam gelas kemasan yang ditaruh di keranjang rotan di sebelah kotak tisu. Ditusuknya gelas itu dengan sedotan, lalu disodorkannya kepada Mire.



Mire membersit ke tisu. Hidungnya kini semerah matanya. Pipinya yang basah dan bibir yang agak gemetar itu sungguh merupakan pemandangan memilukan bagiku. Ya Tuhan, betapa aku ingin sekali memeluk dan menenangkannya.

Mire mengusap matanya dengan tisu. Diremasnya gumpalan tisu di satu tangan sebelum tiba-tiba bertanya lirih, "Pastor percaya malaikat, nggak?"

"Percaya. Kenapa?"

"Pastor pernah bertemu malaikat?"

"Sayangnya belum pernah," jawab Pastor sambil tersenyum. "Kenapa, Mire pernah?"

Mire mengangguk pelan.

Pastor menatap mata Mire lekat-lekat. "Di mana?"

"Di rumah," bisik Mire berahasia.

Aku menyimak percakapan mereka berdua dengan kaget bercampur haru. Apakah maksud Mire aku? Mungkinkah Mire juga merasakan kehadiranku? Aku tahu Mama sedikit-banyak masih bisa merasakan kehadiranku, karena Mama beberapa kali menatap langsung mataku. Kurasa tidak mungkin semuanya kebetulan belaka. Tapi... seingatku aku tidak pernah merasa Mire bisa melihatku. Sekali-sekalinya dia berbicara kepadaku tadi pagi, nadanya seperti berbicara dengan udara kosong. Lagi pula, masa dia salah mengenalku, mamanya sendiri, sebagai malaikat? Sepertinya tidak masuk akal.

Mire melirik kiri-kanan seperti takut ada yang menguping.



"Tapi Pastor jangan bilang siapa-siapa, ya? Mire nggak mau dianggap stres."

Pastor menelengkan kepala, dahinya menunjukkan empat garis kerutan dalam. "Stres? Memangnya siapa yang menganggap Mire stres?"

Kepala Mire sedikit tertunduk. "Mire sempat cerita ke Bu Guru di sekolah kalau malaikat pelindung Mire datang, dan Bu Guru kelihatannya ikut senang buat Mire, tapi ternyata waktu Mire disuruh Wali Kelas ke kantor guru, Mire nggak sengaja dengar Bu Guru cerita ke guru-guru lain kalau dia kasihan sama Mire karena Mire kayaknya jadi stres gara-gara ditinggal Mama, pakai cerita-cerita bertemu malaikat pelindung segala."

Aku menggeram protektif seperti induk binatang buas yang bayinya diusik. Guru macam apa yang tidak percaya malaikat dan malah menggossipkan murid? Di sekolah Katolik pula! Sesaat gagasan menggentayangi si ibu guru sepertinya menarik. Hmmm...

Pastor Antonius kelihatannya agak gusar juga mendengar cerita Mire. Rahangnya berkedut-kedut, dan sebelah alisnya terangkat tinggi. Beliau orang yang sabar, tapi sangat lempeng dalam ajaran gereja dan tidak suka melihat penyimpangan apa pun. Aku belum pernah melihat beliau marah, tapi biasanya orang sabar kalau marah lebih menakutkan daripada orang yang pada dasarnya memang pemberang.

Setelah diam sejenak, Pastor berkata, "Bu Guru seharusnya nggak boleh mengatakan hal semacam itu. Tradisi Katolik



memercayai kehadiran malaikat sebagai pembawa pesan dari Tuhan, dan beberapa orang bahkan bersaksi pernah mengalami pertolongan malaikat secara langsung. Mire nggak perlu takut bercerita ke saya. Malah saya penasaran pengen dengar cerita lengkap pertemuan Mire dengan malaikat. Apa Mire masih ingat pertemuan pertama Mire dengan malaikat ini?"

"Pada hari Mama masuk rumah sakit, sorenya Mire nangis terus sampai ketiduran, tapi jam dua pagi Mire terbangun. Nenek masih tidur, jadi Mire nggak mau ganggu. Karena haus, Mire turun dari ranjang dan berjalan ke dapur sendiri. Baru saja Mire mengisi gelas dengan air panas dari dispenser, tahu-tahu dapur jadi terang banget!" Mire membelalak menunjukkan kekagetannya.

Pastor menyimak serius.

Mire melanjutkan, "Awalnya Mire pikir itu Nenek, yang menyalakan lampu dapur. Mire memang nggak menyalakan lampu besar, hanya pakai lampu kecil yang memang selalu dinyalakan tiap malam. Ternyata itu bukan Nenek. Lagi pula, lampu dapur cuma lima belas watt, yang ini kayak lampu seratus ribu watt!"

"Seterang itu, ya?" Pastor tersenyum.

"Iya!" jawab Mire berapi-api.

"Apa Mire bisa melihat wajahnya?"

"Nggak, Mire nggak bisa melihat wajahnya, tapi Mire dengar suaranya waktu bicara. Dia nggak ngaku dia malaikat, tapi dia sempat bilang supaya Mire jangan takut. Mire



langsung ingat itu kan ucapan malaikat waktu mendatangi Bunda Maria, ya, kan? Mire sampai deg-degan, lho!" Tangan Mire yang mungil memegang dadanya dengan dramatis.

"Iya, Mire betul. Dalam cerita-cerita Alkitab, malaikat biasanya akan menyatakan diri sebagai malaikat Tuhan dan karena sadar kehadirannya bisa mengejutkan, dia akan selalu mengingatkan supaya manusia jangan takut."

Mire mengangguk-angguk. Hilang sudah pribadi murung dan uring-uringan seminggu terakhir ini. Dia kembali menjadi anak manis, gembira, dan bersemangat seperti sebelum kepergiannya. Kali ini air mataku menetes bahagia.

"Apa dia menyebutkan namanya siapa?" tanya Pastor.

"Mire kurang menangkap bagian depannya, soalnya jantung Mire dag-dig-dug keras banget. Mire akhirnya panggil dia pakai nama yang tertangkap kuping Mire, yaitu Kael."

Ka-Kael? Kael yang sempat membuatku sebal dengan sikap pasifnya itu? Si pembawa pesan ternyata sudah lebih dulu menjaga Mire bahkan sebelum menampakkan dirinya kepadaku!

Pastor mengerutkan dahi. "Kael—apa mungkin dari Mikael?"

Mire membelalak lagi, mulutnya menganga lebar. "Malaikat Mikael yang itu?"

Duh, ekspresi Mire betul-betul menggemaskan. Kalau terlongong-longong pada selebritas disebut *starstruck*, mungkin Mire yang ternganga-nganga pada malaikat bisa disebut *angelstruck*.

"Saya juga tidak bisa memastikan, tapi sejauh yang saya



ingat tak ada malaikat bernama Kael. Yah, untuk sementara ini kita sebut saja dia Kael seperti Mire biasa memanggilnya," Pastor tersenyum. "Apakah Kael sekarang ada di sini?"

"Nggak. Mire perhatiin, Kael hanya datang ke rumah. Mire nggak pernah melihat Kael di sekolah, gereja, atau di tempat lainnya. Terus nih, Pastor, tadi pagi Mire habis bangun pergi ke kamar mandi bareng Nenek. Waktu Mire keluar, pohon Natal di ruang nonton televisi tahu-tahu sudah berdiri! Padahal sampai Mire tidur tadi malam belum ada. Terus Mire melihat Kael berdiri di samping pohon, jadi Mire pikir dia yang memasangnya. Mire kepeleset dan jatuh saking kagetnya. Nih, Mire sampai benjol." Mire menunjuk dahinya yang masih agak merah. "Belakangan Mire baru tahu Neneklah yang memasang dan menghias pohon. Sayang. Kan bisa jadi cerita yang hebat banget kalau betul-betul malaikat yang memasang dan menghias pohon Natal di rumah kami." Mire cengengesan jail.

Aku dan Pastor terbahak-bahak.

"Pastor tahu, nggak?"

"Apa?"

"Mire disuruh menemui Pastor oleh Kael, lho."

"Oh, ya?"

Mire mengangguk. "Tiga hari setelah Mama meninggal, Mire berasa capeeeek banget. Mau makan nggak selera, karena Mire kangen masakan Mama. Mire susah belajar karena selalu ingat Mama. Mire juga susah tidur, tapi kalau ingat Mama, Mire bakal nangis, dan kalau Mire sudah menangis



sampai capek, baru deh Mire bisa tidur. Tahu-tahu Kael datang lagi! Kalau ada Kael, Mire merasa aman. Karena Mire bisa yakin Kael bakal jagain Mire."

"Bagus itu."

"He-eh. Sebetulnya Mire pengen memberitahu Nenek, tapi nggak boleh sama Kael. Cerita sama Bu Guru juga sebetulnya nggak boleh, tapi Mire nggak tahaaan. Mungkin gara-gara melanggar omongan Kael, ya, Mire jadi disebut stres sama Bu Guru. Tapi tadi waktu tidur siang Mire mimpi Kael bilang, 'Kamu boleh cerita ke pastor kepala paroki berhati baik yang berbadan kecil tapi berselera humor besar.' Itu kan Pastor!" Mire menudingkan telunjuk ke Pastor.

"Hahaha, syukurlah kalau malaikat memberitahu Mire buat datang ke saya."

"Pastor tahu, nggak? Sejak bertemu Kael, Mire merasa Tuhan sayang lagi sama Mire." Matanya berkaca-kaca.

Pastor terdiam selama beberapa detik sebelum akhirnya bertanya, "Kenapa Mire merasa Tuhan berhenti menyayangi Mire?"

"Soalnya Tuhan memanggil Mama pulang ke surga, padahal Mire masih kecil, kan. Mire masih butuh Mama. Lagi pula, masih banyak orang jahat di dunia ini, kenapa Tuhan nggak manggil mereka aja?" Mire menunduk lagi.

Puk, puk. Pastor menepuk pundak Mire. "Mire tahu lagu *Pelangi Kasih*?"

"Yang ada 'ular'-nya?"



"Hehehe, iya, yang ada ularnya. Tapi lirik lengkap lagu itu bagus sekali. Mire hafal, nggak?"

Mire menggeleng.

Pastor menyanyikan lagu itu dengan lambat-lambat supaya Mire menyerapi kata-katanya. Mire mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Ketika Pastor sudah selesai bernyanyi, Mire malah berkomentar, "Suara Pastor merdu." Pastor tersenyum dan berjanji akan mencarikan lagu itu dan liriknya supaya Mire bisa mendengarkan lagu itu kapan pun Mire mau.

Lalu Pastor bertanya lagi, "Nah, inti lagu itu: Mire percaya, nggak, bahwa Tuhan selalu menyayangi dan menjaga anak-anak-Nya dengan setia?"

"Percaya."

"Mire percaya, nggak, apa pun cobaan yang kita hadapi, pasti Tuhan bantu kita untuk mengatasinya?"

"Percaya."

"Bagus. Saya berdoa semoga Mire selalu mengimani itu. Apalagi Mire secara pribadi sudah mengalami sendiri pertemuan dengan malaikat Tuhan. Saya saja yang sudah tiga puluh tahun jadi imam belum pernah lho, bertemu malaikat."

Senyum Mire terkembang bangga.

"Apakah ada hal lain yang mau Mire ceritakan?"

Mire sudah menggeleng separo jalan, tapi lalu mengangguk malu-malu.

"Apa?" tanya Pastor lembut.

"Soal Mama tadi... bagaimana kalau Mire nggak bisa



memaafkan Mama? Kalau Mire berhenti mendoakan Mama, apakah Mama jadi nggak bisa masuk surga?"

"Mire kangen Mama, nggak?" Pastor balas bertanya.

"Kangen..." jawab Mire lambat-lambat.

Pastor mengangguk. "Karena Mire bilang Mire kangen Mama, berarti Mire sebetulnya sayang sama Mama. Saya percaya Mire pada dasarnya anak berhati lembut. Saat ini saya rasa Mire marah karena sebetulnya Mire sedih dan berduka. Mire nggak betul-betul marah pada Mama. Mungkin Mire sedih karena harus berpisah dari Mama?"

Mire mengangguk pelan. Kepalanya tertunduk malu. "Mire sayang sama Mama..."

"Dan Mama juga sayang sama Mire..."

"Pastor tahu dari mana?"

"Tiap kali saya berkesempatan mengobrol dengan mama kamu, dia selalu bercerita soal kamu. Mire adalah pusat dunia Mama. Semua yang Mama pikirkan, lakukan, semuanya adalah demi Mire. Kita tidak akan pernah tahu apa yang sebetulnya terjadi, tapi saya yakin mama Mire sudah berjuang sekuat tenaga untuk menepati janjinya kepada Mire. Namun, hidup dan mati bukan sesuatu yang bisa kita putuskan sendiri. Semuanya terserah kepada Tuhan."

"Jadi kenapa Tuhan mengambil Mama?"

"Sayangnya saya tidak bisa menjawab pertanyaan itu. Saya hanya tahu Tuhan tidak pernah punya rencana buruk buat anak-anak-Nya. Kita hanya bisa percaya dan mengimani itu."

"Tuhan bikin Mire sedih."



"Dan Tuhan juga yang akan bikin Mire bahagia lagi. Saya selalu mendoakan itu untuk Mire."

"Pastor mendoakan Mire?"

Pastor mengangguk. "Supaya Mire tahu Mire bisa percaya Tuhan akan memberikan yang terbaik buat Mire. Supaya Mire tidak terlalu bersedih. Supaya Mire kuat. Supaya Mire tahu nggak ada orang yang menyayangi Mire lebih daripada Mama. Nggak ada. Biar pun Mama Mire sudah pergi, kasih sayang Mama buat Mire tidak akan hilang."

"Mire merasa bersalah kepada Mama. Mama nggak pernah bikin Mire sedih. Malah Mire yang kayaknya sering bikin Mama marah dan kecewa..." Mire kembali tertunduk murung, air matanya menetes.

"Mire tahu nggak arti nama Mire?"

Mire mendongak, lalu menelengkan kepala. "Nada mi dan re?" tanyanya polos. "Soalnya Mama dan Nenek kalau manggil Mire suka pakai nada itu."

Pastor tersenyum, tapi menggeleng. "Mireya. Namamu diambil dari bahasa Spanyol yang artinya mukjizat."

"Mukjizat?" ulang Mire, mulutnya menganga takjub.

"Iya. Nah, apa Mire pernah dengar ada mukjizat yang bikin marah dan kecewa?"

"Nggak."

"Jadi Mire tahu, kan, bahwa di mata Mama, Mire nggak mungkin bikin Mama marah apalagi kecewa?"

Mire mengangguk sambil menyedot ingus.

"Kadang-kadang hati kita bisa sediiiih sekali, tahu-tahu



kita jadi marah. Menurut saya nggak apa-apa kalau Mire sekarang masih marah sama Mama, tapi doa untuk Mama jangan sampai putus. Perlahan-lahan pasti Tuhan akan menyentuh hati Mire untuk mau memaafkan Mama. Ya?"

Mire mengangguk lagi.

"Ada lagi yang mau Mire bicarakan?"

"Nggak, Pastor."

"Baiklah kalau begitu. Saya harus siap-siap untuk misa malam nanti. Kalau Mire perlu ngobrol lagi, apa pun itu, Mire boleh cari saya di pastoran. Asalkan jadwal saya sedang kosong, kita pasti bisa ngobrol di sini. Oke?"

"Oke. Terima kasih, Pastor."

Sebelum keluar ruangan, Pastor memegang kepala Mire dan memberkatinya. Bersama-sama mereka berjalan di lorong, dan berpisah di halaman.

Mire sudah berjalan kembali ke arah gereja tempat Nenek menunggu waktu Pastor berseru memanggil Mire.

Mire menoleh ke belakang.

"Kalau bertemu Kael lagi, titip salam dari temannya yang berbadan kecil tapi berselera humor besar," canda Pastor Antonius sambil tertawa.

Mire balas tertawa sambil mengacungkan jempol kanannya. Aku bisa melihat suasana hati Mire sudah jauh lebih ringan daripada waktu dia masuk ruang konsultasi tadi. Aku ikut menoleh ke arah Pastor Antonius dan mengucapkan terima kasih. Sedetik, Pastor Antonius menatap lurus-lurus



ke arahku, mengangguk sekali, lalu tersenyum sebelum berbalik masuk ke pastoran.



Bel pintu berbunyi tepat setelah Ibu dan Mire baru saja selesai makan malam. Ibu tergopoh-gopoh membukakan pintu, menerima bingkisan dari tamunya, lalu menutup pintu. "Mire, ada kiriman buat kamu!"

Mire melesat keluar dari ruang makan. "Buat Mire, Nek?"

"He-eh. Nih." Ibu menyerahkan benda tipis yang dibungkus kertas putih. Di tengah-tengah kertas terdapat tulisan "Buat Mire, dari Pastor Antonius" yang ditulis tangan.

Mire melonjak-lonjak penasaran. "Kira-kira apa isinya?"

"Langsung buka aja, Sayang."

Mire merobek bungkusannya itu cepat-cepat. Di dalamnya ternyata ada buku cerita bergambar. Sampul dan halamannya sudah menguning dimakan waktu. Di sudut kiri atas terdapat tulisan "Cerita dari Lima Benua", sementara di tengah-tengahnya terdapat judul *Tiga Kebenaran, Cerita dari Rusia*. Di bawahnya terdapat gambar malaikat yang duduk bersandar dengan sayap menempel ke dinding di hadapan seorang pria bermantel tebal dan bertopi musim dingin.

"Buku apa itu?" tanya Ibu.

Waktu Mire membuka sampul buku untuk mengintip isinya, sepucuk kertas melayang dan jatuh ke lantai.



Nenek memungut kertas itu. "Baca ini dulu, Mire. Sepertinya ini surat dari Pastor Antonius."

Mire menerima kertas itu dan membacanya.

Mire terkasih,

Setelah kita mengobrol tadi tiba-tiba saya teringat pada buku ini. Ceritanya singkat tapi bagus. Saya harap Mire suka. Selamat membaca.

Salam,

Pastor Antonius

Mire menyerahkan buku itu kepada Nenek. "Nenek mau nggak bacain buku ini buat Mire?"

Ibu tersenyum. "Boleh. Yuk, kita duduk di sofa."

TIGA KEBENARAN

Seorang pembuat sepatu bernama Simon tengah kebingungan. Uangnya pas-pasan, padahal dia harus membeli kulit domba untuk membuat mantel bagi istri dan anak-anaknya. Di negeri tempatnya tinggal, Rusia, musim dingin bisa luar biasa membekukan, jadi memiliki mantel tebal merupakan keharusan. Dia lalu teringat pada beberapa pelanggannya yang masih berutang. Uang hasil menagih utang jika ditambah dengan sisa



uangnya sekarang akan cukup untuk membeli kulit domba. Maka berangkatlah dia dari rumahnya sambil membawa sepatu bot untuk pelanggannya.

Ternyata para pelanggannya pun tengah kesulitan. Mereka hanya mampu membayar utang ala kadarnya sehingga uang Simon tetap tidak cukup untuk membeli kulit domba. Karena kecewa, Simon malah membelanjakan uang yang dimilikinya untuk minum vodka.

Dalam perjalanan pulang, dia melihat ada sosok yang sangat pucat bersandar ke bangunan kapel di tikungan jalan. Dia mendekat dan terkejut melihat sosok itu ternyata laki-laki muda, tubuhnya telanjang dan kelihatan lemah. Awalnya dia takut orang itu hanya pura-pura dan bermaksud jahat, jadi dia pun mencoba mengabaikannya dan meneruskan perjalanan. Namun, pemuda itu mendongak ke arahnya dan Simon pun merasa malu karena mengabaikan orang yang jelas-jelas membutuhkan pertolongan. Dia lalu kembali menghampiri pemuda itu, melepaskan mantelnya sendiri untuk membungkus tubuh pemuda itu, meminjamkan sepatu bot yang tengah dibawanya, lalu memapah pemuda itu.

"Siapa namamu?" tanya Simon.

"Mikael," jawab pemuda itu lemah.

"Apa yang terjadi padamu?"

"Aku tidak bisa memberitahumu."

"Kenapa kau bisa berada di sini?"

"Aku dihukum Tuhan."

"Di mana rumahmu?"



"Aku tidak punya rumah."

Simon bingung dengan jawaban-jawaban Mikael. Yang jelas, dia tidak mungkin meninggalkan Mikael di sini, karena pemuda itu pasti mati. Akhirnya dia memutuskan membawa Mikael pulang bersamanya. Dalam hati dia berdoa semoga Matrena tidak akan marah.

Ternyata istrinya itu marah besar. Matrena marah karena Simon tidak membawa pulang kulit domba untuk dijadikan mantel. Dia marah karena Simon malah menghamburkan uang mereka yang sudah sangat pas-pasan untuk membeli vodka. Dan waktu melihat pemuda asing yang diajak pulang Simon mengenakan mantel suaminya, kemarahan Matrena makin menjadi-jadi.

"Kenapa kau membawanya pulang ke rumah kita? Kita bahkan tidak tahu siapa dia!"

"Matrena, aku menemukannya sendirian dan kedinginan di jalanan. Apakah kau mau aku meninggalkannya begitu saja dan membiarkannya mati? Tidakkah kau memiliki cinta kasih di dalam hatimu?"

Matrena terdiam. Akhirnya dia mempersilakan Mikael duduk, dihidangkannya sepiring roti untuk pemuda itu. Sehabis makan malam, Matrena mengambilkan baju-baju bekas suaminya untuk diberikan kepada pemuda itu. Mikael tersenyum untuk pertama kali dan wajahnya bersinar-sinar.

Keesokan paginya, Simon bertanya apa pekerjaan Mikael.

"Aku tidak bisa memberitahumu."

"Apakah kau punya keahlian?"



"Aku bisa belajar."

"Baiklah. Kau boleh tinggal di sini asalkan kau membantuku membuat sepatu."

Sejak saat itu, Mikael tinggal bersama Simon dan keluarga Simon. Mikael bekerja dengan tekun, tetapi selama itu, dia hampir tidak pernah berbicara ataupun tersenyum.

Suatu hari, toko sepatu mereka kedatangan pria kaya raya. Pria itu membawa kulit berkualitas terbaik dan meminta dibuatkan sepatu bot.

"Tapi ada syaratnya," kata pria kaya raya itu. "Aku ingin sepatu itu tidak berubah bentuk dan jahitannya tidak melonggar selama setahun. Kalau kau gagal, aku akan meminta polisi menangkapmu. Akan kuambil sepatu itu besok."

Simon menerima bahan kulit dan syarat pria kaya raya itu dengan gugup. Diserahkannya bahan kulit itu kepada Mikael untuk diolah. Anehnya, Mikael malah menatap ke belakang bahu pria kaya raya itu dan tersenyum untuk kedua kalinya sejak dia tinggal bersama Simon.

Tanpa sepengetahuan Simon, Mikael mengolah bahan kulit itu menjadi sepasang sandal kulit yang lembut dan bukannya sepatu bot seperti pesanan si pria kaya raya! Sewaktu mengetahui hal itu, Simon marah sekaligus ngeri membayangkan nasibnya kalau sampai si pria kaya datang dan melihat bahan kulitnya malah dijadikan sandal alih-alih sepatu bot seperti yang dia pesan...

Keesokan harinya, pegawai si pria kaya raya datang untuk mengambil sepatu pesanan majikannya.



"Maaf," katanya, "tapi majikanku meninggal kemarin. Keluarganya meminta supaya bahan kulit yang diberikannya jangan dibuat jadi sepatu bot, tetapi sandal saja, supaya bisa ikut dikubur bersamanya."

Simon menyerahkan sandal kulit buatan Mikael kepada pegawai itu dengan terheran-heran.

Enam tahun kemudian, Simon kedatangan tamu seorang wanita yang membawa dua anak perempuan kembar, salah satunya pincang. Wanita itu memesan dua pasang sepatu untuk mereka. Sepanjang waktu mengerjakan pesanan wanita itu, mata Mikael tidak pernah lepas dari kedua anak perempuan itu. Simon heran melihatnya, tapi tidak mengatakan apa-apa.

Sambil mengukur kaki kedua anak perempuan itu, Simon mengobrol bersama sang ibu, "Apakah anak ini terlahir pincang?"

Wanita itu menggeleng. "Ketika meninggal, ibunya tidak sengaja menindih kakinya."

"Jadi mereka bukan anak kandungmu?"

"Bukan," lagi-lagi wanita itu menggeleng. "Enam tahun lalu ayah dan ibu mereka meninggal dalam minggu yang sama. Mereka tidak punya siapa-siapa lagi. Akhirnya kubawa mereka ke rumahku, kususui dan kurawat bersama anak kandungku. Dan Tuhan berkehendak anak-anak ini yang tumbuh sehat dan besar, sementara anak kandungku malah meninggal bahkan sebelum berumur dua tahun. Aku menyayangi mereka seperti anakku sendiri."

Matrena mendesah. "Benar kata pepatah, 'Orang dapat



hidup tanpa ayah atau ibu mereka, tetapi mereka tidak dapat hidup tanpa Tuhan.”

Mendadak seisi rumah terang benderang dari tempat Mikael duduk. Mereka semua menoleh kepadanya dan melihat pemuda itu mendongak ke langit dan tersenyum untuk ketiga kalinya.

Ketika wanita itu dan kedua anak perempuannya sudah pulang, Mikael berkata kepada Simon dan Matrena, “Sudah waktunya aku pulang. Tuhan sudah memaafkanku.”

Simon, demi melihat tubuh Mikael bersinar-sinar, jatuh berlutut di hadapan pemuda itu dan berkata, “Aku bisa melihat kau bukan manusia biasa, tapi katakanlah padaku, apa yang kauperbuat hingga Tuhan menghukummu? Kenapa selama bertahun-tahun tinggal di sini kau hanya tersenyum tiga kali?”

Mikael menjawab, “Tuhan menghukumku karena aku tidak mematuhi-Nya. Aku adalah malaikat yang dikirim Tuhan untuk menjemput jiwa seorang wanita. Sewaktu terbang ke dunia, aku melihat wanita itu baru saja melahirkan bayi kembar perempuan. Dia ketakutan waktu melihatku, dan sambil menangis memohon-mohon kepadaku agar tidak menjemput jiwanya. Katanya, ‘Suamiku baru saja dikubur. Aku sebatang kara, aku tidak punya siapa-siapa. Bagaimana nasib bayi-bayiku ini? Tolong jangan ambil nyawaku. Biarkan aku merawat dan membesarkan anak-anakku sampai mereka mandiri sebelum aku mati. Anak tidak bisa hidup tanpa orangtuanya.’

“Aku jatuh iba kepadanya dan mendengarkan permintaannya. Aku tidak jadi menjemput jiwanya dan kembali ke surga. Aku menghadap Tuhan dan mengaku aku belum menjemput



jiwa sang ibu. Tuhan lalu berkata, 'Kembalilah ke bumi dan jemput jiwa sang ibu seperti yang Kuperintahkan, dan carilah jawaban atas tiga kebenaran ini: Apa yang bersemayam di dalam hati manusia; Apa yang tidak diberitahukan kepada manusia; dan Apa yang membuat manusia mampu bertahan hidup.'

"Maka aku pun terbang kembali ke bumi dan mengambil jiwa sang ibu. Bayi-bayinya jatuh dari dadanya. Tubuh sang ibu berguling dan menimpa salah satu bayinya, membuat kaki bayi itu cacat. Aku sudah hendak kembali ke surga, tetapi angin besar meniupku, sayapku mengatup lalu lepas. Jiwa sang ibu naik sendiri menuju Tuhan, sementara aku terempas ke bumi dan tergolek tak berdaya di pinggir jalan.

"Waktu Simon membawaku pulang, aku melihat Matrena marah-marah. Roh kematian keluar dari mulutnya, baunya busuk hingga aku hampir tak sanggup bernapas. Tiba-tiba Simon mengingatkannya pada cinta kasih Tuhan, dan Matrena langsung berubah. Dia membawakanku makanan dan menatapku, aku melihat kematian tak lagi menyelubunginya, dan dalam dirinya aku melihat Tuhan.

"Lalu aku teringat hal pertama yang menurut Tuhan harus kupelajari: Apa yang bersemayam di dalam hati manusia. Dan aku tahu jawabannya: Cinta kasih! Aku senang karena Tuhan mulai menunjukkan jawabannya kepadaku, maka aku pun tersenyum untuk pertama kalinya.

"Aku tinggal dan bekerja bersamamu setahun lamanya. Seorang pria datang dan meminta dibuatkan sepatu bot yang



awet sampai setahun. Aku menatapnya, dan tiba-tiba, di belakangnya aku melihat rekanku, malaikat kematian, membayangkannya. Hanya aku yang bisa melihatnya, dan aku tahu bahkan sebelum matahari terbenam hari itu, rekanku akan merenggut nyawa pria itu. Lalu aku teringat soal kedua dari Tuhan: Apa yang tidak diberitahukan kepada manusia. Dan aku pun tahu jawabannya: Kepada manusia tidak diberitahukan apa yang dia butuhkan. Maka aku pun tersenyum untuk kedua kalinya.

"Hari ini seorang wanita datang bersama dua anak kembar perempuan. Aku langsung mengenali kedua anak itu, dan aku mendengar bagaimana mereka bisa bertahan hidup. Aku ingat ibu kandung mereka memohon kepadaku dan berkata anak tak dapat hidup tanpa orangtua mereka, dan terbukti dia salah. Orang yang sama sekali asing telah merawat dan membesarkan anak-anaknya. Kebenaran ketiga telah dibukakan untukku: Manusia mampu bertahan hidup karena cinta kasih Tuhan. Maka aku pun tersenyum untuk ketiga kalinya."

Baju Mikael jatuh ke lantai dan cahaya yang membutakan menyelubungi tubuhnya, suaranya semakin lantang seakan tidak berasal dari dirinya sendiri melainkan dari surga.

Lalu malaikat itu berkata, "Sebelumnya aku tahu Tuhan memberikan hidup kepada manusia dan hasrat supaya mereka hidup; kini aku mengerti lebih banyak.

"Aku mengerti bahwa Tuhan tidak ingin manusia hidup sendiri-sendiri, dan karenanya Dia tidak memberitahukan kepada mereka apa yang mereka masing-masing butuhkan. Dia



ingin manusia hidup bersama-sama, dan oleh karenanya mengungkapkan kepada mereka masing-masing apa yang dibutuhkan oleh satu sama lain.

"Aku kini mengerti bahwa meskipun manusia sepertinya hidup dengan memedulikan diri mereka sendiri, sesungguhnya mereka hidup karena cinta. Dia yang memiliki cinta, berada dalam Tuhan, dan Tuhan berada di dalamnya, karena Tuhan adalah cinta."

Mikael menyanyikan puji-pujian kepada Tuhan hingga rumah itu bergetar oleh suaranya. Atap terbuka, dan tiang-tiang api menjulang dari bumi ke langit. Simon beserta istri dan anak-anaknya jatuh terkapar. Sayap muncul di bahu sang malaikat, dan dia pun terbang kembali ke surga.

Ketika Simon akhirnya siuman, rumahnya masih seperti sedia kala dan tidak ada orang lain di dalamnya selain keluarganya sendiri.



Ketika cerita berakhir, Mire memeluk Ibu. "Ceritanya bagus, ya, Nek?"

Ibu mengangguk sambil mengusap-usap rambut Mire. Setelah beberapa lama, Mire menarik diri dan menatap neneknya.

"Mire punya ide. Nenek bantuin Mire, ya?"

Ibu mengangguk.

Mire turun dari sofa dan pergi ke kamar. Dia keluar



membawa spidol *glitter* favoritnya, gunting, dan selotip. Diambilnya kertas pembungkus buku tadi, lalu ditulisnya sesuatu di atasnya. Dia menggunting kertas itu hanya sepanjang tulisannya yang kecil, menempelkan selotip yang lebih panjang daripada kertas itu, lalu membawanya ke bawah pohon Natal. Ibu dan aku mengikutinya dengan penasaran.

Mire meraih boneka malaikat dari gips, membalikkannya, lalu menempelkan kertas berselotip tadi di bagian bawahnya.

Aku membaca apa yang ditulisnya dan mataku berkaca-kaca.

♥Mama-7 Des 2018♥

Lalu, mengikuti tradisi Natal kami, Mire meminta neneknya memegangi tangga lipat selagi dia memanjat naik dan memasang malaikat itu di puncak pohon.

Seketika aku merasakan kedamaian meliputi hati dan pikiranku. Aku tak lagi merasakan kecemasan apa pun menyangkut masa depan anakku. Aku percaya Mire akan baik-baik saja. Aku percaya *aku* akan baik-baik saja sekarang.

Terima kasih, Tuhan, bisikku.

"Siap berangkat?" tanya Kael.

Aku mengangguk. Kulihat Mire dan Mama menoleh ke arah kami. Aku dan Kael melambaikan tangan. Mire dan Mama membalas lambaian kami dengan air mata. Dalam keheningan momen itu, aku mendengar Mire berbisik pelan dari balik linangan air matanya, "Dah, Kael. Dah, Mama."



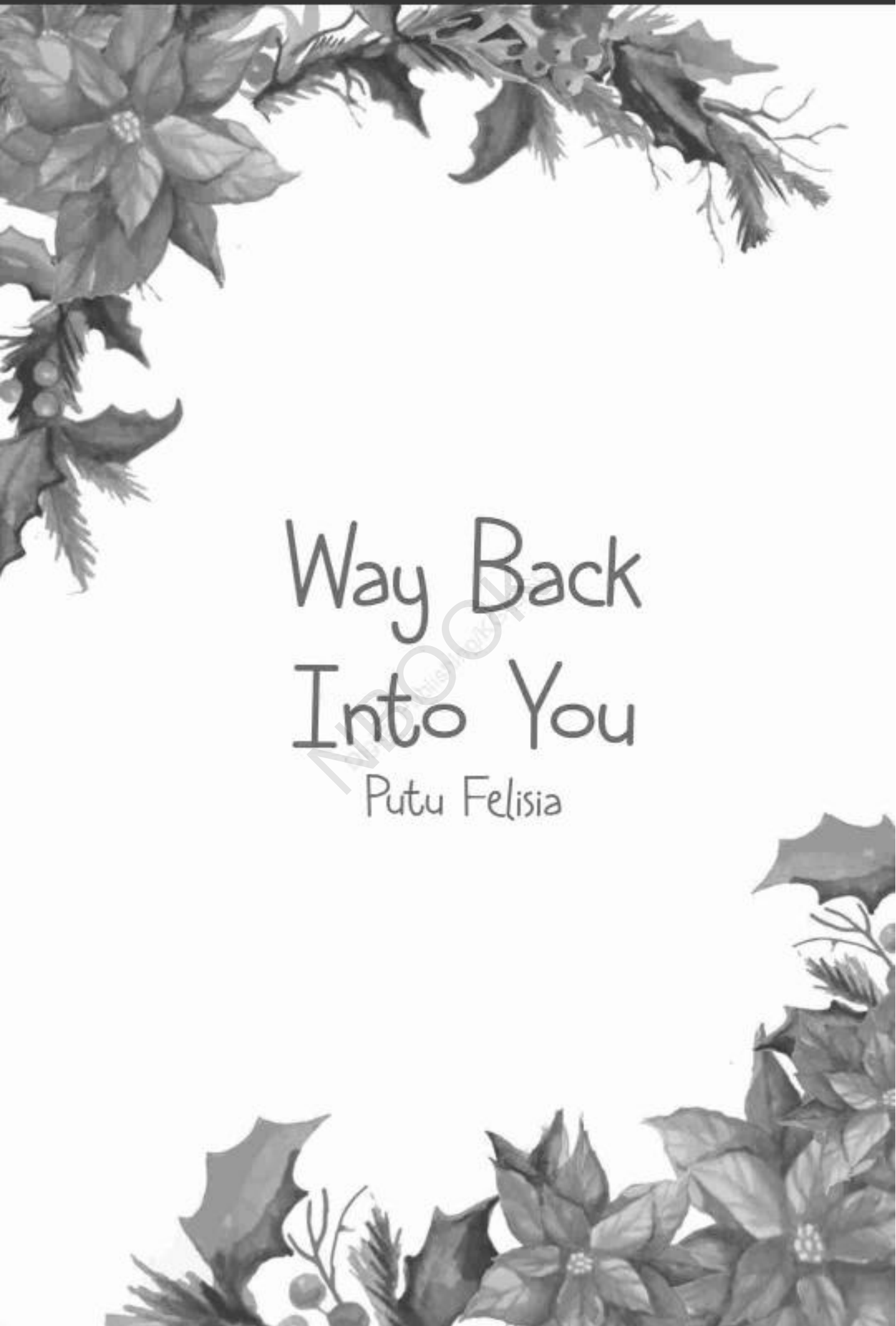
NBOOK



Dharmawati Chen

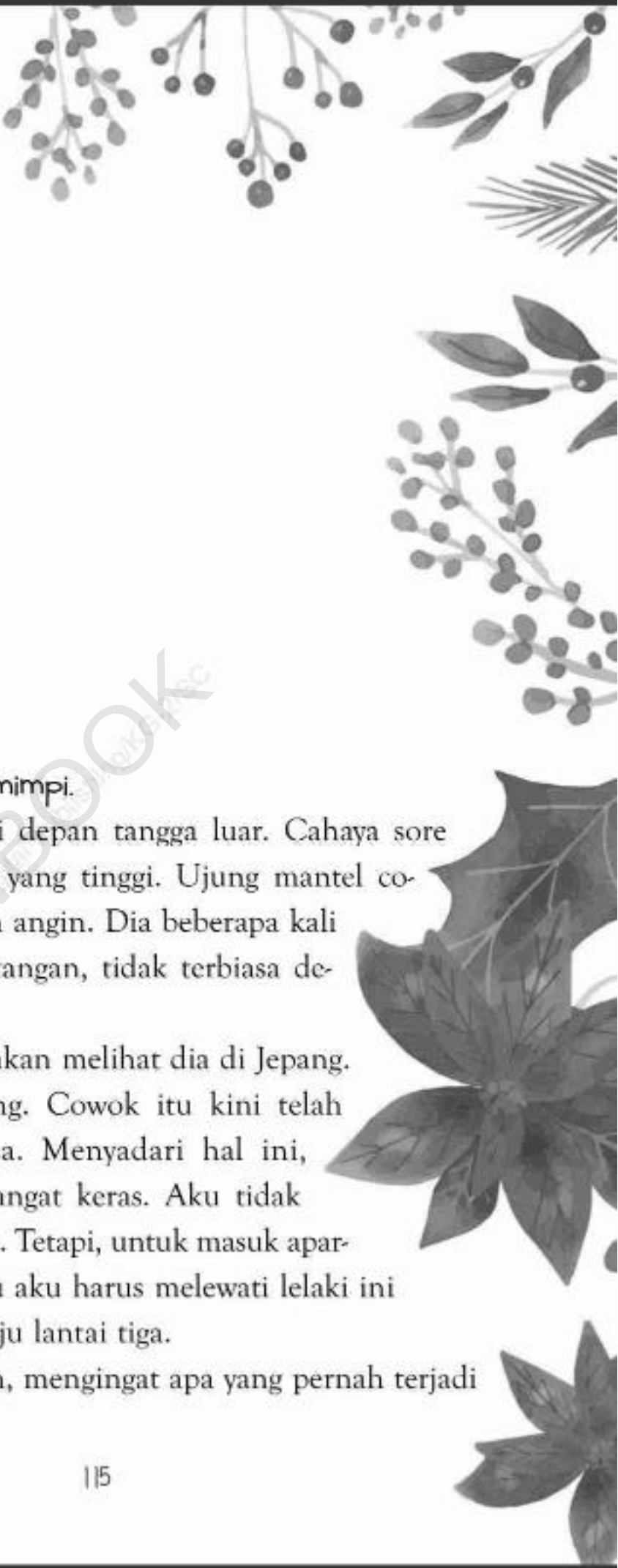
Penyuka Snoopy ini meminati hal-hal yang beraroma psikologi praktis dan spiritualitas. Sudah lama dia memendam keinginan menjadi penulis seperti para penulis favoritnya: Kembangmanggis, Mitch Albom, dan Robert Galbraith. *Mireya* merupakan karya pertamanya yang dipublikasikan.





Way Back Into You

Putu Felisia



i

KUPIKIR ini hanya mimpi.

Tapi, dia berdiri di depan tangga luar. Cahaya sore menegaskan sosoknya yang tinggi. Ujung mantel cokelatunya dipermainkan angin. Dia beberapa kali menggosok-gosokkan tangan, tidak terbiasa dengan udara dingin.

Aku tidak percaya akan melihat dia di Jepang.

Christian Tampilang. Cowok itu kini telah menjadi lelaki dewasa. Menyadari hal ini, jantungku berdebar sangat keras. Aku tidak siap menghadapi Chris. Tetapi, untuk masuk apartemen, mau tidak mau aku harus melewati lelaki ini lalu naik tangga menuju lantai tiga.

Aku menelan ludah, mengingat apa yang pernah terjadi

saat aku mencoba melewati Chris. Mana pernah aku menang melawannya? Tiap kali berusaha, aku selalu berakhir di sisinya, dalam pelukannya. Ya, begitulah. Pokoknya menyebalkan.

Benar saja, ketika melihatku, Chris langsung menghampiriku. Senyumannya sedikit berbeda. Jika dulu dia menyengir lepas, kini senyumannya terlihat lebih tanggung. Seakan-akan sedang jaim, atau memang dia kini punya ekspresi yang lain. Ah, kenapa aku harus peduli?

"Akhirnya kamu datang," kata Chris tanpa basa-basi. "Kukira kamu kuliah sampai sore."

"Kenapa kamu ada di sini? Dari mana kamu tahu jadwal kuliahku?" Aku heran mengapa diriku melontarkan pertanyaan ini. Ada banyak hal aneh yang sanggup dilakukan Chris. Sejak dulu. Dia sangat lihai mencari informasi, terutama jika informasi itu menyangkut aku. Huh, seharusnya dia jadi wartawan saja.

Chris menanggapi pertanyaanku dengan seulas senyum. Kutatap dia dari atas ke bawah. Ada kilat gembira dalam sorot mata lelaki itu. Akan tetapi, dia tidak menunjukkan sikap akrab yang dulu sering dia paksakan padaku.

Anehnya, kakiku sedikit ngilu. Aku sudah bersiap dengan kemungkinan-kemungkinan yang akan dia lakukan. Hanya saja, perkiraanku meleset semua. Hatiku sedikit kecewa karena Chris tak lagi memiliki antusiasme meluap-luap atau ketidaksopanan yang dulu sering membuatku risih.

"Jemput kamu."



Kelingkingku refleks menggaruk telinga yang mendadak gatal. Sudah berapa lama aku tidak mendengar orang menyuruhku pulang? Aku bahkan menghindari menggunakan komunikasi internet dengan alasan sama. Aku TIDAK mau pulang.

Mengabaikan Chris, aku segera berbalik. Tapi lelaki itu bergerak cepat dan berdiri tepat di depanku. Tubuhnya yang tinggi tegap menghalangi jalan. Dari sini, aku hanya berani memandang kemejanya. Dia mengenakan kemeja biru ter-setrika rapi, dengan kancing-kancing tertutup rapat.

Aku menelan ludah. *Déjà vu* dari masa lalu mendadak menyeruak ke benakku. Dia sering berdiri di depanku seperti ini, seolah-olah menunjukkan kekuasaannya kepadaku. Apakah dia ingin mengulang apa yang dia lakukan untuk mendekatiku dulu? Mengejar lalu menyakitiku.

"Natalia. Semua orang bisa berubah," suaranya terdengar lembut sekaligus tegas. "Aku nggak bisa mengubah diriku di masa lalu. Tapi, ya... kamu lihat, kan? Ada banyak hal yang sudah berubah sekarang."

Berubah. Kata itu mendadak membuatku muak. Perubahan buruklah yang membuatku berada di sini. Perubahan hati Papa. Perubahan hati Chris. Itu sudah sangat cukup bagiku. Aku tidak mampu menerima perubahan lain lagi.

Aku mencoba mendorong, tapi tubuhnya hanya bergerak sedikit. Aku heran dia tidak mencoba menarik tanganku atau menarikku ke pelukannya. Ketika mendongak, kulihat matanya memandangku dengan sungguh-sungguh.



Aku tak bisa menyangkal, gelombang pasang menerjang perasaanku. Aku berdebar melihat wajahnya, dari tatapan tajam itu, hingga bibirnya yang dulu sering menyengir memamerkan gigi putihnya.

Aku akhirnya menyerah. "Aku... aku baik-baik saja di sini, Chris. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

Sejenak Chris terdiam. Namun, dia berkata, "Kata mamamu, kamu sudah janji bakal balik ke Indonesia kalau papamu kembali ke rumah."

"Lalu?"

"Sudah saatnya kamu pulang. Jangan kelamaan, Lia," tukas Chris. Dari tatapannya, aku tahu dia serius. Tetapi, tentu saja, ini tak dapat dipercaya. Apakah mungkin seseorang bisa bertobat dengan tulus? Memangnya ada jaminan orang itu tidak mengulangi kesalahan yang sama di kemudian hari?

"Thanks," aku menjaga nada suaraku tetap datar. Kenyataannya, emosiku sudah sangat meluap-luap. "Lain kali, nggak perlu capek-capek datang hanya untuk bilang itu. Apalagi, kalau Mama yang memintamu."

"Aku datang atas kemauanku sendiri, kok," Chris membentuk bibirnya menjadi garis lurus. "Lagi pula, aku datang nggak hanya untuk bilang itu."

"Memangnya mau bilang apa lagi, sih?"

"Aku ingin memulai lagi. Aku dan kamu."

Tentu saja, aku meringis mendengar ucapannya. Meski



tahu Chris memang suka blakblakan, aku tidak menduga dia akan langsung mengatakan ini.

"Kita sudah mencoba dan kamu tahu hasilnya. Seperti yang kamu bilang, semua lelaki ditakdirkan tidak setia." Aku tak bisa menahan emosiku lagi. Wajahku memanas. Sedetik lagi, mungkin aku akan menangis.

"Boleh aku meralat ucapanku itu?" Tangan Chris kini bergerak ke belakang punggung—memunculkan setangkai mawar merah dari udara kosong. Perutku seketika mulas, mengingat trik sulap ini dulu sering membuatku kagum.

"Maafkan aku, ya?"

Minta maaf hanya dengan trik sulap murahan itu? Chris brengsek! Lelaki ini sungguh menguji emosiku. Rasanya aku ingin memukul Chris saking kesalnya. Tapi, aku masih bisa menahan diri. Tanpa berkata apa-apa lagi, aku menabraknya dengan keras. Bahunya bergetar sejenak, dan untungnya, celah kecil terbuka di sebelah kirinya.

"Natalia, aku akan menunggumu! Pulanglah bersamaku!" Teriakan itu terdengar jelas. Tetapi, tentu saja... aku tidak peduli.



"*Suteki desu ne!*" Momoko, sahabat sekaligus teman sekamarku itu, langsung memegang pipi sambil memasang ekspresi imut. Suaranya yang sengau bikin kalimatnya semakin terdengar dramatis.



"Itu romantis sekali, Lia-cchi!¹ Ada *ikemen*² mengejar-ngejarmu begini. Benar-benar seperti di dalam manga! Aaaaa! *Ikemen-sama*, demi kau, aku rela melakukan apa pun yang kausuruh!"

Momoko memang paling bisa membanding-bandingkan dunia nyata dengan fiksi. Dia membandingkan Chris dengan cowok keren nan *perfect*? Huh, belum tahu saja dia.

"Mungkin memang dia ingin jalan-jalan saja," aku mencibir, "tidak bermodal. Minta maaf hanya dengan sebatang mawar. Kalau itu 999 mawar dan ajakan keliling dunia, baru aku akan pikir-pikir."

"Matrealistis, ah!"

"Biarin!"

"He," Momoko mencebik, "sampai harus mengajak keliling dunia segala. Memangnya dia pernah salah apa?"

"Dia... kami pernah berpacaran dan berpisah dengan menyakitkan." Itu pertama kalinya aku menceritakan soal ini pada Momoko. Momoko teman satu apartemenku sejak masuk kuliah S1 dulu, dan masih berlanjut sampai S2 sekarang ini. Mulanya, Momoko sangat dingin. Namun, lama-lama dia jadi lumayan ramah padaku. Dari pengakuannya sih... dia senang saat kubagi Sambal Bu Rudi kiriman Mama. Beberapa kali dia mengajakku pergi ke acara perjodohan. Karena tidak enak hati, aku akhirnya mau menemaninya.

¹ panggilan yang sangat akrab.

² pria tampan yang biasanya ada dalam komik-komik Jepang.



"Jadi begitu ya," kata Momoko lirih, "gagal dalam sebuah hubungan memang menyakitkan sih."

"Tidak. Itu bukan masalah besar. Lagi pula, aku sudah melupakannya. Solusi bagus, kan?"

"Iya sih," jawab Momoko. "Sayang sekali. Padahal lelaki itu tampan sekali. Sekilas jadi ingat Yamapi."

Yamapi? Yamapi kepalamu! Apa miripnya Chris dengan aktor Tomohisa Yamashita? Aku menahan kalimat itu dalam hati. Tapi kemudian aku tersadar sesuatu. Mengapa Momoko mendadak mengatakan Chris mirip Yamapi?

"Hee? Kau sudah bertemu dengan Chris? Kapan? Dimana? Bagaimana..."

"Dia memintaku menceritakan segala sesuatu tentangmu." Momoko langsung nyengir. "Omong-omong daging sapi Matsusaka memang enak, ya. Semoga nanti dia bertanya lagi tentangmu. Siapa tahu nanti dia mengajakku makan kepiting raja. Membayangkannya saja sudah membuat air liurku menetes. Aaa!"

"Dasar Momoko! Kau menjual temanmu demi sepotong daging?" kataku geram.

"Gomen ne.³" Momoka menyengir lagi. "Chris-san baik banget, lho. Dia bilang, ada baiknya kau segera menghubungi ibumu. Ini sudah menjelang Natal, kan? Katanya, sejak dulu, ibumu selalu rindu merayakan Natal bersama semua anggota keluarga."

³ maaf ya



Aku terdiam. Impian Mama ini bagiku hanya impian kosong. Aku sudah terlalu nyaman melihat Natal di Kyoto. Tidak perlu melihat senyum penuh harap Mama. Tidak perlu menanti-nantikan kedatangan Papa. Yang ada di sini hanya orang-orang asing.

"Lia-cchi, maafkan aku jika aku turut campur. Tapi, kupikir ditinggal sendirian itu tidak enak. Sampai sekarang, ibuku selalu ribut kalau aku terlambat pulang pada perayaan Tahun Baru. Ibumu pasti merasakan hal yang sama. Apa kau pernah memikirkan bagaimana seandainya kau ada di posisi ibumu?"

Aku tidak dapat menjawab pertanyaan Momoko.

"Mungkin kau bisa mencoba merayakan Natal tahun ini di rumah? Jika memang kurang nyaman, kau kan bisa kembali ke sini."

"Aku... akan memikirkannya," aku menjawab, lebih untuk meyakinkan diriku sendiri.

"Tapi, Lia-cchi, apa kau yakin sudah melupakannya? Kenapa dari yang kulihat, justru kau cenderung menghindari semua laki-laki yang mendekat? Hingga kini, Matsumoto masih menunggumu, tapi tetap kautolak. Apakah itu karena Chris-san?"

Matsumoto salah satu lelaki yang kami temui di acara perjodohan. Dia kuliah S2 di fakultas agrikultur. Momoko selalu senang saat Matsumoto mengajak kami ke pertanian stroberinya.



"Bukan. Bukan karena Chris." Aku mengambil bantal lalu memeluk bantal itu erat-erat. Retakan dalam hatiku yang membeku mulai timbul kembali.

ii

"Ini foto-foto liburan kami." Lori memamerkan foto-foto di Nokia 2700-nya. Dengan iri, aku memandang keluarga Lori dalam foto itu. Papa, mama, dan adik Lori terlihat gembira berpose di berbagai wahana permainan.

"Ternyata Jatim Park 2 *uapik tenan* lho," celetuk Lori. "Kebun binatangnya juga *guede* dan bersih banget. Hotelnya unik. Lihat nih... kayak pohon besar yo!"

Dengan enggan, kupandang foto keluarga Lori di depan gedung yang dibangun bak batang pohon raksasa itu.

"Seru banget," sambung Lori. "Sayang banget kalian batal ikutan."

"Sori. Habisnya Papa mendadak ada urusan ke Denpasar."

Lori menepuk pundakku. "*Ra po-po*, Li. Eh, gimana kalau kita liburan bareng pas Tahun Baru? Nanti kita rayain Natal bareng juga."

Aku gelagapan mendengar kata-kata Lori. "Ih, belajar dulu, kali! Mikirin liburan aja. Pelajaran makin berat nih. Harus lebih rajin belajar lagi."

"Eh, iya juga, ya..." Lori akhirnya tertawa. Aku ikut tertawa, meski kuakui tawaku terdengar garing. Aku tidak



sanggup menanggapi lebih jauh lagi. Yang ada malah makin iri.

Brrrm! Brrrm!

Motor *trail* Yamaha biru itu menepi di pinggir jalan. Cowok yang duduk di atasnya membuka helm tanpa mematikan mesin. Rambut bercat coklat agak gondrong itu langsung menarik perhatian semua orang—termasuk aku.

"Natalia!"

Sadar namaku dipanggil, aku segera menengok. Senyum cowok itu terkembang lebar. Giginya yang putih dan rapi jadi kelihatan.

"Sini! Kuantar pulang!"

Lori di sebelahku segera ber-cieee panjang. Merasa gemas, aku mencubit lengan temanku itu.

Aku mengabaikan cowok itu dan terus berjalan. Tetapi, dia mengekoriku sambil terus mengemudikan motornya.

Christian Tampilang, cowok paling bermasalah di sekolah. Bahkan guru BK sudah bosan melihatnya. Dari kemeja lecek yang dikancing asal-asalan, rambut yang nggak usah ditanya lagi, hingga anting di telinga kiri sudah bikin pusing. Belum lagi ditambah kebiasannya naik motor dengan ugal-ugalan. *Idih...* meski cewek pada umumnya memang suka tipe *bad boy* tampan macam gini, aku sih ogah.

"Jadi pacarku, ya!" Tak mau menyerah, Chris berteriak keras. Kini, bukan hanya Lori, semua murid di sekitarku kompak menatapku. Buku di tanganku terjatuh dengan



sukses. Aku membungkuk untuk mengambil buku sekaligus menghindari tatapan semua orang.

Brrrm! Brrrm! Chris sengaja mengegas motornya. Suara *cie-cie* semakin santer terdengar. Wajahku memanas menahan marah dan malu. Berniat mengakhiri situasi tidak menyenangkan ini, aku akhirnya menghampiri Chris.

Tapi, alih-alih bicara, Chris menyodorkan helm kepadaku. Aku terkejut melihat gambar Shaun the Sheep nemplok di helm itu. Ngegemesin banget.

"Suka nggak? Baru beli nih." Chris nyengir.

Aku *speechless*. Sejak kapan Chris sok imut begini? Namun, terjebak dalam adegan ala drama Korea begini, aku jadi malu dan sedikit ge-er juga.

"Udah, naik aja, gih!" seorang siswi akhirnya berteriak.

"Sok cantiiik!" cemooh salah satu siswa.

Enggan mendengar olok-olok mereka, aku akhirnya mengambil helm itu. Aku berusaha duduk dengan hati-hati, lalu berpegangan pada sadel motor. Sayangnya, motor mengerem mendadak, membuat tubuhku terdorong ke depan dan menumbuk punggung Chris. Tentu saja, Chris tampak senang mendengar *cie-cie* lagi.

"Pegangan yang benar dong," katanya, geli. Dengan sebal, aku terpaksa meremas bajunya, tapi tangan Chris dengan sigap membawa tanganku melingkari pinggangnya.

Deru motor kembali terdengar. Tanpa ampun, Yamaha biru itu segera melesat dari daerah Manyar dengan kecepatan tinggi. Aku mati-matian berdoa agar kami bisa sampai dengan



selamat. Untungnya, kami memang sampai di tempat tujuan dalam keadaan baik. Hanya detak jantungku yang tidak ke-ruan.

Sampai di depan rumah, aku turun dari motor dengan kaki goyah. Lagi-lagi, Chris cukup sigap menahan tubuhku. Tangannya menopangku agar aku tidak sampai merosot ke aspal.

"Te...terima kasih." Aku mengembalikan helm itu kepadanya. "Lain kali lebih baik aku pulang sendiri deh."

"Takut, ya? Maaf." Chris tampaknya melihat perubahan di wajahku. "Lain kali aku bawa mobil aja, gimana?"

Asem! Ini bukan soal motor atau mobil. Aku menelan ludah lalu menggosok-gosokkan telapak tangan yang masih dingin saking takutnya.

"Chris, kalau ini semua kamu lakuin karena aku pernah nolong kamu, itu nggak perlu. Lihat kamu selamat aja, aku udah bersyukur kok."

"Aku nggak ngelakuin ini untuk berterima kasih," tukas Chris. "Aku ngelakuin ini karena memang pengen dekat sama kamu."

"Aku nggak punya waktu buat main-main. Sebentar lagi mau ada seleksi beasiswa. Aku mau fokus belajar," aku mencoba menolak sesopan mungkin.

"Kalau gitu, nanti belajar bareng di rumahmu gimana? Atau belajarnya di rumahku aja? Nanti kusuruh Bi Minah bikin rawon. Atau sekalian beli rawon Nguling, mau?"

Aku melongo.



"Mamaku juga sudah mau gabung komsel⁴ mamamu, kan? Minggu ini. kamu ajak teman-teman komsel remaja kumpul di rumahku aja. Aku mau nyoba gabung komselmu."

Oh, no. Ini bukan hal yang buruk. Tapi, kenapa aku merasa ini salah, ya?

Chris menghidupkan motornya lagi. Sebelum mengenakan helm, dia menunjukkan senyum ala Pepsodent yang bikin hati kebanyakan cewek kebat-kebit itu.

"Aku nggak main-main, *suwer*. Aku kapok main-main dengan hidupku."

Makna ganda dalam ucapannya membuatku mengernyit bingung. "Chris, hidupmu adalah hidupmu," aku berkata. "Kalau kamu mutusin nggak main-main dengan hidupmu, aku cuma bisa bilang, puji Tuhan! Hidup memang perlu dihargai. Karena kita semua berharga di mata Tuhan. Tuhan sayang sama kita semua."

"Makasih."

Senyum Chris terlihat lagi. Hatiku langsung sakit karena rasa bersalah. Bisa dibilang aku menolongnya hanya karena rasa kemanusiaan. Bukan karena hal lain.

Chris memandangu dengan tatapan tajamnya. Tampaknya, dia tahu yang kupikirkan. Saat menemukannya berdarah-darah waktu itu, aku benar-benar bingung. Napasnya terengah-engah. Namun, dia menatapku dengan penuh harap, seolah-olah aku adalah malaikat penolong. Aku tahu ini Christian Tampilang yang *itu*—Chris berandalan yang

⁴ Komunitas kecil yang terdiri atas beberapa jemaat yang dipimpin seorang gembala. Biasanya beribadah seminggu sekali di luar gereja.



memang pantas celaka karena ulahnya sendiri. Tapi tentu saja, nuraniku mati-matian melawan pemikiranku.

Akhirnya, aku memilih nuraniku sebagai pemenang. Aku menelepon ambulans secepat kubisa. Kugenggam tangannya. Kudoakan dia dengan berbagai macam doa. Kulakukan semua itu hanya karena aku menuruti perintah Tuhan menolong sesama. Kutunggu dia di rumah sakit, sementara keluarganya belum ada yang datang.

"Mungkin kamu nyesel nolongin aku, aku nggak nyesel sama sekali." Suara Chris entah mengapa terdengar dingin, menyakitkan. Tanpa berkata apa-apa lagi, dia memacu motornya menjauh dari rumahku.

iii

Hingga kira-kira sebulan lalu, aku tidak tahu mengapa Mama selalu menangis saat mengiris bawang.

Aku dulu mengira air matanya terjadi karena zat sulfoxide pada bawang merah. Namun, kini aku sadar... air mata itu bukanlah hasil oksidasi. Itu luapan kesedihan yang dipendam sendirian.

Ketika tahu Mama menjaga perasaanku, aku marah. Aku benci Mama menanggung semuanya sendiri. Meski Mama selalu bilang dia kuat karena Tuhan, aku sama sekali tidak percaya.



"Sini, Ma. Aku bantuin." Aku mengambil pisau dari tangan Mama lalu mulai mengiris bawang. Bahan-bahan lain sudah tersedia di meja dapur. Dari ayam yang sudah dipotong rapi hingga sayur-mayur dan berbagai jamur.

"Papa pulang?"

"Puji Tuhan." Mama mengangguk, lalu mulai memasukkan minyak ke wajan. Dilihat dari bahan-bahan yang ada, Mama hendak memasak ayam goreng mentega dan capcai, keduanya makanan kesukaan Papa. Mama memang selalu menyiapkan yang terbaik ketika Papa pulang. Aku berani bertaruh, dari tadi pagi Mama sudah bebersih rumah dan mengganti semua seprai dan gorden.

Merasa kesal, aku segera memprotes. "Nggak perlu seheboh ini kenapa, sih? Toh, Papa nggak menghargai usaha Mama selama ini, kan?"

"Natalia, suatu saat Papa pasti bertobat," suara Mama bergetar. "Bantu Mama doa, ya. Tuhan pasti dengar doa kita. Nggak ada doa yang sia-sia, Li."

"Tapi..."

"Tuhan itu Maha Pengampun. Jadi, kita pun harus selalu mengampuni Papa. Tidak hanya sampai 7 kali, tapi sampai 70 kali 7 kali."

"Mama!"

Hatiku pedih mendengar kata-kata Mama. Bukan hanya karena apa yang dia katakan terlalu alkitabiah, tetapi aku kecewa karena pengampunan itu tidak pernah menghasilkan



apa-apa. Buktinya, sepuluh tahun berusaha, Papa tetap gitu-gitu aja.

Tidak ada asap kalau tidak ada api. Demikian juga bau bangkai tidak akan bisa ditutup-tutupi.

Meski Mama selalu berusaha menutupi perselingkuhan Papa dariku, aku akhirnya memergoki kemesraan Papa dengan wanita lain. Melalui cerita-cerita yang berhasil kukorek dari anggota persekutuan doa Mama, Mama sudah diselingkuhi sejak sepuluh tahun lalu, dengan wanita yang berganti-ganti. Terakhir, wanita yang kulihat itu malah cewek kuliah-an.

"Sudahlah, lebih baik sekarang kamu mandi dulu," Mama akhirnya berkata menenangkan. "Sebelum ketemu Papa, ada baiknya kamu berdoa. Tidak baik jika nanti kamu marah sama Papa. Sana! Sana! Sudah bau asem tuh."

Menuruti kata Mama, aku segera ke luar dapur. Ketika mandi, air mataku mulai tak terbendung. Entah mengapa, foto-foto liburan Lori terbayang dalam benakku. Sudah lama sekali Papa tidak pernah merayakan Natal di rumah. Kadang dia berjanji datang, tapi akhirnya membatalkan janji di menit-menit terakhir.

Papa.

Bagaimana bisa Mama masih saja memaafkannya?



"Lho, Tante kok maskeran gitu?" Tanpa basa-basi, Lori langsung bertanya. Kusikut lengan Lori. Dengan mata, kuberi isyarat padanya. Ini anak *kepo* banget. Tidak sopan!

"Maaf, Tante," kataku sambil meringis.

"Nggak apa-apa kok. Ini Tante pas pilek," Tante Melanie akhirnya menjawab. "Silakan! Silakan duduk, lho! Nah, itu Chris datang."

"Mama, kan udah aku bilang, Mama istirahat aja," tegur Chris. "Aku udah pesan *delivery* kok. Mama ngaso aja, oke?"

Aku melihat Chris mendorong mamanya ke kamar. Entah mengapa, aku melihat sorot yang asing di mata Chris saat itu. Tante Melanie pun kelihatan enggan mendebat Chris.

"Ya udah. Anggap saja rumah sendiri, ya. Lain kali jangan sungkan main ke sini," kata Tante Melanie sebelum masuk kamar.

Kami langsung duduk di sofa. Lori dan yang lain langsung mengagumi interior apartemen Chris yang didekorasi dengan gaya pantai Mediterania ini. Aku memenuhi tawaran Chris untuk komsel di rumahnya, dan aku sudah mengajak kelompokku. Tak lama, terdengar bel pintu. Kami sama-sama terkejut melihat siapa yang datang.

"Chris, sejak kapan kamu sok alim begini?" komentar Dini, ketus. Hingga kini, memang sempat terdengar rumor Dini adalah pacar paling awet Chris. Walau Chris terbilang *playboy*, anak-anak sekolah lebih sering melihat Chris jalan bareng Dini.



"Kamu ganggu aja!" Chris berusaha menjelaskan. "Jangan salah paham, *guys*! Dini ini tinggal di sebelah. Kami udah tetangga dari zaman SMP."

Pandangan Chris terutama tertuju padaku, meski aku jelas tidak mengerti untuk apa dia menjelaskan itu padaku.

Dini akhirnya ikut nimbrung di komsel kami. Selama Yoseph, gembala grup kami memberi *sharing* firman, kulihat Dini menguap beberapa kali. Tangannya pun terlihat jelas mencari-cari tangan Chris.

"Terima kasih, Tuhan. Kami akhiri ibadah kami kali ini. Dalam nama Yesus. Amin," Yoseph akhirnya mengakhiri acara komsel. Tante Melanie kembali keluar kamar. Sebelum Chris bicara, dia menaruh potongan semangka dan melon di meja.

"Sudah *kadung* dipotong, nih," katanya dengan ceria. Sorot asing itu kembali di mata Chris. Ketika melihat berkas kebiru-biruan di sela-sela masker dan kacamata Tante Melanie, aku jadi bingung dan bertanya-tanya. Apakah itu wajah yang membengkak?

Tapi kelihatannya Tante Melanie baik-baik saja. Dia melayani kami dengan senang hati. Tidak cuma menyajikan buah-buahan, Tante Melanie juga mengambil es kopyor buatan sendiri dari kulkas.

"Nanti latihan dramanya di sini saja," kata Tante Melanie. "Sudah dapat tema? Bahas cerita anak yang hilang kayaknya seru, ya? Yang di kitab Lukas."



"Wah, Tante ciamik! Keren, Tante!" Yoseph dan yang lain langsung menyambut usulan Tante Melanie dengan tepukan tangan.

"Nanti syutingnya di rumah Rungkut aja," kata Chris antusias. "Boleh, kan, Ma?"

"Ya, boleh lah," Tante Melanie menyetujui. Kami pun segera membahas pembagian tugas dan pemeran yang kira-kira pas dengan lakon itu. Diskusi kami begitu riuh, Tante Melanie jadi terbawa suasana dan ikut-ikutan memberi usul.

"Sering-sering main ke sini, ya..." kata Tante Melanie. "Sudah lama nggak lihat Chris gembira begini."



Sejak itu Chris semakin gencar mengejar. Sikap terang-terangannya menjadi bahan rumpian semua murid di sekolah. Yang paling menyebalkan, Dini dan kelompoknya datang mencariku. Dengan galak, Dini menuding-nudingku, mendorong-dorong, lalu mengancamanku, "Chris itu pacarku, *cuk!* Awas aja kalau berani genit-genitan sama Chris, *rasak'no akibate!*"

Memangnya siapa coba, yang bergenit-genit merayu Chris?

Padahal, tanpa diancam pun, aku sudah mati-matian menghindar dari Chris. Sayangnya, Chris tetap Chris. Sikapku itu tidak akan bisa menyurutkan niatnya. Setiap kali aku menghindar darinya, dia akan lebih ngebet menempel. Mendadak,



dia tahu semua jadwalku, semua kegiatanku. Setiap kali ada jeda, dia selalu muncul.

Terlalu pusing menghadapi kelakuan Chris, aku akhirnya setuju menjadi pacarnya—tapi dengan beberapa syarat. Kupikir dia tidak akan mampu memenuhi syarat-syaratku. Kalau gagal, pasti dia menyerah, kan? Lama-lama aku merasa seperti Rara Jonggrang.

Pertama-tama, aku meminta nilai seratus di ulangan matematika. Dia memenuhinya dengan mudah hingga aku curiga dia menyontek. Tapi sepulang sekolah, Chris menarikku ke kelas. Dia mengambil spidol lalu mengerjakan ulang soal-soal itu di papan tulis. Otomatis, aku cuma bisa bengong.

Sabtuanya, kami nonton di Mal Citraland. Chris menggandeng tanganku seakan tidak ingin membiarkanku menjauh. Sepanjang film, aku bisa merasakan dia mencuri-curi pandang beberapa kali. Tapi hanya itu. Aku terpana melihat sikapnya yang mendadak sopan dan tidak langsung serbu seperti biasanya.

Schabis nonton, Chris memberiku boneka Shaun the Sheep. Tanpa malu, dia mengambil setangkai mawar dari belakang punggungnya—melakukan trik sulap yang membuatku kagum dan bertepuk tangan.

Aku tidak menyangka, Chris yang itu—yang berandalan—mendadak manis begini.

"Ada banyak sisi diriku yang kamu belum tahu," katanya waktu itu.

Next, kuminta dia merapikan rambut dan mencopot an-



tingnya. Tentu ini syarat yang lebih mudah daripada syarat pertama. Penampilan barunya langsung menjadi pembicaraan hangat di sekolah. Dini semakin uring-uringan dan menca-riku lagi.

"*Ndak* nyangka, kamu ternyata munafik! Ngaku Chris bukan tipemu lah. Bilang *ndak* suka dia lah... padahal kamu sama aja sama cewek lain! Dasar wewe gombel perebut cowok orang!"

Aku mati-matian menahan diri supaya tidak menampar mulut kurang ajar Dini. Aku tidak ingin berbuat dosa hanya karena dimaki.

iv

Tentu saja, aku tidak mendengarkan ucapan Dini. Lagi pula, tidak ada gunanya menolak Chris. Dia selalu hadir dan menemaniku. Tiap pagi, aku menanti-nantikan raungan motornya. Chris selalu menjemputku. Tanpa malu, dia berpamitan pada Mama lalu kami berangkat sekolah bareng. Oh ya... sejak kejadian pertama itu, dia sedikit demi sedikit mengurangi kecepatan berkendara. Aku makin merasa aman diboncengnya.

Kami tidak sekelas, jadi hanya bisa bertemu pas jam istirahat. Chris selalu menungguku di depan kelas. Kami lalu duduk di kantin, sama-sama memesan rawon. Baik aku mau-



pun Chris suka banget makan rawon, terutama rawon Nguling yang terletak di jalan besar Probolinggo.

"Walau udah buka cabang, aku paling suka rawon di sana," kata Chris, dan aku mengangguk setuju.

Chris pun mengurangi kegiatan main-main di luar sekolah. Beberapa kali dia menolak ajakan pergi teman-teman segengnya. Entah berapa orang yang kini marah padaku, aku tidak peduli. Toh, apa yang dilakukan Chris sekarang, menurutku jauh lebih berguna. Bukankah belajar dan pacaran sehat jauh lebih baik daripada tawuran dan balap motor liar?

Sebelum tidur, aku semakin terbiasa membaca *chat*-nya. Aku pun sering mengirimkan kutipan dan perikop Alkitab kepadanya, mengingatkan Chris untuk memiliki saat teduh di malam hari. Lalu, kami akan saling mengirim emotikon hati.

Pertama kali kami ke gereja, Chris tampak canggung. Aku tertawa melihatnya begitu serius mencoba berdoa. Dia tampak heran melihat beberapa orang justru berjingkrak-jingkrak dan bertepuk tangan saat meniru Raja Daud.

Yoseph, Lori, dan semua teman komkel juga senang dengan kehadiran Chris. Mereka sangat antusias kalau kami komkel di rumah Chris. Maklumlah, masakan Tante Melanie enak-enak. Kadang-kadang, Chris memesan beberapa loyang *pizza* dan makanan lain, lalu kami akan makan sambil berbincang-bincang mengenai penggarapan drama Natal.

Kami mengakhiri syuting drama Natal di pertengahan November. Meski belum masuk ke puncak perayaan Natal,



kami memutuskan akan mendekorasi panggung dengan hiasan-hiasan Natal. Kebetulan, adegan terakhir dalam drama kami adalah pesta penyambutan si anak hilang.

Yoseph berhasil mengajak beberapa jemaat untuk muncul sebagai figuran. Beberapa anggota pelayanan musik juga bersedia membantu. Jadi, dalam drama ini akan ada *live music* juga.

"Camera, roll, action!" teriakan Yoseph memulai syuting kami. Suara piano segera terdengar lembut. Farida muncul membawakan lagu *Bapa yang Kekal*. Seiring lagu berlalu, Pak Herawan, sang pemeran ayah, datang sambil tersenyum semringah.

"Hari ini kita akan merayakan kepulangan anakku!"

Jantungku scolah melompat keluar. Sosok Chris dengan setelan jas putih terlihat amat memukau. Ini pertama kalinya aku melihatnya berpakaian resmi. Sikap elegan yang dia tampilkan membuat hatiku semakin melayang. Aku seperti sedang berada dalam mimpi indah. Dan aku tidak ingin terbangun.



Sayangnya, mimpi hanyalah mimpi. Ketika kupikir aku terus tenggelam dalam kebahagiaan, saat itu juga... kebahagiaan itu mendadak terasa palsu. Sama seperti kepalsuan pesta dalam drama kami. Satu per satu realitas berdatangan, masalah dan kesedihan tumpang tindih dalam kehidupan nyata.



"Aku sudah capek hidup sama kamu, Ma," kata-kata Papa membuatku tersentak. Kulihat troli koper di ruang tamu. Papa akan pergi, kali ini untuk selamanya. "Terima ajalah. Aku sudah nggak cinta lagi sama kamu. Setelah ini kita bisa memulai hidup masing-masing."

Aku tidak sanggup melihat air mata Mama. Aku tidak sanggup melihat wajah dingin Papa. Tapi, apa yang bisa kulakukan? Aku hanya bisa berdiri lemah, tidak percaya dengan apa yang sedang kulihat.

"Lia..." Papa tampak terkejut melihatku. "Kamu sudah pulang toh?"

Aku mengangguk, terlalu lemas untuk marah pada Papa. Kulihat Papa menggeser kopernya di sebelah sofa. Dia lalu duduk dan menggerakkan tangan memanggilku.

"Lia, Papa pikir kamu sudah cukup dewasa. Jadi, Papa ingin menjelaskan satu hal."

Air mataku mulai menetes. Dadaku sesak bukan kepalang. Memandang wajah Papa, aku teringat saat wajah itu tersenyum riang di sebelah seorang wanita muda. Kalau saja Lori tidak menahanku saat itu, aku sudah siap membuat keributan di Galaxy Mal dan melabrak wanita itu.

"Maafkan Papa, Lia. Tetapi, Papa merasa Papa dan Mama sudah nggak cocok lagi."

Kalau tidak cocok, kenapa dulu menikah? Aku menahan pertanyaan itu dalam hati. Menyakitkan sekali ketika tahu pernikahan bisa berakhir karena cocok-tidak cocok begini.



Aku menggigit bibir, berusaha menahan pemikiran bahwa selama ini Papa sebenarnya tidak menginginkanku ada dalam kehidupannya.

Belum puas memberi alasan, Papa masih lanjut berkata, "Selama ini Papa hanya bertahan demi kamu."

Demi aku? Kata-kata itu menohokku sangat dalam. Mengapa semua jadi demi *aku*, sih? Kalau demi aku, kenapa Papa justru tak pernah hadir saat aku membutuhkannya? Perasaan terluka itu hadir lagi. Papa memang tidak pernah menginginkanku.

"Papa sudah berusaha bertanggung jawab," kata Papa, seolah sedang menjawab pertanyaanku. "Selama ini Papa sudah memenuhi semua kebutuhan kamu, kan? Papa sudah melakukan semuanya buat kamu. Papa mohon pengertianmu. Kali ini Papa mutusin buat mengakhiri semuanya. Sebelum kita semua terluka lebih jauh."

"Tapi, Pa..."

"Kamu nggak usah khawatir sama biaya pendidikanmu, Papa akan menanggung semuanya," lanjut Papa. "Kamu pengen kuliah di luar negeri, kan? Nggak usah repot mikirin beasiswa. Papa sudah meninggalkan tabungan buatmu. Papa pikir itu cukup."

Cukup? Yang benar saja! Aku ingin memprotes. Sejumlah uang tidak akan pernah cukup untuk menjamin masa depanku. Mengapa Papa pikir memenuhi kebutuhan materi saja sudah cukup bagiku?

"Kamu anak baik. Kamu pasti bisa maafin Papa." Senyum-



an Papa saat itu menggoreskan luka terdalam di hatiku. Sayangnya, luka itu hanyalah pembuka bagi luka-luka lain.



"Maaf, Lia. Kemarin aku ada urusan penting," Chris menjelaskan. Matanya bengkok sebelah. Sudut bibirnya sobek.

"Kamu berantem lagi?" tuduhku langsung. "Kamu kan sudah janji, Chris. Kamu bilang nggak akan menya-nyiakan hidupmu!"

"Please, Lia. Ini bukan salahku," kata Chris. Matanya menghindari tatapanku. Melihatnya seperti itu, aku tak mampu lagi menahan emosi.

"Kalau bukan salahmu, terus salah siapa?"

"Aku..." suara Chris makin tersendat. "Kamu nggak akan ngerti, Li."

"Apa?"

Hatiku seolah tersayat mendengar kata-katanya. Siang itu aku meninggalkan Chris dalam keadaan marah. Kenapa dia tidak mau menjelaskan apa pun tentang luka-lukanya? Apakah dia berubah hanya saat ingin mendekatiku, lalu menyesal dan ingin kembali jadi jagoan sekolah?

Malam itu aku mendapatkan *chat* dari Chris:

Sori. Aq kyknya gk bs jmpt. Ada urusn sdkt.



Ini pertama kalinya Chris tidak bisa menjemputku. Apa karena masalah tadi siang? Apa dia marah padaku? Gagasan itu sangat mengganggu sampai-sampai aku tidak bisa tidur. Aku sempat berpikir ingin bolos sekolah keesokan harinya. Tapi, aku tidak tega melihat Mama khawatir. Akhirnya, aku memaksakan diri berangkat, kali ini naik angkutan umum.

Aku sengaja datang pagi-pagi, tidak ingin melihat keramaian. Kelas-kelas masih sepi saat itu. Aku berjalan melalui lorong. Lalu, ketika hampir sampai di kelasku, aku mendengar suara dua orang sedang bertengkar hebat.

"Sudah cukup, Dini! Cukup!"

"Cukup gimana? Aku udah telat sebulan, *cuk!* Siapa yang mau tanggung jawab sekarang? Emangnya kamu mau? Ayo, tanggung jawab! Nikahin aku, *cuk!*"

Rasanya ada air mendidih yang disiramkan ke dalam hatiku. Ucapan Dini begitu jelas. Arah omongannya pun sudah pasti akan menuju ke mana. Aku sudah berbalik, ingin berlari dari depan kelas. Tetapi, entah mengapa kakiku seolah membeku. Pikiranku kosong dan akhirnya hanya bisa memata-mata di luar jendela.

"Kamu tega, Din! Sampai kapan kamu mau nyakitin aku gini?"

"Siapa nyakitin siapa, Chris? Ngaca! Dengar, ya! Sampai kapan pun, aku nggak mau gugurin kandunganku! Aku mau nikah! Biar nikah siri juga aku rela!"

"Dini!"



"Aku bosan hidup melarat, *cuk!* Lagian, siapa yang bikin aku jadi kayak gini, hah?"

"Yang bikin kamu begitu ya kamu sendiri, Din! Bukan orang lain!"

Plak!

Dini menampar Chris. Wajah Chris tersentak ke samping, tepat saat itu... dia melihatku. Kali ini, kakiku mampu bergerak. Dengan cepat, aku menyeret langkahku meninggalkan adegan menyedihkan itu.

"Lia! Tunggu!"

Derap langkah Chris lumayan cepat mengejarku. Tangannya langsung mencekal tanganku. Aku tidak mampu mengusap air mata yang membasahi pipi.

"Aku... ini semua nggak seperti yang kamu pikirin." Chris menyugar rambutnya. Wajahnya terlihat amat frustrasi. "*Please*, kasih aku kesempatan ngejelasin."

"Jelasin? Jelasin apa?" Aku kaget mendengar suaraku yang mencicit.

Chris menggigit bibir bawahnya. "Ini bukan salahku!"

"Bukan salahmu gimana? Udah jelas banget yang kude-ngar tadi!"

"Bukan gitu, Lia!"

"Kalau berani berbuat, seharusnya kamu berani tanggung jawab!" Aku mengusap air mata dengan lenganku. Sialnya, semakin diusap, air mataku justru mengalir terus seperti keran bocor.



"Lia... *please!* Cowok mungkin ditakdirkan nggak setia. Aku juga nggak berdaya."

Plak!

Kali ini aku yang menampar Chris. Sorot mata asing itu hadir lagi di mata Chris. Luka hatinya terpapar, tapi itu belum cukup membenarkan apa pun. Kata-kata itu justru menegaskan bahwa dia sama saja dengan Papa.



v

"Lia-san, kuantar pulang, ya." Matsumoto menyunggingkan senyum manis. Dia membukakan pintu Toyota Prius-nya, memberi tanda agar aku masuk ke sana.

Ah, sudah Jumat rupanya.

Naoki Matsumoto selalu muncul setiap Jumat sore, menjemputku kuliah lalu mengajak pergi ke suatu tempat. Meski kami tidak pacaran, dia senang beranggapan kami sedang kencan. Aku sendiri mulanya menolak. Namun, kalau kupikir-pikir lagi... daripada dipaksa Momoko ikut acara perjodohan lain yang diisi karaoke dan minuman beralkohol, lebih baik aku memilih Matsumoto saja.

"*Arigato gozaimasu,*" kata Matsumoto. Pria berkacamata itu meraih tanganku dan meremasnya pelan. "Aku senang bisa pergi denganmu begini."

"*Gomenasai,*" kataku canggung, "Aku hanya bisa mene-manimu, tidak lebih."



"Aku akan menunggu," Matsumoto berkata. "Cinta itu seperti stroberi. Pohon yang dipelihara dengan baik akan menghasilkan stroberi yang baik. Semua akan manis pada waktunya."

Aku tertawa hambar. Kusembunyikan wajah di balik syal yang kunaikkan ke atas hidung. Mobil pun melaju pelan di jalanan kota. Matsumoto memarkirkan mobil di tempat parkir kendaraan. Kami lalu berjalan kaki menyusuri pertokoan bergaya Jepang lama.

Sesaat, baik aku maupun Matsumoto sama-sama diam. Sama-sama tidak tahu harus memulai dari mana. Ketika melihat pohon Natal di jendela sebuah pusat perbelanjaan, barulah Matsumoto berkata, "Natal nanti mau ke mana?"

"Hee?"

"Natal lalu adalah Natal kedua kau menolak ajakanku. Natal pertama, aku mengajakmu ke Tokyo, dan kautolak. Natal kedua, aku mengajakmu jalan-jalan di Kyoto saja, lagi-lagi kautolak." Matsumoto tersenyum simpul. "Tidak tahu apakah Natal ini akan menjadi Natal ketiga kau menolakku atau tidak."

Wajahku memanas. Mengingat Natal yang kulalui di Jepang selalu membuat hatiku terasa tercubit. Bisa dibilang, di Jepang, aktivitas rohaniku tidak seintens di Surabaya. Di Jepang, jarang ada muda-mudi yang pergi ke gereja. Sekali ke gereja di Tokyo, aku disambut orang-orang tua. Kebanyakan menanyakan mengapa aku datang sendirian.

Akhirnya, aku tidak berjemaah sama sekali. Lama-lama,



aku semakin jarang membuka Alkitab dan berdoa. Waktu-waktuku lebih sering kulewatkan untuk belajar. Hari berganti hari, hatiku yang terluka lama-lama menjadi hampa tak berisi. Mungkin ini yang terbaik.

"Aku... kurasa aku belum siap," kujawab pertanyaan Matsumoto apa adanya. "Hubungan percintaan itu tidak cocok untukku."

"Kau wanita yang cantik, Lia-san. Sayang sekali jika kau menyalahgunakan hidupmu. Mengapa kau tidak memberi kesempatan untukku mencoba?"

"Maafkan aku, Matsumoto-san," aku membungkukkan badan untuk menolak. Namun, Matsumoto menghampiriku. Tangannya terulur hendak menarikku. Tepat ketika hampir terjatuh ke pelukannya, aku mendengar sebuah suara di belakang.

"*Soko made da!*"



"Sampai di sana saja!"

Kalimat itu menghentikan Matsumoto. Baik aku maupun Matsumoto sama-sama berpaling, melihat sosok Chris berjalan ke arah kami.

"Gadis ini pacar saya." Chris membungkuk, bahasa Jepang-nya terdengar fasih sekali sampai aku melongo.

Aku baru ingat, Chris juga pernah berkomunikasi dengan Momoko. Tapi bukan karena hal itu aku terkejut.



"Eh? Kau... aku... pacaran?" Refleks kujawab langsung dengan bahasa Jepang yang amburadul. Matsumoto tampak heran melihat kami yang berbeda sikap.

"Lia-san, bisa kaujelaskan ini?"

Sebelum aku dapat menjawab, Chris lebih dulu berkata pada Matsumoto, "Saya serius dengan Natalia. Jadi, tolong jangan ganggu dia."

"Ada apa ini? Memangnya aku tidak serius?" Matsumoto kini terdengar geli. Dia mengulurkan tangan ke saku, lalu meraih sebuah kunci. "Tadi, aku ingin memberikan ini kepadamu. Tinggallah bersamaku, Lia-san. Beri kesempatan untukku. Setelah itu, kita bisa memikirkan langkah selanjutnya nanti."

"Kau pernah bilang tidak mau berhubungan bebas sebelum menikah, kan... Natalia?" Komentar Chris menyerang Matsumoto dan aku sekaligus.

"Apa maumu, sih?" Matsumoto berteriak gusar.

"Ini semua bukan urusanmu!" aku juga berseru.

"Bagaimana mungkin ini bukan urusanku? Aku sudah bilang, aku serius denganmu. Aku ingin menikahimu!" Kata-kata itu dia ucapkan terlalu jelas. Di telingaku, setiap suku kata terdengar dingin. Sama seperti wajah Chris saat mengucapkannya.

"*Onegaishimasu!*⁵" Chris membungkuk sembilan puluh derajat. Matsumoto tahu dengan baik ini adalah permohonan yang resmi dan tulus.

⁵ Tolong/Please (sangat sopan).



"Lia-san gadis yang baik," kata Matsumoto, "apa kau serius sudah memikirkan tentang pernikahan?"

"Benar," Chris masih membungkuk dengan sikap sopan, "aku ingin menikahi Natalia. Melindungi dan menjaganya adalah impianku sejak dulu."

Alih-alih mendebat, Matsumoto mengangkat kedua tangan, menyiratkan sikap menyerah. "Maafkan aku, Lia-san. Sepertinya, laki-laki ini memang serius dengan ucapannya."

Senyuman Matsumoto saat itu terlihat geli. Dia menggeleng sekilas, lalu berbisik dekat telingaku, "Semoga kau beruntung."



Kami melewati Hanami-koji di Higashiyama. Bangunan-bangunan kayu terlihat di pinggir jalan. Lampu-lampu penerangan berpadu dengan lampion-lampion tradisional dan plang nama toko yang ditulis dalam kanji dan hiragana. Chris agaknya tidak tertarik pada pemandangan. Dia bahkan mengabaikan *maiko* yang kebetulan lewat.

"Katamu, kamu paling benci belajar. Sejak kapan kamu belajar bahasa Jepang, Chris?" Aku tak sanggup menahan rasa penasaran, jadi langsung menanyakan hal ini.

"Nggak ada kamu, aku jadi cepat bosan. Jadi, aku ikut beberapa kursus," jawab Chris. "Aku ikut kursus bahasa Jepang sejak lima tahun lalu."

"Oh."



"Yang tadi itu pacarmu?" Kini Chris yang ganti bertanya.

"Sekadar teman," kataku ketus. "Lagian, pacaran atau tidak, itu bukan urusanmu, kan?"

"Syukurlah kalau begitu."

"Apa?"

Senyuman tanggung itu kembali terlihat. "Kamu udah makan? Kemarin Momoko bilang ada kedai *ramen* enak dekat sini. Ke sana, yuk!"

Aku ingin menolak ajakannya, tapi perutku mendadak berbunyi. Chris langsung meraih tanganku. Merasakan kehangatan tangannya, aku jadi ingat waktu kami menonton dulu. Kami akhirnya berhenti di kedai *ramen* langgananku dan Momoko.

Penjual *ramen*-nya adalah seorang bibi tua yang ramah. Melihatku bersama Chris, bibi itu tertawa dan berkata, "Pantas saja Natalia-san tidak pernah mengajak lelaki kemari, ternyata selama ini Natalia-san punya pacar di Indonesia."

"Hahaha, dia cuma teman SMA, Bi," kataku, ngeles. "Pesan *ramen* garam seperti biasa, ya, Bi. Chris, kamu pesan apa?"

Chris menggeleng dan aku mengulangi pesananku saja. Kami pun duduk lesehan di tatami, menunggu *ramen* pesanan datang. Bilik-bilik lain tidak terisi banyak pengunjung. Ini menyebalkan, karena aku kini terjebak dalam kesunyian bersama Chris.

Aku jadi agak gerah diam-diaman begini. "Gimana kabar teman-teman di Indonesia?" tanyaku.



"Mayoritas udah kerja. Ada yang udah nikah," jawab Chris. "Yoseph nikah sama Lori. Terus, Dewi dan Agus bakal punya anak tahun ini."

"Wah!"

"Sayang banget kamu nggak datang. Padahal, mereka sempat kirim undangan via e-mail."

"Aku udah lama nggak buka e-mail pribadi," kataku. "Lalu kamu, kenapa kamu datang ke sini? Nggak mungkin cuma buat jemput aku, kan?"

Chris bergeming. "Aku memang datang buat jemput kamu kok."

"Bercanda kamu, ah."

"Natalia, sejak kamu pergi, aku sering gelisah. Aku sempat takut aku terobsesi padamu, dan aku terus membawanya dalam doa. Tapi, Tuhan bilang... selesaikan!" Chris mengembuskan napas lalu menyugar rambutnya. "Sebelum berangkat ke sini, aku berdoa. Lalu, aku tergerak untuk langsung mengatakan ini kepadamu: Jangan menjauh lagi dari Tuhan. Kembalilah pada-Nya, Lia."

Refleks, aku tergelak mendengar kata-kata Chris. "Kamu ngomong gitu, persis kayak pendeta, tahu!"

Chris tersenyum seraya menunduk. "Gitu, ya? Aku memang bakalan jadi pendeta. Lebih tepatnya, *evangelis*. Aku sudah lulus sekolah Alkitab tahun ini."

"Hee?"

Membayangkan Chris yang *itu* menjadi penginjil membuat hatiku jungkir-balik. Yang benar saja!



"Lia, kalau aku boleh tahu, kenapa kamu pergi ke Kyoto?" Pertanyaan Chris mengejutkanku. "Pemandangannya memang lumayan. Tapi, orang-orang yang kulihat kebanyakan *self-centered*. Jalan-jalan di sini pun, meski sangat indah tapi gampang menyesatkan. Apa yang bikin kamu betah di sini?"

Tenggorokanku tercekat. Aku berusaha keras menjawab, "Aku... dari dulu pengen belajar sastra Jepang. Dan orang Jepang ramah kalau sudah kenal, buktinya teman-teman dan kenalanku baik dan tidak egois. Aku juga sudah terbiasa dengan jalan di sini. Meski semua terlihat sama, lama-lama aku tidak tersesat lagi. Kupikir inilah yang terbaik."

"Jadi, sekarang kamu udah nggak tersesat lagi?"

Alisku mengerut. "Maksudmu?"

"Kamu di sini sendirian, meninggalkan mamamu dan semua teman di Surabaya. Apakah kamu yakin, ini memang jalanmu?"

Aku membuang napas, sesaat tidak dapat menemukan kata-kata untuk menjawab. "Yakin nggak yakin, suka nggak suka, itu urusanku, Chris."

Mendengar jawabanku, Chris terdiam. Dia hanya memilin jari, mungkin berpikir. Aku mengamati penampilannya lagi. Rambutnya kini tersisir rapi. Dengan kemeja kasual, celana panjang tanpa robekan, dan sepatu mengilap begini... tak akan ada yang menduga dia mantan jagoan sekolah.

"Sudah berapa lama kamu pergi dari Indonesia?" tanya Chris.

Refleks aku menghitung dengan jari... 2011... 2018. La-



munanku melayang ke tahun-tahun saat setiap hari terasa amat panjang itu.

"Sudah tujuh tahun lima bulan kurang sehari," kata Chris. "Selama itu kamu pergi, Lia. Apa kamu nggak pernah mikirin kenapa kamu pergi? Apakah itu karena kamu sedang menghindari masalah, atau kamu justru nggak percaya bahwa Tuhan sanggup melakukan sesuatu buat kamu?"

Aku bingung. Untuk pertama kalinya, aku merasa tertampar. "Tuhan memang Mahakuasa, Chris. Dia bisa melakukan apa pun yang Dia mau."

Chris mengangkat sebelah alisnya. Bahkan aku sendiri terkejut dengan kesinisanku.

"Mamaku itu hamba Tuhan yang taat. Hasilnya? Papa selingkuh. Meski Mama doa setiap hari, melayani Papa setiap dia datang, Papa tetap pergi. Dia memilih hidup sama selingkuhannya. Dan kamu..." Dadaku terasa sesak saat mengatakan ini. Hidungku seketika gatal dan mataku mulai perih. "Jangan sok tahu, Chris. Kamu nggak tahu apa-apa soal aku. Aku cukup senang tinggal di sini. Aku nggak sanggup lihat Mama tiap hari bersedih."

"Aku udah bilang kan, papamu udah pulang." Chris membentuk bibirnya menjadi garis lurus.

Aku membeku mendengar informasi itu, tapi kemudian *ramen* pesananku datang. Aku memilih menyeruput mi itu.

"Beberapa bulan lalu, papamu *stroke* sampai hampir meninggal. Mamamu dan grup doanya datang mendoakan



dia di rumah sakit. Waktu didoain, papamu nangis meraung-raung, lalu berteriak minta maaf sama mamamu. Aku mendengar ini dari teman-teman pendoa. Papamu bertobat nggak lama setelah itu. Dia masih harus berobat, tapi keadaannya sudah lumayan membaik."

Aku melanjutkan makan ramen tanpa mengatakan apa-apa. Sungguhkah semuanya semudah itu? Aku mengusap air mata. Rasa sesak di dadaku semakin mengimpit. Aku tidak tahu mengapa saat ini merasa seolah akan meledak.

"Natalia, pikirkanlah. Semua yang terjadi bukan kebetulan. Semua menantikanmu. Termasuk Tuhan. Jangan pernah kecewa sama Tuhan, Lia."

Chris tidak bicara lagi. Dia hanya menaruh sesuatu di meja. Sebuah *flash disk*.

"Sebelum kamu putusin mau pulang atau nggak, ada baiknya kamu lihat itu," kata Chris. "Aku juga meninggalkan nomor ponselku pada Momoko. Seperti yang kubilang, aku akan menunggumu."

vi

Aku membuka laptopku, mencolokkan *flash disk* Chris, lalu menunggu. Beberapa video rupanya dimuat dalam *flash disk* itu. Salah satunya video yang dibuat kaum muda-mudi tahun itu.

Hatiku mencelus waktu melihat judul video itu, "Anak



yang Hilang". Ingatan waktu membahas drama ini mendadak muncul dalam pikiranku. Diskusi yang penuh canda tawa, dan Tante Melanie yang nimbrung dengan usulan-usulannya.

Drama kami dibuka dengan sebuah adegan di dalam rumah. Aku ingat, waktu syuting di rumah Chris, Tante Melanie juga menyiapkan berbagai makanan dan kudapan. Kami semua sampai malu karena telah banyak merepotkan.

"Bapa, aku ingin pergi mengadu nasib," suara Chris menyadarkanku dari lamunan. Dia berperan menjadi si anak bungsu. Dalam cerita, dialah yang meninggalkan rumah orangtuanya untuk bersenang-senang.

Sesuai saran Tante Melanie, kami membuat dramatisasi kisah anak yang hilang di Alkitab. Kisah ini bercerita tentang seorang anak yang merantau membawa semua bagian warisannya. Anak ini menghamburkan harta ayahnya dengan berfoya-foya. Setelah jatuh miskin dan terpaksa hidup melarat, si anak memutuskan akan pulang kepada ayahnya.

Lori mengusulkan untuk memberi sentuhan modern agar bisa dipahami semua orang, dan semua setuju. Aku dan Dewi mendapat tugas menulis skenarionya. Sisanya mengurus bagian syuting, kostum hingga penyuntingan dan lain-lain. Tentu saja, sutradaranya adalah Yoseph. Lalu Agus—yang sekarang jadi suami Dewi—bertugas mengambil gambar.

Layar laptop kini menunjukkan adegan Chris bersenang-senang dengan beberapa gadis. Dini berperan terlalu bagus di sana. Dini menempel erat pada Chris. Lampu disko berkedap-kedip di antara mereka. Saking seriusnya mereka ber-



akting, aku sempat lupa saat itu kami syuting di kafe papa Yoseph, bukan di kelab malam sungguhan.

Momoko datang tepat ketika aku menonton adegan ini. Dia tercengang melihat Chris dalam penampilan berandal, bersama gadis-gadis di sekelilingnya.

"Ya ampun! Aku tidak salah lihat, kan?" kata Momoko dengan bibir membulat.

"Tidak. Ini memang si Yamapi yang *itu*." Aku tersenyum kecut. "Ini drama Natal yang dibuat beberapa tahun lalu. Waktu aku masih di Surabaya."

"Waa! Drama tentang apa?"

"Anak yang hilang," jawabku.

"Ah, kisah apa itu?" Momoko mengambil kursi dan duduk di sebelahku. Aku kemudian menceritakan kisah si anak hilang sambil menyesuaikannya dengan adegan-adegan drama. Momoko manggut-manggut sambil memperhatikan layar. Syukurlah, dia mengerti penjelasanku.

"Sang Bapa sungguh pemaaf, ya," kata Momoko saat melihat Pak Herawan—pemeran sang bapa—memeluk Chris erat-erat. Adegan kemudian berlanjut ke pesta besar di ruangan yang didekorasi dengan tema Natal.

"Benar sekali. Sebenarnya, kisah ini perumpamaan tentang Tuhan yang menyayangi semua anak-Nya. Sepanjang anak-anak-Nya mau bertobat, Dia akan memaafkan dan menerima anak-anak-Nya kembali..." Tenggorokanku tersekat saat mengatakan ini. Kata-kata Mama mendadak terngiang-ngiang di telingaku:



"Bahkan Tuhan itu Maha Pengampun. Jadi, kita pun harus selalu mengampuni Papa. Tidak hanya sampai 7 kali, tapi sampai 70 kali 7 kali."

Oh, Tuhan. Dadaku sesak lagi. Tuhan tidak akan mengatakan hal yang tidak Dia lakukan sendiri. Angka 70 kali 7 kali itu adalah *infinity*. Tidak terhingga.

Dan beginilah Tuhan mengampuni Papa. Karena itu Tuhan tidak mengeraskan hati Papa. Tuhan memberinya kesempatan buat bertobat. Ini memang tidak bisa diterima pikiranku yang terbatas. Namun, bagi Tuhan, semua memang semudah itu.

Gagasan itu membuatku mendadak takut. Setelah dari kecil mendengar keselamatan surgawi dan mukjizat Tuhan, aku mendadak sadar... selama ini aku hanya menganggap semua itu dongeng. Mungkin Chris benar. Aku kecewa pada Tuhan. Dan aku baru menyadarinya sekarang.

"Lia-cchi, aku baru ingat. Aku ingin bertanya padamu," kata Momoko tiba-tiba. "Dulu aku ingat sering mendengarmu bernyanyi di malam hari. Tapi, setelah itu kau tidak bernyanyi lagi. Apakah itu karena takut aku terganggu?"

"Hee?"

"Sebenarnya aku tidak terganggu sama sekali, Lia-cchi. Aku justru senang. Aku tidak tahu mengapa, lagu-lagu itu kadang menghibur dan membuatku kuat. Padahal, ada lagu-lagu yang tidak kupahami artinya. Tapi rasanya damai sekali."

Aku tertegun, mengingat dulu aku memang punya ke-



biasaan memuji Tuhan dan membaca Alkitab sebelum tidur. Mama mengajarkan sejak aku kecil: mezbah doa dan saat teduh sangat penting.

Momoko tiba-tiba bangkit lalu membungkuk. "Kalau kau tidak menyanyi lagi karena aku, kumohon maafkan aku!"

"Momo-chan, ini bukan karenamu." Aku langsung tidak enak dan mengangkat bahu Momoko. Pipi Momoko memerah, pandangannya kini terlihat amat serius.

"Lia-cchi, kau perlu tahu... aku dulu pernah merasa kau ini *gaijin*, orang asing yang tidak perlu kupedulikan. Namun, satu malam, aku mendengar nyanyianmu... *hide me now, under Your wings, cover me within Your mighty hands*. Lagu itu terus terngiang-ngiang di telingaku"

Aku kaget mendengar senandung Momoko. Lagu yang dia maksud berjudul *Still*, dipopulerkan oleh Hillsong. Itu lagu rohani yang cenderung memberi kekuatan.

"Waktu itu aku baru saja menghadapi masalah pelik dengan dosen. Tapi mendengar lagu itu, aku langsung tenang. Aku mencari lagu itu di internet. Tanpa sadar, aku mengingat lagu itu sebelum menghadap dosen. Saking putus asanya, aku langsung berdoa. Kau tahu apa yang terjadi? Dosen paling galak itu mendadak bersikap baik. Hingga kini aku tidak tahu apa sebabnya."

Aku terdiam. Tidak menemukan reaksi yang tepat untuk cerita Momoko.

"Jadi, kumohon... Lia-cchi menyanyilah lagi. Jangan sung-



kan denganku," kata Momoko. "Aku malah sangat berterima kasih kepadamu. Nyanyian Lia-cchi membuatku termotivasi untuk tidak berputus asa."



Malam itu aku menguatkan diri untuk memulai kembali. Kukunci pintu kamar tidur, lalu duduk di sebelah Alkitab. Sudah berapa lama aku tidak berusaha mencari-Nya?

Mendadak, lidahku kelu. Setiap kata pujian yang kuucapkan mendadak terasa canggung, seolah-olah... aku sedang belajar bicara lagi. Air mataku luruh. Tapi tiap kali aku berusaha untuk berhenti, ada dorongan untuk berusaha lagi.

"Kasih yang sempurna telah ku'trima darimu

Bukan kar'na kebbaikanku, hanya oleh kasih karunia-Mu..."⁶

Aku jatuh bertelut. Ajaibnya, meski kesedihan luar biasa menyesakkan, aku merasa ada kehangatan menyelimuti dan menopangku. Dari tersendat-sendat, suaraku mulai keluar dengan lancar...

"Takkan Kaubiarkan aku melangkah hanya sendirian,

Kau selalu ada bagiku, s'bab kau Bapa-ku, Bapa yang kekal."

Semua ratapanku akhirnya keluar saat itu. Awalnya, aku marah. Sangat marah. Kemudian aku merasa semua lukaku berdarah-darah lagi. Aku merintih dan berdoa. Kutumpahkan semua isi hatiku hingga habis tak bersisa.

Malam yang merayap sepi. Pintu yang terkunci rapat.

⁶ Bapa yang Kekal, lagu ciptaan Julita Adriani Manik.



Herannya, semua itu tidak membuatku kesepian. Kurasakan hadirat yang begitu indah. Rasa manis mengalir memenuhi hati dan jiwaku.

Ketika mengambil Alkitab, aku merasa buku itu menda-dak lebih berat daripada biasanya. Aku merasa bersalah. Telah begitu lama aku tidak membuka firman-Nya. Namun, sesuatu menyadarkanku... jika aku mundur malam ini, mung-kin tak ada jalan lagi bagiku untuk kembali. Aku kelelahan. Aku bingung akan memulai dari mana. Masih terisak-isak, aku menemukan pita pembatas Alkitab berada di kitab Mazmur. Itu bagian terakhir yang kubaca dulu, entah kapan.

...aku sudah lemah, tetapi diselamatkan-Nya aku. Kembalilah tenang, hai jiwaku. Sebab Tuhan telah berbuat baik kepadamu.

Perikop ini pernah kugarisbawahi dengan garis merah. Aku menangis lagi. Kali ini, karena lega dan terharu.

vii

Pagi itu aku mengirim e-mail pada Mama. Aku berjanji akan menghubunginya via Skype. Sehariian jantungku berdebar-debar menunggu sore. Ketika kuliah berakhir, aku berlari menuju stasiun. Aku menghidupkan laptop lalu berdoa se-moga Mama membaca e-mailku dan *online* di jam yang dijan-jikan.

"Mama!" Senyumku merekah melihat Mama. Saat itu Mama hanya mengenakan kaus rumah dan tidak berhias.



Aku agak heran karena melihat kecantikan Mama justru makin bersinar dalam kesederhanaan itu. Wajah Mama yang ayu semakin terlihat lembut. Senyumnya berseri-seri, jauh lebih indah daripada senyum sedihnya dulu.

Mama duduk di sebelah Papa yang kini berada di kursi roda. Wajah Papa terlihat jauh lebih tua daripada yang kuingat. Serangan *stroke* itu rupanya masih meninggalkan jejak bagi Papa. Dari e-mail Mama yang kubaca, Papa sempat mengalami kelumpuhan total.

Keadaannya berangsur-angsur membaik. Tapi sampai sekarang, Papa masih harus rajin terapi dan kontrol ke rumah sakit.

"Lia!" Mama berseru semringah. "Kenapa kamu baru menghubungi Mama sekarang? Mama kangen sekali!"

Kulihat Mama menghapus setitik air mata. Aku tersenyum, tak mampu mengatakan apa-apa.

"Chris sudah cerita semua ke kamu, kan?"

Aku mengangguk. Mama langsung tertawa bahagia. "Setelah kamu pergi, Chris yang sering nemenin Mama. Dia anak baik. Mama terkejut sekali waktu Chris bilang mau ke Jepang cari kamu."

Aku hanya bisa tersenyum menanggapi celoteh Mama. Mama bercerita tentang terapi-terapi Papa dan memintaku turut berdoa untuk Papa.

"Puji Tuhan, Lia. Papa mulai bisa fokus. Sekarang sudah mulai baca Alkitab anak-anak."



"Puji Tuhan, Ma," jawabku, enggan.

"Lia, kapan kamu lulus, Sayang?" tanya Mama.

"Tahun depan, Ma," kataku.

"Puji Tuhan. Nanti lulus, kamu terusin usaha bimbel Papa aja, ya. Nanti kita bisa buka kursus bahasa Jepang sekalian. Kamu yang jadi gurunya."

"Tapi, Ma..." Aku tak sanggup mengatakan aku sudah mulai mencoba melamar pekerjaan dan bahkan berniat melanjutkan studi S3 di Jepang.

"Doa kita sudah dijawab, Sayang. Waktu Tuhan sudah tiba." Mama tersenyum lagi, "Tahun ini kita bisa merayakan Natal bersama. Mama, Papa, dan kamu, Lia."

Hatiku seperti tercubit mendengar kata-kata Mama. Meski sudah berdoa dan menangis semalaman, masih ada ganjalan di hatiku. "Maaf, Ma. Tapi rasanya Natal ini, Lia di Jepang saja deh."

"Lho, kok gitu?"

Aku mengembuskan napas, tidak tega melihat kekecewaan di wajah Mama. Ini impiannya selama bertahun-tahun. Tapi, aku sungguh belum sanggup berharap lagi.

"Lia... Lia mau rayain di sini aja. Lia belum siap."

Tentu saja, Mama langsung cemberut. "Kamu belum bisa maafin Papa, ya?"

"Nggak tahu," jawabku jujur. "Lia tahu, Ma, kita harus maafin orang 7 kali 70 kali. Tapi Lia belum bisa ngelupain semua yang terjadi, Ma."



Mama agaknya tahu apa yang kumaksud. "Lia, ampuni yang bersalah, itu ajaran Tuhan."

"Lia tahu, Ma."

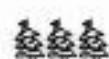
"Jadi, kamu nggak mau kembali sama Chris?"

Kata-kata yang ambigu itu mau tidak mau membuat emosi yang sempat menyurut naik lagi. "Ma, kenapa nyambungnya jadi ke Chris, sih?"

"Mama sudah doakan waktu Chris bilang mau cari kamu. Dan Tuhan bilang, Chris akan Dia pakai untuk bawa kamu pulang."

"Kenapa kalian semua egois sekali?!" Akhirnya, aku tak mampu menahan nada suaraku. "Aku nggak ingin pulang, Ma. Dengan atau tanpa Chris. Memangnya siapa Chris, Ma? Dia nggak tahu apa-apa tentang apa yang Lia rasain!"

"Justru Mama pikir, dia sangat tahu tentang apa yang kamu rasakan," kata Mama sedih. "Bahkan mungkin, apa yang dia rasakan dulu jauh lebih sakit daripada yang kamu rasakan."



Sore itu Mama menceritakan soal perselingkuhan papa Chris. Hatiku sakit mengetahui apa yang dialami Chris. Apa yang dia katakan waktu itu memang benar. Laki-laki ditakdirkan tidak setia. Atau, sebagian lelaki memilih tidak setia. Lelaki seperti papaku dan papa Chris.

Aku tidak tahu harus mengetikkan apa di WhatsApp.



Beberapa kali aku mencoba, tapi aku hanya berhasil mengajak Chris bertemu di Gojo Dori. Aku berlari menghampirinya, tak sabar meluapkan isi hatiku.

"Kenapa kamu nggak pernah cerita ke aku?" Sisa tangis masih terasa dalam tenggorokanku. Air mataku bahkan sudah menetes lagi. Kurasakan jemari Chris mengusapnya lembut.

Chris terdiam sesaat, lalu dia paham maksudku. "Aku nggak mau kamu khawatir," jawab Chris. "Papaku memang begitu. Sejak aku kecil, dia terbiasa memukuliku dan Mama. Saat kamu tolong dulu pun, Papa baru memukuliku. Dia marah karena aku minta dia berhenti selingkuh dengan Dini."

"Oh Tuhan... Chris!" Aku baru tahu mengapa Tante Melanie menutupi wajah dengan masker, atau memakai kacamata hitam kalau dipanggil ke sekolah akibat ulah Chris.

"Papa ketemu Dini waktu terpaksa ambil raporku. Waktu itu Mama masuk rumah sakit karena gegar otak. Bisa dibilang, aku sengaja dekatin Dini untuk bikin dia menjauh dari Papa. Aku berusaha keras bujukin Dini. Tapi dia nggak mau mundur. Aku nggak mau Mama tahu tentang hubungan mereka. Tapi lama-lama Dini ngancam aku. Terutama, sejak aku mutusin untuk ngejar kamu."

Aku tidak tahu lagi harus bagaimana menanggapi cerita Chris ini.

"Kamu ingat, waktu kamu marahin aku karena aku babak belur? Waktu itu aku marah sama Papa lagi. Dia pukulin



aku, ngotot Dini mengada-ada dan bayi dalam kandungan Dini bukanlah anaknya. Dia juga bilang, sebaiknya Dini gugurin kandungannya aja."

Aku tak mampu lagi menahan tangis. Kakiku goyah. Ku-biarkan tubuhku tenggelam dalam pelukan Chris. Rasa bersalah karena tidak mau mendengarkan penjelasan Chris waktu itu. Kini mengimpitku sampai tidak bisa bernapas.

"Maaf... maafin aku, Chris. Waktu itu, aku terlalu sibuk dengan kemarahan dan kesedihanku. Aku nggak tahu keadaannya begitu. Aku juga nggak tahu... papamu sanggup berbuat sejauh itu."

Dari cerita Mama aku tahu kehamilan Dini berbuntut panjang. Dini memutuskan mempertahankan anaknya. Dia pun berhenti sekolah, lalu menikah siri dengan papa Chris.

Jelang kenaikan kelas, anak Dini pun lahir. Papa Chris menunggui Dini di rumah sakit. Saat itulah, Tante Melanie akhirnya tahu hubungan suaminya dengan Dini. Dipergoki terang-terangan begitu, papa Chris merasa sangat malu. Dia menyeret Tante Melanie pulang dan menghajar Tante Melanie habis-habisan.

"Papa Chris mengambil pisau dapur dan menusuk istrinya. Tante Melanie meninggal sebelum sampai rumah sakit. Sekujur tubuhnya bengkak dan luka," kata Mama sambil berurai air mata. "Chris kecelakaan nggak lama setelah itu. Puji Tuhan, dia selamat. Meski Chris mengaku dia sengaja ngebut untuk bunuh diri, tapi dia selamat. Puji Tuhan. Tuhan baik."

Aku menghirup udara banyak-banyak. Kehangatan dan



aroma kolonye Chris berbaur dalam udara. Kehadirannya kali ini membuatku sadar dan bersyukur. Oh, Tuhan. Kalau saja waktu itu Chris benar-benar meninggal, apa yang akan kulakukan? Menyesal seumur hidup?

"Papaku masih dipenjara," suara Chris sangat tenang, sama sekali tidak menyiratkan dendam. "Waktu itu aku benar-benar sendirian. Sulit sekali bangkit, Li. Bangkit, kuliah, mengurus bisnis Papa, dan semuanya harus aku lakuin. Tanpa Mama. Tanpa kamu."

"Aku... aku benar-benar bersalah padamu."

"Ssst!" Chris membelai rambutku. "Semua terjadi atas rencana-Nya, Lia. Aku sangat bersyukur, di saat-saat tersulit aku justru ingat kata-katamu dulu. Kita semua berharga di hadapan Tuhan. Kata-katamu ini menguatkanmu, Li. Dan hasilnya... inilah aku sekarang. Bisa dibilang, kamu juga andil karena menabur firman buatku. Aku jadi sadar aku punya Bapa yang baik di surga. Semua mukjizat yang kualami bukan kebetulan. Termasuk apa yang terjadi saat ini, semua terjadi atas kehendak-Nya."

Aku melepaskan diri dari pelukan Chris. Kugosok mataku beberapa kali, baru sadar Chris mengenakan setelan dan mantel putih. Penampilannya saat ini mirip sekali dengan yang pernah kulihat waktu syuting drama dulu.

"Aku serius dengan ucapanku, Natalia. Aku menemukan jalanku pulang karena kamu. Sekarang aku ingin kita berjalan di jalan yang sama. Aku dan kamu. Dalam pernikahan yang diberkati Bapa."



Chris menggerakkan tangan ke belakang punggung. Setangkai mawar kembali dia munculkan.

Ya ampun... Chris! Apa dia tidak bosan melakukan trik yang sama berkali-kali? Aku menggeleng sambil mengibaskan tangan. Namun, rupanya "sulapan" Chris kali ini belum selesai. Chris lantas menjentikkan jari. Bersamaan dengan jentikan jarinya, pohon Natal di belakang kami menyala berkelip-kelip. Seorang pemain biola datang memainkan lagu *Joy to the World*.

Akhirnya, aku melihat deretan gigi rapi Chris. Dia tersenyum lebar sekali. "Sebenarnya, ini malu-maluin. Tapi demi kamu..."

Kali ini dia menepuk tangan. Buket mawar superbesar bergerak ke dekat kami. Saking banyaknya jumlah mawar itu, wajah si pembawa bunga jadi tertutup.

"Sembilan ratus sembilan puluh sembilan. Aku sudah hitung, jumlahnya pas," kata Chris semringah. "Kalau tur keliling dunia, ntar aja kalau sudah nikah, ya. Semoga ini cukup buat pertimbangan."

Aku tidak tahan untuk tidak tertawa. Tawaku berderai bersama tangis yang belum selesai. Mendadak, Gojo Dori menjadi jalan terindah bagiku. Kegembiraan memang timbul di duniaku kini. Di jalan ini.

Benar-benar ajaib. Dan aku yakin, ucapan Chris benar. Semua terjadi karena kehendak-Nya. Dia memberi yang kupinta, menunjukkan jalan... membimbing dan menyertaiku hingga aku menemukannya.



Jalan untuk kembali.

Ya, inilah jalanku kembali pada-Nya.

Juga pada Chris-ku.

NBOOK
www.nbook.id



Putu Felisia

Perjalanan Putu di dunia literasi tidaklah semulus jalan tol. Penyakit depresi yang pernah diderita, keluarga yang sangat membenci karier kepenulisan Putu, hingga peralihan ke literasi digital, sempat membuat Putu putus asa dan tidak mampu menulis. Hanya dengan pertolongan Tuhan, Putu mampu bangkit berdiri dan meneruskan perjuangan.



Putu menerbitkan karya-karya dengan berbagai genre: *My Lovely Gangster*, *Shadowlight: Cahaya dan Bayangan*, *Seoul Sonata*, *A Love's Fairytale*, *Heart Quay*, *Daisy in My Heart*, *Mahabharata Guide Book*, dan karya-karya lain yang terbit indie maupun di portal-portal digital.

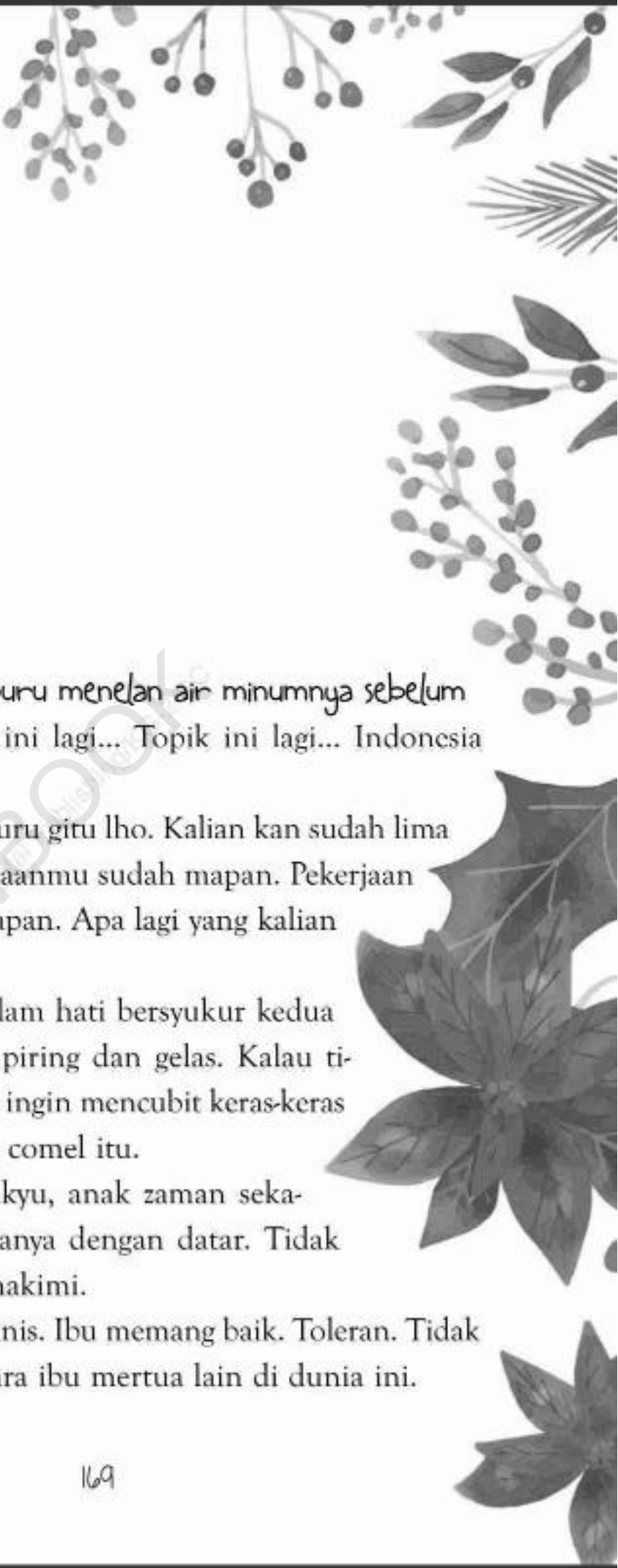
Putu dapat dihubungi via Twitter/Instagram: @putufelisia, Facebook: Putu Felisia, atau di blog www.putufelisia.com.



Stella Maris

Donna Widjajanto





UPSIE! Maris buru-buru menelan air minumnya sebelum tersedak. Duh, topik ini lagi... Topik ini lagi... Indonesia banget sih!

"Ya mbok ya buru-buru gitu lho. Kalian kan sudah lima tahun menikah. Pekerjaanmu sudah mapan. Pekerjaan Jonatan juga sudah mapan. Apa lagi yang kalian tunggu?"

Maris meringis. Dalam hati bersyukur kedua tangannya memegang piring dan gelas. Kalau tidak, mungkin dia gatal ingin mencubit keras-keras lengan Bude Har yang comel itu.

"Ya begitulah, Mbakyu, anak zaman sekarang," kata ibu mertuanya dengan datar. Tidak membela, tidak menghakimi.

Maris tersenyum manis. Ibu memang baik. Toleran. Tidak reseh. Tidak seperti para ibu mertua lain di dunia ini.

"Tapi, kalau kelamaan nanti makin susah lho." Bude Har belum akan melepaskan Maris dengan mudah. "Sekarang Jonatan mana? Kerja lagi? Ke kawinan sepupunya sendiri dia nggak datang. Ckckck... Tuh lihat, nanti kalian kesalip Lia dan Ucok lho... Nunggu apa lagi sih kalian?"

"Mmm..." Maris berusaha memutar otak, mencari alasan apa lagi yang belum pernah digunakannya.

"Mungkin belum dikasih aja, Mbak Har," kata ibu mertuanya.

"Hhh... Eh, itu Pak Wibowo baru datang. Biar saya antar buat foto sama pengantin dulu," kata Bude Har yang perhatiannya teralih. "Ingat lho, makin lama makin susah... Nanti harus bayi tabung lah, apa lah... Ya, Maris?"

"L...iya, Bude," Maris tergagap. Dia memperhatikan Bude Har bergerak dengan gesit dalam balutan kain kebaya yang ketat. Bersyukur perempuan tua itu sudah berlalu.

"Maris," kata Bu Nia dengan serius. Nada yang jarang Maris dengar dari ibu mertuanya itu langsung membuatnya menoleh.

"Iya, Bu?" tanya Maris cepat. "Ibu mau diambihkan siomay lagi?"

Ibu Nia menggeleng. Dia malah menatap menantunya lekat-lekat. "Sebenarnya Ibu juga ingin menanyakan hal yang sama seperti Bude Har."

Mendadak Maris merasakan pundaknya yang terbuka karena gaun pesta model sabrina yang dia kenakan menjadi dingin. Sangat dingin.





Maris bukannya tidak kepingin punya anak. Dulu, sebelum menikah, dia dan Jonatan sudah bersepakat. Kalau ada anak, salah satu dari mereka harus berhenti bekerja. Meskipun nanti ada *babysitter* atau asisten rumah tangga, salah satu dari mereka tetap harus mengawasi langsung perkembangan anak mereka.

Anak zaman sekarang, minta ampun... Sering sekali mereka melihat langsung contoh-contoh yang ajaib di mal atau bahkan di gereja. Anak kecil yang menangis guling-guling karena dilarang makan es krim atau tidak dibeli mainan. Anak kecil yang serius menatap layar gawai dengan suara disetel maksimal di restoran, tidak peduli suara itu mengganggu sekitarnya. Anak kecil yang lari-lari di antara bangku gereja saat misa. Astaga!

Maris dan Jonatan berjanji, nanti anak mereka tidak akan seperti itu. Anak mereka akan diajari sopan santun dan patuh pada orangtua, sejak bayi. Oleh karena itu, kalau punya anak, salah satu dari orangtuanya harus mendampingi tumbuh kembangnya sejak awal. Apalagi sekarang ada yang disebut *golden period* itu. Masa emas perkembangan anak, dari nol sampai empat tahun.

"Aku tidak keberatan tinggal di rumah," kata Jonatan waktu itu.

"Hmm... tapi gaji kamu lebih besar daripada gajiku," rajuk



Maris manja. "Sekarang kan biaya sekolah mahal. Belum lagi biaya les ini-itu."

"Terus, kamu mau bilang kamu yang psikolog, jadi lebih tepat mendampingi anak?" tanya Jonatan sambil mencubit hidung calon istrinya.

Maris tertawa. "*Honey, you know me so well!*"

Namun, itu dulu. Lebih dari lima tahun yang lalu. Sejak berjanji setia di hadapan Tuhan dan umat-Nya, Maris dan Jonatan menjadi begitu sibuk dan tenggelam dalam karier masing-masing.

Maris sebagai dosen di fakultas tempatnya belajar dulu. Jonatan pada bagian *treasury* di bank tempatnya bekerja. Masing-masing sangat menikmati kesibukan mereka. Dengan karier yang mapan, mereka bisa dibilang aman secara ekonomi. Rumah masih mereka cicil, tapi mobil sudah lunas. Liburan dalam dan luar negeri paling tidak bisa mereka lakukan tiga kali dalam setahun.

"Jadi, apa lagi yang kalian tunggu?" tanya ibu mertuanya. Ada sembilu dalam pertanyaan itu. "Jonatan terlalu sibuk. Suruh dia pulang lebih cepat. Kamu juga jangan kebanyakan nongkrong di kampus, Maris. Pulang lebih cepat, masak buat suamimu. Jangan pesan Go-Food terus-terusan. Pasangan zaman sekarang ini terlalu cuek!"

Maris memaksa diri menelan irisan kambing guling yang sedang dikunyahnya. Mendadak dia merasa ingin raib dari pesta pernikahan itu, terutama dari depan ibu mertuanya.





Bukan hanya soal harus beranak cepat-cepat. Tetapi juga soal ini...

"Ris, dari dosen-dosen di angkatanmu, tinggal kamu lho yang belum S3."

Maris menatap Bu Isti, sang dekan, di hadapannya. Mereka dipisahkan meja kerja Bu Isti yang penuh tumpukan buku dan kertas yang menggunung. Maris agak menyayangkan tumpukan kertas itu yang kurang tinggi sehingga tak bisa menyembunyikan dirinya.

"Yah, saya tahu, saya kadang memberi kamu tugas terlalu banyak juga sih. Misalnya, mengambil alih kelasnya Santi yang ternyata *hyperemesis gravidarum*, jadi blas tidak bisa mengajar semester lalu. Kemudian, membantu Prof. Billy saat penelitian anak jalanan. Tapi, yah, sekarang kamu mau tidak mau harus ambil S3, Ris."

Glek. Maris menelan ludah. S3. Gelar doktor. Ini dilema sejak lama baginya. Tentu saja sebagai dosen dan penggiat dunia pendidikan dia sangat ingin mendapat gelar doktor. Namun, di sisi lain, dia sangat suka mengajar. Sekolah lagi untuk mengambil gelar S3 artinya dia harus berhenti mengajar. Kalau lancar, selama kurang-lebih tiga tahun. Namun, dari semua rekan dosen yang sudah mengambil S3, tidak ada yang selesai dalam tiga tahun. Ada yang empat tahun, bahkan ada yang sampai lima tahun. Penelitiannya lama dan berat.

"Saya yakin kamu bisa dan mampu, Ris. Kamu kan



mengampu kelas Konstruksi Tes juga. Jadi, membuat alat tes dan penelitian bukan hal aneh lah buat kamu. Selain itu, dengan gelar doktor, kamu bisa mengajar kuliah S2 juga. Orang dengan kemampuan kamu itu sayang banget lho tidak mengajar kelas S2," lanjut Bu Isti.

"Terima kasih lho, Bu, atas sanjungannya," kata Maris tertawa. Hubungan antara atasan dan bawahan di fakultas ini memang lumayan cair. "Tapi kok..."

"Tapi kok...?" ulang Bu Isti. "Apa? Malas?"

"Bukan, Bu," sergah Maris.

"Nggak boleh sama suami?"

Maris terdiam sejenak. Rasanya tidak mungkin Jonatan melarangnya. "Bukan juga..." katanya.

"Ya sudah, kalau begitu urus sekolah S3-mu itu. Tahun ini masih ada kesempatan *apply* ke beberapa universitas luar negeri yang bekerja sama dengan universitas kita. Saya bantu, pasti," kata Bu Isti. "Saya rasa kamu sudah punya beberapa topik penelitian yang bisa diajukan?"

"Ya ada sih, Bu," kata Maris, masih dengan ragu.

"Sudah, jangan sedih. Mahasiswa tidak akan ke mana. Nanti selesai S3, kamu pasti mendapat mahasiswa baru, dengan tantangan baru juga," hibur Bu Isti.

"Ih, Ibu kok tahu aja sih?" tanya Maris sambil tertawa kecil.



Pembicaraan dengan Bu Isti itu sebenarnya sudah berlangsung sekitar tiga bulan lalu. Sejalan waktu, Maris sudah membuat proposal tesis, mengajukannya ke beberapa promotor, dan memasukkan aplikasi ke universitas yang ditaksirnya, berikut juga aplikasi beasiswa.

Dia menjalaninya begitu saja. Tidak terlalu memikirkannya. Dia masih mengajar tiga mata kuliah semester ini, dan tentu masih disibukkan dengan tugas-tugas mahasiswa dan kegiatan kampus lainnya.

Sehari-hari dia juga menjalani hidupnya sebagai istri milenial yang lebih banyak berhubungan dengan Jonatan lewat telepon, WhatsApp, atau e-mail. Mungkin dia lebih banyak bertemu dengan ibu mertuanya daripada dengan suaminya. Seperti Sabtu ini, saat Maris yang mengantar ibu mertuanya ke pesta kawinan saudara, sementara Jonatan sendiri main golf bersama direktur banknya. Acara yang penting bagi Jo, karena sambil memukul bola kecil itu keliling lapangan, biasanya para bos juga mendiskusikan berbagai hal terkait bisnis dan pekerjaan.

Akibatnya, Maris yang jadi sasaran tembak, sementara Jonatan entah ada di belahan lapangan golf mana.

"Jonatan itu suka gudeg. Ibu sudah pernah kasih kamu resep, kamu pasti tidak pernah praktik," kata Ibu Nia tajam pada menantunya.

Maris hanya bisa berdiri mematung, masih memegang piring dengan beberapa potong kambing guling berkecap di atasnya. Dia bingung harus menanggapi ibu mertuanya



bagaimana. Sungguh, baru kali ini ibu mertuanya menyinggung soal punya anak. Sebelumnya ibu mertuanya seolah tak peduli.

"Kalau sudah ada makanan enak, kan dia akan betah di rumah," lanjut Ibu Nia. "Cynthia itu begitu menikah langsung hamil. Memang seharusnya begitu. Kalau ditunda lama-lama makin susah," katanya, menyebutkan kakak Jonatan yang sudah punya seorang putri berumur delapan tahun.

"Habis itu, kalau mau punya anak lagi, seharusnya jangan lama-lama juga. Tuh lihat Cynthia, Deni jadi susah punya adik. Waktu itu katanya nunggu dulu, kalau sama-sama kecil repot. Terus lihat jarak, kalau jarak tiga tahun bayar sekolahnya mahal, soalnya bisa lulus berbarengan. Terus saja ada alasan, sekarang malah Deni tidak bisa punya adik," gerutu Ibu Nia.

"Mmm... mungkin belum aja, Bu," kata Maris, berusaha memberi jawaban standar.

"Terus, kamu mau bilang kamu juga belum aja, gitu?" sergah Ibu Nia.

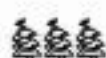
Glek. Maris menelan ludah. Rupanya salah juga jawabannya.

Ibu Nia menatap menantunya dengan tajam. Lalu dia menghela napas. "Ayo kita pulang saja. Toh kita sudah salaman sama pengantin. Nanti kalau Tante Niek melihat kita, pasti ditanyain lagi, kenapa kamu dan Jonatan belum punya anak juga."

Tidak menunggu Maris, Ibu Nia langsung berbalik dan



melangkah ke pintu keluar. Buru-buru Maris mengikut di belakangnya.



"Ris, kamu ngomong apa sama Ibu tadi?"

Baru juga Jonatan turun dari mobil, kata-katanya sudah menikam Maris.

"Mmm... gimana kalau kamu masuk dan mandi dulu?" tanya Maris sambil mengerutkan dahi. Hari ini benar-benar Sabtu yang luar biasa. Ibu mertuanya yang biasanya baik hati dan agak pasif menegurnya soal anak. Dan rupanya beliau sudah meneruskan keluhan itu pada Jonatan, putra semata wayangnya. Sekarang, suaminya yang biasa cnak diajak diskusi terbuka, tiba-tiba langsung menyerang.

Maris tidak mau membuka diskusi kalau emosi Jonatan sedang tinggi begitu. Tidak ada gunanya. Ujungnya mereka akan bertengkar saja.

Jonatan terus menatap istrinya, tapi lalu menghela napas dan menyodorkan tas olahraganya. Maris menerima tas itu tanpa kata. Sekali-sekali berperan sebagai istri yang siap melayani tidak ada salahnya. Toh pernikahan itu harus tarik-ulur.

Jonatan masuk ke rumah, membiarkan Maris juga yang menutup pintu pagar. Wah, wah, pasti tadi ada sesuatu yang terjadi di lapangan golf. Tidak mungkin pemicunya sekadar keluhan ibunya.



Saat menutup pintu depan, Maris bisa mendengar Jonatan menutup pintu kamar mandi di dalam kamar mereka. Sebentar kemudian, terdengar suara *shower* mengucur. Maris bersyukur, suaminya itu bisa juga diajak menurunkan tensi. Paling tidak, selama ini begitu.

Maris melangkah ke dapur dan menyalakan *coffee maker*. *Café au lait* untuk Jonatan. Teh serih untuk dirinya. Dia lalu membuka kulkas, masih ada sisa *cheese cake* untuk teman kudapan sore mereka. Tidak terlalu sehat, tapi makanan berlemak itu nikmat.

Sebentar kemudian, Jonatan sudah menyusul ke dapur. Rambutnya basah dan tubuhnya tampak segar. Aroma sabunya yang campuran lemon dan *musk* menguar. Tanpa kata dia membantu Maris membawa cangkir-cangkir dan piring *cheese cake* ke meja teras belakang. Teras belakang yang membuka ke halaman kecil adalah sesuatu yang sangat mereka sukai dari rumah mungil itu.

Jonatan lalu duduk, membiarkan Maris masuk lagi untuk mengambil sendok kecil. Dia sedang menyedap *café au lait*-nya ketika Maris kembali.

"Menang tadi?" tanya Maris membuka pembicaraan dengan topik yang lebih netral, golf.

Jonatan meletakkan cangkir dan mencibir. "Kamu kayak nggak tahu saja tadi aku main sama siapa?"

Maris tertawa kecil. "Yah, kali-kali..."

"Kalau menang golf lawan Pak Tirto, bisa-bisa aku dipecat besok," kata Jonatan.



"Jadi, itu yang bikin kamu bete?" tanya Maris pura-pura tidak mengerti.

Jonatan menggeleng. "Nggak..."

"Ada kaitannya sama kenaikan jabatanmu?" tanya Maris lagi. Ada gosip Jonatan akan dipromosikan sebagai *Head of Treasury* di bank tempatnya bekerja. Namun, gosip itu makin lamur karena sudah beberapa bulan berjalan, belum ada kenyataannya juga.

Jonatan menggeleng lagi, tapi lalu terdiam. "Yah, mungkin ada sedikit..." katanya.

Maris mengernyit. "Ada kaitannya?"

Jonatan membuang napas. "Kamu tahu kan, Pak Tirto tidak ada keberatan apa-apa soal aku. Tapi Pak Raya itu tidak suka sama aku. Entah kenapa. Tadi ada Pak Raya juga. Dan bagiku, tadi jadi tidak menyenangkan."

"Oh," komentar Maris pendek.

Mereka terdiam sejenak. Masing-masing mengangkat cangkir dan menyesap isinya.

"Jadi, Pak Raya yang menghalangi promosimu?" tanya Maris setelah beberapa saat.

Politik kantor. Jadi ini sumber kekesalan Jonatan. Telepon ibunya hanya jadi beban tambahan. Maris bertekad memusatkan obrolan pada politik kantor itu, meminta Jo bersabar dan terus bersikap positif saja.

"Aku tahu dia lebih suka Sulis yang jadi *Head of Treasury*. Tapi semua tahu, Sulis kan baru setahun bekerja di bank kami, *track record*-nya belum jelas," keluh Jonatan.



"Yah, kamu mesti menunjukkan bahwa kamu lebih baik dengan bekerja sebaik mungkin, Jo," kata Maris dengan nada bicara yang dijaga supaya tetap adem. "*Track record* kamu kan bagus. Selain itu, kamu sudah empat tahun bekerja di situ, jadi pasti hasil kerjamu lebih kelihatan dong?"

"Benar sih. Tapi, dengan sikap Pak Tirto dan Pak Raya tadi, aku jadi tidak terlalu yakin," kata Jonatan dengan kecewa.

"Kamu kayaknya benar-benar menginginkan promosi ini, Jo?" komentar Maris. "Memang sih, dengan kerja kerasmu selama ini..."

"Aku memang menginginkan promosi ini," kata Jonatan, tajam. "Bukan hanya karena kerja kerasku, tapi karena aku ingin hidup yang lebih baik bagi kita."

Oh-oh. Maris merasa bom waktu mulai berdetik.

"Memangnya kita kurang apa?" tanyanya hati-hati. "Hidup kita kan baik-baik aja. Teman-teman kita semua iri sama kita. Kita punya pekerjaan oke. Kita punya rumah. Kita bisa jalan-jalan ke mana aja, kapan aja..."

"Aku ingin promosi ini supaya aku punya gaji lebih besar dan kamu bisa berhenti kerja," kata Jonatan tegas.

Duar! Maris merasa kilat baru saja menyambarnya. Telak di hatinya. Sejenak dia merasa tidak bisa bernapas.

"Jo?" tanya Maris hati-hati.

Jonatan menatap Maris lekat-lekat. "Ris... tadi Ibu telepon, soal Bude Har tanya kapan kita punya anak," katanya perlahan.



Maris tercekat. Tak bisa berkata apa-apa. Ternyata menyambung ke situ juga akhirnya.

"Aku bilang Ibu, aku sebenarnya sudah memikirkannya. Dan aku akan bicara sama kamu. Kita kan tidak pernah menunda mendiskusikan masalah, jadi sekarang aku buka saja," kata Jonatan. "Aku memang ingin kamu berhenti kerja. Siapa tahu dengan berhenti kerja, kamu bisa lebih rileks, dan kita bisa punya anak?"

"Kenapa bukan kamu yang berhenti kerja?" sergah Maris tiba-tiba.

Jonatan mengernyit. "Ris, kita tahu penghasilan siapa yang lebih besar di antara kita berdua. Lebih masuk akal kalau kamu yang berhenti kerja. Kita masih ada cicilan rumah," kata Jonatan. "Lagi pula, kamu yang akan mengandung, kamu yang harus lebih menyiapkan diri dan kesehatan... Mungkin kamu tidak merasakannya, tapi aku bisa melihat kamu stres juga mengajar. Apalagi semester ini kamu mengajar tiga mata kuliah, dan..."

"Aku suka mengajar!" kata Maris keras. "Dan... dan bukan kamu saja yang akan promosi, tahu!" Mendadak Maris dipenuhi rasa kesal. Kenapa dia yang harus mengalah?

Jonatan mengernyit. "Maksudnya? Kamu mau jadi Kajur atau Dekan?"

Maris menggeleng. "Aku mau S3."

Jonatan membelalak. "Yang benar saja, Ris!" serunya.

Maris mengangguk. "Benar! Aku mau S3. Di antara do-



sen-dosen seangkatanku, tinggal aku yang belum S3. Sekarang giliranku!"

Jonatan menggeleng. "Ris, kalau kamu S3, bagaimana akan membagi waktu untuk mengurus bayi?"

"Bayi itu masih di awang-awang!" sergah Maris. "Urusan S3 ini sudah di depan mata. Aku sudah menyusun proposal penelitian. Aku juga sudah *apply* ke beberapa promotor dan universitas. Kemungkinan yang cocok di Berlin."

Jonatan terlonjak berdiri. "Berlin!" Dia membelalak dan sejenak benar-benar tak tahu harus mengatakan apa. "Berlin..." gumamnya. Tubuhnya yang tinggi tegap tampak kehilangan kekuatan. Pelan-pelan dia terduduk lagi di kursinya.

Maris merasa hatinya diremas keras-keras. Tak tega juga dia melihat Jonatan seperti itu. Diam-diam dalam hati dia mengaku juga dirinya salah.

Jonatan kembali memandang Maris, kali ini dengan tatapan tak percaya. "Ris... apakah aku tidak ada dalam rencana hidupmu? Tidakkah kamu memikirkan aku, sedikit saja?"

Maris merasakan air mata mendesak keluar. Apakah dia memikirkan Jonatan saat menyusun semua aplikasi S3-nya?

Namun, apakah Jonatan memikirkan Maris, saat menyusun rencana promosi jabatannya? Enak betul Jonatan berpikir Maris akan mau berhenti kerja begitu saja.

"Aku... aku..."

Belum selesai Maris bicara, Jonatan berdiri dan masuk rumah. Maris bisa mendengar pintu kamar mereka terbanting menutup.



Pelan-pelan, sebutir air mata mengalir menuruni pipi Maris.



"Jo..." Maris mengelus pundak suaminya. Jonatan berbaring miring, memunggungi pintu. Dia tidak mau melihat ke arah Maris sedikit pun sejak istrinya itu masuk kamar. Jonatan mutung. Dia tidak keluar untuk makan malam. Dia tidak keluar untuk nonton TV. Dia bahkan tidak main ponsel. Dia hanya berbaring dalam kegelapan.

"Jo... ingat, kita tidak boleh tidur saat masih ada masalah yang belum terselesaikan," kata Maris lembut. "Aku minta maaf. Seharusnya aku lebih banyak berdiskusi denganmu. Apalagi ini juga melibatkan kamu..."

Maris bisa merasakan Jonatan mendesah. Akhirnya suaminya itu bergerak dan berbaring telentang.

"Aku juga minta maaf," katanya pelan. "Hari ini *mood*-ku jelek, jadi semua keluar tanpa kurencanakan..." Dia meraih tangan Maris dan menariknya hingga istrinya itu terbaring di sisinya.

"Aku tadinya ingin bertanya pelan-pelan padamu. Tapi, sudah main golfnya nggak enak, terus Ibu telepon. Jadi..." kata Jonatan.

Maris mengangguk. "Ya, aku sangat mengerti," katanya, tidak ingin menaikkan tensi lagi.



"Apakah S3-mu sudah pasti?" tanya Jonatan. Ada nada khawatir dalam suaranya.

"Mmm..." Apakah sebaiknya mereka membahas ini sekarang? Atau besok saja, setelah mereka berdua beristirahat? "Mmm... belum ada yang menjawab sih, Jo. Mungkin karena sudah dekat akhir tahun," Maris memilih masuk gigi netral. "Semua belum pasti."

Jonatan bangkit dan menyangga tubuhnya dengan siku, lalu memiringkan tubuh dan mencium Maris dalam-dalam. Bercinta usai badai selalu terasa punya arti lebih.



Maris merasa sekujur tubuhnya lemas. E-mail itu sudah tiga kali dibacanya. *Profesor Anika Huber bersedia menjadi promotor. Tema gratitude adalah tema yang masih sangat terbuka untuk digali. BAU International Berlin—University of Applied Sciences... Diskusi dan kuliah dalam bahasa Inggris.*

Wow, dia jadi S3! Maris mengerjap. Aduh! Sejak bertengkar seminggu yang lalu, dia belum berani mengungkit soal S3 ini pada Jonatan. Mood Jonatan juga sepertinya tidak terlalu baik setiap pulang kerja.

Menjaga tensi emosi di rumah, seminggu ini Maris berusaha mengikuti saran ibu mertuanya. Dia pulang lebih cepat dari kampus dan menyediakan makanan enak di rumah. Maris tetap tidak bisa masak—lagi pula, keajaiban apa pun tidak akan membuatnya menjelma jadi koki impian hanya



dalam seminggu—tapi dia memesan menu-menu favorit Jonatan dari Go-Food.

Tapi sekarang menu Go-Food paling enak pun sepertinya tidak akan bisa menolongnya. Maris tidak bisa mundur lagi. Mau tidak mau dia harus membicarakan hal ini dengan Jonatan.

Itu nanti. Sekarang dia harus menjawab semua e-mail dan mengurus aplikasi ini dulu.

Maris menekuni lagi semua e-mail penerimaannya, persyaratan apa saja yang harus diurus, lalu dia membalasnya satu per satu. Dia mencermati lagi e-mail dari profesor yang akan jadi pembimbingnya.

Oh, tidak! Kejutan berikutnya telah menghampirinya. Maris membelalakkan mata lebar-lebar dan membaca e-mail berbahasa Inggris itu kata per kata. *Saya sangat tertarik untuk membimbing Anda karena saya rasa banyak yang dapat digali dari tema yang Anda angkat. Tetapi, dalam tahun depan saya akan mengambil cuti sabatikal selama setengah tahun, mulai Februari sampai Agustus. Supaya kita dapat melakukan diskusi awal sebelum saya cuti, dan kita bisa meletakkan dasar-dasar penelitian Anda, saya mengusulkan sebaiknya Anda sudah tiba di Jerman paling lambat pada bulan November.*

Dengan gugup Maris meraih kalender meja. Saat ini akhir September. Harus tiba di Jerman di bulan November? Ya Tuhan, begitu banyak yang harus diurus! Visa, tempat tinggal di sana, pekerjaan di sini.

Apa yang harus dilakukannya?



Maris menarik napas dalam-dalam dan menenangkan diri. Baik. Pertama-tama dia akan meminta saran pemimpinnya. Bu Isti pasti bisa membantu.



"Sekali lagi kamu mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan aku!" kata Jonatan penuh emosi. Piring-piring makan masih setengah penuh tersaji di hadapan mereka. Maris memesan gudeg komplet kesukaan Jonatan dari restoran favoritnya. Namun, kelezatan hidangan itu nyaris tak terasa oleh mereka berdua.

"Ini kesempatan sekali seumur hidup, Jo. Dan ternyata memang mendesak waktunya," kata Maris. "Aku harus langsung mengambil keputusan."

"November itu tinggal dua bulan lagi! Kurang malah!" kata Jonatan marah. "Kamu mau pindah ke luar negeri dalam dua bulan, baru memberitahu aku sekarang? Kamu pikir aku ini apa?"

Maris menegaskan diri. "Kamu suamiku. Dan aku berharap kamu mendukungku."

Jonatan menggeleng-geleng. "Tidak mungkin kamu menganggap aku suamimu. Wong aku sama sekali tidak diajak diskusi sama kamu. Ujuk-ujuk kamu bilang akan pindah ke Jerman dua bulan lagi, sampai entah kapan. Kamu sama sekali nggak memikirkan bagaimana aku, bagaimana pekerjaanku di sini, bagaimana keluargaku... Luar biasa sekali kamu!"



Maris menunduk. Diam-diam air matanya mulai merebak.

"Kamu sama sekali nggak tanya aku maunya apa. Kamu sama sekali nggak tanya apa aku punya rencana ke depan. Apa sih artinya aku buat kamu? Apa artinya pernikahan ini buat kamu?" sergah Jonatan.

Maris mendongak lagi. "Pernikahan ini penting buat aku," katanya dengan suara bergetar. "Tapi aku juga ingin mengembangkan diri!"

"*Bullshit!*" teriak Jonatan. "Kamu selama ini baik-baik saja cuma jadi dosen biasa. Kenapa tiba-tiba kamu pengen S3? Kalau nggak disuruh-suruh Bu Isti, kamu mana kepikiran mau S3?"

Emosi Maris tersulut. "Iya! Karena ada kesempatan ini, aku ambil! Kesempatan kayak gini nggak datang tiap saat, tahu! Kamu mau bilang aku sebenarnya nggak mampu? Iya? Kamu maunya aku di rumah aja, momong anak? Anaknya saja tidak tahu ada di mana, tidak tahu bisa ada kapan!" teriak Maris. "Kamu juga sama. Dulu-dulu kita nggak pernah ribut soal anak, kenapa sekarang jadi ngomongin soal anak terus?"

"Aku tidak mengungkit soal anak. Sekarang kamu yang bahas soal itu!" kata Jonatan tetap dengan nada tinggi.

"Aku tidak mau kamu atur-atur!" teriak Maris. "Aku punya kemampuan, tahu! Aku juga mau berkembang! Memangnya cuma kamu yang bisa naik jabatan? Kalau kamu ngatur-ngatur, mending kita pisah aja!"

Maris berdiri dari meja makan, membuat kursinya tergeser



dengan derit kasar. Dia cepat-cepat masuk kamar, membanting pintu, dan menguncinya.

Jonatan termangu di meja makan. Tak tahu harus berbuat apa.



"Bapa berkatilah saya, saya mau mengaku dosa. Pengakuan saya yang terakhir pada Paskah yang lalu. Dosa-dosa saya..."

Maris terdiam lama, menelan air mata, dan memaksa dirinya tegar agar suaranya tidak bergetar.

"Ya, anakku?" Suara bapa pengakuan di balik kisi-kisi ruangan terdengar berat dan dalam. Maris sengaja pergi ke gereja yang jauh dari rumahnya agar tidak mengenal pastor yang menerima pengakuan dosanya.

Akhirnya Maris menarik napas dalam-dalam. "Bapa ampunilah saya, saya ingin bercerai dari suami saya..."

Hening lagi. Tidak ada tanggapan dari balik kisi-kisi.

Namun, akhirnya keheningan itu terasa mencekik.

"Sudah?" tanya suara yang berat itu.

Maris mengangguk, memaksa diri berkata, "Sudah, Bapa."

Pastor di balik kisi-kisi berdeham. "Ampunan itu bukan milik saya, tapi milik Bapa di Surga. Tuhan kita itu Maha Pengampun. Dosa apa pun, asalkan kita sesali dengan sungguh pasti akan diampuni Tuhan.

"Tuhan itu ingin kita dekat dengan-Nya. Bagaimana cara



kita dekat dengan Dia? Tentu dengan menjalankan perintah-Nya. Ibu tahu, apa perintah Tuhan tentang pernikahan?"

Maris menolak menjawab. Dia diam seribu bahasa. Pastor di balik kisi-kisi itu merasakannya.

"Kalau kita baca Alkitab, Yesus berkata, orang Yahudi itu diizinkan bercerai karena mereka memaksa Musa. Sehingga dalam Kitab Taurat, perceraian itu boleh. Tapi, sebenarnya, dalam upacara pernikahan, setelah janji nikah dan pasangan resmi menjadi suami-istri, selalu kita berkata, 'Apa yang dipersatukan Allah, janganlah diceraikan oleh manusia.'"

Maris tetap diam. Batinnya bergejolak. Ingin menolak. Namun, tidak bisa membantah.

"Ibu, sekarang Ibu mungkin marah pada suami Ibu. Marah yang sangat, sehingga Ibu ingin bercerai. Saya tidak tahu apa masalah Ibu dengan suami Ibu. Mungkin suami Ibu nakal. Mungkin suami Ibu jahat, selingkuh, korupsi. Saya tidak tahu. Tapi, saya ingin Ibu berpikir lagi. Tuhan tidak akan memberi Ibu ujian yang tidak bisa Ibu selesaikan.

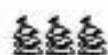
"Sekarang Ibu mungkin berpikir, aduh Pastor ini tahu apa? Pastor ini asal omong saja. Tapi, saya rasa Tuhan sudah menuntun Ibu ke bilik pengakuan dosa ini. Bilik yang biasanya kosong di luar masa pra-Paskah dan Adven. Tuhan sudah menuntun Ibu kepada saya. Jadi mungkin omongan saya yang seperti pepesan kosong ini, semoga bisa menyentuh hati Ibu dan membuat Ibu mau memikirkan niat Ibu lagi. Sekarang, untuk penitensi, Ibu doakan suami Ibu dengan tiga kali Salam Maria, ya? Dalam kuasa yang diberikan Tuhan



Allah pada saya, saya bebaskan Ibu dari dosa-dosa, dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Pergilah dalam damai.”

Maris membuat tanda salib, bangkit, dan keluar dari bilik pengakuan itu. Dia lalu pergi ke Gua Maria, dan duduk tepukur. Dia tidak mendoakan penitensinya.

Minggu depan, pada minggu pertama Adven, dia akan berangkat ke Jerman. Minggu depan genap tujuh minggu dia tidak berkomunikasi dengan Jonatan.



Maris menggenggam tangan Jonatan yang bertumpu santai pada pahanya. Ini minggu kedua mereka mengikuti Kursus Persiapan Perkawinan yang diadakan dua minggu berturut-turut di paroki mereka. Ada sekitar dua puluh pasangan yang mengikuti KPP kali itu. Memang, saat Adven, pasangan tidak dianjurkan menikah. Namun, setelah Natal, berbondong-bondong pasangan menikah. Apalagi pada Hari Raya Keluarga Kudus, hari Minggu setelah Natal, tak terkecuali Maris dan Jonatan.

Pastor yang memberikan materi “Keutuhan Keluarga Katolik” di mimbar depan cukup menarik. Bukan hanya gayanya yang santai dan lucu, tapi juga karena materi yang disampaikan cukup bernas.

“Sekarang, coba masing-masing pasangan berdiskusi. Apa tujuan berkeluarga? Yuk, langsung, silakan...”



Pastor lalu duduk di balik meja dan menyeruput air mineral yang disediakan di sana. Sementara itu, pasangan-pasangan mulai ramai berdiskusi.

"Nah, apa tujuanmu menikahiku?" tanya Maris sambil mengelus tangan Jonatan. Pacarnya itu mengerutkan dahi sambil mengerutkan bibirnya lucu.

"Apa ya...? Wah, nggak kepikiran tuh," sahutnya.

Maris memukul pelan lengan Jonatan. "Ah, kamu payah!" katanya sambil tertawa kecil. "Ayo dong... apa?"

"Apa ya..." Jonatan berpikir sejenak. "Mmm... tujuanku menikahimu adalah supaya aku tidak kehilangan tujuan hidupku."

"Apaan sih?" tanya Maris tertawa.

"Maksudku, kamu kan Stella Maris⁷, bintang penunjuk. Nah, kamu yang harus jadi pemandu hidupku. Yah, pokoknya gitu deh." Jonatan cengengesan sendiri, sementara Maris malah tersipu. "Nah, kalau kamu sendiri, apa tujuanmu menikah denganku?" lanjut Jonatan.

"Kalau aku... aku mau mengaktualisasi diri!" kata Maris riang.

Jonatan malah menarik tangannya dari genggamannya Maris, lalu menggaruk kepala. "Whoa... dalem banget! Apa itu maksudnya?"

Maris tertawa. "Hahaha... Artinya aku mau berkembang bersamamu!"

⁷ Stella Maris adalah salah satu gelar Bunda Maria, yang berarti Bintang Laut. Gelar ini menunjukkan peran Bunda Maria sebagai bintang penunjuk yang menuntun umat Kristiani kepada Putra-Nya, Yesus Kristus.



"Yaitu...?" Jonatan mendesak Maris untuk melanjutkan.

Maris berhenti tertawa. "Mmm... bagaimana ya? Yah, pokoknya aku mau berkembang, dan aku percaya kamu akan mendukungku. Aku juga akan membebaskanmu berkembang sesukamu, dan aku akan mendukungmu."

"Maksudnya berkembang itu apa?" tanya Jonatan lagi. "Apakah dalam pekerjaan? Apakah dalam hidup?"

"Hmm... kalau dalam hidup agak terlalu abstrak ya," kata Maris.

"Nah, makanya aku mau tahu yang lebih konkret," kata Jonatan.

"Yah, begini... aku kan sukanya belajar dan mengajar. Jadi, kalau aku ada kegiatan yang bisa membuatku berkembang di situ, aku minta kamu mendukungku," kata Maris.

"Dalam hal?"

"Yah, mungkin dalam hal memberi kebebasan, bisa juga dalam hal dukungan finansial." Maris tertawa lagi.

"Maksudmu, aku bayarin kamu sekolah lagi, gitu?" tanya Jonatan. "Kalau sekolah terus, kapan ngurusin aku dong?" rajuknya.

Maris meraih lagi tangan Jonatan. "Duh, ampun. Masa sih aku sekolah terus? Sekolah kan ada mentoknya juga. Lagi pula, aku akan selalu ada di sampingmu, kan?"

"Gombal!" gerutu Jonatan.

"Bagaimana dengan anak?" tanya Jonatan tiba-tiba.

Maris terdiam sesaat sebelum berkata, "Kan kita sudah



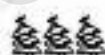
sepakat, kalau ada anak, salah satu dari kita akan berhenti kerja supaya bisa mengurus anak?"

"Nanti kalau berhenti kerja, kamu merasa tidak bisa berkembang, lagi? Tidak bisa apa itu tadi... aktualisasi diri?" tanya Jonatan.

"Ah, aku percaya mengembangkan diri bisa di mana aja kok. Nggak harus dengan mengajar atau di tempat kerja," sergah Maris. "Itu tadi kan cuma contoh. Aktualisasi diri bisa di mana aja kok. Yang penting senang dan menikmati apa yang dikerjakan."

"Termasuk kalau mengurus anak?" tanya Jonatan lagi.

Maris mengangguk. "Justru sering dikatakan, anak itu guru terbaik bagi kita."



"Ini, pasangan yang di kiri depan. Apa tujuan menikah?" tanya Pastor setelah sesi diskusi selesai, dan semua peserta kembali duduk di tempat masing-masing.

Pasangan itu berdiri bergandengan. "Tujuan kami menikah untuk punya anak, Pastor," kata yang pria.

"Wah, hebat!" kata Pastor mengapresiasi. "Ada lagi yang tujuannya ingin punya anak? Atau untuk membentuk keluarga?"

Lebih dari setengah peserta KPP itu mengangkat tangan.

"Baik. Bagus. Yang lain? Yang tadi tidak angkat tangan,



saya ingin dengar. Yak, yang ini." Pastor menunjuk Maris dan Jonatan. "Apa tujuan kalian berkeluarga?"

Maris dan Jonatan berdiri. Maris melirik pacarnya sebelum menjawab. "Tujuan kami untuk mencapai aktualisasi diri bersama, Pastor," katanya tegas.

Pastor tersenyum lebar. "Terima kasih, silakan duduk lagi, Mbak, Mas..." Pastor berbalik ke mimbar. "Jawabannya menarik semua," katanya setelah kembali menghadap pesertanya. "Saya ingin melengkapi sedikit saja."

Pastor berdeham sebelum melanjutkan, "Apa tujuan membentuk keluarga? Itu harus kita kembalikan kepada Tuhan. Apa tujuan Tuhan menciptakan manusia? Tuhan menciptakan manusia karena ingin manusia berbahagia. Jadi, menurut saya, tujuan berkeluarga juga itu. Tujuan berkeluarga adalah kebahagiaan suami-istri. Kalau yakin anak akan membuat suami-istri bahagia, silakan punya anak. Tapi, tujuan utamanya adalah kebahagiaan suami-istri. Kalau tidak yakin anak akan membawa kebahagiaan itu, jangan punya anak."

Maris mengerjap dan sedikit melongo. Wow.



Maris memperhatikan seorang gadis kecil dengan parka *pink* menggandeng tangan ibunya yang sibuk mendorong troli koper. Gadis kecil berambut pirang itu imut sekali. Rambutnya diberi jepit berbentuk permen berwarna merah totol-totol putih. Lucu sekali.



Apakah anaknya dan Jonatan akan seperti gadis kecil itu? Anak mereka pasti berambut hitam. Namun, pipinya mungkin sama bulat bersemu merah seperti gadis itu. Rambutnya juga bisa dipasang pita atau jepit berbentuk permen. Dia juga bisa dipakaikan parka *pink* yang sama imutnya.

Lalu, anak mereka bisa menggandeng tangannya dan tangan Jonatan. Tangan mungilnya menjadi pengikat bagi ayah dan ibunya.

Mendadak Maris menangis. Dia berdiri di sebelah ban berjalan Bandara Berlin sedang menunggu kopernya keluar dari bagasi pesawat. Sudah dua bulan dia tidak bertemu Jonatan. Sudah dua bulan dia tidak bertukar kabar dengan suaminya.

Dia pergi begitu saja. Maris keluar dari rumah. Dia mengambil barang-barangnya di tengah jam kerja Jonatan. Dia tidak mengangkat telepon suaminya, juga tidak membalas *chat*-nya. Saat terakhir kali mampir ke rumah, dia merasakan kehampaan. Baju-baju Jonatan juga tidak ada di lemari. Mungkin suaminya itu pulang ke rumah ibunya—kemewahan yang tidak Maris miliki karena kedua orangtuanya sudah meninggal.

Lalu, Maris berangkat ke Jerman. Tidak ada yang mengantarnya ke bandara. Tidak ada yang menanyakan apakah bawaannya sudah lengkap. Hanya Bu Isti dan adiknya yang tinggal di Surabaya yang tahu kondisi Maris. Mereka sama-sama menganjurkan agar Maris menunda keberangkatan dan



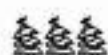
menyelesaikan dulu masalah rumah tangganya. Namun, entahlah, Maris merasa dia harus pergi sekarang.

Untuk apa memperjuangkan laki-laki yang ternyata tidak suka melihat dia berkembang? Bukankah dulu mereka berjanji setia akan saling mendukung untuk mencapai aktualisasi diri?

Maris melihat satu kopernya bergerak pelan di atas ban berjalan. Dia menarik troli mendekat, lalu dengan susah payah menarik koper itu turun dan menempatkannya di troli. Air matanya mengalir lagi. Sejak berpisah dengan Jonatan, Maris menjadi cengeng. Sedikit-sedikit menangis.

Dia kesal pada dirinya sendiri. Dia kesal pada Jonatan. Dia kesal pada kehidupannya. Seharusnya ini menjadi awal yang menyenangkan. Bayangkan, sekolah di luar negeri! Tinggal beberapa lama di Jerman. Pasti bukan hanya pengalaman sekolah yang menarik, melainkan juga pengalaman hidup.

Namun, semua berantakan. Ternyata Jonatan bukan hanya tidak mendukungnya. Dia menolak sama sekali semua ide tentang sekolah S3 ini. Dia menolak Maris berkembang.



"Ibu Maris... Selamat datang di Jerman!" Pemuda yang menunggu di *gate* kedatangan sambil membawa kertas bertuliskan nama Maris itu menyambut hangat. "Saya Beni, dulu mahasiswa Ibu Isti juga. Saya yang akan antar Ibu keliling



Berlin dua hari ini. Kebetulan Ibu tiba di akhir minggu, jadi enak saya tidak usah kerja dan bisa antar-antar Ibu, biar tahu tempat-tempat penting. Bagaimana penerbangan tadi?" Pemuda itu langsung mencerocos.

Maris berusaha tersenyum. "Penerbangannya baik-baik saja, Beni. Tidak usah panggil 'Ibu', langsung panggil nama saja," katanya.

"Oh, tidak enak saya. Saya panggil 'Mbak' saja, ya? Bisa tidur di pesawat tadi? Mbak Maris tampak lelah," tanya Beni.

"Mmm... iya, bisa tidur kok tadi. Tapi memang penerbangannya panjang," kata Maris. Mereka mendorong troli ke arah lapangan parkir.

"Bagaimana keluarga di rumah saat ditinggal, Mbak? Anak-anak bagaimana?" tanya Beni lagi setelah mereka duduk dalam mobil yang mulai meluncur keluar dari lapangan parkir bandara.

"Mmm... saya tidak punya anak..." kata Maris.

"Oh, maaf. Tapi, Mbak Maris sudah menikah?" tanya Beni.

"Ya, sudah, Beni," jawab Maris pendek.

"Suami kok tidak ikut mengantar?" tanya Beni lagi.

"Mmm... suami saya tidak cuti dari kantornya," kata Maris.

"Baik ya, suami Mbak Maris, mengizinkan sekolah S3," kata Beni sambil memperhatikan lalu lintas. Dia tidak melihat di sampingnya Maris sudah siap menangis lagi.

Baik ya, suami Mbak Maris... Duh, Beni tidak tahu saja...





Beni meninggalkan Maris di apartemen sewaan dekat universitasnya. Apartemen itu kecil saja. Satu kamar, satu dapur merangkap ruang makan, satu ruang duduk, dan kamar mandi. Supermungil. Letaknya juga di lantai tiga, di gedung tanpa lift. Untungnya pemanasnya bekerja dengan baik. Sebagai orang dari negeri tropis, hawa Berlin di awal musim dingin ini sangat menggigit bagi Maris.

Sepanjang perjalanan dari bandara tadi, Maris menjawab pertanyaan-pertanyaan Beni seadanya. Dia tahu dia bersikap tidak sopan, padahal Beni sudah meluangkan waktu untuk menjemput dan mengantarkan Maris.

Namun, suasana hati Maris makin *mellow* saat melihat dekorasi Natal pada toko-toko dan bangunan di sepanjang jalan yang mereka lewati. Karangan daun dengan bunga *poinsettia*, pohon Natal dengan bola-bola hiasan, pita, dan lampu yang belum dinyalakan karena belum malam.

Cuaca yang mendung dan dingin yang menggigit membuat suasana hatinya makin buruk.

Begitu Beni pamit, Maris duduk termangu di sofa apartemen mungilnya. Dia memperhatikan perabot tua yang masih bagus itu satu per satu. Meja rendah. Meja tulis. Dapur yang tampak dari ruang duduk karena tidak bersekat.

Apakah ini yang dia inginkan? Sendiri tinggal di sini bertahun-tahun, membaca, meneliti, dan menulis.



Apakah ini yang dia butuhkan? Apakah ini yang akan membuatnya mencapai aktualisasi diri? Dia menuduh Jonatan tidak mendukungnya. Namun, apakah dia sudah mendukung Jonatan?

Sekali lagi, Maris menangkupkan kedua tangan di wajahnya dan menangis.



Dua minggu ini Maris berjuang menekan perasaannya. Dia seolah tidak diberi waktu untuk berpijak di bumi. Profesornya langsung mengajak diskusi awal soal penelitiannya, meminta Maris membaca dan menyarikan beberapa buku tebal. Sementara itu Maris juga masih harus mengurus izin tinggal, kartu asuransi, dan tentu saja mengenali jalanan Berlin. Dia beberapa kali salah naik bus dan tersesat, sehingga saldo kartu langganan busnya menipis dengan cepat.

Makan tidak enak. Tidur tidak enak karena hawa begitu dingin. Setiap malam Maris memaksa diri melupakan lampu-lampu Natal yang tergantung di seantero kota dan berusaha fokus membaca agar punya modal diskusi dengan pembimbingnya.

Namun, dua hari ini tubuhnya terasa lelah luar biasa, perutnya kembung, dan kepalanya pusing. Hari ini pagi-pagi Maris sudah muntah-muntah.

"Mungkin masuk angin atau memang kelelahan, Mbak,"



kata Beni lewat telepon. "Mbak Maris nyaris tidak berhenti bekerja sejak sampai di sini."

"Mungkin sih, Ben. Memang gejalanya kayak masuk angin," kata Maris. "Nggak enak banget muntah tadi pagi." Dia terpaksa bercerita kepada Beni karena belum sempat berkenalan dengan orang lain. Mau tak mau Maris harus memberitahu Beni supaya kalau ada apa-apa, ada yang menolongnya.

"Minum yang hangat-hangat dulu, Mbak. Kalau di sini obat tidak mudah diberikan. Penyakit ringan harus diatasi sendiri," kata Beni menuturkan kebiasaan berobat di Jerman. "Sup ayam bisa pesan di restoran langgananku. Aku WhatsApp nomornya ya?"

"Ben, bisa tolong pesankan? Bahasa Jerman-ku belum lancar," kata Maris.

"Oh, baik, Mbak. Nanti kupesankan supaya langsung diantar ke apartemen," kata Beni.

Malam itu, usai menyantap sup ayam hangat, Maris memaksa dirinya tidur, meskipun masih ada setumpuk bacaan yang harus dia selesaikan.



Empat hari kemudian, Maris masih tetap muntah-muntah di pagi hari. Akhirnya Beni menengoknya sepulang kerja.

"Apa mau diantar ke klinik, Mbak?" tanyanya. "Keluarga di Jakarta sudah diberitahu?"



"Tadi pagi aku sudah ke klinik universitas," kata Maris. "Untung perawatnya bisa bahasa Inggris. Tapi setelah mendengarkan gejala-gejala yang kualami, tidak ada makan yang aneh-aneh, pola kerja dan pola tidur, dia bilang aku cuma kelelahan. Malah dia mengusulkan supaya aku beli test pack. Dia sama sekali nggak kasih obat. Menyebalkan."

"Test pack?" tanya Beni mengerutkan dahi. "Maksudnya Mbak Maris hamil, gitu?"

Maris mengangguk. "Kayaknya nggak mungkin deh."

"Lho, kenapa nggak mungkin, Mbak?" Beni tersenyum-senyum nggak jelas.

Maris bisa merasakan wajahnya memerah. "Nggak mungkin!" bantahnya keras.

Beni agak kaget juga karena reaksi Maris. "Oh, oke deh, Mbak. Kalau Mbak Maris bilang begitu kan saya nggak bisa membantah juga. Saya pulang dulu deh. Kalau Mbak Maris mau diantar ke apotek, bilang saja ya."

"Iya, Ben. Terima kasih," kata Maris kaku.

Sebentar kemudian dia kembali sendirian dalam apartemen kecilnya. Buku-buku mulai bertumpuk di mana-mana, di meja rendah ruang tamu, di meja makan, juga di dalam kamar.

Seluruh ruangan berantakan. Sama sekali tidak ada hiasan yang menunjukkan Natal sebentar lagi tiba. Di Jakarta, Maris biasa menghias rumah dengan krans daun plastik berpita merah dan emas. Lalu, di ruang keluarga dia juga memasang

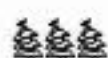


lingkaran Adven dengan empat lilin ungu, yang dia nyalakan satu per satu setiap minggu. Di rumah, Maris hanya bersama Jonatan, tapi rumah mereka tetap terasa semarak dan hangat.

Di Berlin ini, di tempat dia seharusnya merasa bersemangat karena akan mengejar kesempatannya mengembangkan diri, dia justru sendirian. Kesepian. Satu-satunya orang yang dia kenal selain profesornya—yang menjaga hubungan mereka tetap antara profesor dan mahasiswa—adalah Beni. Beni juga menjaga jarak, karena Maris sendiri selalu bersikap dingin dan kaku.

Sekarang, dia hamil. Maris berusaha menepiskan pikiran itu. Bagaimana bisa? Kapan terakhir kali dia bercinta dengan Jonatan? Lebih dari tiga bulan yang lalu. Kalau memang benar, artinya...?

Maris menangkupkan kedua tangan pada wajahnya. Rasanya masalahnya tidak habis-habis...



Maris memandangi batang plastik putih-ungu di tangannya. Sekujur tubuhnya lemas. Ketakutan terbesarnya terwujud nyata dalam dua garis pada batang itu.

Ya Tuhan, kenapa sekarang? Maris sungguh tak mengerti apa maunya Tuhan.

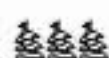
Bertahun-tahun dia dan Jonatan tidak punya anak.



Bertahun-tahun Maris tidak mendapat giliran kuliah S3 dan dilewati oleh teman-teman dosennya.

Apakah dia tidak boleh mengatur waktunya sendiri?

Keinginan siapakah ini? Keinginannya? Keinginan Jonatan? Kehendak Tuhan?



"Bu Isti, terima kasih banyak atas informasinya."

Jonatan berdiri dan menjabat tangan atasan istrinya.

"Saya minta maaf sekali, Jo. Saya tidak tahu kondisinya sampai seperti itu. Kalau tahu, saya akan berusaha lebih keras untuk mencegah Maris berangkat. Paling tidak, sampai kalian sudah berbaikan..." kata Bu Isti dengan nada menyesal yang sangat dalam.

"Tidak apa-apa, Bu. Saya tahu, itu Maris banget. Dia memang begitu kalau sudah ada maunya." Jonatan menggeleng-geleng. "Dan salah saya juga."

Ya, berbulan-bulan jauh dari istrinya, Jonatan banyak berpikir. Hidupnya berantakan. Makan jadi tidak teratur. Pakaiannya kusut. Tidur tidak nyenyak. Dan pada akhirnya, Jonatan pindah kembali ke rumah ibunya.

Di kantor pun dia tidak bisa berkonsentrasi, sehingga beberapa kali menyetorkan laporan tidak lengkap atau tidak bisa memberi jawaban yang baik saat presentasi. Akibatnya, promosinya sebagai *Head of Treasury* makin terancam.



Suatu pagi, Pak Tirto memanggilnya. "Jo, kamu pasti sudah tahu, saya mendukung kamu naik jadi *Head of Treasury*. Tapi, sebulan ini performa kerja kamu payah sekali. Kalau begitu terus, saya tidak bisa terus mendukung kamu. Ada apa?"

Mendadak Jonatan luruh. Di hadapan bosnya, dia terpaksa mengakui, tanpa Maris, dia bukan siapa-siapa. Tanpa Maris, bintang penunjuknya, dunianya hancur.

Pak Tirto menitahkan Jonatan mengambil cuti besar sepanjang Desember. "Dan berserah, Jo. Kalau saya, saya akan salat istikharah minta petunjuk Allah, minta Allah menunjukkan kehendak-Nya. Pasti ada doa-doa khusus seperti itu dalam agamamu."

Jonatan mengangguk. Doa. Bisa dibilang dia memang jadi jauh dari Tuhan. Dia berusaha menyelesaikan semuanya sendiri, tanpa melibatkan uluran tangan-Nya.

Namun, Jonatan tahu Tuhan tidak akan menolong orang yang tidak menolong dirinya sendiri. Jadi, berikutnya dia mendatangi Bu Isti. Dari atasan istrinya itu, dia mendapat alamat Maris.

Sekarang, semua tergantung pada Jonatan.



Sekarang semua tergantung pada Maris. Dia hanya punya dirinya sendiri sebagai pegangan di sini. Dia bisa saja mengundurkan diri dari program S3 ini. Toh dia bisa dibilang



belum melakukan apa-apa. Dia bisa mundur, pulang ke Jakarta, mencari Jonatan, meminta belas kasihan suaminya.

Namun, dia bisa juga nekat melanjutkan kuliah S3-nya. Toh dengan Prof. Anika akan cuti sabbatical, dia bisa agak santai melakukan penelitian. Atau mungkin dia juga bisa mengajukan cuti hamil dan melahirkan. Setelah melahirkan, dia akan melanjutkan S3-nya.

Atau, dia bisa mengambil keputusan itu. Dia bisa aborsi. Kandungannya belum terlalu besar, masih bisa dilakukan. Dengan istirahat beberapa hari saja, semua masalahnya lenyap. Dia tidak perlu memikirkan apakah Jonatan mau menerima dirinya dan anaknya. Dia tidak perlu memikirkan kerepotan mengurus cuti kuliah, padahal bisa dibilang kuliahnya bahkan belum dimulai. Dia bisa terus memacu diri untuk belajar dan menyelesaikan tesis doktornya sesegera mungkin.

Lalu, pulang.

Lalu, apa?

Maris mengerjap. Ruang makannya terasa kosong. Sangat kosong. Dingin. Sepi. Apakah benar tadi dia sempat memikirkan kemungkinan itu? Aborsi? Membunuh bayinya? Teganya dia memikirkan akan melenyapkan kehidupan kecil yang telah berdenyut dalam dirinya itu.

Maris menggigit buku jari. Teganya dia! Apakah semua masalah yang dihadapinya belakangan ini membuatnya menjadi begitu kejam? Lari begitu saja dari masalah yang membebannya?



Maris memejamkan mata. *Duh, Gusti Yesus, ampunilah aku, bisiknya dalam hati. Aku orang berdosa.*



Baik. Maris hanya bisa bergantung pada dirinya sendiri. Dan yang pasti dia tidak akan membuang bayi ini. Apa pun risikonya, apa pun masalahnya, dia akan menanggungnya. Namun, Jonatan tetap harus tahu. Ini bayinya. Dan dia yang belakangan ingin punya anak.

Namun, mereka sudah tiga bulan lebih berpisah, bahkan tidak berkabar. Apakah Jonatan percaya ini anaknya? Mendadak Maris dilanda keraguan.

Sepanjang pernikahan, mereka berdua sama-sama saling terbuka dan selalu saling percaya. Sebelum peristiwa bulan-bulan belakangan ini, Jonatan selalu membuat Maris merasa aman dan nyaman, sehingga Maris juga tidak pernah merasa perlu mencari yang lain. Sejauh yang Maris tahu, Jonatan juga menganggapnya istri yang bisa mencukupi semua kebutuhannya, jadi sepertinya suaminya itu juga tidak pernah beralih ke yang lain.

Biar bagaimanapun, situasi mereka berbeda dalam beberapa bulan terakhir ini. Letupan karena anak. Pertengkaran karena kuliah S3 ini. Dan akhirnya, perpisahan.

Apakah Jonatan mau menerima anak ini? Apakah Jonatan mau menerima Maris lagi? Yang pasti, Maris sendiri men-



dadak sadar, satu-satunya yang dia inginkan adalah bersama Jonatan lagi.

Dia mengangkat ponsel. Dibukanya *chat* Jonatan yang sudah berbulan-bulan dia abaikan. Jemarinya mengambang di atas layar ponsel, tapi lalu dia ragu. Apa yang harus ditulisnya?

Jo, aku minta maaf. Aku menyesal.

Apakah dia benar-benar menyesal?

Jo, aku hamil.

Apakah Jonatan tidak akan shock membacanya?

Akhirnya jari-jari Maris bergerak.

Jo, aku kangen.



Setiap Natal, Jonatan dan Maris biasa misa Malam Natal, lalu pergi ke pesta Natal di rumah salah satu kerabat mereka. Makan-makan bersama dan bertukar cerita. Kadang ada *games* juga.

Namun, yang benar-benar mereka tunggu sebenarnya tanggal 28 Desember⁸, hari peringatan pernikahan mereka. Jonatan dan Maris menikah pada Hari Raya Keluarga Kudus. Jonatan bukan laki-laki romantis, tapi setiap tahun pada

⁸ Hari Raya Keluarga Kudus dirayakan pada hari Minggu setelah Natal, jadi sebenarnya tanggalnya berubah-ubah. Pada tahun Jonatan dan Maris menikah, Hari Natal jatuh pada hari Kamis, sehingga hari Minggu jatuh pada tanggal 28 Desember.

anniversary mereka, dia akan membelikan sesuatu yang manis untuk Maris.

Setangkai mawar atau sekaleng teh premium.

Maris sendiri lebih praktis. Dia biasanya membuat reservasi di restoran kesukaan mereka atau restoran baru yang ingin mereka coba.

Intinya, mereka merayakan hari itu secara istimewa. Itu harinya mereka. Hari mereka menjadi satu, bersepakat bersama selalu. Hari itu bahkan lebih penting daripada hari lahir masing-masing.

Paling tidak, itu yang dulu mereka rasakan.

Tahun ini, hari raya mereka itu terancam tidak terjadi. Maris sudah pasrah. Jonatan tidak pernah membalas *chat*-nya. Maris melihat tanda Jonatan membaca *chat*-nya itu. Namun, suaminya tidak bereaksi.

Jadi, Maris harus bergantung kepada dirinya sendiri. Dia sudah pergi ke dokter kandungan, dan dugaannya ditegaskan. Kehamilannya sudah tiga belas minggu. Dokter sempat agak marah mengapa Maris begitu abai baru memeriksakan diri sekarang. Umumnya, ibu hamil memeriksakan kandungannya saat berusia enam minggu.

Sekarang Maris berusaha menerima kondisinya dengan tenang. Dia berusaha membuat apartemen mungilnya lebih rapi dan nyaman. Lalu, dia juga berusaha menikmati suasana Natal di kota itu dengan pergi ke Berliner Weihnachtszeit di dekat Alexanderplatz. Maris membeli pohon Natal meja yang kecil tapi tampak manis, juga teh herbal. Tahun ini memang



berantakan, tapi bukan berarti dia tidak bisa berusaha menikmati Natal-nya.

Suhu udara makin dingin, dan ramalan cuaca mengatakan salju bisa turun sebelum Natal. Artinya, pada hari-hari ini. Maris sudah menghafalkan bus ke Katedral St. Hedwig dan jam misa Malam Natal. Dia harus pergi misa sendiri, karena Beni bukan Katolik.

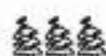
Setelah membungkus tubuh dengan berlapis-lapis kaus, sweter, dan mantel luar, Maris keluar dari apartemennya. Udara malam terasa membekukan. Musim dingin benar-benar datang dengan gelap yang turun lebih cepat.

Maris keluar dari gedung apartemen dan berjalan menuju halte bus di depan kampusnya di Heinrich-Heine-Straße. Dia berusaha berjalan cepat supaya tidak usah berada dalam udara dingin lama-lama.

Namun, belum lagi dua puluh meter dari gedung apartemennya, Maris mendengar namanya dipanggil.

"Maris!"

Dia berhenti melangkah dan berpaling. Di depan gedung apartemennya berdiri sosok yang sangat dia kenal.



"Maaf, kamu tidak jadi misa," kata Jonatan begitu mereka sudah duduk bersisian di sofa apartemen Maris.

"Tidak apa-apa," kata Maris. "Masih ada misa tengah malam, kalau mau. Atau, yah... misa pagi juga tidak apa-apa."



Jonatan melepaskan sarung tangan dan syalnya, lalu menggosok-gosokkan kedua tangan. "Ah, kecil ya apartemenmu," lalu buru-buru menambahkan, "tapi tampak nyaman kok."

Maris tersenyum kecil. Dia sebenarnya hanya ingin langsung memeluk suaminya. Namun, jarak tiga bulan terbentang di antara mereka. Ada begitu banyak yang harus mereka bicarakan. Lalu, ada bayi ini.

Jonatan menatap Maris dalam-dalam. Merasakan jarak. Mengukur kedekatan. Lalu, mengabaikannya. Dia meraih Maris dalam rengkuhan dan memeluknya erat. Meleburkan semuanya.

"Ya Tuhan, Maris," kata Jonatan dengan suara bergetar. "Betapa aku merindukanmu."

Maris termangu. Kaget menyadari Jonatan mengambil langkah pertama. Akhirnya tangannya bergerak dan balas merangkul suaminya. Betapa dia merindukan Jonatan. Dia menghirup harum lemon dan *musk* yang sudah begitu lama hilang dari hari-harinya.

Cukup lama baru Jonatan melonggarkan pelukannya. Dia duduk bersandar pada sofa, tapi tangannya tetap tersampir di pundak Maris.

"Jo... aku..."

Jonatan menggeleng. "Aku yang minta maaf, Maris," katanya. "Seharusnya aku tahu betapa pentingnya ini bagimu. Dan seharusnya aku mementingkan kebahagiaanmu, karena kalau kamu tidak bahagia, aku juga tidak bahagia. Lihat,



betapa kacaunya diriku..." Dia menjauhkan diri, membiarkan Maris memperhatikannya. Jonatan memang kelihatan tirus dan ada kantong di bawah matanya.

Maris menggeleng. "Aku juga sepertinya tidak bisa dibilang segar," katanya tersenyum tipis.

"Artinya kita memang tidak boleh jauh dari satu sama lain," kata Jonatan. Dia mengulurkan tangan dan menangkap pipi Maris yang dingin. Maris memejamkan mata, menikmati sentuhan Jonatan.

"Bagaimana kita bisa berdekatan kalau kamu tidak bersedia membebaskanku mengembangkan diri?" tanyanya pelan.

Jonatan menyentuh dagu Maris dan mengangkatnya, membuat istrinya membuka mata dan menatapnya.

"Kamu ingat, waktu kita KPP dulu? Pastor bilang, tujuan utama pernikahan adalah kebahagiaan suami-istri. Aku sudah merasakannya sendiri, aku menjauh darimu, dan aku menderita. Jadi, aku harus selalu dekat denganmu. Sederhana itu," kata Jonatan.

Maris tersenyum tipis. "Apa artinya, Jo? Kamu akan berhenti kerja dan ikut aku di sini?"

Jonatan melepaskan dagu Maris dan membuang napas. "Itu pilihan yang berat. Tapi, kalau memang perlu begitu..." katanya agak mengambang.

"Jo, jangan mengorbankan diri begitu. Aku yang egois. Aku mengatur semua ini tanpa berdiskusi. Harus kuakui,



aku memang tidak tanya-tanya karena takut kau tidak setuju. Apalagi terakhir muncul isu tentang anak itu," kata Maris.

"Sudahlah, Ris. Tidak usah dipikirkan apa kata Ibu, Bude Har, atau siapa saja. Kita yang menjalani. Waktu itu aku memang suntuk di kantor, lalu Ibu bilang soal anak itu, jadi aku terbawa. Tidak usah dipikirkan kapan kita punya anak. Kalau memang waktunya tiba nanti..."

"Lima bulan lagi," kata Maris tiba-tiba. Dia merasa menyatakannya begitu saja adalah cara terbaik.

"Apa?" tanya Jonatan bengong.

"Anaknya akan tiba lima bulan lagi," kata Maris.

Jonatan benar-benar bengong. Dia menatap Maris tak percaya. Dan tak bisa berkata apa-apa. Maris tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa. Ekspresi suaminya begitu lucu.

"Serius?" tanya Jonatan akhirnya.

Maris mengangguk. "Aku hamil empat bulan."

"Oh, Tuhan!" Jonatan meraih Maris dalam pelukan erat sekali lagi. "Kenapa kamu nggak bilang-bilang? Kenapa kamu tega?"

"Aku juga baru tahu saat sudah di sini," kata Maris sambil merenggangkan pelukan Jonatan. "Aku rasa saat di Jakarta kita begitu marah satu sama lain hingga sibuk saling menghindar dan justru jadi menyakiti diri sendiri."

Jonatan menggeleng-geleng. "Kita memang keterlaluhan." Dia tersenyum lebar, tapi matanya berkaca-kaca. "Ya ampun, aku akan jadi ayah!"



Penerimaan Jonatan membuat Maris sangat lega. Jonatan tidak pernah meragukannya. Seharusnya dia tahu suaminya selalu percaya padanya.

"Oh, astaga. Sekarang aku benar-benar harus pindah ke sini!" seru Jonatan lagi. Kesadaran lain menerpa dirinya.

Maris mengernyit. "Pindah ke sini? Bagaimana pekerja-anmu? Bagaimana Ibu dan keluarga besarmu? Terus memangnya gampang mengurus ini-itu?"

"Lho, kalau aku tidak di sini, terus siapa yang mendampingi kamu selama hamil? Saat melahirkan? Kamu muntah-muntah, nggak? Katanya hamil muda suka mual," cecar Jonatan.

Maris terdiam. "Mual-mual sih," katanya pelan. "Ya karena muntah-muntah, akhirnya aku tes kehamilan."

"Dan selama ini kamu sendirian?" Jonatan tampak sangat menyesal. Maris jadi tidak tega.

"Sudahlah, Jo. Aku tidak apa-apa kok. Dan sepertinya bayinya juga baik-baik saja," katanya.

"Aku tidak akan meninggalkanmu lagi, Maris," kata Jonatan. "Kamu dan bayi kita. Aneh sekali, kenapa semua terjadi berbarengan."

"Waktu Tuhan," kata Maris pelan.

Jonatan mengangguk. "Waktu Tuhan, tidak ada yang tahu. Betapa dulu kita seolah diizinkan bersantai dan main-main, sekarang mungkin waktunya kita sibuk. Dulu waktunya aku yang lembur-lembur di kantor, sekarang kamu yang lebih giat. *It's okay...*"



"Jo, apa benar kamu mau berhenti kerja?" tanya Maris sekali lagi. "Mengurus kepindahan ke sini juga tidak gampang lho."

"Tapi bukan mustahil. Tenang saja, hari gini aku bisa jadi konsultan atau analis. Tanpa kerja di kantor, aku tetap bisa dapat penghasilan," kata Jonatan. "Tapi, aku tidak mau lagi berjauhan darimu. Kita suami-istri, Maris. Kita harus bersama. Apalagi sekarang akan ada bayi. Pasti Tuhan akan beri jalan. Pasti kita bisa berkembang bersama."

"Oh, Jo... Terima kasih!" seru Maris senang.

Jonatan memeluk Maris lagi, berbisik, "Stella Maris, bintang penunjuk jalanku, bintang timurku. Tanpamu langitku gelap. Jangan pernah jauh lagi dariku."

Dari luar sayup-sayup terdengar dentang lonceng Natal bertalu-talu. Perlahan salju turun menyelimuti bumi, seolah memberi lembaran bersih yang baru.





Donna Widjajanto

Donna bekerja sebagai penulis, editor, dan penerjemah lepas. Topik keluarga, relasi suami-istri dan orangtua-anak menarik baginya. Lewat cerita *Stella Maris*, Donna ingin menyinggung bahwa sebenarnya keluarga bisa bertahan asalkan masing-masing anggotanya mau berkorban, tentu dengan tidak melupakan bimbingan Tuhan. Donna bisa dikontak di Facebook-nya: Donna Widjajanto.



Cici Santa

Anjar Anastasia





KELUARGA BESAR SURYOBUWONO

Tante Prili

Jadi tahun ini kita ketemunya tanggal 26 Desember, ya. Biar Adek Gerald dan mama-papanya konsentrasi dulu sama konsernya.

Pakde Beno

Oke, Dek Pril.

Mama

Kalau Dek Yanu kapan ada di Indonesia?

Om Yanu

Kami sampai di Bandung tanggal 23 Desember, Mbak Frisca.

Tante Prili

Jadi masih sempat ya jadi koordinator semua kegiatan? 😊

Om Yanu

Siap, Mbak Prili... 😊

Paling ntar minta Cicil untuk bantuin.

Kok aku?

Emang mau ke mana, Om?

Om Yanu

Ya, kan kamu yang punya Bandung dan sudah libur toh?

Ooo gitu, Om... 😊

Oke deh kalo gitu sih...

Jangan lupa oleh-oleh ya, Om...

Om Yanu

Itu sih, beres deh... 🙌

Natal memang masih cukup lama. Sekitar tujuh bulan lagi. Namun sudah jadi kebiasaan, setelah rangkaian Paskah, keluarga besar Cicil menyiapkan rencana untuk kumpul bersama di rumah Eyang Kung dan Eyang Ti dari pihak mamanya. Sudah dipastikan pula siapa yang menjadi penanggung



jawab seluruh acara serta yang kebagian jatah sebagai tukang masak.

Sebagai pengusaha katering, mama Cicil sering dimintai tolong untuk bertanggung jawab soal urusan perut. Biasanya tiap tahun temanya beda-beda, tergantung kesepakatan bersama. Baru dua kali mama Cicil nggak terlibat. Yang pertama, ketika kakak papa Cicil menikahkan anaknya sehingga mereka harus ke Bali dan sekalian menghabiskan masa Natal dan Tahun Baru di sana. Yang kedua, ketika dua hari sebelum Natal, Eyang Kung masuk rumah sakit yang menyebabkan semua rencana Natal keluarga besar harus dibatalkan dan diubah menjadi perayaan kecil-kecilan di rumah sakit. Itu juga hanya bisa saling mengucapkan selamat. Tidak pakai pesta, mengingat kondisi Eyang Kung yang belum *fit*. Yang paling penting, mereka tetap berkumpul pada momen yang selalu dinantikan tersebut. Waktu itu, Eyang Kung baru pulang ke rumah sehari setelah Tahun Baru.

Mama Cicil sendiri adalah anak kedua dari enam bersaudara. Kakaknya yang tertua tinggal bersama Eyang Kung dan Eyang Ti. Kelima saudara mama Cicil ada yang tetap tinggal di Bandung, Jakarta, Solo, bahkan yang bungsu tinggal di Selandia Baru. Makanya, WAG nggak pernah sepi dari perbincangan soal persiapan itu. Ramai banget. Kadang-kadang keramaian itu bikin pusing Cicil dan anggota grup lain yang seumuran. Mereka biasanya jadi *silent reader* saja.

Kebiasaan setiap Natal adalah tukar kado. Kado-kado itu kebanyakan barang yang mereka inginkan dan sudah mereka



sebutkan di WAG pas bulan-bulan ini. Kebanyakan yang dikabulkan keinginannya memang yang masih berusia sekolah sih... Sisanya, mendapat kado seikhlasnya saja. Maka, ketika sudah mulai menyebutkan keinginan masing-masing, anggota keluarga yang muda-muda yang paling seru saling menyebutkan keinginan mereka. Tante Prili bertugas mencatat semua.

Acara tukar kado ini membuat Cicil jadi tahu Sinterklas itu sebenarnya orang-orang terdekatnya juga. Memang sih... waktu masih kecil, dia ingat betul, dia sering ditanya ingin hadiah apa buat Natal nanti. Lalu kado yang diinginkan itu akan ada di bawah pohon Natal dengan bertuliskan namanya. Waktu itu tidak terpikir oleh Cicil bahwa yang memberi kado, kalau bukan mama-papa, ya pakde-bude atau om-tantenya.

Baru setelah sekitar SMP, Cicil paham apa yang sebenarnya terjadi dan kenapa tradisi itu masih dipertahankan, bahkan hingga Pakde Beno sudah punya cucu. Bukan sekadar tukar kado, tapi lebih untuk mengikat silaturahmi dan menguatkan anggota keluarga besar.

Tidak aneh kalau Om Yanu yang paling jauh saja belabelain mudik. Selain buat menengok ibu-bapaknya, Om Yanu juga ingin bertemu saudaranya yang lain.

Sekitar lima tahun ini, keluarga papa Cicil mulai bergabung karena kedua eyang dari papanya itu sudah meninggal dan papa Cicil hanya dua bersaudara. Ya sudah, sekalian diaku keluarga Suryobawono saja.



Soal kado, tahun ini Cicil sudah menuliskan keinginannya.

Dia menulis ingin ke Raja Ampat, Papua, dan menikmati wisata luar biasa di sana. Selama ini Cicil memang selalu tertarik tiap kali ada berita tentang wisata di daerah timur Indonesia. Apalagi tahun lalu Om Yanu dan istrinya ke sana dan mengirimkan foto-foto. Bikin iri Cicil yang kala itu memang sudah kepingin banget.

Melihat keinginan Cicil di WAG, yang memberi reaksi pertama adalah Pakde Beno, kakak tertua mamanya. Beliau juga suka jalan-jalan, jadi ya mendukung saja keinginan keponakannya itu.

Tapi, beda dengan mama-papanya, kedua orangtua Cicil malah keberatan.

"Ke Raja Ampat itu naik pesawatnya saja mahal dari sini. Belum ke lokasi plus akomodasi selama kamu di sana. Bisa-bisa jatah kado semua keluarga cuma buat kamu sendiri..." komentar mamanya, menyindir tapi dengan gaya bergurau.

"Iya lho, Cil... Yang lain biasanya minta barang atau benda, kamu malah minta paket perjalanan," tambah Papa Cicil. "Biarpun Pakde Beno dukung kamu, sebenarnya kan jadi nggak enak sama yang lain. Pakde Beno kelihatannya *excited* itu kan karena beliau memang bisa beli tiket ke Raja Ampat. Tapi, tidak semua keluarga kita berkelebihan lho. Kamu mesti ingat!"

Cicil diam. Benar juga apa yang dibilang orangtuanya.

Eh, tapi... Cicil jadi mendapat ide.



"Mmm... kalau aku ikut nabung untuk nanggung biayanya, gimana?"

Orangtua Cicil seketika menatap anaknya dengan terkejut. Cicil memang tidak boros, suka menabung juga. Tapi, kalau seniat itu demi keinginannya, ya baru kali ini...

"Emangnya cukup kalau kamu nabung dari sekarang?" tantang mamanya.

"Ya kan bisa sambil cari tambahan lain," jawab Cicil.

"Misalnya?" tanya papanya.

"Mmm... apa ya? Jualan kuenya Mama, misalnya. Dulu waktu kuliah Mama juga nyambi jualan, kan?"

"Ya itu kan zaman Mama, Nona." Mama Cicil menowel hidung putri kesayangannya.

"Ah, Mama... Disesuaikan dengan zaman milenial dong. *Online shop*, Sis. Pake *Go-Food* juga bisa," jawab Cicil sambil menggoda mamanya. Keakraban mereka memang seperti kakak-adik.

"Apa pun itu, pikirkan segala risiko atas keinginanmu ya, Cil. Jangan sampai sekolah keteteran," pesan papanya sambil mengambil kunci mobil. Jam segini tiap Selasa memang jadwal papanya main bulutangkis bersama teman-temannya.

"Oke, Pa..."

Naaah... Cicil tinggal berharap saja semoga keinginan itu terkabul.



Pagi baru saja merekah di langit cerah.

Banyak anak manusia yang sudah bersiap untuk melaksanakan aktivitas sehari-harinya. Termasuk Cicil. Dia sudah siap berangkat sehabis makan pagi.

"Maaf, Bu... Saya mau mengantarkan sarapan dulu buat Siwi di sekolah," suara Bi Irah mendadak terdengar di belakang.

Cicil dan mamanya yang sedang makan di meja kaget dan menoleh ke arah suara.

"Lho, kenapa Siwi? Kok sampai belum sempat sarapan?" tanya Mama heran.

"Anu, Bu... dia ada kegiatan di sekolah, jadi harus berangkat pagi-pagi sekali tadi. Saya nggak sempat bikin makanan buat dia," jawab Bi Irah sambil merunduk-runduk. Di tangannya tampak kantong plastik berisi tempat makan.

"Oooh... Mending makanannya dititipin ke Cicil saja. Kan sekolahnya sejalan sama sekolah Siwi. Lumayan, Bi... Ongkos jalan ke sana bisa ditabung buat *study tour* Siwi..." kata Mama.

"Iya, Bi. Biar Cicil saja. Nanti Cicil anterin ke sekolah Siwi," tambah Cicil meyakinkan asisten rumah tangganya itu. Siwi, anak Bi Irah memang sebaya Cicil, tapi sekolah mereka berbeda.

"Wah, terima kasih, Neng, Bu." Bi Irah kembali merunduk mengucapkan terima kasih.

"Sama-sama, Bi."

Tak lama Cicil berangkat ke sekolahnya diantar Pak



Darman, sopir keluarga mereka. Sebelum menuju sekolah, Cicil meminta Pak Darman belok sedikit ke sekolah Siwi yang tidak seberapa jauh dari sekolahnya.

Seperti pesan Bi Irah, sarapan buat Siwi dia titipkan di pos satpam sekolah. Setelah tugas selesai, Cicil pun langsung menuju sekolahnya.

Siwi itu anak Bi Irah paling bungsu. Kakaknya yang cowok sudah lulus STM dan bekerja di Jakarta. Sejak sebelum menikah, Bi Irah sudah ikut keluarga mama Cicil. Setelah menikah, Bi Irah tetap bekerja di sana, tapi setiap sore dia pulang ke rumahnya sendiri.

Ketika mama Cicil menikah, Eyang Kung dan Eyang Ti membolehkan Bi Irah ikut anak keduanya itu sementara beliau berdua tinggal bersama Pakde Beno. Nah, Bi Irah dan mama Cicil hamil nyaris berbarengan—Bi Irah hamil anak kedua, sementara mama Cicil mengandung anak pertama, yaitu Cicil. Beda usia Cicil dan Siwi cuma terpaut tiga bulan. Jadi, Cicil dan Siwi ya seperti teman bermain saja.

Cicil senang punya teman Siwi, apalagi dia tidak punya adik.

Mungkin karena memang sejak kecil sering bersama, Cicil dan Siwi seperti kakak-adik. Mereka sempat satu sekolah waktu SMP. Namun, berhubung nilai akhir mereka berbeda, mereka terpisah SMA.

Meskipun demikian, persahabatan mereka tidak berubah. Tidak hanya satu-dua kali mereka belajar bersama di rumah Cicil. Kebetulan mereka sama-sama mengambil jurusan IPS



dan sama-sama tertarik dunia *marketing*. Jadi, mereka sudah berikhtiar akan nyemplung ke sana nanti.



Sore itu Cicil dan Siwi janjian belajar bersama. Teras belakang menjadi tempat mereka berbagi ilmu. Terkadang terselip cerita tentang berita terkini, terutama tentang artis Korea. Keduanya memang penggemar drama Korea. Seru banget ketika mereka bercerita tentang film atau gosip terbaru.

"Eh, jadi inget! Natal nanti bakal ada temu keluarga lagi ya, Cil?" tanya Siwi. Dia menghabiskan gorengan pisang yang tadi disiapkan ibunya.

"Iya. Om Yanu mau pulang lho. Bawa Michelle yang lucu itu..." Cicil bercerita sambil berbinar senang.

"Oh ya?" Siwi tak kalah senang. "Sudah berapa ya usianya neng bule kecil itu?"

"Mmm... mau tiga tahun kayaknya," Cicil menebak-nebak.

"Aku bisa ketemu dia nggak ya?" Siwi bertanya-tanya.

"Lho, ya bisa dong. Kan nanti juga nginepnya di sini!"

"Kan aku ikut *study tour*, Cil."

"Oh iya... yang mau ke Solo, Jogja, Surabaya, Malang itu, ya?"

"Betuuul!"

"Emangnya berapa lama *study tour*-mu?"

"Sampai tanggal dua Januari tahun depan."



"Lama juga ya..."

"Makanya, apa masih sempat aku bertemu mereka?" Nada suara Siwi merendah karena sedih. Dia suka sekali pada Michelle yang lucu itu.

"Kayaknya sih Om Yanu sampai pertengahan Januari. Cuma nggak tahu, apakah hanya di Bandung atau mampir ke mana-mana."

"Semoga masih keburu," doa Siwi.

"Amin," Cicil mengamini.

Mereka kembali menekuni pelajaran. Sore yang mulai turun tak membuat semangat belajar keduanya turun. Bahkan kalau tidak diingatkan mama Cicil untuk mandi sore, mungkin mereka tidak beranjak dari duduk.

Selepas segar karena sudah mandi, mereka kembali ke teras belakang.

Kali ini suasana lebih santai karena acara belajar sudah usai. Biasanya saat santai begitu, mereka membuka YouTube. Untung di rumah Cicil ada fasilitas WiFi yang cukup kencang, internet bukan lagi penghalang untuk membuka segala macam medsos.

Berulang kali tawa mereka terdengar saat membaca atau melihat hal yang menarik di sana. Cicil suka sekali bercerita apa saja, tidak perlu jaim di hadapan Siwi. Begitu pula sebaliknya. Persahabatan tulus itu sangat mereka nikmati.

"Cil, boleh nggak aku ikutan jualan kue keringmu yang di Go-Food itu?" tanya Siwi.

"Eh, kamu mau ikutan juga *tho*?"



Siwi mengangkat bahu. "Iya, kalau boleh..."

Cicil diam sejenak. "Memangnya buat apa?"

"Ya buat bantuin kamu aja. Kayaknya sudah mulai banyak pelanggan, ya?"

"Oh..."

"Mumpung belum sibuk urusan sekolah dan *study tour*, aku kan bisa bantu kamu," jelas Siwi.

Cicil manggut-manggut. Sejak diingatkan orangtuanya soal keinginannya ke Raja Ampat itu, dia langsung mulai menjual kue kering melalui Go-Food. Kue keringnya dia dapatkan dari kenalan arisan mamanya, Tante Laksmi.

Awalnya memang coba-coba saja. Ternyata tanggapannya lumayan. Cicil bisa mendapat untung sedikit-sedikit. Keuntungan berjualan itu yang dia kumpulkan untuk tabungan ke Raja Ampat.

"Eh, ngomong-ngomong persiapan lomba debatmu gimana?"

"Sudah mulai masuk pemahaman lebih dalam tentang materi yang dipilih, Wi."

"Wah, butuh banyak waktu buat menghafal atau cari tambahan materi, ya?"

Cicil manggut-manggut. "Iya nih, kudu bisa bagi waktu dengan baik."

"Semoga semua berjalan dengan baik ya, Cil."

"Terima kasih, Wi."

Mendadak Cicil dapat ide. Mungkin baik juga kalau dia bekerja sama dengan Siwi. Siapa tahu Siwi bisa membantunya



saat dia harus mulai berkonsentrasi penuh untuk lomba itu. Jadi dia bisa tetap sambil berjualan dan pelanggannya bakal bertambah.

Ide brilian.

Segera saja obrolan beralih ke urusan jualan kue kering online supaya Siwi bisa mengerti alurnya.



Ada kegaduhan tiba-tiba di dapur.

Mama Cicil sampai berteriak minta Cicil mengambilkan minum dari ruang makan. Cicil yang sedang menonton TV segera menuruti permintaan itu. Dia sangat kaget ketika melihat Bi Irah terduduk lemas di kursi dekat kompor. Kayaknya tadi dia sedang masak, lalu terjadi sesuatu.

"Cil, cepat kontak Papa. Suruh pulang lebih cepat," ujar mamanya.

"Iya, Ma. Tapi, kenapa Bi Irah?" Cicil sangat cemas melihat kondisi Bi Irah.

"Ratno kecelakaan di Jakarta. Sekarang ada di rumah sakit, tapi belum ada saudara yang menemani. Cuma ada polisi," kata mama Cicil. Bi Irah mendadak histeris lagi begitu mama Cicil bercerita.

Tanpa bertanya lagi, Cicil langsung menelepon papanya.

Ratno, anak tertua Bi Irah yang bekerja di Jakarta, kecelakaan sekitar sejam lalu. Dia segera dibawa ke rumah sakit



terdekat karena kebetulan ada polisi yang patroli. Berhubung dia tidak punya saudara di Jakarta, Pak Polisi menelepon Bi Irah yang tadi sedang menggoreng tempe. Untung saja Bi Irah sempat mematikan kompor sebelum menerima telepon. Kalau tidak, entah apa yang terjadi.

Sekarang Bi Irah sudah ditenangkan Mama. Cicil juga menelepon Siwi dan bapaknya. Mereka buru-buru datang dari rumah mereka yang tidak jauh dari rumah Cicil. Bi Irah diminta beristirahat sambil menenangkan diri di kamar tamu, sementara mama Cicil mencoba mengontak beberapa orang untuk membantu, termasuk Tante Prili, adiknya yang tinggal di Jakarta.

Tak lama, papa Cicil sudah tiba di rumah. Dia pun segera berkoordinasi dengan saudara-saudara yang ada di Jakarta supaya Ratno bisa diurus dan ada yang bertanggung jawab sementara.

Kata pihak rumah sakit yang sudah ditelepon papa Cicil, kecelakaan yang dialami Ratno mengakibatkan beberapa jahitan di sekujur tubuhnya dan sudah ditangani. Yang agak berat adalah di bagian kepala yang mengalami benturan. Harus ada penanganan khusus dan itu harus dengan persetujuan keluarga.

Setelah dapat persetujuan dari pihak keluarga Ratno, disepakati Ratno akan dibawa ke Bandung begitu pihak rumah sakit mengizinkan. Bi Irah akan diantar papa dan mama Cicil ke Jakarta. Tentu saja bersama sang suami. Sementara Siwi tetap diminta menunggu di Bandung sebab dia sekolah.



Dia diminta menginap di rumah Cicil sampai kakaknya datang.

Selama dua hari Bi Irah dan suami di Jakarta, ditemani papa-mama Cicil, barulah pihak rumah sakit mengizinkan Ratno untuk mendapat perawatan selanjutnya di Bandung. Sejak mulai dirawat di Bandung, keluarga Ratno tak pernah lepas menemaninya. Bahkan Bi Irah secara khusus meminta izin kepada mama Cicil untuk tidak bekerja sampai anak tertuanya itu sembuh atau setidaknya bisa ditinggal. Tentu saja mama Cicil mengizinkan.

Selama Bi Irah berkonsentrasi menyembuhkan anak tertuanya, sekali-sekali Siwi membantu mama Cicil, menggantikan ibunya. Selepas sekolah, dia datang ke rumah Cicil untuk membantu pekerjaan beres-beres yang biasa dilakukan ibunya. Memang tidak lama, sebab biasanya mama Cicil mengingatkan Siwi untuk segera pulang agar bisa mengerjakan tugas sekolah dan beristirahat.

Ketika libur atau tanggal merah, Siwi datang lebih pagi lalu bekerja setengah hari. Biasanya setengah hari sisanya dia menggantikan ibunya untuk mengurus kakaknya rawat jalan di rumah.

Hasil kerja Siwi selama menggantikan ibunya itu tentu saja diberi penghargaan berupa sejumlah uang dari mama Cicil. Uang itu dimaksudkan untuk membantu keseharian keluarga mereka selama Bi Irah tidak bekerja dan sedikit ditabung buat persiapannya *study tour*. Sejak Bi Irah tidak



bekerja, praktis kini cuma bapak Siwi yang bekerja sebagai tukang ojek *online*. Suami Bi Irah itu sampai rela lembur.

Untung tak dapat dibendung, malang tak dapat diraih, begitu peribahasa yang pernah Cicil pelajari.

Saat bapak Siwi bergiat mencari nafkah, ternyata ada cobaan lain yang datang. Menurut cerita yang Cicil dengar dari Siwi, bapaknya itu sedang dalam perjalanan menjemput penumpang. Kondisi macet dan alamatnya agak sulit dicari, sehingga si bapak lama sampai. Dia sempat menelepon penumpangnya untuk minta petunjuk lokasi, sekaligus memohon agar si penumpang menunggu di tempat yang mudah dijangkau saja.

Tanpa ada konfirmasi lain, tiba-tiba pesanannya di-cancel dan muncul bintang satu sebagai "*reward*" atas pelayanannya.

Sudah jadi perjanjian kontrak kerja *driver* ojek *online*, jika mendapat bintang satu atau kesan tak menyenangkan dari penumpang akan terjadi pemutusan mitra kerja. Meskipun sudah dijelaskan duduk perkaranya, hari itu juga bapak Siwi diminta berhenti.

Kondisi itu menjadi masalah baru dalam keluarga Bi Irah.

Suaminya yang begitu mengandalkan pekerjaan sebagai *driver* ojek *online* seperti kehilangan semangat. Bahkan tawaran bekerja di toko ditampiknya. Dia begitu terpuruk. Susah untuk membangkitkan semangatnya lagi.

Efeknya mengenai anggota keluarga yang lain. Termasuk Siwi yang akhir-akhir ini terlihat lesu dan tak ceria seperti biasanya.





"Wi, sudah tahu belum Kim Dong Yoon meninggal?" Suara Cicil begitu memelas. Wajahnya bahkan seperti menahan tangis.

Yang ditanya diam saja. Dia malah asyik meneruskan tugas akuntansi yang dia bawa ke rumah Cicil sore itu.

Hari itu Cicil dan Siwi sepakat mengerjakan tugas sekolah bersama. Kebetulan kali ini keduanya mendapat tugas akuntansi, meski dari guru yang berbeda. Ada beberapa hal yang bisa didiskusikan bersama.

"Padahal masih muda lho, Wi. Baru dua puluh tahun malah. Eh, kita baru lihat videonya minggu lalu, kan?" Cicil ngoceh sendiri. Dia belum ngeuh Siwi tidak meladeni obrolannya sejak tadi.

Setelah beberapa saat tidak terdengar suara sahabatnya itu, Cicil baru menoleh.

Siwi memandang jauh ke depan. Pandangannya seperti kosong, meskipun kepalanya sepertinya terisi penuh.

Cicil mengibas-ngibaskan tangan di depan mata Siwi.

Siwi bergeming.

Sekali lagi Cicil melakukan hal yang sama. Kali ini dia sengaja menegur pelan, "Hei, Wi... Siwi... Hllloowww..."

Untunglah Siwi merespons. Dia tersenyum kecil.

"Kamu lagi mikirin apa, Wi?" tanya Cicil penasaran.

Kepala Siwi menggeleng pelan.

Cicil menarik kursi mendekat agar bisa duduk di samping



Siwi. Dia mengelus punggung Siwi, bermaksud menenangkan. Terdengar embusan napas panjang dari hidung Siwi.

"Soal Bapak dan Mas Ratno ya?" tebak Cicil.

"Iya," jawab Siwi nyaris berbisik.

"Apa yang lagi kamu pikirin soal mereka?"

"Nggak tega aja, Cil. Terutama Ibu..." Air mata menetes di pipi Siwi. "Pengin rasanya aku bantu mereka lebih daripada yang sudah kulakukan selama ini. Tapi, aku nggak tahu bagaimana..." Pecah tangis Siwi.

Cicil segera memeluk Siwi dan membiarkan sahabatnya itu menangis di bahunya.

Cicil paham banget apa yang sedang bergejolak dalam diri Siwi. Peristiwa demi peristiwa yang menimpa keluarganya pasti sangat mengganggu pikiran Siwi.

"Aku ngerti kok apa yang kamu rasakan, Wi," kata Cicil begitu Siwi sudah tenang dan melepaskan pelukannya. "Tapi, kamu harus kuat ngadepin semua."

"Iya, Cil... Aku paham kok. Hanya dari kemarin aku merasa sedih, kenapa cobaan datangnya bertubi-tubi."

"Kata Pakde Beno, kalau kita dicobai begini, berarti memang kita dianggap bisa menghadapinya. Kan cobaan nggak akan diberikan lebih dari batas kemampuan kita."

Siwi mengangguk pelan.

"Dan, kalau kita berhasil melaluinya, berarti kita naik kelas." Cicil memberikan jempolnya di hadapan Siwi, membuat sobatnya tersenyum kembali.

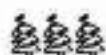


"Aku percaya kamu pasti bisa dan kuat menghadapi ini semua." Cicil merengkuh kembali sang sahabat.

"Nuhun, Cil..." Siwi berusaha tersenyum lebar.

"Sudah mau magrib nih. Siap-siap salat gih." Cicil mengingatkan.

Siwi mengangguk-angguk sembari berdiri. Seiring dengan itu, dari kejauhan terdengar bunyi azan memecah langit senja yang akan beralih malam. Hari cerah ini ditutup dengan keindahan sore yang masih menyisakan semburat matahari.



Sore itu, Cicil pergi ke pusat perbelanjaan yang cukup besar di Kota Kembang menemui mamanya berbelanja. Persiapan buat kumpul keluarga besar sudah dimulai. Kata Mama, biar tidak menumpuk jelang hari H.

Katering mama Cicil harus mempersiapkan makanan untuk hari H. Selain itu, akan ada saudara yang mampir atau bahkan menginap di rumah, seperti keluarga Om Yanu. Repot banget kalau harus ke sana-sini buat belanja.

Selain itu, sebenarnya Cicil menggunakan kesempatan ini buat cuci mata juga. Sudah lama dia nggak jalan-jalan. Rindu bisa bersenang-senang sedikit di sana.

Ada hal yang menjadi perhatian Cicil begitu masuk. Hampir di setiap sudut tempat yang luas itu mulai dipasang aksesoris berbau Natal. Dari yang sekadar rumbai-rumbai hijau, merah, dan keemasan, pita-pita, lampu kerlap-kerlip



warna-warni, pohon Natal, hingga boneka Sinterklas besar yang sedang tersenyum lebar dan membawa sekarung hadiah ditemani boneka-boneka rusa.

Sembari menunggu mamanya memilih barang, Cicil mendekati boneka Sinterklas di dekatnya. Lucu banget. Wajahnya lebih imut daripada boneka Sinterklas biasanya.

Dari semua cerita yang pernah Cicil dengar tentang Sinterklas, isinya sama. Pria tua baik hati yang membagikan hadiah kepada anak-anak. Masuk lewat cerobong asap, menaruhnya di dekat pohon Natal, lalu hilang sebelum kado-kado itu diketahui anak-anak.

Sejak kecil, Cicil percaya cerita itu. Meski mereka nggak punya cerobong asap, kata papanya Sinterklas masuk lewat lubang atap yang sudah dipersiapkan papanya. Kebetulan memang ada satu bagian di atap rumahnya yang bisa dibuka-tutup. Nah, dari situlah konon Sinterklas datang untuk menaruh kado untuk Cicil.

Cicil tersenyum geli mengingat hal itu. Sampai segitunya Cicil kecil percaya pada cerita itu. Mendadak senyum itu menjadi tawa kecil. Di kepalanya muncul bayangan sosok Pakde Beno dengan perut gendut, berkacamata, dan bertubuh lumayan besar. Tinggal dipakaikan topi dan janggut putih, jadi deh mirip boneka yang dia lihat sekarang.

Khayalan Cicil berhenti ketika ada telepon dari mamanya memberitahukan bahwa dia sudah selesai. Segera saja Cicil menyusul ke tempat sang mama dan mereka menuju tempat parkir untuk pulang.





Wajah Siwi murung. Sejak siang dia di rumah Cicil untuk membantu ibunya yang sudah kembali bekerja. Namun, setiap kali diajak ngobrol, jawaban Siwi pendek-pendek saja. Kadang malah seperti sedang melamun, kaget ketika berulang kali ditanya.

Pasti ada sesuatu yang disembunyikan Siwi.

Padahal ibunya sudah kembali bekerja dan bapaknya akhirnya mau menerima tawaran bekerja di toko kenalan Om Fino, adik Mama Cicil. Tinggal kakaknya yang belum bisa terlalu capek. Jadi, secara ekonomi, keluarga Bi Irah beranjak membaik.

Belum lagi usaha kue kering mereka yang makin ramai pembeli. Cicil pun nggak pelit membagi keuntungan buat Siwi yang membantunya selama ini. Lalu, kenapa Siwi masih terlihat berbeban berat begitu?

"Hei, Wi, gimana PR sejarahnya? Sudah dapat di internet?" sapa Cicil setelah Siwi terlihat santai dan duduk di tempat favorit mereka—teras belakang.

"Tinggal satu bagian lagi, Cil. Tapi bisa kok," jawab Siwi kalem. Dia mengeluarkan catatan lalu meng-Google sisa tugasnya.

"Mmm... Aku perhatikan dari tadi siang kamu lemes amat. Sakit, ya?" tanya Cicil memberanikan diri.

"Kemungkinan aku nggak akan ikut *study tour*, Cil."



"Lho," Cicil kaget begitu mendapat jawaban barusan. "Kenapa?"

"Uangnya dipakai buat ngobatin Mas Ratno. Termasuk yang darimu, hasil keuntungan jual kue kering itu." Suaranya terdengar semakin lirih.

"Wah..." Cicil tidak menyangka. "Padahal sudah tinggal beberapa kali lagi nyicil ya?"

"Iya, Cil. Tinggal tiga kali lagi. Tapi, semua dipakai dulu buat Mas Ratno. Jadi, ya aku harus ikhlaskan deh."

Cicil tidak bisa berkomentar lagi. Dia bisa merasakan kesedihan Siwi. Biarpun awalnya memang Siwi tidak berharap bisa ikut, kesempatan ini berharga baginya.

Apalagi Cicil juga tahu, Siwi sudah berusaha mencari tambahan uang guna pegangannya sendiri selama acara. Selain kemarin membantu di rumah Cicil selama menggantikan Bi Irah, bantu jualan kue kering, ternyata Siwi juga jadi semacam kurir untuk kue-kue di toko Teh Rani, tetangga mereka. Biasanya toko Teh Rani suka dititipi kue. Tapi, beberapa waktu lalu orang yang biasa menitipkan kue berhenti. Maka Teh Rani mengambil kue dari *supplier* lain. Nah, Siwi yang bertugas mengambilkannya. Dia bela-belain berangkat pagi banget supaya bisa mengambil kuenya dan tidak ke-siangan sampai sekolah.

Pernah sih sekali waktu dia nyaris ke-siangan. Untung mobil yang mengantar Cicil melewati tempat Siwi menunggu angkot. Pertemuan tak sengaja itu membuat Cicil tahu



pekerjaan tambahan Siwi. Cicil Salut. Demi sebuah cita-cita, Siwi mau berjuang begitu keras.

Tapi ternyata Siwi harus menerima kondisi keuangan keluarganya.

Apalagi Mas Ratno dan Siwi lumayan dekat. Sebagian biaya sekolah Siwi ditanggung Mas Ratno. Jadi, Siwi juga pasti tidak tega melihat kakaknya tak berdaya sekian lama di tempat tidur. Pasti dia ingin kakak tersayangnya cepat sembuh.

Bagaimana ya... Cicil bisa membayangkan perasaan Siwi antara ikhlas tapi sedih. Apakah dia harus lebih banyak lagi menjualkan kue keringnya sehingga keuntungan mereka berdua bisa lebih banyak lagi?

Eh, tapi kan Cicil juga harus terus membagi waktu untuk persiapan lomba debatnya sebentar lagi. Apa dia masih punya waktu? Sekarang saja sudah agak sulit bagi waktu.

Wah, Cicil jadi serius berpikir deh.



Belakangan ini adalah hari *riweuh* Cicil.

Dia dipercaya sekolahnya untuk mengikuti debat bahasa Inggris antarsekolah se-Bandung Raya yang kelak, kalau menang, bakal jadi utusan ke tingkat nasional. Meski persiapan sudah dilakukan jauh hari sebelumnya, tetap saja kesibukan Cicil mempersiapkan segala hal, terutama materi debat, tidak berkurang.



Tema debat tentang pariwisata Indonesia. Tema yang tidak asing, bahkan sangat dipahami oleh Cicil karena itu tema kesukaannya, terutama cara menjadikan pariwisata Indonesia yang luar biasa itu menjadi keuntungan tersendiri bagi masyarakat. Tentu saja dengan tetap berpegang teguh pada prinsip adat dan budaya setempat.

Makanya, begitu mendapat tema itu, Cicil tidak merasa terlalu kesulitan. Dia tahu dia pasti sangat mampu menguasai materi. Tapi, semampu-mampunya, tetap saja ada yang membuatnya bingung. Apalagi ketika ada beberapa hal teknis yang belakangan ketahuan menjadi sedikit masalah.

Apalagi mama dan papa Cicil sampai ikut dibuat *riweuh*. Kalau Cicil memenangi lomba debat ini, selain mendapatkan pengalaman berharga, hadiahnya adalah jalan-jalan ke Singapura.

Sebetulnya ketika ditunjuk mewakili sekolah, Cicil tidak melihat hadiahnya. Dia malah kepikiran apakah kepercayaan sekolahnya itu bisa dia pertanggungjawabkan dengan sungguh-sungguh?

Cicil sempat ragu. Apalagi dia sempat melihat Toni menjadi lawan debatnya waktu penyisihan. Toni itu siswa terpintar di sekolahnya. Sudah berulang kali dia mengikuti acara debat atau cerdas cermat antarsekolah. Pengalamannya sudah banyak. Kalau ternyata sekarang dia malah satu tim dengan Toni mewakili sekolah itu karena—kata Pak Charles, guru bahasa Inggris sekaligus yang membimbing mereka



selama ini—Cicil punya gestur baik yang bisa memengaruhi debat supaya bisa mendapat hasil maksimal.

Akhirnya dia, Toni, dan Randi menjadi tim utama. Sementara Riko, Shinta, dan Vanya menjadi tim kedua. Mereka berlatih nyaris setiap hari dan di mana saja. Bahkan di rumah, dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi via Line atau WhatsApp.

Bisa dimaklumi jika tengah malam ada suara orang nyecocos sendiri menggunakan bahasa Inggris, apalagi di dalam kamar. Siapa juga yang bakal menyelinap ke dalam kamar Cicil malam-malam?

Seperti malam ini.

Sejak sore, Cicil mengurung diri di kamar untuk latihan lafal bahasa.

Mama-papanya yang sudah mengetahui kesibukan anak itu membiarkannya saja. Mereka hanya mengingatkan Cicil supaya tidak lupa makan dan istirahat.

Sedang asyik Cicil belajar, Line Cicil berbunyi.

Siwi

Hei... How are you?

What are you doing now?

Cicil tersenyum lebar membaca pesan itu.



Cicil

I'm fine, Siwi...

A little bit busy 😊

How are you?

Siwi

I'm fine too, Cicil...

Ah, udah ah... Nggak PD aku sama bahasa Inggris-ku.

Cicil

Why?

This is fun.

Where are you now?

Siwi

Hehe...

Aku ada di luar kamarmu 😊😊.

Cicil

Ya ampun...

Cicil bergegas bangkit lalu membuka pintu kamarnya. Dia geleng-geleng mendapati sahabatnya sudah berdiri di sana.

"Hehe... Aku nggak mau ganggu kamu, Cil, tapi mamamu minta tolong aku bawakan susu dan makanan kecil ini. Katanya, sudah dari tadi kamu diminta minum, tapi nggak



keluar kamar juga." Siwi menyodorkan baki yang di atasnya ada segelas susu dan makanan yang dimaksud.

Awalnya Cicil agak sebal juga karena ternyata Siwi menemuinya hanya karena disuruh mamanya untuk menawarkan susu. Tapi, masa iya dia tolak?

Cicil pun menerimanya sambil tersenyum. "Terima kasih ya, Wi. Masuk, yuk?" Cicil mempersilakan Siwi masuk ke kamarnya.

"Nanti aku ganggu kamu nggak?" Siwi meragu.

"Nggak lah!" Cicil memaksa Siwi segera masuk.

Mereka berdua pun mengobrol di dalam kamar.



Hari-hari berikutnya kesibukan Cicil kian menjadi. Jam demi jam harus dia lalui dengan baik supaya semua tanggung jawabnya bisa dia jalankan semaksimal mungkin, baik buat lomba debat yang sedang berlangsung, kegiatan sekolah, serta kondisi fisiknya sendiri.

Cicil beruntung karena dia dikelilingi banyak orang yang sangat perhatian padanya.



Dalam tahun ini, Siwi sudah dua kali dibuat sangat kaget.

Pertama ketika kakaknya kecelakaan di Jakarta.



Kedua ya sekarang ini, ketika dia mendapat kabar Cicil masuk rumah sakit karena pingsan setelah debat terakhir beberapa jam lalu.

Aduh! Cicil kan gadis yang tangguh. Jarang sakit. Senang berolahraga, pula. Kenapa bisa pingsan gitu?

Kata mama Cicil, kemungkinan besar karena kecapekan dengan perlombaan. Lokasi lomba tidak hanya di satu tempat, tetapi juga di beberapa sekolah dan agak berjauhan. Plus ada kemungkinan Cicil lupa makan. Akhir-akhir ini kan Cicil suka cuek dengan pola makannya. Disuruh minum susu saja susah, sampai-sampai harus Siwi antarkan ke kamarnya.

Siwi semakin kaget ketika tahu gawai Cicil ikut hilang bersamaan dengan ketika dia pingsan. Mungkin jatuh atau Cicil lupa menaruh di mana. Meski di sekitarnya ada orang-orang yang kenal dia, mereka juga tidak bisa menemukan ponsel Cicil. Mungkin sudah diambil orang.

Padahal ponsel itu harganya mahal, bisa berapa kali gaji ibu Siwi. Apalagi, ponsel kesayangan Cicil itu hadiah ulang tahunnya dari Om Daniel yang waktu itu sedang kerja di Jerman. Siwi tahu banget bagaimana Cicil sayang sekali sama ponsel itu. Kalau mendadak ponsel itu hilang begini, wah, Siwi tidak bisa membayangkan betapa sedih sahabatnya.

Namun, Siwi lebih sedih lagi ketika melihat Cicil tak berdaya di kamar rumah sakit.

Uh. Sejujurnya Siwi benci bau rumah sakit begini.

Waktu kakaknya masuk rumah sakit, Siwi harus sekuat



tenaga menahan bau khas rumah sakit. Dia mual-mual dan sedikit pusing karenanya. Tapi, demi kakaknya tercinta, dia tahan semua. Namun, sekarang aroma itu kembali mendera begitu dia menjenguk Cicil.

Cicil harus diinfus beberapa cairan. Entah apa saja. Kata papa Cicil, kalau infus itu tidak membantu kondisi Cicil menjadi lebih baik, dia akan diberi penanganan khusus.

Aduh, Cicil, jangan sampai dong. Kamu harus bisa segera sembuh. Kamu bisa, Cil!

Beberapa kali Siwi melihat mama Cicil menyeka air mata sembari terus menggenggam tangan anak terkasihnya itu.

Suasana di kamar kelas satu itu sedikit mencekam. Segala pikiran mereka yang menunggui Cicil seperti bernuansa tak menyenangkan. Meski terselip optimisme agar Cicil bisa segera pulih, tetap saja pikiran tak menyenangkan melintas laksana kilat.

Belum lama ini, ada seorang suster dan pastor datang khusus untuk mendoakan Cicil. Dua pendoa itu sepertinya kenalan mama-papa Cicil. Doa panjang yang terucap pun tak jauh dari permohonan supaya kondisi Cicil membaik.

Siwi pun turut berdoa dengan caranya. Dia mencari musala terdekat untuk mendoakan sahabatnya. Dia ingin sekali Cicil segera sembuh dan tersenyum lagi.

Terakhir kali Siwi menjenguknya, Cicil tertidur lagi. Dia sempat bangun sebentar untuk makan dan minum obat. Walaupun Cicil masih terlihat lemas dan nggak bisa banyak gerak, Siwi cukup senang ada sedikit perkembangan.



Di tengah suasana kamar yang hening, mendadak suara telepon berbunyi dari ponsel mama Cicil.

"Halo, Dek... Iya, sudah mau makan biar sedikit. Mbak sama Mas sehat kok. Iya... Nggak apa. Doakan saja Cicil cepat sembuh. Kalian kan sedang sibuk siap-siap pulang ke Indonesia toh? Sudah, nggak usah dipikirin. Doanya saja. Dokter terus memantau kok perkembangan Cicil."

Pasti dari Om Yanu, tebak Siwi.

Matanya melirik kalender di dinding. Sudah pertengahan Desember. Pasti keluarga besar Cicil mulai sibuk untuk acara kumpul mereka.

"Jadi, kalian sampai Bandung tanggal 23 ini? Ooo... Nggak apa-apa kalau kalian tinggal di rumah. Sudah disiapkan kok. Rumah Mbak mah nggak ada hubungannya dengan sakitnya Cicil. Semoga Cicil juga sudah sembuh sebelum kalian datang, ya. Kenapa? Wah, iya ya... Cicil pernah janji mau bantu nyiapin yang dibutuhkan kalian. Waduh... Bener juga. Takutnya pas kalian datang, nggak siap barang-barang itu, ya?"

Siwi jadi teringat sesuatu. Cicil pernah cerita Om Yanu sebagian menjadi penanggung jawab acara kumpul keluarga tahun ini. Itu berarti dia harus menyiapkan beberapa barang yang dibutuhkan untuk dekorasi dan acara *games*—dan, Cicil sudah bersedia membantu.

Tapi, dengan kondisi Cicil begini, kasihan juga Om Yanu kalau harus buru-buru mencari kebutuhan acara itu demi



terlaksananya kegiatan tanggal 24 dan 25 Desember. Sementara Om Yanu baru sampai Indonesia tanggal 23 Desember.

Siwi mengacung-acungkan jari meminta perhatian mama Cicil yang masih mengobrol dengan Om Yanu lewat telepon.

"Sebentar ya, Dek... Kenapa, Wi?" tanya mama Cicil.

"Saya saja yang bantuin Om Yanu nyari barang-barangnya, Tante," ujar Siwi yakin.

Mama Cicil sempat bingung sejenak. Tapi, akhirnya mama Cicil mengangguk-angguk lalu memberitahukan hal itu pada Om Yanu. Mereka saling sepakat. Tak lama telepon via WhatsApp itu pun ditutup.

"Wi, nggak akan ganggu persiapan kamu *study tour*? Kan sebentar lagi lho," tanya mama Cicil memastikan.

"Nggak, Tante. Saya kan nggak bawa apa-apa dan udah disiapkan kok."

Mama Cicil mengangguk-angguk. "Kapan sih kamu berangkat?"

"Tanggal 23 malam, Tante. Siangnya masih bisa bertemu Michelle. Saya kangen pengen ketemu dia..."

Setelah berunding lagi untuk memastikan beberapa hal dengan Om Yanu melalui telepon, akhirnya mereka sepakat. Daftar belanjaan akan dikirim besok biar Siwi bisa langsung mencari yang dibutuhkan. Om Yanu pun merasa terbantu dan berterima kasih sekali pada Siwi.



Malam baru menutupi bumi. Suasana di sekitar ruangan di rumah sakit sunyi. Hanya beberapa kali terdengar bunyi sepatu berlalu-lalang, meja beroda tempat makanan atau obat didorong atau lagu instrumen pelan yang sengaja diputar dari pusat informasi rumah sakit.

Selepas minum obat tadi, Cicil memang dibiarkan tidur karena pengaruh obat. Dia bahkan tidak tahu saat mamanya beranjak pulang dan ditemani Siwi dan Bi Irah yang bergantian salat atau makan. Sementara papa Cicil harus ke Bangka mengurus bisnisnya sebentar.

Ketika membuka mata dan melihat Siwi sedang terkantuk-kantuk di pinggir tempat tidurnya, Cicil sempat kaget. Semestinya Siwi beristirahat saja, tidak di rumah sakit ini. Apalagi Cicil tahu, sejak pagi hingga siang tadi Siwi mengantar kue Teh Rani dan membeli barang-barang pesanan Om Yanu. Sahabatnya itu pasti kelelahan.

"Siwi," panggil Cicil pelan. Dia menyentuh rambut Siwi. Kepalanya bersandar di tepian tempat tidur, saking nggak tahan dengan kantuknya.

"Eh..." Siwi kaget dipanggil begitu. "Kamu sudah bangun?"

Cicil mengangguk pelan. "Kenapa malam ini kamu yang jaga?"

Siwi membetulkan ikat rambutnya dan mengusap mata. "Mamamu harus nyiapin katering besok. Papamu kan masih di Bangka. Tadi aku sama Ibu kemari. Tapi, Ibu kusuruh pulang sehabis salat isya tadi."



"Bukannya kamu dari pagi udah sibuk pergi-pergi, Wi? Nggak capek?"

Siwi menggeleng. "Nggak apa-apa. Aku masih kuat kok." Dia menunjukkan otot lengannya yang nggak ada—bikin Cicil menahan tawa. "Yang penting kamu cepat sembuh, Cil. Sebentar lagi Natal..."

Cicil terharu. Ketulusan sahabat memang tidak perlu diragukan lagi. Cicil sangat beruntung memiliki sahabat seperti Siwi. Padahal dari segi materi, Cicil jauh di atas Siwi. Belum lagi ditambah perhatian dari Mama-Papa, semua saudara, dan teman-temannya. Rasanya Cicil sangat berlimpah mendapatkan kasih sayang serta keberuntungan dalam hidup.

"Ya udah. Kamu tidur di sofa aja ya... Aku udah nggak butuh apa-apa lagi kok. Mau langsung tidur aja sampai besok," usul Cicil.

"Oke deh. Tapi kalau ada apa-apa, kamu masih sanggup teriak manggil aku, kan?"

Cicil sedikit memonyongkan bibir. Canda tawa Siwi lumayan menghiburnya.

Siwi beranjak ke sofa, lalu langsung berbaring. Tak lama kemudian terdengar dengkur halusny. Tuh benar kan, dia capek. Cuma tidak mau mengaku. Cicil memperhatikan sosok Siwi. Dia merasa dia harus membagi keberuntungan hidupnya ini kepada sahabatnya. Dari segala kekurangannya, Siwi ternyata masih ingin memberikan bagian terbaiknya pada orang lain.



Mendadak Cicil malu sendiri.

Sampai saat ini, dia masih *keukeuh* ingin mendapat hadiah Natal berupa wisata ke Raja Ampat. Keinginan yang bisa jadi terwujud dengan segala kemampuan keluarganya. Berbanding terbalik dengan Siwi yang untuk *study tour* di Pulau Jawa saja, dia dan keluarganya harus pontang-panting mewujudkannya. Ditambah lagi kemalangan demi kemalangan yang menimpa.

Ah.

Apakah semua keberuntungan yang Cicil rasakan selama ini bisa dibagi juga kepada Siwi supaya sama-sama menikmatinya?



Besok sorenya, ternyata Cicil sudah bisa pulang.

Tubuhnya yang semula bermasalah kian membaik. Tinggal ditambah istirahat saja di rumah.

"Ma... mungkin nggak ya, hadiah Natal-ku berupa uang saja? Mau aku bagi buat mencukupi kewajiban *study tour* Siwi," tanya Cicil sembari turun dari tempat tidurnya.

Dia sudah siap pulang sore ini.

"Mama belum berani memastikan dulu. Kan semua itu urusannya Tante Prili. Nanti deh ya setelah kamu sampai di rumah, Mama coba tanyakan ke Tante Prili. Siapa tahu ada mukzijat Natal lain buatmu," jawab mamanya sembari mulai menggandeng Cicil yang berjalan pelan. Bi Irah sudah keluar



lebih dulu membawa tas perlengkapan Cicil selama diopname.

"Oke, Ma. Makasih ya..." Cicil menyentuh lengan ibunya lalu mereka menyusuri lorong rumah sakit sembari pamit dan mengucapkan terima kasih kepada petugas rumah sakit yang mereka lewati.



Bulan Desember sebentar lagi bakal berakhir. Padahal rasanya belum lama tahun ini dimulai.

Hari-hari yang cepat berlalu memang akan berkesan bila diisi banyak hal baik dan berguna. Demikian juga yang terjadi pada Cicil dan Siwi.

Tahun ini bukan hanya diisi kebahagiaan, tapi juga emosi lain yang bikin hati gelisah, murung, atau bahkan sedih. Kalau hati sedang senang, semua masalah bisa terlewat dengan menyenangkan juga. Tapi ketika tertimpa musibah atau kekecewaan, pasti tidak mudah melewatinya.

Dua sahabat itu beruntung karena mereka bisa saling menemani sekaligus mengingatkan. Bukan saja kala senang, tetapi juga saat susah.

Sepulangnya dari rumah sakit, memang sih Cicil tidak boleh terlalu capek. Dia juga dilarang bepergian jauh atau berpikir keras dulu. Padahal ada ujian akhir semester yang telah menanti setelah lomba debat kemarin.



Untungnya, pihak sekolah memberi kemudahan. Meski tetap harus ke sekolah untuk ulangan susulan yang belum diikuti, Cicil diberi waktu lebih saat ujian semester. Kalau murid lain hanya dikasih sembilan puluh menit untuk mengerjakan ulangan, Cicil boleh mengerjakannya dalam seratus dua puluh menit.

Dasar anak pintar, paling lama Cicil menyelesaikan ujian seratus menit saja. Lebih sepuluh menit dari jatah teman-temannya.

Bukan saja karena bisa menyelesaikan ujian dengan baik, dia juga senang karena ada begitu banyak orang yang mendukungnya supaya segera pulih. Cicil sangat terpacu karena mereka yang mengasihi dan memberi perhatian kepadanya: Mama-Papa, keluarga besar, dan tentu saja Siwi sahabatnya.

Siwi bahkan setia menunggui Cicil ujian. Kebetulan dia sendiri sudah selesai ujian beberapa hari sebelumnya dan sekolahnya bubar lebih cepat. Jadi, dia bisa menemani Cicil di luar kelas.

Siwi juga berkeliling mencari pesanan Om Yanu yang semestinya menjadi tugas Cicil. Dia ditemani Mas Ratno yang juga berangsur membaik dari sakitnya.

"Mas Ratno nggak repot tuh, bolak-balik mengantar-jemput kamu?" tanya Cicil sepulang ujian terakhir hari ini.

Siwi menggeleng. Dia membantu membawakan tas ransel Cicil. Pak Darman, sopir pribadi keluarga Cicil, sudah menunggu di tempat parkir.

"Nggaklah, Cil... Kan sekalian Mas Ratno ngapalin jalan



Bandung lagi. Rencananya dia mau jadi *driver* ojek online, gantiin bapak,” jawab Siwi.

”Terus, bapakmu gimana?”

”Tetep jaga toko saja. Kasian kalau di usia Bapak harus capek-capek keliling Bandung begitu.”

”Masmu sudah sembuh benar?” tanya Cicil saat mereka sudah duduk dalam mobil.

”Sudah bisa ke mana-mana kok. Cuma memang belum berani jauh dan lama. Nanti setelah yakin sehat, baru mau mulai ngojek.”

”Ooo gitu...” Cicil turut lega mendengarnya. ”Terus, urusan Om Yanu gimana?”

”Beres, Non.” Siwi mengedipkan sebelah mata.

Selanjutnya pembicaraan beralih pada segala gosip tentang artis Korea kesayangan mereka. Gosipnya seru banget dan nggak jarang bikin ketawa. Pak Darman saja sampai ikut tertawa karena ulah mereka.

”Eh, ngomong-ngomong, gimana persiapan *study tour*-mu?” Mendadak Cicil bertanya pada Siwi, disambut dengan wajah muram sahabatnya. ”Lho, kenapa mendadak murung gitu, Non?”

Siwi mengambil napas panjang. ”Kayaknya aku nggak jadi ikut, Cil. Hari ini hari terakhir pelunasan, tapi tabunganku nggak cukup untuk melunasinya. Jadi, harus kuikhlasakan saja.”

”Yaaah!” Cicil sungguh tidak menyangka. Selama ini dia



memang tidak tahu kapan hari terakhir pelunasan biaya *study tour* Siwi.

"Nggak apa-apa, Cil. Lain kali kan bisa." Siwi berusaha tersenyum. Dia menepuk bahu Cicil, seolah justru Cicil yang butuh dihibur.

Tapi, Cicil tidak langsung terima begitu saja. Dia berpikir cepat.

Sampai tadi pagi memang belum ada jawaban dari Tante Prili soal keinginan Cicil menerima uang sebagai kado Natal. Padahal saat ini sahabatnya butuh dana cepat untuk *study tour*-nya.

Tiba-tiba, Cicil dapat ide.

Bukankah tabungannya selama ini sudah lumayan? Tabungan sebagai janjinya untuk turut menyumbang akomodasi di Raja Ampat jika jadi ke sana. Rasanya tabungan itu cukup buat melunasi sisa biaya *study tour* Siwi.

Eh, tapi walaupun tidak jadi ke Raja Ampat, bukankah dia bisa menggunakan uang itu untuk membeli ponsel baru? Cicil ragu sejenak, tapi kemudian hatinya mantap. Sekarang pun dia memakai ponsel lamanya. Memang tidak secanggih yang hilang, tapi kebutuhan komunikasinya tetap terpenuhi.

Dia langsung meminta Pak Darman untuk mampir ke ATM terdekat karena dia harus melunasi pembelian kue kering yang tadi pagi sudah dia pesan dari Tante Laksmi. Begitu sampai di ATM, Cicil segera masuk untuk melakukan transaksi.



Tak lama, Cicil kembali ke mobil lalu merogoh tasnya dan memberikan segepok uang ke tangan Siwi.

Siwi terdiam. Wajahnya bingung.

"Jangan bengong gitu, Wi. Segera lunasi cicilan *study tour* mu itu." Cicil mencubit pipi Siwi yang rada gembil karena melihat sahabatnya itu mematung.

"Tapi... tapi..."

"Nggak ada tapi-tapi. Pak Darman, buruan muter ke sekolah Siwi ya."

Siwi tetap belum bereaksi. Dia pasrah ketika Pak Darman menuruti permintaan majikan kecilnya.

Begitu sampai di area sekolah Siwi, keduanya turun untuk menyerahkan uang pemberian Cicil tadi sebagai pelunasan biaya *study tour* Siwi.

"Terus, nanti kalau jadi ke Raja Ampat, kamu gimana?" tanya Siwi sambil menunggu tanda terima lunas dari pihak TU.

Cicil mengibaskan tangan. "Beres. Rezeki kan nggak akan ke mana-mana." Dia merengkuh Siwi buat menyemangati.

Siwi tersenyum lebar. Dalam hati dia sangat terharu, perhatian Cicil sampai segitunya.

Dia sudah ikhlas tidak ikut *study tour* kali ini. Dia sudah berpikir, mungkin lain kali ada kesempatan lagi. Ternyata Tuhan memberikan jalan lain buat mewujudkan keinginannya lewat hati baik Cicil.

Sebenarnya sudah lama Cicil mempertimbangkan untuk



menyerahkan tabungannya itu untuk melunasi cicilan *study tour* Siwi jika memang itu pilihan terakhir. Tapi, karena sakit dan kesibukan lain, Cicil baru teringat lagi.

Dia teringat ketika melihat Sinterklas tempo hari. Saat itu Cicil sempat berpikir, kenapa dia selalu memikirkan dapat hadiah? Kenapa bukan dia yang memberikan hadiah?

Tapi kan Cicil juga bukan orang yang punya banyak duit. Kalau mengandalkan tabungan pribadi, kesannya gaya bener ya? Cicil merasa tidak bisa maksimal memberi sesuatu kepada orang lain sekaligus mencoba jadi Sinterklas.

Meski tadi sempat bingung, sekarang Siwi kegirangan karena dia akhirnya bisa pergi ke tempat-tempat yang selama ini mungkin hanya dia lihat dan baca di internet. Siwi bahkan tidak sungkan memeluk Cicil erat-erat setelah tanda terima pelunasan diberikan petugas Tata Usaha. Dia mencium-cium kertas itu sambil tertawa-tawa senang. Cicil sempat mengabadikan sukacita sahabatnya itu dengan kamera ponsel lalu dia simpan baik-baik dalam memori ponselnya.

Pose Siwi menciumi kertas itu rupanya menarik. *Senang melihat sahabatku bahagia, sampai lupa jaga muka, batinnya.*

Sesampainya di rumah, Cicil menceritakan apa yang terjadi kepada mama-papanya. Mereka mendukung Cicil dan mengingatkan agar dia tidak menyesali apa yang sudah dia lakukan.

Selepas hari itu dia pun melebur kembali pada kesibukannya sehari-hari.





Persiapan demi persiapan menuju hari temu keluarga besar Suryobawono makin lengkap.

Rumah Eyang Kung dan Eyang Ti yang semula jarang ada keributan, mulai ramai dengan banyak suara selain para penghuni rumah itu sendiri. Kebanyakan suara para cucu Eyang Kung dan Eyang Ti.

Kalau ditotal, semua cucu Eyang Kung dan Eyang Ti ada lima belas dari keenam anak mereka. Bayangkan kehebohan anak-menantu-cucu semua. Belum lagi, cucu-cucu yang masih kecil juga diikuti *baby sitter* mereka.

Sebelum hari H memang tidak semua ada di rumah itu. Tapi, tetap saja rumah itu mulai terlihat keramaian. Untung Eyang Kung dan Eyang Ti sabar dan mengerti. Mereka malah terlihat bahagia dikunjungi anak-anak dan cucu-cucu mereka. Eyang Kung yang harus selalu di kursi roda tidak pernah mau ketinggalan ketika para anak dan cucunya mulai bernyanyi atau mengobrol di halaman belakang—tempat akan diadakan acara keluarga besar beberapa hari lagi.

Pada pagi tanggal 23 Desember, keluarga Om Yanu sampai di Bandung. Mereka langsung ke rumah Cicil, tempat mereka menginap selama di Bandung.

Kedatangan mereka bikin heboh seisi rumah, terutama karena kehadiran Michelle, anak pertama Om Yanu yang tambah lucu. Rambutnya kriwil dan rada pirang. Mirip *mommy*-nya.



Siwi gemas sekali. Dia sampai rela tidak ikut pertemuan kelompok *study tour* demi bisa ketemu Michelle. "Cuma ngecek barang yang harus dibawa kelompok kok. Habis itu pada mau beli kalau masih ada yang kurang. Aku sih udah beres. Jadi ya mending sama Neng Michelle aja ya, Neng?"

Meski awalnya kagok, ternyata Michelle bisa langsung akrab dengan mereka. Bahkan dia berhasil diajari memanggil "Bibi" oleh Siwi—dia nggak mau dipanggil *aunty*, katanya supaya Michelle selalu mengenangnya meski berjauhan. Keduanya sempat lama bermain. Apalagi *mommy* Michelle sedikit lelah karena kondisinya yang sedang hamil, mengandung adik Michelle.

Siwi beneran puas main dengan si Neng Bule sebelum dia harus pamit untuk berangkat *study tour*. Neng Bule sempat ngambek. Menangis, tidak membolehkan Bibi Siwi pergi. *Mommy* dan mama Cicil turun tangan berusaha membujuk hingga berhasil membiarkan Siwi pergi.

Tinggallah Cicil, mamanya, Bi Irah, Tante Prili, Bude Beno, dan pegawai katering mama Siwi yang berkutat di dapur, menyiapkan konsumsi buat besok. Untuk sementara rumah Cicil berubah menjadi tempat penyimpanan segala macam barang dan makanan yang berhubungan dengan acara besok.



Akhirnya malam Natal yang ditunggu tiba juga.

Rumah Eyang Kung dan Eyang Ti benar-benar ramai kali ini. Halaman belakang rumah disulap menjadi tempat kumpul keluarga yang asyik banget. Om Yanu yang dikenal pintar mendekor, menyulap halaman rumah Eyang seperti halaman hotel berbintang atau tempat khusus buat pesta kebun. Keren banget!

Dan, itu semua berkat bantuan Siwi juga.

Sayangnya, Siwi tidak sempat ikut menikmati hasil kerja kerasnya itu. Sejak kemarin malam dia sudah berangkat *study tour* bersama teman-temannya. Sekarang mungkin dia sedang berada di Solo dan menikmati kegiatannya di sana.

Sebelum melakukan acara bersama, keluarga besar Suryobawono mengikuti Misa Malam Natal lebih dulu. Kedatangan mereka yang serombongan itu menjadikan gereja kecil di dekat rumah Eyang mendadak penuh. Gereja itu memang selalu ramai jika hari raya tiba. Banyak yang pulang kampung. Tidak aneh, pas hari raya, banyak wajah asing yang hadir.

Tidak semua menantu Eyang Kung dan Eyang Ti ikut merayakan Natal. Misalnya, istri Om Fino. Tetapi, setiap tahun dia selalu ikut kumpul bareng keluarga besar suaminya. Kalau suami dan saudara-saudaranya pergi misa, biasanya dia tinggal di rumah dan membantu menyiapkan segala sesuatunya bersama Bi Irah dan beberapa orang lain kepercayaan Eyang.

Tante Vina, istri Om Fino itu, senang sekali jika kumpul keluarga tiba. Dia selalu ikut tukar kado dengan saudara yang



lain. Pokoknya acara dua hari ini adalah bersenang-senang dan makan-makan.

Setelah semua anggota keluarga berkumpul, barulah ada sedikit sambutan dari keluarga secara bergantian lalu sungkeman ke Eyang Kung dan Eyang Ti. Bagian ini yang paling mengharukan. Entah sudah berapa kali acara, tiap tahun Cicil tidak bisa menahan tangis. Terharu banget bisa sungkem ke Eyang Kung dan Eyang Ti lalu ke Pakde-Bude dan ke Mama-Papa lalu ke Om dan Tante.

Apalagi saat ini Eyang Kung harus duduk di kursi rodanya. Cicil sempat merasakan masa ketika Eyang Kung masih sehat, duduk di kursi biasa, bersebelahan dengan Eyang Ti. Biasanya, sebelum para anak dan cucu sungkem, mereka berdua bersalaman, cium pipi kanan dan kiri, lalu kening. Setelahnya mereka akan berpelukan lama sekali. Mengharukan deh...

Sekarang, sudah tiga kali Natal ini Eyang Kung harus di kursi roda dan geraknya terbatas. Jadi, mereka berdua cuma bisa bersalaman dan Eyang Ti yang akan maju merangkulnya dengan posisi Eyang Kung tetap duduk.

Setelah makan malam, keluarga mereka bercerita tentang kondisi masing-masing. Misalnya, Om Daniel bercerita akan menikah. Tentu saja Om Daniel jadi bulan-bulanan para kakak dan adiknya. Pakde Beno yang pintar berkelakar dan celetukan Om Daniel yang suka membuat sakit perut, bikin ramai suasana.

Eyang Kung pun berulang kali terlihat senyum-senyum



sendiri mendengar anak-anaknya saling ejek. Beliau turut berbahagia dan merasakan kehangatan Malam Natal.

Lalu, para cucu ngapain? Biasanya mereka terbagi dalam dua kelompok, di ruang tengah main PlayStation atau permainan lain yang menggunakan alat. Di ruang paviliun, para cewek biasanya nonton drama Korea atau permainan lain, seperti boneka.

Dan sejak awal ada kesepakatan bahwa sampai mereka tidur, ponsel harus dikumpulkan. Bisa diambil lagi kalau sudah selesai alias mau tidur. Besoknya, setelah misa Natal, ponsel dikumpulkan lagi sampai makan siang. Kalau kamera sih boleh, soalnya buat dokumentasi.

Dengan begitu, suasana kekeluargaan, kehangatan, dan perhatian antaranggota keluarga akan sangat terasa dan bisa meninggalkan kesan tersendiri.



Cicil baru saja menutup pintu kamar.

Kali ini dia bersama empat sepupu cewek sekamar di kamar atas. Mereka sudah terlelap. Cicil telat masuk kamar karena membantu mamanya membereskan sisa makan malam.

Ketika sudah hendak mengempaskan tubuh ke kasur empuk, ponselnya berbunyi. Nama Siwi muncul di layarnya. "Halo, Siwi!" jawabnya riang, sembari melirik jam dinding. Sudah pukul dua belas malam lebih sedikit.



"Hei, Neng. Selamat Natal yaaa... Sudah boleh kan ngucapinnya?" ujar Siwi riang.

"Eh, sudah dong. Terima kasih ya! Kamu belum tidur?"

"Belum nih. Kan biar jam dua belas bisa ngucapin selamat Natal ke kamu." Suara tawa ringan terdengar dari seberang telepon. "Rame acaranya, Cil?"

"Rame dong! Apalagi Om Daniel bawa calon istrinya."

"Wah, akhirnya... Orang mana?"

"Mmm... katanya orang Blora. Kenalannya Tante Prili."

"Wah, jauh juga ya? Tapi, turut seneng. Udah bisa *move on* ditinggal kawin Tante Tere berarti. Hahaha..."

"Iya..." Keduanya tertawa-tawa. Cicil bahkan lupa para sepupunya sedang tidur di kamar itu. "Kamu sedang di mana? Nggak lagi di jalan, kan? Soalnya sepi bener... kayak nggak ada orang lain gitu."

"Aku masih di hotel di Solo. Besok subuh baru jalan ke Jogja. Nginep semalam di sana, terus lanjut ke Surabaya dan Malang deh."

"Ooohh gitu..." Cicil manggut-manggut. "Pasti seneng, ya?"

"Seneng banget, Cil. Makasih ya, karena kamu... aku bisa ikut *study tour* ini."

"Sama-sama. Aku juga turut seneng kalau kamu seneng." Cicil tersenyum. "Eh iya... Aku lupa minjem HP Mama tadi biar bisa *video call*-in kamu sama Michelle. Tadi dia nanyain kamu terus tuh."



"Oh ya? Waaa... Jadi kangen deh. Nggak apa-apa, Cil. Besok-besok masih bisa *video call*."

"Iya. Sori ya... HP-ku yang sekarang sementara belum bisa *video call*. Nanti deh, kalau ada rezeki, aku bisa beli HP baru."

"Woles, Cil. Yang penting kamu *happy-happy* dulu dengan keluarga besarmu." Suara Siwi terdengar ringan, tanpa beban. "Eh, udah dulu ya teleponnya. Aku ngantuk nih. Besok aku telepon kamu lagi."

"Oke, Wi. *Enjoy your trip and take care.*"

"*Thank you, Cil.* Sampaikan salam dan selamatku buat mama-papamu dan semua keluarga besarmu, terutama Michelle ya! *Merry Christmas!*"

"Pasti, Siwi. *Thank you ya. Good night.*"

"Bye, Cil."

"Bye, Wi."



Pagi Natal nan cerah tiba juga melingkupi bumi.

Seisi rumah Eyang Kung dan Eyang Ti sudah bersiap hendak Misa Natal.

Kalau semalam kan Misa Malam Natal. Kalau sekarang, merayakan langsung rasa syukur atas hari sukacita itu. Makanya, sejak kecil Cicil selalu dibiasakan untuk tetap misa di hari ini—bukan hanya di malam harinya.

Sebelum berangkat, Cicil masih sempat melirik bagian bawah Pohon Natal yang merupakan pohon mangga di



halaman tempat mereka berkumpul. Di sana ditaruh kado-kado. Kira-kira, tahun ini dia akan dapat kado apa ya?

Selepas misa, mereka kembali ke rumah Eyang Kung dan Eyang Ti.

Hari ini ada *games* keluarga, makan siang, dan buka kado. Meski yang paling ditunggu adalah buka kado, tetap saja rangkaian acara sebelumnya terasa seru. Semua keluarga terlibat dan gembira bersama.

Bahkan anak-anak yang masih balita ada yang tidak mau berhenti setelah satu permainan selesai. Tentu saja permainan itu aman untuk mereka.

Sembari permainan berlangsung, terhidang beberapa kue dan minuman segar. Semua makanan itu tidak akan lama menganggur karena begitu dihidangkan, pasti langsung diserbu.

Setelah rangkaian permainan selesai, mereka akan berkumpul di ruang makan untuk makan bersama. Sebelumnya mereka berdoa dan saling mendoakan. Kali itu giliran Mas Tjatur, anak Tante Prili yang diminta memimpin doa.

Oh ya, beberapa orang yang membantu menyiapkan acara itu, seperti Bi Irah, Pak Darman, para *baby sitter*, dan sopir juga diajak ikut makan bersama.

Selesai makan siang, tibalah acara yang ditunggu-tunggu—baik yang muda maupun yang tua. Acara yang menjadi puncak semua rangkaian acara Natal keluarga.

Apa lagi kalau bukan buka kado? Buat anak-anak, inilah saatnya mendapatkan apa yang mungkin selama ini mereka



inginkan. Buat bapak-ibunya, ini saatnya juga memberi sesuatu, seolah menjadi perantara Sinterklas yang masih dipercaya di zaman kini.

Mungkin buat yang sudah bekerja, mendapat hadiah apa saja tetap menjadi anugerah—apalagi kalau dapat kejutan di luar dugaan. Tetapi, bagi anak-anak, rasanya gembira sekali begitu mendapati kado mereka ternyata sesuai dengan apa yang mereka tuliskan di WAG beberapa waktu lalu.

Cara pengambilan kado disesuaikan secara urut anak dari Eyang Kung dan Eyang Ti. Jadi memang harus bersabar menanti giliran buka kado.

Lalu, tibalah nama Cicil dipanggil. Om Yanu menyerahkan sebuah kotak sebesar kotak makan yang biasa Cicil bawa ke sekolah sehari-hari. Warna kertas kadonya biru muda yang cantik.

Di atas kertas kadonya ada foto Cicil yang diambil dari profil WhatsApp. Penanda bahwa kado itu memang untuk dia. Cicil pun duduk kembali di tempatnya. Dia penasaran banget isi kado itu. Apakah sama dengan keinginan yang pernah dia tulis waktu itu?

Tapi, kotaknya kok berat ya? Tampak juga buatan sendiri. Tidak ada merek apa-apa. Masa tiket ke Raja Ampat perlu dimasukkan kotak berat begini?

Cicil makin penasaran.

Saat sisi kanan kotak berhasil dibuka dan dia keluarkan isinya... mata Cicil terbelalak. Ada bungkus kain yang



gampang terbuka. Di dalamnya ada ponsel bermerek sama dengan yang lama.

Memang sih, ketika ponselnya hilang, mamanya berjanji akan membelikan yang baru. Tetapi, nanti setelah kerepotan Natal berakhir. Cicil sendiri tidak memaksa agar segera dibelikan. Toh, dia masih punya ponsel lama, meski tidak secanggih ponselnya yang hilang. Yang penting masih bisa buat komunikasi dengan orang-orang terdekatnya.

Kado ponsel itu Cicil perhatikan dengan cermat. Itu versi terbaru. Wow!

"Ini kotak HP-nya, Neng. Kamu simpen ya. Ada kartu garansi dan lain-lainnya di situ. Terus, jangan sampai kelupaan lagi kalau lagi *riweuh*," suara Om Daniel sudah ada di sebelahnya.

"Wah, Om, terima kasih." Tanpa ragu Cicil memeluk om kesayangannya itu. Air matanya mulai menetes.

Om Daniel menerima pelukan hangat keponakannya.

"Tapi belinya nggak di Jerman, kan, Om?" goda Cicil setelah melepas pelukan.

"Nggak lah. Bisa dijewer calon tantemu nanti. Hahaha..." Om Daniel tertawa lepas sembari melirik mesra calon istrinya, yang lain pun turut tertawa senang.

"Nah, Cil... karena memang kebutuhanmu saat ini HP, jadi keinginanmu untuk bisa ke Raja Ampat, kapan-kapan saja ya," ujar papa Cicil yang mendadak sudah duduk di hadapannya.



"Iya, Pa. Nggak apa-apa... Lagian Cicil juga harus nabung lagi supaya suatu saat bisa ke sana."

"Iya. Siapa tahu Pakde Beno berbaik hati nraktir kita semua ke Raja Ampat," celetuk Tante Prili.

"Amin," yang lain langsung menyetujui.

"*Merry Christmas, everyone...*"

"*Merry Christmas....*"

Kegembiraan itu berlanjut.

Cicil langsung mengutak-atik ponselnya agar bisa segera dimanfaatkan.

Entah kebetulan atau tidak, begitu terkoneksi dengan internet, ada pesan e-mail masuk dari panitia lomba debat yang kemarin dia ikuti.

Ternyata setelah melalui semua proses penilaian, kelompok Cicil dinyatakan sebagai juara satu. Cicil tak bisa menahan diri berteriak-teriak kegirangan, terutama mengingat hadiahnya jalan-jalan ke Singapura.

Benar-benar kejutan dan mukjizat Natal nan indah!

Cicil tak bisa menghentikan kegirangannya, sampai nyaris histeris, apalagi begitu mama-papanya memeluknya erat sebagai tanda sukacita mereka.

Begitu banyak berkat Natal-nya tahun ini.

Setelah kegirangannya mereda, dia tahu kepada siapa lagi dia bisa berbagi bahagia ini. Siwi.

Meski terhalang sinyal karena Siwi sedang dalam perjalanan, kebahagiaan Cicil tersampaikan. Siwi ikut bahagia. Dia berjanji, begitu kembali ke Bandung akan segera mene-



mui Cicil untuk berbagi bercerita tentang pengalamannya *study tour*.

Kebahagiaan Natal memang sebenarnya untuk siapa saja. Sebab Natal adalah sukacita yang diberikan sang Mahakuasa bagi setiap makhluk di dunia.

Selamat Natal!

NBOOK



NBOOK



Anjar Anastasia

Lebih senang dipanggil Anjar meski nama lengkapnya Anastasia Ganjar Ayu Setiansih. Lahir di Tanjungkarang dan sekarang bermukim di Bandung. Hobinya menulis sejak bisa merangkai kalimat membawanya pada banyak pengalaman yang akhirnya memberinya kesempatan buat menerbitkan buku-bukunya, terutama novel. Sekarang dia hanya ingin supaya dia masih tetap boleh terus mengeluarkan karyanya serta berbagi hidup nan indah dari tulisannya.



FB: Anjar Anastasia

Twitter/IG: @berajasenja

Blog: www.berajasenja.wordpress.com





Notal

Theresia Ann



"NOTAL? Apa pula artinya itu?" tanya James keheranan. Dia tidak ingat pernah mempelajari kosakata itu, meskipun memang bahasa Indonesia-nya tak bisa dibilang canggih. Ella tertawa ke layar laptopnya yang dipenuhi seraut wajah pria Kaukasia berambut ikal berwarna coklat karamel yang bersemburat sedikit kepikiran saat ditimpa terang matahari yang memancar dari jendela. Matanya yang hijau lebar memancarkan kebingungan sepadan dengan raut wajahnya yang membikin Ella tertawa.

"Artinya, Natal, Mister. *Christmas*. Natal sangat mudah diucapkan, tapi rupanya ada yang sangat kesulitan mengejanya dan hanya bisa bilang Notal. Yah, pokoknya asal kau tahu saja," jelas Ella geli.

Wajah pria itu tak terlihat lebih lega.

"Oh. Siapa yang tidak bisa mengucapkan Natal? Jelas bukan aku, kan? Nih, aku bisa. Natal. N-A-T-A-L. Naaa... taall... *Christmas*. Gampang sekali."

Ella semakin tertawa. "Memang bukan kau. Ini justru penutur asli. Lucu ya. Nanti kau akan bertemu dengannya."

Ella merasakan perutnya seperti ditonjok ketika melihat raut wajah James mengeruh dan mengalihkan pandangan darinya.

"Eh, aku... bagaimana ya... Ella, begini, eh... mmm... aku rasa... aku rasa aku belum siap. Belum siap untuk Notal di sana."

Ini tak mungkin terjadi. Lagi.

Ella membuang napas, tiba-tiba merasa sangat lelah. Perlahan dia menutup laptop hingga terlipat rapat tanpa mematikan dengan prosedur semestinya. Dia lalu menutup wajah dengan kedua tangan untuk waktu yang lama. Seolah dengan begitu dunia yang pahit bisa berlari melewatinya tanpa terlihat.



"Ini sudah mau Hari Notal, ya?" tanyanya sambil tak henti mengunyah sirih dan tembakau yang membuat bibirnya tak kalah merah dengan bibir bergincu Marilyn Monroe di poster film yang terpajang di bioskop di ujung jalan sana.

"Natal, Mbah. Natal," Ella membenarkan, sambil memasang bintang perak yang indah di puncak pohon Natal



dengan hati-hati. Dia tidak mau tanpa sengaja menyenggol lampu, bola-bola emas, pita, dan hiasan gantung Sinterklas yang sudah dengan susah payah dipasangnya seindah dan secermat mungkin selama hampir dua jam. Bertanggung jawab mendandani pohon Natal rasanya seperti bertanggung jawab atas nasib seluruh negara, bagi seorang anak delapan tahun.

"Masih berapa lama lagi, Notal itu?"

Ella tahu usahanya membetulkan akan percuma saja, sebab Mbah Uti akan tetap saja tidak bisa mengucapkan Natal dengan benar.

"Sebulan lagi, Mbah." Ella kini sudah turun dari kursi yang tadi dipijaknya untuk memasang bintang di puncak pohon Natal.

Mbah Uti, demikian Ella biasa memanggil neneknya, mengunyah sirih dan tembakau dengan lebih giat. Itu tandanya beliau sedang memikirkan sesuatu.

"Berapa lama sebulan itu?" Rupanya itu yang sedang dipikirkannya. Ella nyengir sambil menghampiri tas sekolahnya yang teronggok di kursi rotan tua yang sudah melesak busanya saking terlalu sering diduduki Mbah Uti yang agak berlebih berat badannya. Ella membuka ritsleting tas sekolah, yang sudah agak seret, mengorek isinya dan mengeluarkan tempat pensil dari kaleng bergambar Hello Kitty. Dengan pensil yang tadi dibawanya ke sekolah, Ella menorehkan satu batang lidi di kalender dinding.

"Sebulan itu," Ella menerangkan dengan sabar pada si



bibir merah, "nanti kalau lidi ini yang sudah disilang, ada enam kelompok."

Sejak hari itu, Ella menorehkan sebatang lidi di kalender dinding, menyilangnya tiap sudah mencapai lima hari. Mbah Uti akan menghitung hingga lidi yang sudah disilang mencapai jumlah enam yang artinya sudah tiga puluh lidi atau tiga puluh hari. Beliau menghitung sampai enam dengan jari-jarinya, sambil dengan tekun memerahkan bibir dengan sirih dan tembakau seperti biasa. Hingga saatnya Notal tiba sebulan kemudian.

Ella melakukan hal yang sama, pada kalender tahunan yang berbeda, hingga lebih dua puluh tahun sesudahnya.



Rumah mereka tidak bisa dibilang besar. Jauh pula dari mewah. Rumah itu sebuah rumah tua khas Jawa dengan atap joglo berdinding kayu jati kokoh. Halamannya tak seberapa luas tapi cukup untuk digunakan bercocok tanam pohon pepaya, srikaya, jambu Bangkok, dan pisang oleh Mbah Kung.

Lima ayam milik Mbah Kung bebas berkeliaran sambil menebarkan *telek lencung*, kotoran ayam yang harus terus-menerus disapu sampai bersih oleh Ella. Ella ingat dia sangat sebal dengan gerombolan ayam itu, yang jelas tidak bisa dilatih *pup* di tempatnya. Ella juga takut pada si Jago, pejantan tangguh yang galak itu. Dia selalu menghindari si Jago yang



sepertinya suka memandangnya dengan penuh dendam, seolah tahu betapa Ella ingin menjadikannya opor. Sebaliknya, Mbah Kung dan Bapak bisa dengan santai dan sigap menangkap ayam yang susah disuruh balik ke kandang dan begitu saja mengempitnya di ketiak. Seumur hidup, Ella tak pernah sudi menangkap ayam hidup. Opor, gulai, atau soto ayam jauh lebih menarik minatnya.

Namun, Ella paling suka kalau Mbah Uti memintanya memunguti telur ayam dari kandang di halaman belakang saat para ayam itu asyik bergosip di halaman depan sambil mematuk-matuk bekatul yang ditabur Mbah Kung. Ella menyukai rasa saat menggenggam telur ayam yang halus dan hangat. Beberapa butir telur sengaja ditinggalkannya untuk diletakkan, kadang secara alami dierami induknya, kadang Mbah Kung yang menjadi dukun beranak spesialis ayam dengan meletakkan dan merawat telur-telur ayam itu dalam wadah yang dilengkapi lampu teplok minyak. Seiring waktu berlalu, lampu teplok itu diganti menjadi bohlam listrik. Para ayam silih berganti, berkembang biak, dijual, atau dipotong. Pun rumah beratap joglo itu dindingnya lantas menjadi tembok bata merah yang terlihat klasik dan cukup bernilai seni, berkat renovasi yang digagas Bapak. Kayu jati yang kokoh dan indah itu tetap dipertahankan di beberapa bagian rumah. Lantai tanah sudah diganti tegel. Saat itu Ella merasa tegel sungguh indah. Kelak saat dia dewasa, ternyata kilap keramik lebih menawarkan kemodernan dan kesan resik. Namun hingga kini, tak seorang pun ingin mengganti tegel



klasik itu dengan lantai keramik mengilat. Baik Mbah Kung, Mbah Uti, Bapak, Ibu, Ella, dan Ira lebih menyukai rumah itu tetap klasik dan biasa-biasa saja.

Penghuni rumah beratap joglo biasa-biasa saja itu juga tak banyak berubah. Tetap ada Mbah Kung yang kini berusia akhir delapan puluhan tahun dengan kondisi kesehatan yang terbilang prima untuk usianya (terbukti dengan masih getolnya dia menangkap ayam bandel sembari berhati-hati dengan sakit encok yang kini lebih gampang kambuh), Mbah Uti yang suka menyuruh Ella mengecat rambut ikalnya yang indah sepanjang pinggang dengan semir rambut hitam lantaran kini warna rambutnya sudah seluruhnya memutih, Bapak yang sudah pensiun di usia menjelang enam puluh tahun dan kini berbisnis properti, Ibu yang masih secantik dan secerewet dulu dengan sedikit keriput di sudut mata saat dia tersenyum, Ella yang sudah 33 tahun, dan para ayam yang tak diperkenankan lagi berkeliaran sembarangan di halaman depan karena mobil Bapak dan motor Ella terparkir di sana. Namun Ira tak tinggal di sana lagi sejak setahun lalu. Dia sudah menikah dan mengikuti suaminya yang bekerja di Jakarta.

"Kamu kapan, Nduk?" tanya Ibu dengan nada ringan, seolah tak peduli, sambil memotong-motong sayur. Ella yang baru saja pulang kerja dan tengah memuaskan dahaga dengan menenggak air dingin dari kulkas di dapur, mendadak tersedak. Dengan kesal dia mengembalikan botol air dingin ke dalam kulkas dan meletakkan gelas bekas air minum tanpa



berniat mencucinya. Sindiran ibunya dengan gaya bak angin lalu itu kerap membikin merah telinga.

"Ah, Ibu, kayak nggak ada pertanyaan lain saja," sungut Ella sambil beranjak ke kamar dengan tas kerja berayun-ayun di bahunya yang menegang karena kesal.

Ibu berhenti memotong sayur dan mendongak menatap punggung Ella yang menjauh.

"Ibu kan cuma tanya. Biar kamu nggak lupa lantaran keasyikan kerja. Susul dong si Ira segera."

Ira adalah si bungsu, adik Ella, yang berhasil menikah duluan dan menimbulkan kegundahan Ibu yang tak berkesudahan terhadap anak sulungnya yang masih tanpa harapan perjodohan.

"Si Agung kapan main ke sini lagi, El?" Ibu masih sempat berseru.

Ella membuang napas letih sambil membuka pintu kamarnya yang tak jauh dari dapur.

"Agung udah aku putusin, Bu. Lupa ya? Mbah Uti aja ingat," balas Ella sebelum masuk ke kamar dan menutup pintu rapat-rapat.

"Hah! Si Agung? Baguslah kalau dia sudah *ndak* jadi pacarmu. Mbah *ndak* suka dia."

Ella terkekeh dari dalam kamar mendengar celetukan Mbah Uti yang rupanya mendengar percakapan mereka dari kursi rotan lapuk favoritnya di beranda samping dapur. Ella mengingat-ingat dalam hati untuk segera mengganti bantalan kursi itu dan mengecat ulang kerangkanya agar Mbah Uti



girang dan makin sah persekutuan mereka melawan rongrongan perjodohan dari Ibu.

Pendukung setia Ibu dalam perkara rongrongan perjodohan, siapa lagi kalau bukan si tengil Ira. Bahkan sebelum menemukan tambatan hati sejati yang dia nikahi, si bungsu itu rajin mengkritisi status percintaan kakaknya yang kerap kali tidak jelas.

"Mbak, memangnya nggak bisa nyari pasangan seiman? Dari Mas Arul, Mas Doni, sekarang Mas Agung, kok dari seberang semua," begitu dia nyinyir pada suatu hari. Ella tak pernah menganggap sindiran adiknya sebagai sesuatu yang patut dia pikirkan melebihi pekerjaannya sebagai *marketing* senior di perusahaan eksportir yang memberinya target penjualan seberat bobot Obelix teman Asterix. Occhan adiknya itu dia anggap selayaknya angin lalu saja.

Ella sepenuhnya menyadari mengapa dia tidak pernah terlalu tersinggung dengan sindiran adiknya: Ella belum pernah merasa terlalu jatuh cinta. Semua kisah cintanya terjalin dengan fondasi "*nothing to lose*". Ella tak terlalu menganggap serius kehidupan percintaannya, tidak pula sungguh-sungguh mencintai pasangannya karena jauh di dalam hati dia tahu tak bisa berharap menikah dengan pasangan yang berbeda keyakinan.

"Makanya, carilah pacar yang seiman. Biar pikiranmu nyaman. Biar nikah cepat jadi keinginan," Ibu sering pula menimpali demikian. Kalau sudah begitu, Ella hanya bisa nyengir pahit dan berharap bumi menelannya. Untunglah,



Mbah Uti kerap menjadi juru selamat dengan sengaja memanggil Ella untuk minta tolong mencabuti ubannya ("Serius, Mbah? Rambut Mbah Uti kan memang sudah uban *semua*, dicabut semua?" bisik Ella ketika sudah di dekat neneknya, yang dibalas dengan lirikan maut Mbah Uti yang seolah berkata: *memangnya kau lebih suka diteror ibu dan adikmu daripada melakukan sesuatu untuk nenekmu yang menyelamatkan hidupmu?*), minta dicarikan sirihnya yang terselip entah di mana, minta dibantu gantian menumbuk sambal pecel dengan lumpang dan alu kesayangannya yang terbuat dari batu (jelas kau tak perlu nge-gym di *fitness center* kalau punya nenek seperti Mbah Uti), atau sekadar minta dipijat pundaknya yang letih.

Kalau Mbah Uti sedang tidak berada di sekitar untuk menyelamatkan Ella dari teror mahapedih, terkadang Ella membela diri dengan melemparkan serangan balik pada Ira.

"Lha, biarpun seiman, harus dicari yang benar-benar *gentleman*. Cowok itu harus pemberani, bisa mengayomi, bukan yang pilih tempat duduk di gereja saja galau macam si Felix," cetus Ella pedas. Pacar Ira saat itu yang bernama Felix, dinilai Ella tidak cukup *manly* lantaran saat mereka bersama-sama menghadiri misa Ekaristi hari Minggu di gereja, si Felix paling susah diajak duduk di depan. Maunya di deretan paling belakang, macam murid sekolah bandel yang lebih suka duduk di radius terjauh dari jangkauan gurunya. Padahal, baik Ella, Bapak, Ibu, maupun Ira, paling suka duduk di deret depan sebab bisa lebih khidmat mengikuti ibadah.



Bahkan Bapak bisa marah jika keluarganya belum siap berangkat ke gereja sekitar satu jam sebelum misa, meskipun jarak tempuh ke gereja hanya sekitar dua puluh menit. Bapak tipe orang yang disiplin waktu dan jauh lebih memilih datang setengah jam sebelum misa untuk mendapatkan deretan kursi yang dia inginkan dan berdoa pribadi dengan lebih tenang.

Sebaliknya, Felix sangat tidak suka duduk di depan. Dia selalu lebih memilih berpisah rombongan dan *keukeuh* memilih duduk di deretan belakang seorang diri, dengan alasan yang tak pernah Ella tahu. Sikap keras kepalanya itu yang membuat simpati Ella seketika luntur pada pacar adiknya itu. Bahkan Bapak dan Ibu juga merasakannya.

"Cowok yang mau jadi kepala keluarga itu tidak perlu takut tampil di depan. Kelak, dia itu yang jadi panutan lho. Lha ini, duduk aja selalu milih deretan paling belakang. Pasti ini tipe orang yang tak suka bertanggung jawab. Cowok lemah," Ella kerap bersungut-sungut pedas, terang-terangan di depan Ira. Kritik judes itu kerap menjadi pemicu kericuhan antara dua bersaudari itu. Ira bakalan ngambek berat dan balik menyerang pacar-pacar kakaknya. Tapi, keadaannya berbeda bagi Ella yang tak pernah terlalu jatuh cinta pada pacar-pacarnya. Ocehan pedas Ira hanya disambutnya dengan bahu yang diangkat santai tanda "ya gitu deh". Atau bahkan sekali-sekali Ella akan menjawab ringan, "Yo wes, besok si Doni aku putusin."

Kalau Ibu kebetulan mendengar jawaban anak sulungnya



yang serampangan, pasti Ella langsung ditegur, "Hus! Jangan ngomong sembarangan. Ingat umur. Boleh saja putusin pacarmu yang tidak seiman itu, tapi ya sambil cari yang seiman dong. Jangan keenakan kerja cari duit *thok*, Nduk."

"Eh, itu tangkap si Joni. Cepet! Cepet!" Mbah Kung tiba-tiba masuk dengan tergopoh-gopoh, setengah berlari dengan gerakan kaku lantaran berhati-hati dengan rematiknya. Ella terbelalak lalu buru-buru naik ke kursi terdekat. Dia amat takut pada Joni yang galak itu. Apalagi Joni sedang punya anak-anak bayi. Joni itu salah satu ayam betina peliharaan Mbah Kung. Bayinya ya tentu saja bayi ayam. Dan Ella tak pernah habis pikir dengan Mbah Kung yang seenak udel memberi nama hewan-hewan piaraannya semacam: Joni si ayam betina (*please* deh, mana ada cewek diberi nama Joni? Tapi Mbah Kung mana peduli?), Jendral si ayam pejantan *playboy* yang suka sok kecakepan, atau Wardoyo si burung murai pengicau (Ella harus selalu ingat untuk berhati-hati bersiul memancing kicauan Wardoyo si burung sebab tetangga mereka ada yang bernama Pakde Wardoyo. Pakde Wardoyo tentu saja manusia dan laki-laki. Dan semacam "musuh" Mbah Kung dalam persaingan kisah heroik mereka semasa menjadi pejuang kemerdekaan Indonesia dulu. Mbah Kung lebih unggul sebab dia ahli perairan di zamannya, dan cukup terkenal dengan julukan Sastro Ledeng alias Sastro si tukang air ledeng. Sedangkan Pakde Wardoyo "hanya" anak almarhum pejuang kemerdekaan rekan Mbah Kung, yang selain tak punya keahlian khusus seperti Mbah Kung, juga konon



pernah kalah bersaing memperebutkan Mbah Uti. Kisah cinta rumit ternyata tak hanya ada di sinetron kekinian, tapi sudah eksis sejak masa manusia diciptakan, tentu saja).

"Mbah! Kenapa si Joni dibiarkan lepas, sih? Ella pernah dipatuk tuh," Ella bersungut-sungut dari atas kursi. "Dibikin opor saja dong, Mbah!"

"Bocah sembarangan! Si Joni itu telurnya banyak. Subur. Kalau netas, anaknya banyak. *Ndak* pernah KB. Penganut pergaulan bebas. Bikin ayam ternak Mbah cepat berkembang biak," Bapak sekonyong-konyong nimbrung sambil dengan sigap menangkap si Joni yang heboh berkotek dari bawah meja makan. Dia mengangsurkan ayam itu pada Mbah Kung yang menerima dengan gembira, mengempit si Joni, lalu melenggang ke halaman belakang mengembalikan si Joni ke alamnya.

Ella mendesah lega. Lega karena Joni tak punya peluang mematuknya lagi, sekaligus plong karena Joni si ayam menyelamatkanannya dari teror perkara jodoh dari Ibu dan Ira.

Cukup sering Bapak, Mbah Kung, maupun Mbah Uti membantu Ella lolos dari situasi genting semacam itu, sehingga secara alamiah mereka menjadi sekutu yang akur. Mbah Kung lebih memedulikan si Joni yang cemburu pada si Thekluk, ayam betina lain yang sepertinya sangat suka tidur-tidur ayam (perumpamaan yang aneh, ternyata, bila subjeknya adalah ayam itu sendiri) sampai-sampai kepalanya *theklak-thekluk* terangguk-angguk dibuai kantuk, dalam rangka memperebutkan perhatian si Jendral—daripada *kepo* dengan



urusan percintaan cucunya. Sedangkan Bapak lebih *kepo* dengan pergerakan harga tanah dan rumah di seputaran Jogja, karena makin *kepo* dengan hal-hal tersebut berarti makin besar peluangnya mendulang komisi penjualan.

Mbah Uti? Ah, dia perempuan paling feminis yang pernah Ella kenal. Mbah Uti adalah perpaduan sempurna perempuan mandiri yang tetap tahu bagaimana cara membuat pria bertekuk lutut. Bahkan sejak masih bocah, Ella sudah menyadari betapa *funky* Mbah Uti. Mbah Uti tak pernah mengiba-iba atau meminta apa pun dari Mbah Kung. Beliau cukup mengatakan keinginannya satu kali, dengan intonasi dan bahasa tubuh yang tepat (perpaduan antara intonasi lembut tapi tegas, sorot mata teguh cenderung judes, dan tak lupa tangan bersedekap tanda tak mau ditolak). Meski berasal dari generasi jadul yang biasanya konvensional, Mbah Uti yang ajaib itu tak pernah sekali pun menanyakan kapan Ella mau menikah, sekalipun tiap malam Minggu Ella sudah rutin diapeli cowok-cowok yang silih berganti sampai era Agung belum lama ini.

Alih-alih, Mbah Uti malah sering selintas berkomentar pada Ella, "Jangan cowok yang kayak begitu. *Ndak* imbang sama kamu yang pinter dan mandiri. Cari yang lebih cang-gih."

Mau tak mau Ella selalu terkikik dengan gaya nyinyir Mbah Uti yang sama sekali berbeda dengan cara Ibu dan Ira. Mbah Uti melontarkan celetukan dengan santai, seolah dia sendiri pun menganggap omongannya sekadar angin lalu.



Ella jauh lebih suka gaya mengkritik Mbah Uti yang *nyeleneh* itu. Tidak menyinggung perasaan, tapi justru bisa membawa lebih banyak perenungan.

Ella tak pernah lupa, dulu di masa kecilnya, Mbah Uti dengan gaya khasnya kerap berkata pada Mbah Kung, "Pensiunmu aku yang ambil besok ya, Kung. Sama si Ella. Mau kami pakai nonton pilem barunya si Jemes Kebon itu."

Mbah Kung hanya bisa menjawab pasrah, "*Yo wes. Sak karepmu. Naik becaknya si No saja, biar ndak capek naik angkot.*"

Yang tidak memahami Mbah Uti, rasanya akan membutuhkan kamus bahasa khusus Mbah Uti sebab memang perlu intuisi khusus untuk memahami seorang nenek dengan karakter sungguh *nyeleneh*. Jadi, Mbah Kung selaku veteran pejuang kemerdekaan dengan keahlian di bidang perledengan, mendapatkan sejumlah uang pensiun yang tak banyak tapi cukup untuk dipakai nonton film di bioskop dekat rumah mereka. Bila pensiun bulanan ini keluar bersamaan dengan diputarnya film kesayangan Mbah Uti di bioskop di pengkolan jalan raya itu, artinya Mbah Uti yang akan mengambil uang pensiun di Balai Kota lalu menggunakannya untuk menonton film kesukaannya itu. Ada pun film kesayangan Mbah Uti itu *James Bond* karena adegan *action*-nya yang memikat adrenalin yang masih tetap deras mengalir dalam diri renta Mbah Uti. Selain itu, Mbah Uti memiliki selera tinggi terhadap pria, yang mana menurutnya Sean Connery



dan Roger Moore sangatlah memikat (tentu saja!). Maka sejak bocah, Ella sudah terkespos dengan film James Bond.

Pak penjaga bioskop di dekat rumah mereka itu selalu mengizinkan Mbah Uti masuk menonton film dengan membawa cucunya yang masih di bawah umur, dengan karcis separuh harga untuk Ella. Pikirnya, toh adegan-adegan panas sudah disensor. Lagi pula, pria mana yang kuasa membantah Mbah Uti? Dengan auranya yang khas dan intimidatif, seorang nenek berkebaya bunga-bunga, berkain jarik dengan rambut ikal mayang yang digelung rapi, bibir memerah bekas kunyahan kapur sirih, senyuman yang tetap memikat dan intonasi lembut namun *bossy*, pak penjaga bioskop jelas akan mati kutu.

"Mbah, jangan lupa suruh cucunya merem atau tutupin mata kalau ada adegan... yah... yang itu," begitu pesannya, yang disambut decakan tak sabar Mbah Uti.

Balasnya, "Halah, anak-anak itu pikirannya *ndak* kayak orang dewasa yang sudah ngerti hal-hal tak senonoh. Mereka itu masih bersih, murni. Orang dewasa yang malah mencekoki mereka, membuat dewasa sebelum waktunya."

Begitulah. James Bond menjadi Jemes Kebon di lidah Jawa Mbah Uti yang selalu keseleo mengeja kata-kata tak lazim. Syan Koneri dan Rojer Mor, adalah nama yang bisa dia ucapkan, yang membuat James Bond seolah hanya diperankan oleh mereka berdua. Rasanya Ella ingin meminta maaf pada Pierce Brosnan lantaran namanya terlalu sulit



untuk diucapkan neneknya sehingga Brosnan tetaplah dianggap Syan Koneri atau Rojer Mor.

Pernah Ella bertanya kenapa Mbah Uti tak pernah mengajak Ira menonton film. Mbah Uti malahan menatap Ella dengan pandangan *ya-ampun-masa-gitu-saja-kamu-ndak-ngerti-sih*. "Ira itu anak yang berbeda dari kamu, Nduk. Dia *ndak* banyak khayalan. Mau diajak nonton pilem Jemes Kebon berapa kali pun, dia *ndak* bakal punya gagasan bikin pistol dari *gedebog* pisang. Atau seluncur dari daun pisang. Atau merengek-rengok minta dibelikan jam tangan yang kalau dipencet bisa keluar asap yang bikin musuh pingsan. Ngajak kamu itu lebih seru. Kamu itu bersemangat, suka ngayal, seru. Hidup. Jangan pernah lupakan itu. Itulah kamu. Ngeriti?"

Tentu saja Ella yang tujuh atau delapan tahun tidak mengerti maksud neneknya. Tapi seiring tahun berlalu dan makin dewasa, Ella mulai memahami perkataan neneknya dan sadar betapa sang nenek mengenal dirinya jauh lebih baik daripada siapa pun. Bahwa neneknya percaya padanya bahkan sejak Ella masih bocah. Bahwa Mbah Uti melihat sesuatu dalam diri cucu sulungnya itu. Sesuatu yang mirip dengan diri Mbah Uti sendiri. Sesuatu yang membuat Mbah Uti tak pernah ambil bagian meneror Ella dengan huru-hara perjodohan dan pernikahan saat cucunya itu bahkan sudah mendekati usia *expired* menurut standar masyarakat umum.

Ella tak pernah pula meremehkan kepercayaan Mbah Uti padanya. Mbah Uti adalah pendukung setianya. Mbah Uti



adalah sebagian dari refleksi dirinya. Dan Ella suka menjadi diri sendiri apa adanya.



"Siapa yang dulu memandikan Ira paling bersih? Yang menggosokkan sabun sampai si Ira kelihatan seperti bocah gelembung sabun? Siapa yang sesudahnya membasuh dengan air dan menggosok dengan teliti, sampai sisa sabun benar-benar bersih? Siapa yang melakukan itu?" Suara Mbah Uti berkumandang dengan nada datar, tapi Ella bisa merasakan bulu kuduk semua orang di ruang makan pasti meremang. Itu bukan sekadar celotehan. Itu ancaman. Dan Mbah Uti tak pernah main-main dengan ancamannya.

Mbah Uti menoleh ke arah Ira dan terang-terangan menatapnya, meminta jawaban. Ella bisa melihat kening Ira yang mendadak berkeriat, meskipun angin malam yang berembus dari sela-sela dinding kayu jati rumah joglo itu terasa sejuk.

"Mbak Ella, Mbah," akhirnya Ira menjawab. Lirih saja. Ibu makin menunduk. Bapak berwajah datar, seolah tak mengerti mengapa perkara siapa yang mengguyur air bisa menjadi masalah besar. Raut wajah Mbah Kung juga menyiratkan hal serupa.

"Ella, kan?" sambar Mbah Uti dengan keras dan tegas. "Jadi sekarang kita semua tahu kenapa Ella harus ikut memandikan, eh, apa itu namanya? Siraman, ah, ya itu! Ella harus ikut siraman si Ira."



Dengan kalimat itu, palu sang hakim sudah diketukkan dan segala pertikaian dianggap sudah selesai. Termasuk tekad Ibu dan Ira yang semula menginginkan siraman hanya dilakukan oleh keluarga yang lebih tua daripada si calon pengantin. Calon pengantinnya adalah Ira. Dengan begitu, sebetulnya Ella sebagai seorang kakak berhak untuk ikut dilibatkan dalam acara siraman. Sayangnya, menurut adat, ada tambahan syarat dan ketentuan: keluarga yang lebih tua daripada si calon pengantin *dan yang sudah menikah*.

Syarat dan ketentuan yang langsung dibekuk oleh Mbah Uti.

Mbah Uti memundurkan kursi. Makan malam mereka memang sudah selesai. Tentu saja segala perbedaan pendapat kini dianggap sudah diselesaikan. Mbah Uti bangkit, membersihkan jarik dari remahan tahu atau tempe lauk mereka malam ini yang mungkin terjatuh di sana, lalu beranjak ke kamarnya. Mbah Kung juga beranjak, tapi ke teras halaman depan. Pasti mau mengisap rokok lintingan buaatannya sendiri. Seisi rumah tak menyukai rokok dan orang yang merokok, sehingga Mbah Kung terpaksa menyingkir jika ingin mengisap rokok lintingannya. Itu pun jika Mbah Uti ternyata sedang ingin bersantai di teras depan, Mbah Kung terpaksa menunda acara merokoknya.

Di ambang pintu kamarnya, Mbah Uti menoleh ke arah meja makan. Ella sedang membereskan perangkat makan. Ibu sedang menyimpan sisa makanan di lemari makan dan



kulkas. Bapak baru berdiri dari kursi. Ira masih duduk dengan muka ditekuk.

"Jangan bilang kalian percaya mitos. Kita tetap hormati dan jalankan adat dan tradisi, tapi tidak mitosnya. Kalian tidak percaya kan, kalau hanya karena si Ella yang belum menikah ikut menyiram Ira, maka akan terjadi kesialan? Kalian kan orang Katulik. Kalian percaya Tuhan Yesus. Kalian ke gereja. Kalian berdoa tasbih. Kalian Notalan. Sama mitos saja kok takut!"

Dengan ultimatum itu, Mbah Uti menutup pintu kamarnya.

Ella mengulum senyum, setengah mati menahan diri untuk tidak mencela neneknya dengan membenarkan ucapan "Katolik", "berdoa Rosario", dan "Natalan" Mbah Uti yang tentu saja selalu terdistorsi dari pengucapan sebenarnya. Setidaknya, kini dia melihat Ira membuang napas dan mengulas senyum dengan rona wajah yang seperti habis mendapat pencerahan dari Dalai Lama.

Semua akan baik-baik saja. Kalau Mbah Uti sudah turun tangan, kemungkinan besar segala hal langsung menjadi beres. Ella selalu mengira begitu.



Tapi rupanya tidak semua hal bisa menjadi beres meskipun Mbah Uti sudah dilibatkan. Acara siraman Ira tetap saja terasa canggung bagi Ella, yang banyak mendapat tatapan



penuh arti dari para kerabat, saat menyiramkan segayung air bunga ke kepala adiknya. Mbah Uti tentu saja ada di dekatnya tapi bahkan Mbah Uti tidak punya sinar laser mematikan yang bisa memancar dari matanya. Kalau saja itu bisa, sudah pasti Mbah Uti akan menatap tajam para kerabat kepo itu dengan tatapan sinar laser yang mampu menumpas segala kejahatan. Ella sadar dia tak punya pilihan selain ikut berbahagia untuk adiknya, sambil menebalkan kulit agar tidak tertembus duri-duri yang dicucukkan para kerabat yang berpikir dirinya pembawa sial.

"Tuangnya dikit-dikit saja. Aku gelagapan, tahu!" desis Ira yang menggigil kedinginan setelah guyuran air siraman kesekian kali. Mau tak mau Ella terkikik. Ini rasanya hampir seperti dulu di masa mereka kanak-kanak. Saat Ella yang lima tahun lebih tua sering diberi tugas oleh Ibu untuk memandikan Ira di sore hari sehabis mereka puas bermain sepeda atau layang-layang. Kesempatan yang digunakan oleh Ella dengan sebaik-baiknya untuk "menyiksa" sang adik dengan menyuruhnya menggosok tubuh dengan sabun kuat-kuat sampai busa menumpuk di tubuh mungil Ira, lalu mengguyurnya dengan air banyak-banyak sampai Ira gelagapan, berseru-seru dengan suara seperti orang berkumur supaya kakaknya mengguyurkan air sedikit-sedikit saja. Mungkin itu alasan sampai sekarang Ira tidak bisa berenang dan menolak mentah-mentah diajari berenang oleh Ella.

Setelah acara siraman selesai dan Ira diantar Ibu serta kerabat lain ke dalam untuk berganti busana, Ella dengan



gembira beranjak menuju meja prasmanan yang menyajikan berbagai makanan berlimpah. Air liur Ella menitik melihat arem-arem kesukaannya, gemuk dan terlihat nyaman dibalut daun pisang. Ella baru selesai menumpukkan arem-arem, kue sus, dan wajik ke piring kecilnya ketika menyadari Mbah Uti juga berkeliaran di meja prasmanan itu, memenuhi piringnya dengan nasi goreng, telur dadar, dan kerupuk udang.

"Lapar apa doyan, Mbah?" ledek Ella terkekeh.

Mbah Uti tak peduli, malah menambahkan dua perkedel ke piringnya.

"*Iki enak tenan,*" katanya sambil duduk di kursi tak jauh dari situ. "Masakan ibumu memang sedap."

Ella gembira melihat neneknya yang makan lahap, tak peduli dengan lalu-lalang orang. Mungkin dia bahkan belum sempat sarapan. Yang jelas, bibirnya kini dihias gincu sungguhan berwarna merah, bukan dari kapur sirih yang biasa dikunyahnya. Hari ini Mbah Uti sibuk sekali. Tentu saja, karena Ira adalah cucunya yang pertama kali memberikan kehormatan pernikahan yang patut membikin repot para orang tua (untungnya laki-laki yang akan menikah dengan Ira bukan si Felix yang pengecut itu. Pria ini jauh lebih bertanggung jawab dan sudah mendapatkan lampu hijau, bahkan dari Ella). Mbah Uti sepenuh hati terlibat, mengurus ini-itu, membereskan inilah-itulah, memerintah sana-sini. Dia pun merasa tak pantas mengunyah kapur sirih di acara seperti sekarang.

"Ella, sini pulaskan gincumu di bibir Mbah." Tanpa me-



ngetuk pintu, pagi-pagi sekali tadi Mbah Uti masuk ke kamar Ella dengan tergesa-gesa. Sudah berdandan cantik dengan kebaya biru royal yang cemerlang, kain jarik batik tulis yang Ella tahu hanya akan dipakai Mbah Uti di acara-acara agung, dan rambut yang dikonde anggun berhias bunga.

"Gincu?" Ella yang sedang tekun menggambar alisnya agar terlihat indah, keheranan. Dia menatap Mbah Uti dari cermin meja.

Mbah Uti merangsek tak sabar, mengais-ngais laci meja rias.

"Nah, ini." Dia mengacungkan sebatang lipstik cair kekinian berwarna merah yang biasa dipakai Ella untuk acara-acara resmi malam hari.

"Oalah, lipstik toh." Ella terkekekeh sambil mengambil lipstik itu dari tangan Mbah Uti. "Mbah mau pakai lipstik? Yo wes, sini aku pakaikan. Mbah duduk di sini."

Sembari duduk di kasur Ella, Mbah Uti mengangguk-angguk puas.

"Ya, aku mau bibirku diberi listik merah."

"Lipstik, Mbah. Lip-stik."

Mbah Uti tentu saja mengabaikannya.

"Aku juga nanti mau dandan diberi listik kalau Notalan. Eh, kapan ya Hari Notal-nya?"

Ella yang sedang mengulaskan lipstik ke bibir Mbah Uti, berpikir sejenak.

"Masih tiga bulan lagi, Mbah. Masih agak lama. Nanti aku tulis tanda lidi di kalender dinding ya, seperti biasa."



Mbah Uti mengangguk puas.

"Baguslah," katanya sambil mengecap-ngecapkan bibirnya yang kini merona merah. Ella takjub menatap neneknya yang justru terlihat makin menawan dengan polesan gincu cair kekinian. Pantaslah kalau Mbah Kung bangga sekali bisa memenangkan Mbah Uti dari arena perebutan dengan almarhum bapak Pakde Wardoyo, dan mungkin juga dengan sejumlah pria lain. Mbah Uti jelas jenis wanita yang tak hanya menarik minat sedikit pria.

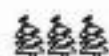
"Itu berarti masih ada waktu, kan?" Mbah Uti kini berdiri tegak dan nyaris beranjak, menuju kesibukan persiapan acara siraman Ira.

"Cukup waktu untuk apa, Mbah?" Lagi-lagi Ella kebingungan, sambil menutup rapat tabung lipstik cairnya dan meletakkannya kembali di laci meja rias.

"Waktu untuk baktisan Notal. Aku ingin dibaktis. Jangan lupa bilang bapakmu ya untuk mendaftarkan aku di gereja."

Ella masih ter bengong-bengong sewaktu Mbah Uti berlalu dengan langkah yang masih trengginas. Butuh beberapa detik baginya untuk memahami bahwa Mbah Uti ingin dibaptis pada waktu Natal nanti.

Senyum Ella merekah begitu lebar.



Rumah joglo yang biasa-biasa saja itu akhirnya kehilangan satu penghuninya sejak Ira resmi menikah dan mengikuti



suaminya yang bekerja di ibu kota. Pasangan pengantin baru itu berjanji akan pulang ke Jogja tiga bulan lagi untuk merayakan Natal bersama. Selebihnya, rumah joglo yang biasa-biasa saja itu tetap berdenyut seperti biasa.

Sebelum matahari terbit di pagi hari, Mbah Kung dan Bapak sudah bangun. Bukan karena janji, tapi semata kebiasaan: Mbah Kung terbiasa siaga sewaktu menjadi pejuang kemerdekaan dulu, sedangkan Bapak berasal dari keluarga petani tulen yang masa mudanya dihabiskan dengan bekerja di sawah sejak dini hari. Semasa kuliah, Bapak merantau ke Jogja dan mendapatkan sewaan kamar pondokan sederhana yang murah di pinggir kota. Untuk menuju kampusnya, Bapak mengayuh sepeda kumbang tua yang dibawa dari desa. Induk semang pondokannya memiliki seorang putri pemalu yang amat manis dengan rambut ikal bak mayang terurai dan senyum malu-malu berhias gigi gingsul yang manis. Selepas kuliah dan mendapat pekerjaan purna waktu, Bapak mencoba memberanikan diri mendekati putri induk semangnya itu, dan akhirnya melamarnya. Alangkah bahagianya pemuda desa itu ketika sang gadis pujaan menerima lamaran dengan senyumannya yang menawan itu.

Jalan menuju pernikahan dua insan itu terbilang agak berliku, karena Bapak terlebih dulu memperkenalkan keyakinan yang dianutnya sejak di bangku sekolah menengah dulu, keyakinan bernama Katolik. Sejak bocah, Bapak selalu mempertanyakan banyak hal, termasuk tentang keyakinan yang secara turun-temurun dianut keluarganya. Dia bertanya-



tanya kenapa hatinya seolah terus saja mencari ketenangan. Hingga suatu ketika dalam perjalanannya menuju sekolah menengahnya, Bapak muda melihat pemandangan yang amat tak lazim—bahkan bisa dibilang baru kali ini dilihatnya—seorang laki-laki paruh baya berjubah hitam dengan leher tinggi. Kerah jubah yang melingkari leher laki-laki paruh baya itu memiliki semacam warna putih di bagian depan (kelak Bapak akan tahu bahwa *collar* putih itu adalah penanda khas yang dikenakan pemuka agama Katolik atau Pastor). Yang paling menakjubkan dari laki-laki paruh baya itu di mata Bapak adalah dia orang asing berkulit putih dengan rambut cokelat kemerahan, postur tubuh tinggi dan tegap, hidung semuncung *contong* kacang rebus yang biasa dibeli Bapak di pasar, serta mata hijau yang membuat Bapak melongo. Seumur hidupnya selama tiga belas tahun waktu itu, Bapak belum pernah sekali pun bertemu *wong londo*. Di kemudian hari, *wong londo* itulah yang memperkenalkan Bapak pada ajaran agama bernama Katolik. Bapak mendapati dirinya belum pernah begitu tertarik dan ingin diakui menjadi pemeluk suatu agama selain Katolik. Dua tahun kemudian, di usia lima belas tahun, Bapak dibaptis oleh pastor *londo* yang akrab dipanggil Romo Matthias itu.

Sejak itu Bapak selalu menjadi seorang Katolik yang bersemangat. Bertahun-tahun kemudian, dia ceritakan pula semangat itu pada sang gadis pujaan anak induk semang pemilik pondokan. Tahun berikutnya, sang gadis manis bergigi gingsul itu bersedia dibaptis secara Katolik dan beberapa



bulan berikutnya resmilah dia dan Bapak saling menerimakan Sakramen Pernikahan. Dua tahun kemudian, sepasang sejoli itu resmi disebut Ibu dan Bapak oleh anaknya, putri manis yang lincah dan agak bandel yang mereka panggil Ella. Lima tahun berikutnya, bocah perempuan cantik bernama Ira juga memanggil mereka Bapak dan Ibu.

Ella sering meledek Bapak, "Wuih, itu sih namanya sekali mendayung, dua-tiga pulau, pantai, terumbu karang terlampau. Ya ngekos, ya dapat pacar, eh istri, ya beranak-pinak, ya sekalian tinggal selamanya di rumah kos. Bapak ini anak kos abadi deh."

Meskipun Bapak dan Mbah Kung bangun hampir bersamaan sekitar jam empat, mereka segera melakukan hal-hal yang sama sekali berbeda. Mbah Kung tentu saja langsung sibuk dengan si Joni, Thekluk, Jendral, Esmeralda (ini Ira yang memberi nama), dan Wardoyo generasi kesekian setelah Wardoyo asli mati (yang burung, bukan yang pakde tetangga sebelah). Sedangkan Bapak sudah siap dengan setelan kaus oblong dan celana panjang jogingnya, buru-buru memakai sepatu olahraga, dan memastikan talinya terikat cukup kencang. Biasanya sebelum Ella dan Ira bangun jam enam, Bapak sudah kembali dari olahraga jalan sehatnya mengelilingi kampung, dan disambut dengan teh panas kental manis buatan Ibu. Mbah Kung biasanya juga sudah duduk di ruang makan, menyeduh dua cangkir kopi kental, dengan racikan pas kopi dan gula yang hanya diketahui oleh Mbah Kung sendiri. Satu untuk dirinya sendiri, yang satu lagi untuk Mbah



Uti. Lalu Mbah Kung ngeloyor ke teras depan, menikmati hidup di pagi hari dengan merokok dan menghirup kopi dengan nikmat. Biasanya, tak lama kemudian barulah Mbah Uti bangun, keluar dari kamar sambil menyanggul rambut panjang ikalnya yang masih tebal dan indah, langsung menuju meja makan, dituntun semerbak aroma kopi racikan Mbah Kung yang sangat wangi.

Setelah menerima asupan kafein yang membikin mata melek dan tubuh segar, dengan langkah-langkah lebar dan tak sabaran, Mbah Uti akan menuju kamar para cucu perempuannya yang pemalas itu dan tanpa ampun membangunkan mereka dengan gedoran brutal di pintu kamar. Ibu dan Bapak menyeringai senang melihat anak-anak gadisnya dengan mata masih setengah merem dan nyawa yang belum utuh berkumpul, tersaruk-saruk keluar kamar. Tapi suasana setengah zombi itu biasanya berlangsung hanya beberapa menit, lantaran begitu sadar itu adalah hari sekolah, Ella dan Ira segera berebutan kamar mandi dengan sangat berisik.

"Aku duluan!" jerit Ella sambil menahan pintu kamar mandi yang didorong Ira. "Aku ada kelas tambahan pagi, nanti telat!"

Ira tetap merangsek, berusaha masuk kamar mandi dengan tak kalah ganas.

"Tapi aku kebelet eek!"

Ella berhasil mendorong adiknya keluar area kamar mandi dan langsung menutup pintu dari dalam rapat-rapat.



"Sana, kantong batu saja dulu!" seru Ella sambil jebur-jebur mandi.

Entah mitos dari mana, di Jogja kerap dibilang: biar tidak kebelet buang air besar, kantongilah batu. Atau ikat jempolmu pakai karet gelang supaya tidak kebelet pipis.

Bapak yang selalu sudah mandi dan rapi dengan baju dinas, hanya geleng-geleng melihat kelakuan ajaib dua putrinya. Sambil memanaskan mesin motor yang akan mengantarnya ke kantor, Bapak masih sempat mendengar teriakan histeris dari dalam kamar mandi.

"Ibuuu! Tolong ambilkan handukku di jemuran dong. Lupa bawa gara-gara si tengil Ira. Ambil dong, Bu, buruan. Dingin nih!"

Ibu tergopoh-gopoh menarik selembat handuk dari jemuran dan memberikannya pada Ella lewat pintu kamar mandi yang dibuka hanya secelah.

"Kamu ini, pasti begini. Selalu lupa bawa handuk. Bikin masakan ibu gosong aja," gerutu Ibu setiap waktu.

Begitu Ella keluar kamar mandi, Ira langsung menyerobot masuk demi menunaikan panggilan alamnya, dengan tak lupa berseru, "Sarapannya jangan dihabiskan. Sisakan buat aku. Yang banyak!"

Riuh rendah kehebohan tiap pagi selama beberapa dekade itu tak pernah mampu mengusik Mbah Uti dari keasyikannya menghirup kopi nikmat bikinan Mbah Kung sambil mencomot moti lauk apa saja yang sudah selesai dimasak Ibu: sepotong



bakwan, seiris tempe goreng, atau sekadar kerupuk lauk sa-
rapan nasi goreng.

"Mbah Utiii... Bakwanku jangan dihabiskan!" jerit Ira
masih dari dalam kamar mandi.

Mbah Uti hanya terkekeh sambil mengunyah bakwan
kedua.

Kali ini Mbah Uti membikin Bapak belingsatan. Bagai-
mana tidak, dengan permintaannya dibaptis itu, Bapak sibuk
mengumpulkan berkas-berkas yang diperlukan untuk men-
daftar ke sekretariat gereja paroki setempat. Yang lebih mem-
bikin Bapak kehabisan akal adalah kenyataan bahwa Mbah
Uti tidak bisa baca-tulis. Padahal semua calon baptis harus
mengikuti kelas katekismus atau pelajaran agama Katolik
minimal selama dua bulan, meliputi pelajaran tentang ajaran
dasar gereja Katolik, doa-doa dasar, dan pengetahuan agama
lain. Bagaimana bisa mengajarkan itu semua pada seseorang
yang tuna aksara?

Tapi bukan Mbah Uti namanya kalau tidak punya akal
untuk mewujudkan niatnya.

"Dwijo," Mbah Uti melambaikan tangan pada Bapak,
menyuruh dia mendekat.

"Daftarkan juga Mbah Kung ikut baktis Notal. Biar sama-
sama aku. Nanti Mbah Kung yang nyatet-nyatet. Aku cukup
mengingat-ingat saja apa kata gurunya. Kalau ada yang lupa,
tinggal tanya Mbah Kung supaya dia baca lagi catatannya.
Beres toh?" Bibir merah berlumur kapur sirih yang asyik



dikunyahnya itu, mengutarakan ide dengan gaya santai tapi jelas tak ingin dibantah—khas Mbah Uti.

Bapak menggaruk kepalanya yang semakin botak seiring usia.

"Gimana ngomongnya pada Mbah Kung?" keluhnya bingung sambil menatap bapak mertuanya, yang dengan sabar membujuk Esmeralda yang malah kabur ke halaman depan, alih-alih mengerami telur yang sangat diharapkan Mbah Kung bisa menetas semua.

Mbah Uti berdecak meremehkan.

"Halah, cuma ngomong begitu, gampang. Nanti aku bilang Mbah Kung. Masa sih dia tidak kepingin pergi ke gereja seperti kalian? *Ndak* pengin berdoa tasbih seperti si Sarti *bojomu*? Kelihatannya Sarti tenang dan damai sekali sewaktu berdoa, aku pernah mengintip dia. *Ndak* kepingin memasang pohon Notal sama si Ella dan Ira?"

Maka terdaftarlah calon baptis Natal atas nama Sastro Soeroso dan Dalimah.



"Ini James seperti Jemes Kebon?" Matanya yang masih awas dengan kerut-merut di kulit dan kantong mata, terbelalak takjub.

Ella terbahak-bahak. Percik kekanakan yang selalu bisa dengan mudah ditemukan dalam diri Mbah Uti sungguh mengagumkan. Mbah Uti memang sudah renta, sering kali



bertingkah sok tua (yah, apa boleh buat, tak ada yang bakal bisa menyalahkan karena Mbah Uti memang benar-benar sudah tua, kan?), sok tahu, bahkan sedikit nyinyir. Tapi sejak dulu Ella selalu merasa neneknya adalah sosok yang unik. Mbah Uti sama tuanya dengan nenek orang lain, tapi jelas lebih riang gembira dengan sifat kekanakan seperti bocah. Rasa ingin tahunya terkadang begitu besar, sungguh berbeda dengan Bapak, Ibu, Mbah Kung, bahkan anak muda seperti Ira yang sudah puas dan nyaman dengan apa yang dijalani dan diketahui. Sedangkan Mbah Uti sering kali malah mencari tahu hal-hal yang belum pernah diketahuinya dan menjadi takjub karenanya.

Seperti saat ini. Tak bakalan ada penghuni rumah joglo biasa-biasa saja itu yang menaruh perhatian pada keasyikan Ella menghabiskan libur akhir minggu dengan mengetik di laptop di teras depan. Bahkan jika Ella terkadang cekikikan sendiri dan tambah bersemangat mengetuk-ngetuk kibor laptop, tak ada yang peduli. Laptop itu tersambung dengan koneksi WiFi—satu-satunya kemajuan milenial yang bersedia dibayarkan oleh Bapak untuk kepentingan bersama (meskipun yang bisa menggunakan hanya Ella dan Ira. Ah, nanti suami Ira juga pasti caranya WiFi kalau mudik, ya kan?). Bapak bahkan tidak paham apa itu internet. E-mail dan Google bagaikan makhluk seasing alien baginya—Ibu apalagi. Ponsel saja dia hanya bisa menggunakan untuk menerima telepon dan menelepon saja. Mbah Kung jelas sudah berhenti berevolusi peradaban sejak bangsa Indonesia merdeka.



Namun, Mbah Uti, nah itu kasus lain lagi.

Dia memang tak bisa membaca dan menulis, meskipun jelas tak pernah salah perkara uang. Mbah Uti paham angka, bisa menghitung berapa banyak angka nol di tiap lembar rupiah dalam hitungan milidetik. Menakjubkan memang otaknya bekerja pada uang dan kesalahan Mbah Kung (yang tak mungkin dilupakan meskipun sudah beberapa dekade berlalu). Tak kalah cepat kerja otak tuanya pada hal-hal baru yang tak pernah dia mengerti sebelumnya.

"Itu apa?" tanyanya suatu hari ketika televisi mereka berganti menjadi perangkat layar datar yang sudah dilengkapi *remote control*.

"Ini tipi, Mbah," jelas Bapak sambil menancapkan kabel televisi ke sakelar listrik untuk mencoba perangkat baru itu.

"Nyetelnya pakai ini." Ella mengacungkan *remote control* di depan neneknya. Mbah Uti memberengutkan bibirnya yang bergincu merah kapur sirih, yang makin rajin dikunyahnya bila sedang berpikir, seperti saat ini.

"Kenapa tidak ada tombolnya seperti tipi lama? Bagaimana menyetelnya? Merepotkan sekali," gerutu si bibir merah yang belum juga paham fungsi *remote control*. Maka Ella duduk di samping neneknya dan mencoba mengajarkan cara menggunakan *remote control* dengan penjelasan yang paling sederhana. Ella khawatir neneknya akan kewalahan dengan peradaban maju ini.

Selama Ella mengoceh, Mbah Uti hanya diam sambil terus mengunyah kapur sirih. Sedangkan Mbah Kung sudah sedari



tadi berseru, "Nanti kalau aku mau nonton tipi, kalian aku panggil untuk menyetelkan, ya. *Ndak* bisa aku pakai alat pijat-pijat yang rumit begitu."

Ella menyangka neneknya juga bakalan menyerah. Tapi setelah beberapa lama Ella menjelaskan, Mbah Uti yang semula hanya menyimak, tiba-tiba berseru, "Mbah Kung, ini alat pijat-pijatnya gampang sekali. Menghidupkan dan mematikan tipi cuma perlu pencet tombol merah. Mengganti siaran cukup pencet-pencet gambar panah atas bawah. Mengeraskan atau memelankan suara bisa pijat tombol tambah dan kurang. Gampang sekali ini. Ayo, kemari, aku ajari!"

Ella bengong, sebelum akhirnya tertawa terbahak-bahak. Dia sering kali terlalu meremehkan neneknya yang kemungkinan besar adalah seorang genius yang menyamar. Tak begitu mengherankan ketika tiba-tiba Sabtu pagi itu Mbah Uti ikut duduk di kursi rotan di sebelah Ella, sambil melongok-longok penuh rasa ingin tahu ke layar laptop.

Ella melirik neneknya dengan geli.

"Apa sih, Mbah? Mau lihat apa?"

Telunjuk Mbah Uti menuding layar laptop Ella.

"Itu siapa?"

Wajah Ella merona. Dia lupa bahwa WhatsApp Web-nya berlatar belakang foto seorang pria. Pria yang kebetulan saat ini sedang berbalas pesan dengannya, yang menyebabkan Ella begitu asyik dengan laptop dan sesekali tertawa-tawa sendiri.

"Eh, ini..." Ella menggaruk-garuk rambut kebingungan.



Sementara di layar masuk sederetan pesan lagi. Lalu disusul dua pesan lainnya. Isinya gurauan lucu yang pasti akan membuat Ella terbahak-bahak kalau saja Mbah Uti tidak sedang menempel rapat.

Ella cepat mengetik balasan singkat: BRB, wait a min, ok?

Balasan yang tak kalah cepat langsung masuk. *It's okay, take your time.*

Ella membuang napas panjang, dan memutar posisi duduk hingga berhadapan dengan Mbah Uti yang masih menunjukkan raut wajah ingin tahu. Hanya saja, kali ini dia tak mengunyah kapur sirih. Mungkin karena mereka baru sarapan jenang tumpang.

"Mbah," kata Ella pelan, sambil memantapkan hati. *Now or never*, pikirnya.

"Ini..." Ella menunjuk layar laptopnya pada foto pria Kaukasia yang sedang tersenyum lebar. Mata pria itu yang hijau keabuan memancarkan keriang, sudut matanya berkerut dan sedikit tertutup oleh rambut ikalnya yang berwarna coklat karamel. "Ini James. Namanya James."

Mata Mbah Uti terbelalak. Tubuhnya makin condong ke depan, mengamati layar laptop lekat-lekat, lalu dia menoleh ke arah Ella.

"Jemes? James seperti Jemes Kebon?"

Ella tertawa. Dia baru menyadari alangkah kebetulan ada dua pria memiliki nama yang sama—nama yang disukai Mbah Uti.

"Sepertinya ganteng juga," putus Mbah Uti kemudian,



masih mengamati layar laptop. "Tapi ini ketutupan tulisan. Gambarnya si Jemes ini."

Sekali lagi Ella mendesah, bertanya pada diri sendiri apakah sekarang saatnya. Apakah Mbah Uti bisa dipercaya untuk menjadi pendukungnya? Meskipun rasanya selama ini memang Mbah Uti-lah pendukung setianya—dengan caranya sendiri. Ella memantapkan hati, mengklik *minimize* pada jendela WhatsApp Web sehingga jendela tersebut lenyap dan kini layar laptop sudah bersih, menampilkan tampilan depan yang berhias foto pria yang sama. Hanya saja, kali ini fotonya terpampang utuh tanpa tertutup tulisan *chat* WhatsApp. Ikon-ikon *shortcut* ditempatkan Ella di bagian kiri layar laptop yang merupakan bagian kosong yang tak bakal "mengganggu" keutuhan foto pria itu.

"Nih, Mbah." Ella menghadapkan layar laptop pada Mbah Uti agar dia bisa melihat dengan jelas tanpa terkena pantulan sinar atau bayangan yang akan mengganggu. Mata tua Mbah Uti mengerjap-ngerjap menatap layar laptop lurus-lurus.

"Ini si Jemes Kebon yang di pilem?" tanyanya kemudian, dengan mata masih terarah ke layar laptop Ella.

"Namanya James, Mbah. Sama dengan nama James Bond yang di film, tapi dia bukan yang main film."

Ella berharap penjelasannya tidak terlalu rumit bagi neneknya.

"Hm, sudah kusangka. Ini bukan Jemes Kebon di pilem. Yang ini lebih muda. Cuma sama namanya, ternyata."



Mbah Uti memang selalu penuh kejutan. Terkadang jalan pikirannya tak kalah cepat dengan laju mobil di jalan tol.

"Dia ini bintang pilem juga?"

Ella menggeleng. "Bukan, Mbah. James yang ini cuma cowok biasa."

Mbah Uti terdiam. Keningnya berkerut. Bibirnya mencibik. Ella seperti bisa mendengar gerigi roda otak neneknya sedang berputar cepat.

"Jadi," Mbah Uti tiba-tiba mengalihkan tatapan pada Ella, "James yang ini siapa? Kenapa ada di komputermu?"

Jreng jreng. Ini dia. Bom waktu sudah dijatuhkan. Ella tahu cepat atau lambat dia harus menjelaskan. Hanya saja dia tak menyangka pada Mbah Uti-lah dia harus berbagi pertama kali.

"Siapa, Nduk?" desak Mbah Uti tak sabaran. Ella membuang napas panjang untuk kesekian kali. Akhirnya dia mendongak, menatap mata neneknya.

"James yang ini, hmm... Dia ini pacarku, Mbah."

"Wah!" Mbah Uti sontak berdiri dengan heboh. Kursi rotannya sampai nyaris terjungkal. "Bagaimana bisa kau pacaran dengan orang dalam komputer? Memangnya tidak ada laki-laki sungguhan yang bisa kaupacari?"

"Laptop, Mbah. Ini namanya laptop," Ella mencoba mengoreksi dengan sabar. "Dan James ini orang sungguhan."

Sambil membujuk Mbah Uti untuk kembali duduk dengan tenang sebelum seisi rumah ikut keluar dan menambahkan keruh suasana, Ella mencoba menjelaskan perihal James yang seperti James Bond tapi bukan bintang film itu.



"Dia orang sungguhan, Mbah. Seperti kita. Hanya saja rumahnya di luar negeri sana." Ella diam sejenak, lalu memutuskan bahwa menjelaskan suatu negara bernama Amerika akan terlalu berbelit untuk dicerna neneknya. Bagi Mbah Uti, semua orang Kaukasia itu disebut *londo*, dan semua tempat selain di Indonesia disebut luar negeri.

"Sekitar setahun lalu aku dikirim kantor ikut pameran ekspor di luar negeri, Mbah ingat? Di sanalah kami bertemu. Aku dan James. Dia ini rupanya memiliki perusahaan di negaranya sana yang sedang mencari pemasok dengan mutu bagus dan harga bersaing. Nah, mebel yang aku ikutkan pameran ternyata sesuai dengan yang dicarinya. Sebulan kemudian, dia datang ke sini untuk mengunjungi pabrik tempatku bekerja, Mbah. Lalu kami sepakat menjadi mitra bisnis, jual-beli mebel gitu lho, Mbah."

Mbah Uti yang kini sudah kembali duduk tenang, tak melepaskan pandangan dari Ella sedetik pun. Ella merasa agak salah tingkah. Tapi dia tahu dia tak bisa mundur. Tidak akan pernah bisa lagi.

"Kami jadi sering bertemu sewaktu dia di sini. Setelah itu, kami tetap berkomunikasi tiap hari, ya lewat telepon, ya lewat ini." Ella menepuk punggung laptopnya. Mbah Uti mengangguk-angguk sambil mengerucutkan bibir. Ella tak berani menebak apa yang sedang dipikirkan neneknya, mengingat jalan pikirannya sering kali mengejutkan.

"Hm, itu lewat ternet, kan?" cetus Mbah Uti kemudian. Ella terkikik.



"Iya, Mbah. Lewat internet. Yang pernah aku ceritakan bisa menyambung komunikasi antarmanusia di mana saja, sampai ke luar negeri sana."

"Yang pakai ismail itu?"

"Kalau e-mail itu semacam surat, Mbah. Kalau yang ini," Ella mengembalikan layar laptop ke jendela WhatsApp Web, "namanya WhatsApp. Hm, apa ya, ini semacam ngobrol langsung. Bisa lewat tulisan begini, bisa juga telepon atau video. Jadi ada gambar orangnya seperti kalau kita nonton tivi."

Ella sungguh berharap penjelasannya tak membuat tensi neneknya naik lantaran berpikir terlalu keras.

"Hm." Mbah Uti memusatkan perhatian pada layar laptop Ella. "Tapi dia, si Jemes ini, kan *ndak* cuma ada di komputer, betul? Apa si Jemes komputer ini Notalan?"

Ella tak bisa menebak ke mana neneknya akan mengarahkan percakapan.

"Iya, Mbah. James ini merayakan Natal. Dia Katolik juga. Seperti aku."

"Nah, bagus itu!" Mbah Uti kegirangan. Mata tuanya yang dihiasi kulit kerut-merut dan kantong mata itu berbinar senang. Entah kenapa, Ella merasa perlu waspada. Andaikan dia tentara perang, Mbah Uti bisa melemparkan granat tak terduga kapan saja.

"Suruh dia ke sini. Si Jemes ini. Nanti waktu Notal. Mbah mau dia ikut menyaksikan baktisan Mbah nanti. Wah, Mbah lupa belum menghapuskan doa yang kemarin diajarkan di



kursus baktisan itu. Mbah Kung, coba bantu ingatkan doa Salam Maria isinya *piye?*”

Dengan seruan membahana pada Mbah Kung, Mbah Uti meninggalkan Ella termangu-mangu di teras. Wardoyo si burung bersiul-siul gembira, seolah bahagia di atas penderitaan Ella.



Maria dan Yosef. Tentu saja. Pasangan nama apa lagi yang lebih sempurna daripada itu? Mbah Uti yang memilihnya.

”Bagus ini. Ngomongnya juga gampang, Maria sama Yosep,” dia mengumumkan nama baptisnya dan Mbah Kung malam itu di meja makan.

”Bagus sekali,” komentar Bapak.

Mbah Kung mengangguk-angguk khidmat sambil menelan ayam panggang yang dia kunyah dengan susah payah akibat gigi yang mayoritas sudah ompong.

”Iya, bagus itu. Aku suka. Apa *ndak* ada nama yang khusus untuk pelindung tukang air ledeng?”

Ella tersedak akibat terbahak-bahak. Betapa lucu keluar-ganya, seaneh apa pun tingkah mereka. Biasanya, dia bisa tertawa lepas seperti ini saat sedang mengobrol dengan James. Laki-laki itu selalu bisa memahami selera humor aneh Ella yang rupanya jelas diwariskan secara turun-menurun. Dia pun memiliki keluarga besar yang cukup unik. Obrolan mereka selalu menghasilkan tawa berderai saat saling men-



ceritakan kocaknya ulah Mbah Uti, lucunya ibu James, atau sekadar tetangga mereka yang cerewet. Lain waktu, mereka bertukar pikiran tentang pekerjaan dan bisnis. Semakin jelas bagi mereka berdua betapa cocok pola pikir dan kecerdasan mereka bagi satu sama lain. James semakin rajin dan fokus mengembangkan bisnisnya dengan Ella sebagai semacam konsultan. Intuisi Ella dalam mencium bau uang memang cukup bisa diandalkan. Itulah sebabnya sekarang Ella sudah menduduki jabatan manager marketing di kantornya. Dan terbukti pula, bisnis kekasihnya semakin berkembang berkat sumbangsih pikirannya.

Ella merasa nyaman dan aman menyandarkan diri pada James yang memiliki karakter pribadi nyaris bertolak belakang dengannya. James mampu menanggapi emosi *roller coaster* Ella dengan sikap kalem level kabupaten dan cinta tingkat dewa. James mampu membuat Ella lebih santai dan entah bagaimana—melembut. Ella tak lagi peduli dengan omongan orang tentang dirinya. Ella kini lebih menyayangi diri sendiri. Dan menyayangi James, tentu saja.

James selalu berkata bahwa untuk bisa mencintai orang lain sepenuhnya, kita harus terlebih dulu mencintai diri sendiri. Dan Ella yakin James benar. James sering kali lebih benar dalam mengambil keputusan daripada Ella, karena dia tenang, kalem, sekaligus sensitif, dan intuitif. Sesuatu yang tidak Ella miliki. Sesuatu yang mampu membuat Ella seimbang. Dan Ella pun memberikan banyak keseimbangan pada James, demikian laki-laki itu sering berkata. Ella merasa masa



depan mereka menjanjikan. James juga tak pernah menyangkalnya. Mereka merasakan satu sama lain dengan indah dan dalam.

Maka alangkah kaget dan kecewanya Ella saat James melontarkan keputusan itu: dia lagi-lagi belum siap mengunjungi Ella saat Natal nanti.

"Nah, nama baktis sudah siap. Jadinya kapan itu Notal, ya?" Mbah Uti sudah berdiri di depan kalender dinding tempat Ella mencorat-coret tanda lidi di atasnya.

"Hm, tinggal sepuluh hari lagi," Mbah Uti membuka sepuluh jarinya seolah sedang memberi contoh pada para bocah yang susah mengerti hitungan. Lalu tiba-tiba dia berbalik dan menatap Ella lurus-lurus.

"Jadi, si James komputer itu sudah sampai di mana? Naik apa dia ke sini?"

Tiga pasang mata lainnya, milik Bapak, Ibu, dan Mbah Kung, sekonyong-konyong memindahkan perhatian yang semula pada nasi pulen dan ayam panggang legit buatan Ibu, kepada Ella sepenuhnya.

Ella memejamkan mata putus asa, berharap bumi menelannya.



"Maaf ya, Mbah. Mbah *ndak* usah sedih. *Ndak* usah kecewa. Kami semua akan ada. Mbah akan dibaptis. Kita akan Natalan bersama. Ini toh cuma James saja yang tak ada," Ella



menjelaskan dengan suara lirih yang terdengar sangat tidak meyakinkan. Bagaimana dia bisa meyakinkan orang lain, sementara dirinya sendiri tak yakin dengan apa yang terjadi antara dirinya dan James.

Hanya ada mereka berdua, Ella dan Mbah Uti, di teras depan sore itu. Bapak sedang mengantar orang yang mau membeli rumah. Ibu pergi arisan PKK. Mbah Kung sedang nongkrong di pos kamling di ujung jalan sambil cari angin, katanya.

Makan malam tempo hari makin kacau balau saat Mbah Uti menaikkan oktaf suaranya, "Kalian belum pernah dengar tentang si Jemes komputer? Jemes seperti Jemes Kebon, tapi bukan bintang pilem. Masa kalian *ndak* tahu? Ella, kau *ndak* cerita pada mereka?"

Ella hanya diam tertunduk, tak mampu menjawab, tak mampu pula membalas tatapan keluarganya. Dia mengira malam itu dia akan habis dihakimi keluarganya. Tapi bahkan sebelum Ella bisa menenangkan diri, Mbah Uti sudah mengakhiri makan malam itu dengan ultimatum tak terduga.

"Oh, sepertinya Mbah yang salah ingat." Mbah Uti berlagak menggaruk-garuk kening dengan bingung. "Notal tahun depan, maksudmu kan, Nduk?"

Ella hanya bisa mengangguk, antara ingin menangis dan lega. Bapak, Ibu, dan Mbah Kung sama-sama melontarkan, "Ooo..." dengan maklum.



"Sebenarnya, ada apa dengan si James komputer ini?" tuntutan Mbah Uti, membayangkan lamunan Ella. "Kenapa dia tiba-tiba tidak bisa datang?"

Ella mengangkat bahu tak berdaya. "Lagi sibuk sekali, mungkin."

Mbah Uti mendecakkan lidah, meremehkan. "Halah, *ndak* mungkin. Menurut Mbah, laki-laki *ndak* akan pernah terlalu sibuk untuk wanitanya. Tapi memang, mereka punya pikirannya sendiri."

Mbah Uti diam sejenak, lalu dengan nada bersekongkol dia berkata, "Dan asal tahu saja, pikiran mereka, para laki-laki itu, sering aneh. Mereka itu memang makhluk aneh."

Hanya neneknya yang bisa membuat Ella tertawa meskipun hatinya sedang digelayuti mendung.

"Seaneh apa, Mbah?" Ella balik bertanya. "Aku tak tahu mengapa James seperti ini. Menurutku, kami baik-baik saja. Aku sudah menyangka dentang lonceng gereja segera terdengar di telinga. Maksudku, eh, lonceng pernikahan."

Ella lupa neneknya boleh saja sangat *funky*, tapi jelas kurang bisa memahami kata-kata yang romantis dan puitis. Mbah Uti terlihat berpikir keras, mengunyah kapur sirihnya semakin giat.

"Sangat aneh. Mereka, laki-laki, bisa begitu aneh. *Ndak* masuk akal. Tapi begitulah."

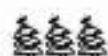
Lalu Mbah Uti sekonyong-konyong menarik kursi rotannya hingga tepat berhadapan dengan Ella. "Tahukah kau,



Nduk, Mbah Kung itu juga aneh sekali. Dulu dan sekarang. Sepertinya sampai mati, tetap akan aneh."

Ella menyemburkan tawa. "Lho, bukannya yang aneh itu Mbah Uti?"

"Ojo celelekan," tegur Mbah Uti dengan raut cemberut yang main-main, menyuruhku berhenti bercanda. "Sini Mbah berikan cerita, mungkin kau bisa mengambil hikmahnya."



Dalimah memilih Waluyo. Hal itu sontak membikin kaget dan heran Rondiah, sahabatnya.

"Kukira *kowe* senangnya sama Sastro," gumam Rondiah, sementara matanya terpaku pada lembaran kain mori yang sedang dia gambari dengan canting, amat berhati-hati (yang pada generasi berikutnya, kain tersebut akan dikenal dengan sebutan batik tulis). Dalimah yang juga sedang tekun menggambar motif truntum di kain morinya sendiri, mengerucutkan bibir tanda sebal.

"Memang. Tapi aku bingung dengan tingkah si Sastro. Malu-malu mau. Jadi, dia malu atau mau? Aku kan bingung dibuatnya. Dengan Waluyo, yah, dia tidak begitu. Dia langsung bilang cinta. Lagi pula, kata Simbok kalau aku *ndak* segera nikah, dia mau langsung memilihkan jodoh, *ndak* peduli jejaka atau duda. Kan gawat sekali kalau sampai begitu."

Rondiah tak langsung menyahut. Alih-alih, dia makin



tekun membatik kain morinya. Tapi dahinya berkerut dan Dalimah tahu itu tanda temannya sedang bersungguh-sungguh memikirkan sesuatu.

"Begini," kata Rondiah kemudian. "Menurutku, *kowe* jangan tergesa-gesa. Sebab aku tahu si Sastro itu sungguhan suka padamu. Kau juga suka sama dia, kan? Nanti kamu menyesal lho, kalau jadi *manten* sama Waluyo."

Dalimah mendesah. "Aku *ndak* tergesa-gesa, malahan sudah nunggu terlalu lama. Sastro itu maunya apa, coba? Dari mana pula *kowe* ngerti dia sungguhan suka sama aku? *Lha wong* aku sendiri saja *ndak* tahu dia maunya apa, orangnya membingungkan begitu."

"Bukan rasa sukanya padamu yang membingungkan dia. Menurutku, dia bingung dengan dirinya sendiri. Kan dia pengen jadi tukang ledeng? Tukang air? Nah, itu yang bikin dia bingung."

"Kok bisa?" tuntutan Dalimah yang semakin bingung dengan pendapat temannya.

Selama beberapa waktu, Dalimah kebingungan. Dia tak bisa memahami kenapa Sastro mendekatinya tapi sekaligus menjaga jarak. Dalimah tak mengerti mengapa Sastro tak segera melamarnya tapi juga tidak melamar gadis lain. Sastro adalah segala yang berbeda dari Waluyo.

Sialnya, Dalimah juga tak mengerti kenapa Sastro tetap berada dalam angan dan mimpinya, dan bukannya Waluyo.

"Yo wes, tetap saja kau seperti biasa. *Mbatik* dan bergunjing sama aku, bantu masak *simbokmu*. Bawakan makan siang



bapakmu ke sawah. Ketemuan sama Waluyo. Lirik-lirikan sama Sastro. Yah, *pokoke* jalani saja hidupmu,” ucap Rondiah dengan gaya sok tahunya yang terkadang menyebalkan sambil meniup-niup malam di cantingnya.

Dalimah berjenggit. “Lho, jalani hidup, *piye?* Lha kalau aku tiba-tiba dijodohkan sama duda buaya darat kampung sebelah, *piye?* Gawat sekali itu. Mendingan aku minta dilamar Waluyo saja. Dia pasti mau, pasti langsung melakukan. Sebab Waluyo itu *ndak* seperti...”

Dalimah tercekat. Nama itu tersangkut di tenggorokannya. Matanya mengerjap-ngerjap mengusir air mata, meski dia memaksakan tangannya terus bergerak menoreh guratan batik di kain morinya.

Sebaliknya, gerakan tangan Rondiah berhenti di udara. Dia menoleh menatap Dalimah.

“Yah, memang situasi yang rumit. Menurutku, Sastro itu laki-laki yang punya cita-cita lebih. Yang mikirnya jauh. Kau juga tahu itu, kan? Itulah makanya *kowe* lebih senang sama dia daripada sama Waluyo, ya toh? Apa itu dulu cita-cita yang pernah diceritakan si Sastro padamu?”

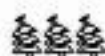
Bahwa Sastro, yang masih remaja belia itu, yakin perang tak akan berlangsung selamanya. Bahwa akan ada kehidupan baru yang damai dan tenang. Dan bahwa hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan perang layaknya prajurit saja tidak cukup, terutama jika perang sudah usai. Bahwa Sastro sangat tertarik mempelajari perairan seperti yang sedang dibangun para *londo* itu. Bahwa Sastro takjub membayangkan



bahwa kelak, mandi dan buang air tidak harus di kali saja. Kalau di sungai, kebetul buang air di malam hari bisa menyebarkan: perut mulas menahan hajat, bergelap-gelap hanya berteman obor berlari-lari menuju kali. Pun, Sastro memimpikan minum air yang sejuk dan bersih, tanpa harus menunggu mengendapkan air hujan atau sumur hingga berhari-hari sebelum bisa diminum. Betapa hidup akan menjadi lebih gampang, begitu kata Sastro bersemangat, suatu hari.

Sastro ingin menjadi tukang air. Tukang ledeng. Dia ber tekad untuk mencari tahu caranya—yang sayangnya, jelas membutuhkan banyak waktu dan perhatian. Sastro terlupa memperhatikan hal-hal lain, terutama Dalimah yang merasa terabaikan.

Dan Dalimah bimbang menunggu tanpa tahu kapan tibanya waktu.



Ketika akhirnya Waluyo sungguhan berkata akan melamarnya, Dalimah mengiyakan dengan hati berat. Dia merasa tak memiliki pilihan yang lebih baik. Sementara duda buaya darat kampung sebelah juga mengincarnya. Belum lagi seorang pria centeng petantang-petenteng yang merasa jagoan, berkeras akan melamar Dalimah, meskipun istrinya sudah dua. Dalimah tentu saja memilih menolak mentah-mentah. Waluyo adalah pilihan yang terbaik di antara yang tidak baik.

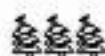
Sastro menghilang dari kampung mereka di hari perni-



bahwa kelak, mandi dan buang air tidak harus di kali saja. Kalau di sungai, kebetul buang air di malam hari bisa menyebarkan: perut mulas menahan hajat, bergelap-gelap hanya berteman obor berlari-lari menuju kali. Pun, Sastro memimpikan minum air yang sejuk dan bersih, tanpa harus menunggu mengendapkan air hujan atau sumur hingga berhari-hari sebelum bisa diminum. Betapa hidup akan menjadi lebih gampang, begitu kata Sastro bersemangat, suatu hari.

Sastro ingin menjadi tukang air. Tukang ledeng. Dia ber tekad untuk mencari tahu caranya—yang sayangnya, jelas membutuhkan banyak waktu dan perhatian. Sastro terlupa memperhatikan hal-hal lain, terutama Dalimah yang merasa terabaikan.

Dan Dalimah bimbang menunggu tanpa tahu kapan tibanya waktu.



Ketika akhirnya Waluyo sungguhan berkata akan melamarnya, Dalimah mengiyakan dengan hati berat. Dia merasa tak memiliki pilihan yang lebih baik. Sementara duda buaya darat kampung sebelah juga mengincarnya. Belum lagi seorang pria centeng petantang-petenteng yang merasa jagoan, berkeras akan melamar Dalimah, meskipun istrinya sudah dua. Dalimah tentu saja memilih menolak mentah-mentah. Waluyo adalah pilihan yang terbaik di antara yang tidak baik.

Sastro menghilang dari kampung mereka di hari perni-



kahan Dalimah dan Waluyo. Air mata Dalimah tumpah ruah. Tadinya dia mengira Sastro akan muncul dan menyelamatkanannya pada detik-detik terakhir. Hanya itu harapan Dalimah yang tersisa. Namun Sastro menghancurkannya dengan menghilang begitu saja. Dalimah ditinggalkan merana.

Tahun-tahun berikutnya, Dalimah sudah melupakan apa itu bahagia. Dia merasa tak memerlukannya lagi. Dalimah hanya melanjutkan hidup demi menjalankan berbagai hal yang diwajibkan lingkungannya: menjadi seorang anak yang wajib menuruti orangtuanya, istri yang wajib berbakti pada suaminya, ibu yang... Ah, Dalimah belum juga menjadi ibu, meskipun sudah tiga tahun menikah. Celaan mandul sudah banyak diarahkan padanya. Dalimah hanya pasrah. Dia tak ingin melawan atau repot-repot menjelaskan. Dalimah sudah merasa kalah.

Rupanya itu pun belum cukup menggerogoti hidup Dalimah yang sudah kehilangan gairah. Suatu hari dia memergoki Waluyo sedang asyik dengan gadis kembang desa yang memang sudah lama naksir padanya. Dalimah dulu mengira Waluyo akan lebih memilih Sri si kembang desa, yang terang-terangan menunjukkan bahwa dia menyukai Waluyo. Namun, Waluyo berkeras hanya mencintai Dalimah. Omongan Rondiah dulu terbukti sudah. Sementara Rondiah menikah belakangan—baru bulan lalu demi menunggu cintanya jatuh pada orang yang tepat—dan kini dia kelihatan sangat bahagia dengan suaminya, Dalimah justru terperosok ke kubangan lumpur. Dia terperosok lebih dalam lagi saat



perselingkuhan Waluyo dengan Sri terungkap tapi malah Dalimah yang disalahkan dengan tuduhan tak terampil melayani suami atau wanita mandul yang tak bisa memberi keturunan.

Dalimah makin kehilangan arah.

Hanya Rondiah yang tetap ada di sisinya dengan satu nasihat yang tak bisa diganggu gugat, "Minta pegat sama suaminya. Ceraikan Waluyo. Titik."

Dalimah dengan berani melakukannya. Dia dan Waluyo bercerai. Waluyo segera menikahi Sri, tentu saja. Lalu apa yang tersisa untuk Dalimah?

Rondiah mengayun-ayun bayi dalam gendongannya, meninabobokan anaknya yang baru lahir seminggu lalu, sambil menatap iba pada Dalimah.

Katanya, "Kowe sing sabar. Gusti Allah ora sare. Pasti ada jalan."

Satu-satunya yang terpikir oleh jiwa hampa Dalimah hanyalah sebuah doa sederhana, "Duh, Gusti, *paringana garwa ingkang kados Sastro*—berikan suami seperti Sastro."

Memang Tuhan tidak tidur baginya, persis seperti omongan Rondiah. Bahkan diberikan-Nya pula suami yang diminta dalam doa Dalimah, yang bukan hanya seperti Sastro, melainkan memang Sastro. Sastro yang ternyata tak pernah alpa mandambakan Dalimah di sela-sela perjuangannya sebagai prajurit muda belia, serta cita-citanya belajar perairan. Sastro yang mengamati dari jauh, mencintai dalam jarak, mencoba bersahabat dengan waktu. Ketika akhirnya sang waktu mem-



berikan hadiah bagi kesabarannya, dan cita-cita sudah berhasil diraihinya, ternyata semuanya dipertemukan di persimpangan jalan yang sama.

Air mata Dalimah kembali meruah pada hari pernikahannya dengan Sastro.

Hanya saja, kali ini air mata yang dia berikan bagi kebahagiaan.



"Halo? Halo? Eh, ini ternet-nya sudah nyambung?"

Mbah Uti menatap serius layar laptop Ella sambil mengibas-ngibaskan tangan dengan heboh.

"Ini kenapa yang kelihatan mukaku?" protesnya sambil menoleh ke arah Ella yang duduk di belakangnya. "Kalau cuma mau lihat mukaku, ya pakai kaca di kamar saja, *ndak* usah pakai ternet segala."

Ella terkikik. Rupanya dia lupa memindahkan mode kamera *selfie* di jendela WhatsApp Web-nya. Di sudut kecil bagian kanan atas, dia bisa melihat lawan bicara yang sudah tersambung dengan internet, sedang tertawa-tawa melihat tingkah Mbah Uti akibat kesalahan teknis Ella.

"Eh, maaf, Mbah. Itu tadi lupa masih pakai kamera yang menghadap wajah Mbah. Nih, sudah."

Mbah Uti melongo menatap takjub pada layar laptop Ella yang kini dipenuhi seraut wajah *londo* yang tersenyum



padanya. Sampai-sampai Mbah Uti tak memperhatikan bahwa citra kamera wajahnya sendiri kini telah mengecil dan bertengger di sudut kanan tampilan, berkebalikan dengan tampilan sebelumnya.

"Ini... Ini si Jemes itu?" Mbah Uti menoleh lagi ke arah Ella sambil menunjuk layar laptop. Di layar komputer James, pasti telunjuk itu yang muncul menuding-nuding dirinya dan Ella sekali lagi terkikik.

"*Hello, everyone. James is here,*" sapa James sambil melambatkan tangan. Mbah Uti mengerjap-ngerjap takjub.

"Wah, ada suaranya juga!"

"Ada dong, Mbah. Ini kan *video call*. Seperti bicara di telepon, tapi ada gambarnya seperti di tipi," jelas Ella sabar, membalas lambaian James dari balik punggung Mbah Uti.

"Halo, Jemes. Ini Mbah Uti, neneknya Ella. Mbah kira kamu cuma ada di komputer, rupanya orang sungguhan, ya? Dasar si Ella, dulu sewaktu kamu di sini kenapa *ndak* dibawa ke rumah, *ndak* dikenalkan sama Mbah. *Lha wong* sudah lama pacaran kok dia diam saja. Cucu macam apa," gerutu Mbah Uti main-main.

Ella menggeser kursi lebih maju sehingga James juga bisa melihatnya, dan menerjemahkan ocehan neneknya. James menyimak tiap patah kata yang diterjemahkan itu, sekali-sekali bibirnya terangkat karena senyum dan mata hijaunya berbinar penuh antisipasi.

"Nah, Jemes," sambung Mbah Uti lagi, "katanya kau tak jadi datang Notalan nanti, betul? Wah, padahal Mbah mau



dibaktis lho. Mbah ingin kau juga melihat. Nama Mbah nanti akan ada Maria-nya. Bagus, kan?"

James terlihat salah tingkah ketika Ella menerjemahkan kata-kata neneknya.

"Tolong jangan terjemahkan omonganku ini," pintanya yang jelas ditujukan kepada Ella. "Aku sangat menyesal, *baby*. Sungguh. Aku sangat ingin..."

"Oh iya, Jemes," potong Mbah Uti yang tak paham bahwa James sedang berusaha memperbaiki hubungannya dengan Ella. Tidak pula dia menoleh untuk melihat cucunya yang sudah digenangi air mata.

"Mbah suka dengan laki-laki yang punya cita-cita. Laki-laki yang apa itu namanya... yah, pokoknya pikirannya jauh ke depan. Laki-laki yang ingin mencukupi kebutuhan anak-istrinya kelak. Laki-laki yang tak takut bekerja keras. Kata Ella, kau seperti itu. Makanya dia jadi bingung dengan sikapmu."

"Oh, Mbah." Begitu selesai mengalihbahasakan kata-kata neneknya dengan terbata-bata, Ella menutup wajahnya dengan kedua tangan dan terisak-isak. Mbah Uti sontak menoleh kebingungan sambil menepuk-nepuk punggung Ella.

"Lha, Nduk, kok nangis? Jangan nangis. Ini lho, Mbah mau membantumu menjelaskan apa yang kaurasakan pada si Jemes ini, biar dia paham. Sudah, jangan nangis. Itu tadi tolong bilang isi omongan Mbah sama di Jemes ini, pakai bahasa Inggris, ya."

Raut wajah James tampak begitu sedih melihat Ella menangis.



"*I'm so sorry, baby. I'm very sorry.* Tolong maafkan aku," pintanya dari balik layar laptop. Andai bisa, dia sangat ingin meraih Ella dalam dekapannya, membiarkan tangis gadis itu membasahi T-shirt-nya, sambil terus membisikkan permintaan maaf di telinga Ella. Dia akan terus meminta maaf hingga Ella mengampuninya.

Mbah Uti menepuk punggung Ella lebih tegas.

"Itu tadi apa katanya si Jemes?"

Ella mengusap sisa air mata dengan punggung tangan, lalu menerjemahkan kata-kata neneknya tadi kepada James.

"James minta maaf padaku, Mbah. Minta maaf atas segala tingkahnya kemarin," jelas Ella kemudian sambil menunduk, tak kuasa menatap Mbah Uti maupun James di layar laptop.

"Nah, itu!" Mbah Uti bertepuk tangan kegirangan seperti bocah yang menang lomba makan kerupuk tujuh belasan. "Anak baik, si Jemes itu. Laki-laki yang baik tidak pernah sungkan minta maaf. Catat itu, El. Pokoknya, menurut Mbah, si Jemes ini laki-laki yang baik."

"Tapi, Mbah," Ella mencoba membantah, "dia ini sikapnya tidak jelas. Dia bahkan bilang belum siap menjumpai aku lagi. Dia belum siap serius dengan hubungan kami. Masa yang seperti ini laki-laki yang baik?"

Mbah Uti mengerucutkan bibir sejenak, berpikir. Dia sengaja tidak mengunyah sirih sebab sebelum melakukan *video call*, Ella sudah memberitahu bahwa James akan bisa melihat wajahnya. Alih-alih, Mbah Uti menyisir rapi rambut ikal panjangnya, menggelungnya di atas kepala dan mengun-



cinya dengan sebatang tusuk konde, lalu meminta Ella mengolesi bibirnya dengan gincu cair warna merah hati.

"Genitmu bukan main," komentar Mbah Kung tadi, yang tak urung juga terkagum-kagum dengan kecantikan istrinya yang tak pernah berubah di matanya sejak muda dulu.

Mbah Uti membalas dengan decak sebal.

"Jangan komentar. Asal tahu saja, ini aku mau siaran tipi dengan si Jemes komputer. Dia bisa lihat wajahku. Jadi aku maunya dia melihat kalau nenek mertuanya itu cantik. Supaya si Jemes tahu, Ella itu cantik karena dia cucuku. Mbah Kung *ndak* paham siapa si Jemes ini? Halah, dasar kakek-kakek, urusan cinta cucunya saja tidak paham. Biar aku yang urus. Mbah Kung nanti tahu beres saja. Sudah, sana pergi tangkapin si Blorok yang tadi lepas dari kandangnya."

Lalu Mbah Uti tiba-tiba menoleh menatap layar laptop dengan serius. Menatap James lurus-lurus.

"Nah, begini ya, Jemes, sikapmu yang berkeras mengejar cita-cita itu sangat bagus. Tapi itu membuatmu seperti kuda yang diberi kaca mata kuda sehingga hanya bisa melihat ke satu arah. Itu tidak bagus karena mungkin saja kamu bakalan tertabrak kendaraan yang lewat kalau kamu menyeberang jalan tanpa melihat kiri-kanan, betul? Jadi, kenapa kamu tidak melakukan keduanya? Melihat ke depan, sambil tetap waspada ke kiri-kanan? Siapa tahu kamu butuh menyeberang jalan, ya kan?"

Ella menerjemahkan omongan neneknya dengan terpatah-



patah menahan tangis, sekaligus ingin tertawa membayangkan James yang tampan berkacamata kuda. Isi kepala Mbah Uti memang selalu tak bisa disangka, banyak kejutannya.

Ella bisa melihat betapa James juga berjuang menahan emosinya yang meluap-luap. Ella bisa merasakan tangan-tangan perkasa James yang memeluknya dengan lembut. Ella seketika merindukan saat bisa menyandarkan kepala di dada kekasihnya itu, merasa aman dan nyaman. Dan itu semakin membuat Ella kesulitan menahan air mata.

Tapi Mbah Uti belum selesai.

"James, kalau kau belum siap datang, tak apa-apa. Kalau kau masih ingin mengejar cita-citamu dulu, boleh saja. Meskipun Mbah sebenarnya ingin kau datang untuk Notalan dan melihat baktisan Mbah. Tapi Mbah juga paham tentang waktu yang tepat. Mungkin bukan sekarang. Nanti Mbah akan coba jelaskan sama si Ella."

Ketika Ella sungguh-sungguh berurai air mata saat menerjemahkan omongan Mbah Uti, James juga terlihat sangat sedih.

"Stop, *baby*. Tolong berhenti dulu. Tolong dengarkan aku dulu sebentar saja," potong James dengan lembut. Kalau diingat-ingat, James memang selalu lembut padanya, sikap yang akhirnya sedikit menular pada Ella yang berapi-api.

"Aku sudah lama memikirkannya sejak percakapan kita terakhir kali dulu. Sejak kau tak mau lagi bicara denganku. Andai kau tahu betapa bahagianya aku melihat pesanmu tadi pagi supaya aku bersiap di depan komputerku untuk mene-



rima *video call* dengan nenekmu. Andai kau tahu betapa menyesal aku sudah membuatmu meragukan kesungguhanku. Dengarkan aku, semua omongan nenekmu benar. Tiap patah kata. Dan aku sungguh-sungguh minta maaf.”

James membuang napas.

”Mbah Uti,” sapanya menatap lurus pada Mbah Uti yang tampak kaget karena si James komputer ternyata bisa menyebut namanya. James tampak berpikir sejenak.

”Mbah Uti, saya akan datang,” ucapnya dalam bahasa Indonesia yang terdengar janggal. ”Saya akan datang di Hari Notal.”

Mbah Uti tersenyum lebar pada James, merengkuh Ella—yang seketika terisak-isak bahagia—dengan tangan kanannya. Sementara tangan kirinya menepuk-nepuk lembut layar laptop di bagian pipi James yang menggelembung karena membalas senyum Mbah Uti.

”Sampai ketemu, kalau begitu. Selamat Hari Notal, James.”





Theresia Ann

Theresia Ann adalah penulis kelahiran Solo yang menikmati hidup dan tinggal di kota kecil yang tenteram. Namun dia harus bisa akrab dengan kota nan hiruk-pikuk berjudul Jakarta lantaran bekerja di sana. Buku-buku karyanya yang telah diterbitkan adalah *Putri*



Solo Orisinil (2005), *Keajaiban Bunga* (2007), *Ketika Bunga Bicara* (2009), *Sukses Ekspor: Cara Jitu Tembus Pasar Dunia* (2010), *Last Roommate* (2012), *Ladies' Journey* (2013), *Not Just A Freaky Tale* (2016). Berbagai tulisan lain semacam cerita pendek, cerita bersambung, tulisan *traveling*, serta tulisan berbahasa Inggris telah banyak dimuat di majalah *Femina*, *Kartini*, *Chic*, *Good Housekeeping*, *Reader's Digest Indonesia*, *Aneka Yess*, *Olga*, dan lain-lain. Dia sedang menyelesaikan

tulisan-tulisan selanjutnya, yang dilakukannya sambil mendengarkan dan ikut menyanyikan lagu-lagu *rock* favoritnya, sambil sesekali diselingi perburuan tiket pesawat dan penginapan murah serta menyusun rute perjalanan berikutnya: pedesaan Eropa dan Rusia adalah destinasi favoritnya.

Dia bersosialisasi di dunia maya melalui:

Email: theresiasoetaryo@yahoo.com

Instagram: @penuliscerita

Twitter: @penuliscerita

Facebook: www.facebook.com/theresiaannv

Wattpad: @theresiaann



NBOOK

NBOOK

Banyak orang menanti-nantikan Natal. Rumah-rumah mulai dihiasi pohon Natal, pita-pita, dan kerlap-kerlip lampu.

Namun, tidak semua siap menyambut Natal dengan tangan terbuka. Ada yang memusingkan siapa yang akan digandeng ke pesta Natal. Ada yang tidak ingin pulang dan bertemu keluarga saat Natal. Ada yang kehilangan. Ada yang mendapatkan.

Para tokoh dalam buku ini harus menghadapi berbagai rintangan sebelum Natal. Akankah Natal mereka cemerlang?

Kumpulan cerita ini ditulis oleh Stephanie Zen, Dharmawati Chen, Putu Felisia, Donna Widjajanto, Anjar Anastasia, dan Theresia Ann, yang berharap cinta dan keajaiban Natal di dalamnya akan membuat Natal kalian ceria!

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

